Addictive Wattpad Series
sudah dibaca 13,4 juta kali
Pit Sansi
Penulis Wattpad
@pitsansi
DAILY NOTE
My Ice girl
"Gue jamin lo nggak akan nolak ketika gue nembak lo sekali lagi!"

Testimoni untuk *My Ice Girl*

"Ini cerita yang akan bikin kamu baper sebaper-bapernya! Entah sama tingkah Malik yang ngejar-ngejar Dara, entah sama teka-teki dari misteri yang mau dipecahin sama Malik. Keren pokoknya!"

—**Yenny Marissa**, penulis novel *Still into You* dan *Lo, Tunangan Gue!*

"Aku suka Malik, apa pun yang dia lakukan. Cara dia menyayangi Manda, cara dia menyukai Dara. Ini buku *recommended* banget untuk remaja gaul masa kini. *I love this book!!! Much!*"

—**Asri Aci**, penulis novel *Perfect Couple*

"Ceritanya keren! Anak muda banget. Banyak pesan moral yang bisa diambil. Nggak melulu tentang cinta-cintaan, tapi juga diajak buat mecahin misteri! Pokoknya keren abisss! Aku sukaaa!"

—**@lusyanapr**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"*My Ice Girl* tuh ngacak perasaan aku banget. Tiap adegannya bikin deg-degan dan tiap akhir *part* bikin nggak mau berhenti baca. *Must have* banget!"

—**@imperfectpen**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Ceritanya anti-*mainstream*. Aku *excited* banget sama cerita ini. Bukan cuma mengangkat cinta remaja, tapi juga mengajarkan kita tetang besarnya kasih sayang kakak terhadap adiknya, kekeluargaan, dan persahabatan. Alurnya susah ditebak. *Author*-nya pinter bolak-balik perasaan pembaca. Banyak pesan yang bisa diambil juga. Pokoknya *My Ice Girl recommended* banget!"

—**@fitriaddr**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Ceritanya bikin perasaan Nano-Nano, Kak. Nggak ngerti lagi gue :') Misteri sama *feel*-nya dapet. Di sini banyak pelajaran yang bisa diambil. Dara yang dingin, dan Malik yang banyak tingkah bikin aku geregetan sekaligus *fall in love*. *Recommended* banget buat kalian para jomlo bagaimana indahnya memperjuangkan dan diperjuangkan."

—**@DayuCantika3**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Parah! Keren banget, asli! Baper, seru, bikin muter otak, gokil. Campur aduk rasanya. Wkwk. Suka sama teka-tekinya, *expect the unexpected* lah. Sempat deg-degan pas baca bagian terungkapnya kasus Manda. Suka sama gengnya Malik (The Korting). Dan, suka sama Darlik (Dara-Malik) *of course* ❤❤ *Well done*, Kak! *You wrote a supa-great story! Me likey so much.*"

—**@arthawidyaes**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Ceritanya keren banget. Gue baca cerita ini kayak lagi makan permen Nano-Nano. Semua rasa ada di sini. Dan, selalu bikin BAPER. Baru kali ini gue baca cerita cinta yang bermula dari sebuah kasus. Keren banget!"

—**@tasya261202**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Dari pertama baca cerita *My Ice Girl* langsung suka sama tokoh-tokohnya, apalagi sama Malik ❤❤❤. Ceritanya bikin baper parah, bikin campur aduk hati, dari yang kesal, senang, sedih sampai nyesek, dan ngena bangettt ke hati. Ceritanya nggak cuma tentang perasaan suka ke lawan jenis aja, tapi juga tentang persahabatan, dan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya ❤, berkorban perasaan demi persahabatan yang selalu bikin haru sampai netesin air mata. Semoga cerita ini bisa cepat diterbitin karena udah nggak sabar nahan kangen sama Malik ❤."

—**@uyiindttz**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

"Baca *My Ice Girl* banyak risikonya! Entah itu bikin baper, entah bikin ngakak. Pokoknya kalau baca harus siap mental!"

—**@shianacaa**, pembaca *My Ice Girl* di Wattpad

My Ice Girl

My Ice Girl

Pit Sansi

My Ice Girl
Karya Pit Sansi

Cetakan Pertama, Februari 2018

Penyunting: Ikhdah Henny & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis & Musthofa Nur Wardoyo
Ilustrasi isi: Regedaily
Pemeriksa aksara: Fitriana & Rani Nura
Penata aksara: Arya Zendi & Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Pit Sansi
My Ice Girl/Pit Sansi; penyunting, Ikhdah Henny & Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

x + 386 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-240-5

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kalian yang sedang memeluk buku ini.

Mari jatuh hati sama-sama ❤.

Daftar Isi

Part 1
Gadis Berlesung Pipit

"Terkadang rasa tertarik bisa muncul dari hal sederhana. Sesederhana melihat caramu tersenyum."

Kau hadir mengubah segalanya
Menjadi lebih indah
Kau bawa cintaku setinggi angkasa
Membuatku merasa sempurna

Kegaduhan di koridor menuju kantin bukan hanya terjadi hari ini. Hampir setiap hari Malik dan kawan-kawan selalu menciptakan keributan dengan mengadakan konser dadakan menggunakan alat-alat seadanya.

Satya, satu-satunya orang yang tergabung dalam klub musik menunjukkan kepiawaiannya dalam memetik gitar. Sementara Arul yang bercita-cita menjadi pemain drum terkenal harus puas menciptakan suara dari botol-botol plastik yang dia pegang dengan kedua tangannya.

Ethan yang pandai *beatbox* berhasil membuat pertunjukan semakin menarik. Apalagi ditambah suara merdu Malik yang selalu mampu menarik perhatian kaum hawa yang lewat di hadapan mereka.

Iko menjadi satu-satunya orang yang tidak kebagian peranan penting dalam setiap konser dadakan mereka. Namun, dia yang paling semangat bertepuk tangan dan mengajak setiap orang yang lewat untuk ikut bernyanyi bersama. Bahkan, sesekali dia memanfaatkan keadaan untuk meminta saweran, terutama kepada adik kelas yang lewat.

"Sawerannya, dong," pinta Iko kepada seorang siswa kelas X yang baru saja lewat.

Dengan takut-takut, siswa itu mengeluarkan selembar uang dari sakunya, lalu buru-buru pergi dari sana.

"Malakin anak orang melulu lo, Ko!" sahut Satya. Jari-jarinya masih memetik senar gitar di pangkuannya.

"Beda, dong. Kalau malak kesannya maksa. Tapi, ini gue nggak maksa. Sukarela yang ngasih aja," jawab Iko. Sedetik kemudian dia berteriak ke arah siswa yang baru saja pergi setelah memberinya uang. "Woi, gue udah punya banyak Pattimura. Yang gambar lain nggak ada?"

Satya dan yang lain geleng-geleng kepala melihat tingkah Iko.

"Ke kantin, yuk!" seru Arul nyaring. Dia baru saja menghentikan tabuhan botol plastik setelah lagu "Lebih Indah" dari Adera selesai mereka mainkan.

"Yuk, haus nih. Dari tadi teriak-teriak melulu," sahut Iko sambil menghitung uang yang dia kumpulkan dari hasil sumbangan sukarela orang-orang yang lewat.

"Kalian aja, gue nitip air mineral." Malik bersandar di tembok, kemudian melepaskan jaketnya karena sedikit kepanasan.

"Gue juga," sahut Satya, diikuti Ethan.

Setelah ditinggal pergi oleh Iko dan Arul, Malik dan dua temannya menunggu sambil berbincang-bincang.

"Di SMA 1, lo suka ngadain konser dadakan kayak gini juga, Mal?" tanya Satya yang ikut bersandar di tembok.

Malik yang baru tiga bulan pindah ke SMA Gemilang sudah memiliki banyak teman. Pembawaannya yang supel dan mudah sekali bergaul

membuat yang lain nyaman berteman dengannya. Sebelum pindah sekolah, nama Malik bahkan sudah sangat terkenal di SMA Gemilang. Siapa yang tidak mengenal Malik dengan reputasi *playboy* tingkat SMA?

"Kadang-kadang, sih," jawab Malik. Seketika perhatiannya teralihkan oleh sekumpulan siswi yang baru saja lewat di hadapannya sambil berbincang seru sekali.

"Kalau gue punya kakak cowok, gue pasti jadi adik yang paling beruntung di dunia ini," kata salah seorang siswi yang paling menarik perhatian Malik. Senyum cewek itu manis sekali dengan sepasang lesung pipit.

"Emang kenapa?" tanya temannya.

"Karena, menurut gue, nggak ada yang paling membahagiakan selain merasa dilindungi oleh kakak cowok."

"Kasihan yang jadi anak tunggal," sahut temannya yang lain.

"Kok gue biasa aja punya tiga kakak cowok?"

"Itu namanya lo nggak bersyukur."

"Habisnya abang gue semuanya resek!"

Malik tidak bisa lagi mendengar dengan jelas percakapan tiga orang siswi itu karena posisi mereka sudah menjauh. Dia tertegun mendengar percakapan tadi, terutama kalimat yang diucapkan cewek berlesung pipit.

"Cewek itu siapa?" tanya Malik penasaran.

Satya mengikuti arah pandangan Malik, kemudian langsung mengenali cewek yang dimaksud. "Oh, yang punya lesung pipit itu? Namanya Adara Mahestri. Anak klub renang. Kelas XII IPA 1, sekelas tuh sama Ethan. Cantik, ya?" Tanpa sadar, Satya ikut memperhatikan Dara yang masih asyik berbincang dengan teman-temannya.

Cantik. Malik mengakui bahwa cewek itu memang cantik. Senyumnya manis. Rambut lurus yang panjangnya sedikit melewati bahu dibiarkan terurai hingga sesekali tertiup angin. Namun, justru membuat cewek itu semakin tampak menarik di mata Malik. Ditambah seragam dan rok yang sesuai standar sekolah yang dikenakan cewek itu, membuat Malik dapat dengan mudah menebak bahwa cewek itu bukan cewek nakal.

"Gila, radar *playboy* lo kuat juga, Mal!" Ethan menyahut. "Udah, nyerah aja!" lanjutnya, yang langsung mendapat lirikan cepat dari Malik.

"Doi udah ada yang ngincer. Ketua klub futsal, Gino Pradipta. Kalah saing lo!"

"Gue cuma nanya siapa tuh cewek. Belum tentu gue mau deketin dia, kan?" kata Malik membela diri.

"Oh, iya." Satya menepuk bahu Malik setelah teringat sesuatu. "Tujuan lo pindah sekolah ke sini, mau ngejar Tiara lagi, kan? Mantan lo yang paling lama lo jadiin pacar."

"Seberapa lama?" tanya Ethan.

"Tiga bulan."

Ethan terbahak. "Tiga bulan, mah, baru pegangan tangan doang!"

"Cupu lo!" ejek Satya. "Malik nggak cupu kayak lo!"

"Kayak lo nggak cupu aja. Dasar jomlo!" balas Ethan, tak terima.

"Kayak lo udah laku aja!" timpal Satya lagi.

"Gue milih-milih, tahu!"

Satya dan Ethan meneruskan perdebatan panjang mereka. Sedangkan Malik enggan bergabung dalam perseteruan tidak penting itu. Cewek berlesung pipit itu rupanya masih memenuhi kepalanya. Ada sesuatu yang membuat Malik penasaran dengan sosok itu.

"Eh, tadi kalian lihat cowok-cowok yang nyanyi di koridor deket kantin, nggak? Malik itu ternyata ganteng banget, ya. Suaranya juga bagus. *Perfect* banget jadi cowok." Suara Niki menggebu-gebu. Dia dan kedua sahabatnya baru saja sampai di kelas dan duduk di bangku masing-masing di deretan depan, dekat dengan pintu masuk.

"Iya, alisnya tebal, tatapan matanya tajam, hidungnya mancung, senyumannya memesona banget," ucap Lala tak kalah heboh. Suara histerisnya sengaja dia tahan ketika membayangkan sosok Malik tadi.

"Kapan ya, gue punya cowok kayak dia?" Niki mulai berkhayal.

"Mimpi dulu sana!" Suara Lala membuyarkan khayalan Niki. "Kalaupun dia ngelirik ke arah kita, yang dilirik pasti cuma Dara. Memang selalu begitu, kan?"

Niki ikut-ikutan memasang ekspresi murung seperti Lala. Kemudian, dia menuding Dara yang sejak tadi tidak bersuara. "Kalau dia nembak lo, lo mau terima, Ra?"

Dara menoleh cepat, kemudian berucap dengan nada tegas. "Prinsip hidup gue—"

"Jauh-jauh dari cowok *playboy* kalau nggak mau sakit hati!" Niki dan Lala kompak melanjutkan kalimat Dara. Mereka hafal betul jawaban Dara setiap kali disinggung tentang hal ini.

"Nah, itu kalian tahu!" kata Dara cuek. "Lagian, emangnya kalian mau senasib kayak Tiara, Aurel, Mitha, Sandra, Asha, Lista, Dewi, dan jajaran mantannya di sekolah ini? Mereka sekarang malah jadi bahan omongan satu sekolah. Dan, Malik itu dengan nggak tahu malu malah pindah ke sekolah ini!" Dara kesal bukan main.

"Sabar, Ra, sabar," kata Niki menenangkan sambil mengelus bahu Dara.

"Sebagai perempuan, gue kesel sama sikapnya. Seenaknya aja mainin perasaan perempuan. Tuh cowok emang belum pernah dikasih pelajaran biar lebih menghargai perasaan perempuan!" kesal Dara dengan suara nyaring. Napasnya terputus-putus saking emosinya.

"Kalau gitu, tolong ajarin gue pelajaran yang lo maksud!"

Dara dan kedua sahabatnya kompak menoleh ke arah pintu kelas yang berada tidak jauh dari posisi mereka. Seorang cowok yang baru saja bersuara kini tampak berjalan memasuki kelas mereka, sedangkan empat temannya memilih bertahan di ambang pintu.

Malik berjalan semakin mendekat. Matanya tidak pernah lepas menatap Dara yang kini menatapnya dengan terkejut.

"Lo mau, kan, ajarin gue pelajaran yang lo maksud tadi? Biar gue bisa lebih menghargai perasaan perempuan?" Malik mengulang pertanyaannya, kali ini tepat di hadapan Dara.

Dara kehilangan suaranya.

Malik menempelkan kedua telapak tangannya di meja Dara, kemudian menyejajarkan wajahnya dengan cewek itu. "Mulai sekarang, lo jadi cewek gue!" katanya bernada perintah.

Dara terkejut luar biasa, begitu pula kedua sahabatnya dan orang-orang yang berada di dalam kelas, yang perhatiannya kini teralihkan sejak kehadiran Malik.

"Gila, Malik mau saingan sama Gino," bisik Ethan takjub dengan sikap Malik.

"Emang dasar jiwa *playboy*. Baru aja ngomongin Tiara, sekarang malah nembak cewek lain!" Satya geleng-geleng kepala di sebelah Ethan. Tidak salah memang bila Malik dijuluki *playboy* sejati.

Dara mulai dapat menguasai diri. Dia marah bukan main dengan pernyataan Malik barusan. Seenaknya saja cowok itu memintanya untuk menjadi pacarnya.

Dara bangkit berdiri dengan kedua tangan mengentak meja kuat-kuat, membuat Malik juga ikut menegakkan punggungnya. Dia kemudian membalas tatapan Malik dengan tak kalah tajam.

"Gue nggak suka sama cowok *player*!"

Malik tersenyum sambil mengangguk, pura-pura paham dengan jawaban Dara barusan. Jelas dia bukan kriteria cowok yang disukai cewek itu. Mantannya banyak di sekolah ini, begitu pula di sekolah lain.

"Gue nggak suka sama cowok yang suka bikin onar!"

Lagi-lagi Malik hanya mengangguk sambil tersenyum. Bukan Malik Yuda Dewanta namanya bila sehari saja tidak buat onar di sekolah. Mulai dari bolos, nongkrong di kantin selama jam pelajaran, ataupun membuat gaduh di kelas-kelas.

"Gue nggak suka sama cowok yang banyak gaya!"

Kali ini Malik tidak mengangguk, tetapi masih tersenyum sambil menatap cewek itu lekat-lekat.

"Intinya, gue nggak suka sama lo!" tegas Dara kepada Malik, dengan nada penuh penekanan.

"Udah selesai ngomongnya?" tanya Malik dengan gaya santainya.

Dara heran dengan reaksi Malik. Sudah jelas dia baru saja menolak mentah-mentah pernyataan Malik, tetapi cowok itu sama sekali tidak terlihat tersinggung.

“Gue mungkin memang nggak bisa sepenuhnya mengubah sifat dan sikap gue buat jadi cowok yang lo suka. Tapi, gue bisa buat lo suka sama apa yang nggak lo suka!”

Dara membulatkan matanya mendengar pernyataan Malik barusan.

“Gue jamin, lo nggak akan nolak ketika gue nembak lo sekali lagi!” ucap Malik dengan sangat percaya diri. Senyumnya tidak pernah pudar dari wajahnya. “*Bye*, Cantik!” Dia kemudian berbalik meninggalkan Dara yang masih menatapnya dengan kening berkerut.

Malik disambut teman-temannya di luar kelas.

“Gila, emang cuma Malik yang tetep kelihatan keren walau baru aja ditolak,” kagum Ethan tak terelakkan.

“Emangnya lo, Than, baru niat nembak aja udah kencing duluan,” ejek Satya.

“Sialan lo! Siapa yang kemarin panas dingin waktu ngirim *chat* ke Diana?” balas Ethan tak mau kalah.

“Lo ngirim *chat* ke Diana juga, Sat?” tanya Iko cepat.

Satya langsung menoleh. “Lo juga?” tanyanya balik kepada Iko.

“Wah, jangan nikung temen sendiri, dong!” kata Iko bernada kecewa.

“Pada mau ribut di sini atau di kelas?” tanya Arul, tidak berupaya menengahi sama sekali. “Malik udah duluan, tuh.” Dia kemudian menyusul Malik.

Bunyi bel tanda masuk memaksa Satya dan Iko untuk menyudahi pembahasan mereka. Mereka menyusul Malik dan Arul menuju kelas mereka tanpa kata-kata, sedangkan Ethan sudah sejak tadi masuk ke kelasnya yang baru saja ditinggalkan Malik.

Part 2

Satu Lawan Satu

"Gue jamin, lo nggak akan nolak ketika gue nembak lo sekali lagi."

Malik merenung di dalam kamarnya malam ini. Adara Mahestri. Dia mengulang nama itu di kepalanya sambil membayangkan wajah pemilik nama cantik tersebut. Cewek itu benar-benar mengingatkannya pada seseorang.

"Manda merasa jadi adik yang paling beruntung di dunia ini."

"Kenapa?" tanya Malik, merespons pernyataan dari gadis yang berselisih 2 tahun dari usianya.

Gadis yang baru masuk SMP itu tersenyum sambil memeluk Malik erat. "Karena Manda punya Kak Malik yang selalu jagain Manda dari orang-orang jahat." Manda membenamkan wajahnya di dada sang kakak.

Malik tersenyum lebar, kemudian membalas pelukan Manda.

Malik menyudahi lamunannya tentang momen sekitar tiga tahun yang lalu itu. Dia beranjak dari kamarnya dan masuk ke kamar sebelah. Dia paling benci masuk ke ruangan ini. Karena mau tak mau, kenangan

tentang adik manisnya langsung berkelebat hebat di kepalanya. Membuat perasaannya bergejolak.

Malik memaksa langkah kakinya untuk masuk lebih dalam. Diraihnya *frame* yang terpajang di sudut meja belajar, kemudian ditatapnya sendu. Dia merindukan gadis berlesung pipit dalam foto itu. Rindu yang teramat dalam.

"Manda, Kakak pasti bisa mengungkap apa yang sebenarnya terjadi." Malik berkata sambil memandang gadis dalam foto itu.

Malik meletakkan kembali *frame* itu ke tempat semula. Dia kemudian bergerak, mulai membuka laci-laci meja, lemari, dan benda-benda apa pun yang berada di kamar ini demi mencari sebuah petunjuk.

Dering ponsel di saku celananya menghentikan kegiatannya. Malik meraih ponselnya dan langsung menjawab panggilan telepon dari Aldo—sahabatnya semasa di SMA 1.

"Hai, Mal. Gimana kabar lo?" sapa seseorang dari seberang telepon.

"Seperti yang lo tahu. Nggak sebaik dulu," jawab Malik tidak bersemangat. Dia yakin Aldo paham yang dia maksud. Aldo adalah satu-satunya orang yang tahu tujuannya pindah sekolah.

"Lo udah tiga bulan pindah sekolah. Udah dapat petunjuk?"

Malik menghela napas kasar. "Belum. Manda terlalu rapi nutupin semuanya. Tapi, gue yakin, cepat atau lambat gue pasti tahu yang sebenarnya terjadi."

Kemudian hening. Baik Malik maupun Aldo sama-sama tidak bersuara untuk waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya Malik yang lebih dahulu bersuara.

"Ada apa lo telepon gue malem-malem begini?"

"Tim futsal sekolah gue mau kunjungan ke sekolah lo minggu depan."

"Dalam rangka apa?"

"Pertandingan persahabatan. Lo ikut main, nggak? Nggak asyik nih, kalau gue main ke sekolah lo, tapi lo nggak ikut main."

"Lihat nanti aja," jawab Malik, sedang malas membahas hal apa pun.

"Mantan lo banyak yang ikut buat kasih semangat, loh. Sekalian mau ketemu lo juga, kali," goda Aldo sambil tertawa.

"Sialan!" maki Malik. Akhirnya, dia tak tahan juga untuk tidak tertawa. "Kenapa lo malah bahas mantan?!"

Keduanya berbasa-basi sebentar, kemudian sepakat mengakhiri sambungan telepon dan berjanji akan bertemu minggu depan di sekolah Malik kini, SMA Gemilang.

Semua pasang mata sedang asyik menyaksikan tim futsal sekolah berlatih di lapangan, kecuali satu orang, Malik. Dia justru terfokus pada seorang cewek di pinggir lapangan yang begitu menarik baginya.

Ethan menoleh ke arah Malik karena cowok di sebelahnya itu tampak membuang napas berat berkali-kali.

"Kenapa lo?" tanya Ethan kepada Malik.

"Itu pipi makin bolong aja," sahut Malik tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun.

Ethan mengikuti arah pandangan Malik dan langsung memahami yang dimaksud cowok itu. Ada Dara di sana, sedang asyik menyaksikan seseorang yang tengah berlatih futsal di lapangan. Ethan balik menatap Malik dan menepuk pelan bahu cowok itu. "Jelas aja. Doi lagi lihatin pangerannya latihan futsal."

Malik langsung menoleh ke arah Ethan. "Pangeran?" tanyanya, belum mengerti.

"Gue udah pernah cerita, kan? Dara udah ada yang ngincer. Tuh orangnya." Ethan menunjuk cowok yang sedang berlari menggiring bola di lapangan.

Beberapa saat kemudian suara heboh penonton bergemuruh ketika cowok yang ditunjuk Ethan baru saja berhasil mencetak gol.

"Dia yang namanya Gino Pradipta. Kapten tim futsal sekolah kita." Ethan kembali menjelaskan kepada Malik. "Udah gue bilang, lo nyerah aja kalau mau dapetin Dara. Dia sama Gino itu udah kelihatan banget tertarik satu sama lain. Sering jalan bareng juga. Tinggal tunggu Gino nembak aja, jadian pasti mereka," lanjut Ethan panjang lebar.

Malik mencerna baik-baik setiap kalimat Ethan barusan. Dia pun menganalisis yang dimaksud Ethan dengan "tertarik satu sama lain". Dia baru saja menemukan buktinya. Gino yang baru saja mencetak gol, kini melemparkan senyum ke arah Dara di pinggir lapangan. Dan, dibalas cewek itu dengan senyuman lebar serta tatapan kagum.

Malik mulai terpancing keadaan. "Kalau buat narik perhatiannya cuma harus jago main futsal, gue juga bisa!" ucapnya, kemudian melangkah memasuki lapangan dengan sangat percaya diri.

"Eh, Mal, lo mau ke mana?" cegah Ethan percuma. Karena, Malik sudah terlalu jauh dari jangkauannya.

Satya yang sejak tadi hanya diam, langsung merapat pada Ethan. "Malik mau ngapain, tuh?"

Ethan mengangkat bahu. "Mau nantangin Gino kayaknya," tebaknya.

Malik melangkah masuk ke lapangan, kemudian mengambil bola yang kebetulan bergulir mendekatinya. Para pemain menatapnya heran. Sebagian dari mereka menunggu Malik melemparkan bola itu ke tengah lapangan. Namun, cukup lama Malik tidak juga menurunkan bola dalam genggamannya. Semua orang mulai tak sabar. Bukan hanya para pemain, melainkan juga para penonton yang memadati pinggir lapangan.

Gino maju dua langkah ke arah Malik. Kemudian, berteriak dengan tidak sabar. "Woy, lempar bolanya!"

"Gue mau gabung jadi tim inti!" kata Malik dengan suara lantang.

Gino tersenyum sinis sambil memandang Malik dari atas hingga bawah. "Siapa lo? Anak klub futsal aja bukan!"

Malik tersenyum semakin lebar. "Oh iya, kenalin. Nama gue Malik Yuda Dewanta, dari kelas XII IPA 2. Calon pacarnya Adara Mahestri, anak klub renang, kelas XII IPA 1," teriaknya dengan suara nyaring.

Suasana kembali ricuh. Para penonton bersorak karena keberanian Malik berbicara seperti itu di tengah lapangan. Apalagi kalimat itu ditujukan kepada Gino yang mereka semua tahu adalah cowok yang sedang dekat dengan Dara.

Dara terkejut sekaligus kesal bukan main pada Malik. Dia kini dengan cepat menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar lapangan. Sementara Gino tampak membuang napas kasar berkali-kali. Dia sempat

melirik Dara sekilas, kemudian kembali menatap Malik yang seolah sedang menantangnya terang-terangan.

"Gue nggak punya waktu buat meladeni lo bercanda. Lempar bolanya sekarang!" Gino sebisa mungkin menanggapi dengan kepala dingin.

"Gue nggak lagi bercanda. Soal mau jadi tim inti, dan soal gue adalah calon pacarnya Adara." Malik masih tersenyum lebar dengan rasa percaya dirinya yang tinggi sekali.

Gino hampir hilang kesabaran. Dia kemudian melangkah dengan cepat menghampiri Malik. Suasana ketegangan dari puluhan pasang mata di pinggir lapangan sempat tercipta. Para penonton bertanya-tanya apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Gino berhenti tepat satu langkah di hadapan Malik. Dengan cepat dia merebut bola dari tangan cowok itu, seraya berucap, "Lo nantangin orang yang salah!" Dia kemudian berbalik, berniat melanjutkan kembali latihan yang sempat tertunda. Namun, baru beberapa langkah menjauh, suara Malik di belakangnya sukses memancing kembali emosinya.

"Gimana kalau kita tanding futsal satu lawan satu?"

Tantangan dari mulut Malik kembali memicu sorakan penonton. Mereka bertepuk tangan dan menanti untuk menyaksikan pertandingan yang seru dari dua cowok idola itu.

"Duh, Malik nekat banget," komentar Ethan dari pinggir lapangan. "Dia nggak tahu Gino jago banget main bola."

"Malik juga nggak bisa diremehin."

Ethan dan Satya kompak menoleh ke arah Arul yang baru saja menyahut. Temannya itu rupanya mendengarkan perbincangan mereka sejak tadi.

"Gue satu sekolah sama Malik waktu SMP. Dia itu bintang lapangan," kata Arul, yang disambut tatapan terkejut dari Ethan dan Satya.

Di lapangan, Gino berbalik dengan emosi yang sudah memuncak. Berani sekali Malik menantangnya!

"Lo bisa pertimbangin gue buat masuk tim inti setelah lihat kemampuan gue di lapangan," kata Malik, tidak menyerah.

"Tim gue bukan buat main-main!"

“Gue juga nggak main-main!” Malik melangkah mendekati Gino. Kemudian, mengambil alih bola dari tangan cowok itu dan meletakkannya di dekat kakinya.

Malik mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang untuk mulai menendang bola itu.

Beberapa detik kemudian semua orang dibuat kagum dengan tendangan Malik. Cowok itu menendang bola yang berjarak lebih dari setengah lapangan futsal dari gawang. Dan, dia berhasil memasukkannya ke gawang tanpa mengenai para pemain yang masih berdiri berpencar memenuhi lapangan.

“Kalau lo pikir gue cuma akan bikin malu tim, lo nggak usah khawatir. Kemampuan main bola gue di atas rata-rata,” kata Malik, menyombongkan diri.

Para penonton di pinggir lapangan bertepuk tangan sambil bersorak melihat kemampuan Malik. Gino masih bergeming di pijakannya. Dia melihat dengan jelas aksi Malik barusan. Dan, harus dia akui memang Malik tidak bisa dibilang amatir. Namun, Malik terlalu sombong. Dia tidak mau menerima Malik masuk ke timnya.

Salah seorang pemain mendekati Gino, kemudian berbisik pelan kepada sang Kapten. “Dia lumayan juga, No. Kebetulan Martin, kan, lagi cedera. Nggak ada salahnya kita minta dia isi posisi striker buat pertandingan persahabatan lawan SMA 1 minggu depan. Jangan sampai kita malu kalau kalah di kandang sendiri.”

Gino berpikir keras untuk mempertimbangkan kata-kata temannya—Roni—barusan. Diperhatikannya lagi Malik yang masih menatapnya dengan kedua alis terangkat, menunggu keputusannya.

“Lo tetap nggak diterima gabung di tim inti!” tegas Gino.

Malik menanggapi dengan santai. “Kenapa? Lo takut kalah saing sama gue? Takut perhatian penonton teralihkan sama gue?”

“Pede banget lo!” jawab Dino kesal.

“Atau, lo takut Dara lebih kagum sama gue dibanding lo?”

“Sialan!” Gino terpancing emosi. Dia kemudian berjalan cepat mendekati Malik. “Mau lo apa, sih?”

"Udah jelas, kan? Gue mau nantang lo tanding satu lawan satu. Kalau gue menang, gue dibolehin gabung jadi tim inti. Gimana?" Malik mengangkat kedua alisnya.

Gino mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, menahan emosi. Sorak-sorai penonton semakin membuatnya terdesak. Dia terdorong untuk meladeni tantangan Malik. Dia tidak suka dibuat malu di hadapan banyak orang, apalagi di hadapan cewek yang disukainya.

"Kalau lo kalah, jangan berani ganggu tim gue!" ucap Gino yang secara tidak langsung menyanggupi tantangan dari Malik. "Dan, jangan pernah deketin Dara lagi!"

Kalimat terakhir Gino semakin memicu sorakan penonton. Sementara itu, Dara yang menyaksikan perseteruan itu dari pinggir lapangan, kini berusaha menahan pipinya agar tidak terlihat memerah akibat kata-kata Gino barusan.

Lagi-lagi Malik menanggapi dengan sangat santai. Dia melangkah mendekati Gino, kemudian berbicara dengan nada yang tidak terlalu keras sehingga hanya bisa didengar mereka berdua.

"Kalau gue menang, lo nggak boleh nembak Dara sampai kelulusan nanti."

"Sialan!" Gino meraih kerah seragam Malik. "Apa hak lo ngatur-ngatur gue?"

Suasana ketegangan mulai tercipta. Para penonton dibuat tercengang dengan kejadian di lapangan. Roni mendekat dengan cepat untuk melerai kedua cowok itu. Namun, cengkeraman Gino di kerah kemeja Malik terlalu kuat. Roni hanya mampu mengantisipasi agar tidak terjadi baku hantam.

"Kenapa lo marah? Itu artinya lo takut kalah dari gue!" pancing Malik lagi. Menambah suasana ketegangan.

"Gue nggak takut sama lo!"

"Ya udah, kalau gitu kita langsung tanding aja biar tahu siapa pemenangnya!"

Gino menatap Malik penuh amarah. Malik berhasil menyulut emosinya. Beberapa detik kemudian, dia melepaskan kerah kemeja Malik

dengan kasar, kemudian berucap, "Siapa yang berhasil cetak gol lebih dulu, dia pemenangnya!"

"Okay, deal!" Malik mengulurkan tangannya ke arah Gino.

Gino melirik tangan itu cukup lama. Jika dia menyambut jabatan tangan itu, itu artinya dia menyanggupi semua permintaan Malik tadi, termasuk membatalkan niatnya untuk menembak Dara pada pertandingan persahabatan melawan SMA 1 minggu depan.

Malik mengangkat alisnya, mendesak Gino untuk segera mengambil keputusan. Tiga detik kemudian Gino menyambut jabatan tangan Malik, seraya berucap, *"Okay, deal!"*

Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton kembali tercipta. Semua orang kini fokus menyaksikan pertunjukan menarik dari dua cowok idola itu.

"Sekarang lo tunjuk satu teman lo buat jagain gawang lo," ucap Gino. "Kalau lo nggak punya teman yang jago jadi kiper, lo boleh tunjuk salah seorang pemain dari tim gue. Mereka semua udah terlatih untuk semua posisi, termasuk jadi kiper."

Malik tidak menanggapi positif tawaran Gino. Bagaimanapun, para pemain di tim itu adalah teman-teman Gino. Bisa saja, bila dia menerima tawaran itu, malah akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

"*Thanks* buat tawarannya. Tapi, gue udah punya kiper sendiri." Malik kemudian menoleh ke arah teman-temannya di pinggir lapangan.

"Waduh, Malik lihat ke arah sini." Ethan yang pertama bersuara. "Siapa yang jago jagain gawang?" tanyanya kepada teman-temannya.

Untuk beberapa detik, baik Satya, Arul, maupun Iko tidak ada yang menyahut. Hingga Ethan mengambil inisiatif sendiri. "Lo aja, Ko," tunjuknya ke arah Iko. "Badan lo, kan, agak lebar dibanding kita-kita. Lumayan bisa nutupin gawang."

"Ogah," tolak Iko. "Satya aja, tuh. Sekalian latihan. Kalau nggak bisa jaga gawang, gimana mau jaga perasaan perempuan."

"Lah, dia malah baper. Urusan kalian tentang Diana belum kelar juga?" Ethan mulai pusing.

"Oke, gue yang jadi kiper," kata Satya akhirnya. "Tapi, janji. Kalau gue berhasil jaga gawang tanpa kebobolan satu gol pun, lo nggak boleh ngirim *chat* ke Diana selama seminggu," lanjutnya kepada Iko.

"Apa-apaan lo?" Iko tidak terima.

"Kita saingan sehat aja, Ko," ucap Satya. "Ini namanya gue lagi usaha. Kalau nyatanya gue kebobolan, gue rela, kok, nggak ngirim *chat* ke Diana selama seminggu. Gimana? *Fair*, kan?"

Iko masih berpikir. Dia merasa selama beberapa hari ini hubungannya dengan Satya tidak harmonis sejak mengetahui fakta bahwa mereka berdua menyukai cewek yang sama. Namun, perkataan Satya ada benarnya. Dia akan menerima tantangan temannya itu untuk bersaing secara sehat.

"Buruan mikirnya." Ethan mendesak Iko. "Malik udah lama nunggunya!"

"Oke, gue pegang ucapan lo," kata Iko kepada Satya.

"Okay, deal!"

Iko menyambut uluran tangan Satya. *"Deal!"*

"Udah, kelamaan salamannya!" Ethan melerai tangan Iko dan Satya, kemudian mengarahkan Satya untuk segera menghampiri Malik di lapangan.

Satya bergabung di lapangan. Para pemain yang sebelumnya memenuhi lapangan sudah menyingkir. Kini hanya ada Gino dan Yoga—kiper utama timnya, Malik dan Satya, serta Roni yang ditugaskan menjadi wasit.

Setelah berembuk sebentar, mereka semua kini bersiap di posisi masing-masing. Bola diletakkan di tengah-tengah lapangan. Gino dan Malik dipersilakan merebut bola setelah wasit meniup peluit, tanda dimulainya permainan.

Gino berhasil merebut bola sesaat setelah Roni meniup peluit. Malik langsung mengejar dan membayang-bayangi cowok itu untuk mengacaukan konsentrasinya. Perebutan bola pun terjadi. Para penonton terbawa suasana hingga hanyut ke dalam permainan indah dua cowok itu di lapangan.

Untuk waktu yang cukup lama, bola hanya berpindah dari kaki Gino dan Malik, bergantian. Belum ada yang berhasil mendekati gawang satu sama lain. Hingga akhirnya Malik berhasil mengelabui Gino dengan gocekan tipuan. Kini Malik menggiring bola mendekati gawang Gino.

Dan, sebelum Gino berusaha merebut bola itu, dia sudah lebih dahulu melepaskan tendangan ke arah gawang.

Semua mata mengikuti arah bola yang memelesat mendekati gawang dalam suasana menegangkan. Semua menunggu sesuatu hal terjadi. Apakah Malik bisa semudah ini menang dari Gino?

Rupanya Yoga sudah mengantisipasi datangnya bola. Dengan mudahnya bola itu masuk ke pelukannya. Penonton langsung mengeluh, ada pula yang menghela napas lega karena bersyukur bola tidak masuk ke gawang.

Tanpa berlama-lama, Yoga langsung melemparkan bola kepada Gino yang rupanya sudah bersiap-siap berlari mendekati gawang Malik.

Malik terlambat bergerak. Bola kini sepenuhnya dalam penguasaan Gino yang dengan bebasnya berlari di depannya. Harapan satu-satunya hanya tinggal Satya yang menjaga gawang. Semoga Satya bisa melakukan tugasnya sebagai kiper dengan baik. Karena, bila Satya gagal, itu artinya tidak ada lagi kesempatan bagi Malik untuk mendekati Dara.

Satya, gue mohon!

Part 3

PDKT

"Ada yang menarik dari sekadar ingin dekat denganmu."

Satya, *gue mohon!*

Satya sudah bersiap menyambut Gino yang semakin mendekat. Dia berusaha membaca gerakan kaki Gino ketika cowok itu mengambil ancang-ancang untuk melepaskan tendangannya.

Tidak terbaca. Satya sama sekali tidak tahu akan ke mana arah bola yang ditendang Gino. Dia memutuskan untuk melayang ke sebelah kanan, bersamaan dengan tendangan yang dilepaskan Gino. Satya berhasil menghalau bola itu, tetapi bukan dengan tangannya. Tanpa dia duga, bola itu menghantam keras pelipisnya hingga terpantul kembali ke tengah lapangan. Beruntung, Malik dengan sigap menguasai bola.

"Sat, lo—" Malik khawatir dengan kondisi Satya.

"Gue baik-baik aja," kata Satya sambil memegangi pelipisnya. Dia kini jatuh terduduk sambil menahan sakit. Satya melihat ada sedikit darah di tangannya yang baru saja menyentuh pelipisnya. Shit, *segininya amat perjuangan gue!*

Kata-kata Satya sedikit menenangkan Malik. Dia segera bergerak menjauh sebelum Gino berhasil menyusulnya. Kini gilirannya berhadapan

satu lawan satu dengan kiper utama dari tim yang dibangga-banggakan Gino.

Ini kesempatan emas yang tidak boleh dia sia-siakan. Malik tidak boleh kehilangan kesempatan untuk bisa dekat dengan Dara. Dengan gerakan mengecoh, Malik melepaskan tendangan ke arah gawang. Yoga langsung menyambut dengan melayang mengikuti arah bola, tetapi tidak terjangkau. Bola memantul di tiang gawang, lalu kembali menghampiri Malik yang sudah siap dengan tendangan langsung.

Datangnya bola sangat pas dengan posisi Malik saat ini. Ditambah Yoga yang belum siap dalam posisinya, dan Gino yang terlambat membaca situasi, membuat Malik dengan bebas melepaskan tendangannya ke arah gawang dengan mulus.

Gol! Malik berhasil mencetak gol lebih dahulu. Sorakan penonton pecah. Mereka bertepuk tangan sambil menyerukan nama Malik keras-keras.

Malik tersenyum puas. Dia kemudian menoleh ke arah Gino di belakangnya. Cowok itu masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia kalah dari Malik.

Malik berjalan mendekati Gino, kemudian menepuk bahu cowok itu. "Gue harap, lo nggak lupa sama kesepakatan kita," bisiknya tepat di telinga Gino, baru kemudian berlalu pergi menghampiri Satya.

Gino berusaha menahan kesal setengah mati. Baru kali ini dia dipermalukan di hadapan banyak orang. Malik harus menerima pembalasan darinya suatu hari nanti.

Malik berlari menghampiri Satya yang masih terduduk di dekat gawang. Ethan dan yang lainnya sudah mengerumuni cowok itu.

"Sat, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Ethan panik ketika melihat pelipis cowok itu sedikit sobek.

"Pala lo nggak apa-apa! Sakit, tahu!" kesal Satya.

Ethan terbahak mendengar reaksi Satya, begitu pula Arul.

"Temen lagi sakit, malah diketawain!" kata Satya tidak terima.

Ethan menepuk bahu Satya. "Tenang, perjuangan lo nggak sia-sia. Si Diana nonton juga."

"Sial!" umpat Satya. "Malu banget gue. Aksi gue tadi nggak ada keren-kerennya sama sekali!"

"Selamat ya, Sat."

Satya mendongak, menatap Iko yang baru saja mengucapkan selamat kepadanya.

"Cuma seminggu!" tegas Iko. "Setelah itu, gue akan mengejar ketertinggalan gue."

Satya tersenyum mendengar kalimat itu. Tidak salah memang dia memilih teman. Dia tahu pasti teman-temannya selalu memegang janji dan bisa diandalkan, termasuk Iko.

"Lo bakal ketinggalan jauh, Ko!" ejek Satya dengan canda.

Mereka tertawa bersama. Sampai kemudian Arul ikut bersuara. "Luka lo harus cepat-cepat diobati, Sat. Ayo ke ruang UKS sekarang."

"Kayaknya luka gue lebih serius daripada Satya," ucap Malik tiba-tiba. Semua kompak menoleh ke arahnya.

Ethan bangkit dan memperhatikan Malik dari atas hingga bawah. "Perasaan, lo baik-baik aja. Nggak luka sama sekali."

"Rasanya sakit, tapi nggak berdarah." Malik memegang dadanya sendiri. Tatapannya lurus menatap ke tengah lapangan.

Teman-temannya kompak mengikuti arah pandang Malik, kemudian berdecak pelan begitu mengerti apa maksud perkataan Malik barusan. Dara ada di sana, sedang memberikan perhatian kepada Gino dengan mengulurkan sebotol air mineral untuk cowok itu.

"Nggak usah *jealous*, lo juga nggak kalah populer," kata Ethan memberi semangat. "Tuh, udah banyak yang ngantre buat ngasih lo minum," katanya sambil menunjuk ke pinggir lapangan.

"Tenang, tenang, nanti pasti disampein salamnya." Iko entah sejak kapan sudah sibuk menghalau cewek-cewek yang berniat memberikan minuman langsung kepada Malik. "Sini minumannya dikumpulin dulu."

Malik hanya sekilas menyaksikan pemandangan itu, lalu kembali menatap Dara yang masih berada di samping Gino. "Beda, Than. Gue maunya dia yang ngasih."

Ethan menghela napas pasrah. "Keras kepala, sih, kalau dibilangin. Selamat patah hati kalau gitu!" Dia menepuk pelan bahu Malik, kemudian

membantu Satya bangkit dan mengantar temannya itu ke UKS untuk segera diobati.

"Lo beneran nggak mau pertimbangin dia sekali lagi, Ra?" tanya Niki sambil menikmati jus avokad.

Dara yang duduk berseberangan dengan Niki langsung menyahut. "Gue harus pertimbangin apa lagi, sih? Kalian tahu, kan, gue nggak suka sama cowok *playboy*!" tegasnya.

"Kali aja dia tobat jadi *playboy* kalau lo terima dia, Ra." Lala yang duduk di samping Niki ikut memberikan pendapat.

"Kalian kok jadi pada ngeselin gini, sih?" kesal Dara. Dia jadi tidak berselera menghabiskan mi ayam kantin favoritnya yang tinggal setengah.

"Bener tuh, yang dibilang temen lo. Gue bisa aja tobat kalau lo mau terima gue."

Dara terkejut mendengar suara itu, begitu pula Niki dan Lala. Dara semakin kesal ketika tanpa permisi Malik duduk tepat di sebelahnya dengan membawa serta semangkuk bakso yang masih utuh.

"Lo ngapain duduk di sini?" kesal Dara pada Malik.

"Lo nggak lihat gue lagi makan?" Malik merespons santai, kemudian mulai menyantap bakso yang dibawanya.

"Lo kan bisa duduk di tempat lain."

"Gue maunya duduk di sebelah lo."

Niki dan Lala yang memperhatikan interaksi antara Dara dan Malik mulai berbisik sambil menyikut satu sama lain. Mereka sempat terpesona karena bisa melihat wajah tampan Malik dalam jarak yang sangat dekat. Mereka juga menyayangkan sikap jutek Dara kepada cowok itu.

Sementara itu, di meja lain, Ethan geleng-geleng kepala melihat tingkah Malik yang tidak gentar mendekati Dara. "Malik belum nyerah juga. Jelas-jelas Dara sukanya sama Gino."

"Udah, biarin aja. Namanya juga lagi usaha," sahut Arul.

"Lo nggak ngasih gue ucapan selamat?" tanya Malik sambil melirik Dara.

"Buat apa?"

"Karena gue berhasil ngalahin Gino."

"Gue nggak peduli." Dara bangkit dari duduknya. "Minggir, gue mau lewat!" serunya pada Malik. Kalau saja Dara tidak memilih duduk di pojok kantin, tentu dia bisa dengan mudah pergi sejak tadi. Masalahnya, dia duduk di bangku panjang. Di sebelah kanannya tembok, sedangkan di sebelah kirinya ada Malik yang enggan memberinya jalan. Dara bisa saja melompat keluar dari bangku itu. Namun, dia sadar tidak bisa bertingkah seperti itu karena sedang mengenakan rok.

"Duduk dulu. Temenin gue. Bentar lagi kelar, kok."

"Lo tuh ngeselin banget, sih."

"Awalnya emang ngeselin, tapi lama-lama ngangenin, kok," sahut Malik sambil tersenyum menggoda.

Dara semakin emosi dibuatnya, sementara dua cewek di depannya hampir berteriak mendengar kata-kata Malik. Tanpa punya pilihan lain, Dara kembali duduk. Dia berharap cowok itu segera menghabiskan makanannya dan bergegas menjauh darinya.

"Lo memang galak begini, ya, buat narik perhatian cowok?" tanya Malik sambil memutar tubuhnya menghadap Dara. Dia baru saja menyantap habis semangkuk baksonya.

"Maksud lo apa?" tanya Dara, belum paham.

"Kalau lo memang sengaja jutek dan jual mahal buat narik perhatian gue, selamat, lo udah berhasil." Malik menatap Dara lekat-lekat. Tampak jelas dari pancaran matanya bahwa dia sungguh tertarik pada cewek itu.

Dara mendadak salah tingkah akibat kata-kata sekaligus tatapan Malik. Sialnya, jantungnya mulai bekerja tak normal saat ini. Sebisa mungkin dia mencoba untuk dapat menguasai diri.

Dengan cepat Dara bangkit. "Udah selesai, kan, makannya? Sekarang minggir! Gue mau lewat!"

Malik tersenyum kecil begitu menyadari Dara benar-benar bersikap dingin dan jutek padanya. Malik ikut bangkit, tetapi tidak langsung memberi jalan.

"Gue boleh tahu nomor *handphone* lo?" pinta Malik yang sukses membuat Dara menahan napasnya saking terkejut. Begitu pula semua orang di kantin yang sejak tadi memperhatikan mereka.

"Lo nanya pertanyaan yang sia-sia!" jawab Dara kesal. "Sekarang lo bisa pergi."

Lagi-lagi Malik tersenyum menanggapi jawaban dingin Dara. "Itu artinya, lo mau gue cari tahu sendiri, kan?" Dia mengambil kesimpulan sendiri, kemudian mengangguk. "Menarik. Lo satu-satunya cewek yang bikin gue harus usaha buat dapetin nomor *handphone* seseorang."

Dara kehabisan kata-kata. Dia sama sekali tidak meminta Malik untuk berusaha mencari tahu sendiri nomor ponselnya. Namun, cowok itu justru mengartikannya demikian.

"Sampai ketemu lagi, Dara manisku." Setelah melemparkan senyumnya, Malik berbalik pergi meninggalkan kantin, diikuti teman-temannya. Dia membuat seisi kantin bersorak nyaring mendengar panggilan manisnya untuk Dara.

Dara langsung jatuh terduduk di tempatnya semula. Dia menahan malu sejadi-jadinya saat ini. Dia tidak habis pikir. Cowok itu percaya diri sekali.

"Ra, kenapa lo nggak ngasih nomor *handphone* lo? Aduh, sayang banget," keluh Lala kepada Dara.

"Iya, Ra. Tahu gitu, tadi lo kasih nomor *handphone* gue aja buat dia. Nggak apa-apa deh, gue pura-pura jadi lo biar bisa *chat* sama dia." Niki menambahkan.

"Kalian udah nggak waras, ya?" kesal Dara. "Yang jelas, gue nggak mau berurusan sama cowok yang suka tebar pesona ke cewek-cewek kayak dia. Gue yakin, bukan gue aja yang lagi diincer sama dia. Dasar *playboy*!" Dara mengatur napasnya yang naik turun. Kehadiran Malik di kehidupannya sungguh menguras banyak emosinya.

Part 4

Abu - abu

"Seperti berenang di air keruh.
Tidak banyak yang bisa dilihat."

Pagi harinya, Malik memasuki gerbang sekolah sambil mengamati keadaan sekitar. Banyaknya siswa-siswi berseragam SMP yang juga memasuki gerbang yang sama dengannya, membuat Malik tergerak untuk mencari tahu sesuatu.

Dia tahu bahwa Yayasan Gemilang tempatnya bersekolah saat ini menaungi tingkat sekolah mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Maka, tak heran bila siswa-siswi dari berbagai tingkatan sekolah ini masuk melalui gerbang yang sama. Yang membedakan hanya gedung setiap tingkatan, yang berjarak beberapa meter dari gedung yang satu ke gedung yang lain. Yayasan Gemilang benar-benar luas.

Terdorong rasa ingin tahu, Malik mengikuti beberapa siswi berseragam SMP dari belakang. Dia ingin mencari tahu sesuatu di gedung SMP, gedung yang pernah menampung Manda di dalamnya.

Belum seberapa jauh berbelok menuju gedung yang dituju, seseorang menepuk bahu Malik keras-keras dari belakang, membuatnya sedikit terlonjak karena terkejut.

"Lo mau ke mana?" tanya Ethan yang kini merangkul bahu Malik.

"Eh?" Malik terkesiap. "Mau ke kelas," jawabnya asal.

"Gedung SMA masih lurus lagi. Lo udah berapa lama, sih, sekolah di sini? Masih belum hafal juga."

"Oh." Malik pura-pura baru sadar. Kemudian mengikuti Ethan yang mengarahkannya berbalik arah.

"Kalau yang di sana itu gedung SMP." Ethan menunjuk gedung yang tadi hendak dihampiri Malik. "Sekolah ini memang luas banget, tapi menurut gue nggak susah hafalin tiap gedung," lanjutnya. "Mungkin karena gue udah sekolah di sini belasan tahun, jadi berasa kayak rumah sendiri." Dia terkekeh pelan. "Tapi, kadang bosen juga. Dari TK sampai SMA sekolahnya di sini-sini juga. Kadang teman-temannya juga itu-itu lagi." Ethan melepas rangkulannya di pundak Malik. Dia mendadak prihatin pada dirinya sendiri.

Malik menoleh cepat. Ucapan Ethan barusan menyadarkan Malik bahwa bisa saja temannya itu tahu banyak tentang isu-isu yang beredar di sekolah ini. Terutama di SMP Gemilang, yang melibatkan adik kesayangannya.

"Berarti lo senior banget di sekolah ini, ya?" pancing Malik.

"*Of course!* Siapa coba, yang nggak kenal gue di sekolah ini?" katanya membanggakan diri. "Banyak!" jawabnya sendiri.

Malik terbahak. "Gimana sih lo!"

"Ya, biarpun gue dari TK di sekolah ini, tapi gue bukan termasuk siswa populer di sini. Beda, lah, kalau dibanding lo. Baru tiga bulan di sini aja, udah punya banyak *fans*," jawab Ethan masam.

"Tapi, lo tahu dong, isu-isu yang beredar di sekolah ini?" tanya Malik, mengganti topik tiba-tiba.

"Isu apa maksud lo?"

"Ya ... yang sempat bikin heboh satu sekolah?" Malik berusaha bertanya sehati-hati mungkin, jangan sampai Ethan mencurigai sesuatu dari pertanyaannya.

"Yang bikin heboh?" Ethan mulai berpikir keras.

"Yang kasusnya sampai dimuat di surat kabar harian," tambah Malik.

"Oh!" seru Ethan nyaring sambil menepuk tangannya keras-keras.

Malik mengantisipasi kata-kata Ethan selanjutnya, yang mungkin saja merupakan informasi yang dia cari selama ini.

"Maksud lo kasus tiga orang pencinta alam yang hilang waktu mendaki Gunung Gede Pangrango dua tahun lalu, kan? Lo baca kasus itu juga?"

Malik membuang napas kasar. Bukan kasus itu yang ingin dia dengar.

"Tapi akhirnya tiga orang itu berhasil ditemukan dalam keadaan selamat, kok," lanjut Ethan.

"Nggak ada kasus lain yang lebih heboh daripada itu?" Malik masih berusaha untuk mengorek informasi.

Ethan menoleh curiga, tetapi kemudian kembali berpikir keras. Beberapa saat kemudian bel tanda masuk berbunyi. Ethan menepuk pelan bahu Malik. "Gue ke kelas duluan, ya. Jam pertama ulangan Biologi, gue belum belajar sama sekali." Dia berjalan setengah berlari menjauh dari Malik. Dia sempat berbalik, menoleh ke arah Malik sambil berteriak nyaring. "Nanti gue ingat-ingat lagi kasus yang lo maksud."

Malik terdiam beberapa saat. Bila Ethan yang sudah lama bersekolah di sini saja tidak tahu tentang kasus Manda, bagaimana dia bisa mencari tahu? Atau, apakah kasus tentang adiknya itu sengaja ditutupi pihak sekolah? Begitu banyak dugaan di kepala Malik yang belum bisa dia rangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Semuanya masih terlalu abu-abu.

"Sori, kamu jadi lama nunggu," kata Dara begitu tiba di depan Gino yang sudah menunggunya di dekat gerbang sekolah. "Tadi aku mampir ke perpus sebentar. Pinjam beberapa buku buat ngerjain PR Fisika." Dia mengangkat dua buku besar di pelukannya.

"Nggak lama, kok." Gino tersenyum ramah. "Kita nggak jadi ke toko buku, nih?"

"Nggak usah. Kita langsung balik aja, ya. PR-ku banyak banget."

Gino mengangguk. Kemudian, mereka berjalan bersisian menuju parkiran. Belum juga sampai, seorang siswi berseragam SMP tanpa

sengaja menabrak Dara dari belakang hingga mengakibatkan buku-buku yang dipeluk Dara ataupun siswi SMP itu terjatuh.

“Maaf, Kak. Aku beneran nggak sengaja,” kata siswi SMP itu, kemudian berjongkok untuk memungut buku-buku yang jatuh.

Dara ikut berjongkok. “Lain kali hati-hati, ya,” ujarnya sambil mengambil buku-bukunya.

“Iya, maaf banget, Kak,” sesal gadis itu.

Perhatian Dara kemudian teralihkan ketika melihat sebuah amplop berwarna biru muda yang berada tidak jauh dari kakinya. Dia meraih amplop itu dengan penasaran. Bentuk dan warnanya manis, seperti sebuah surat cinta.

Dengan gerakan cepat, seseorang merebut surat itu dari tangan Dara. Siswi SMP itu buru-buru bangkit dan pamit pergi setelah mengucapkan maaf sekali lagi.

Dara bangkit sambil memeluk buku-bukunya yang terjatuh tadi. Dia menatap kepergian siswi SMP itu dengan tatapan sendu. Gadis itu sungguh mengingatkannya kepada seseorang. Ditambah surat tadi, membuat perasaan bersalahnya kian merambat di dadanya.

Gino yang menyadari perubahan raut wajah Dara, menepuk pelan bahu cewek itu. “Kamu jadi inget gadis itu lagi?” tebaknya.

“Harusnya aku waktu itu nggak egois. Harusnya aku ngerti perasaannya. Tapi, aku malah cuek dan bikin dia jadi terpuruk.” Dara menunduk, menyesali sikapnya dahulu.

Tepukan pelan di bahu Dara kini berubah menjadi sebuah rangkulan. “Berhenti salahin diri kamu sendiri. Ini bukan salah kamu.” Gino memberi semangat.

“Tapi, No.” Dara menghela napas berat. “Kalau aja waktu itu aku lebih peka sama perasaannya. Kalau aja aku sanggupi permintaannya untuk ketemu waktu dia butuhin aku. Mungkin aja hal itu nggak akan terjadi. Aku merasa jadi orang jahat. Padahal, dia udah anggap aku

sebagai kakaknya sendiri." Perasaan Dara saat ini sungguh bergejolak. Dia menyadari, dirinya terlalu egois waktu itu.

Gino mempererat rangkulannya. "Udah, Ra. Kamu nggak salah sama sekali. Dia yang kurang dewasa."

"Dia masih SMP, No. Wajar kalau pemikirannya belum dewasa."

Sementara itu, tidak jauh di belakang Dara dan Gino, Malik dan kawan-kawannya juga berniat menuju gerbang. Ethan yang lebih dahulu melihat pemandangan di depan matanya, buru-buru mengalihkan perhatian Malik. Bisa gawat kalau Malik melihat Gino sedang merangkul Dara.

"Mal, anterin ke kantin bentar, yuk. Gue tiba-tiba haus, nih," ajak Ethan yang sudah membalikkan tubuh Malik menuju kantin.

"Gue lagi mau balik cepat." Malik menepis tangan Ethan di bahunya. "Minta Satya temenin aja, tuh."

"Ayo!" Satya langsung menyahut. "Tapi beliin gue juga, ya."

"Lo juga ikut, Mal. Gue traktir Choki-Choki, deh!" Ethan kembali memutar tubuh Malik. "Bentaran doang."

"Emangnya gue bocah, disogok pake Choki-Choki."

"Tambah Permen Kaki, deh, kalau gitu," tambah Ethan, masih berusaha menahan bahu Malik agar tidak berbalik ke arah gerbang.

"Mal, itu bukannya Dara, ya?"

Kata-kata Iko barusan membuat Malik dengan spontan menoleh ke arah gerbang.

Sial! Ethan mengumpat kesal dalam hati. Dia terlambat melemparkan tatapan peringatan kepada Iko. Kini dia pasrah ketika Malik menepis kasar tangannya, kemudian menghadap sepenuhnya ke arah gerbang.

"Mesra banget, sih, mereka siang-siang gini. Jadi iri," lanjut Iko yang dengan spontan ikut merangkul Arul di sebelahnya.

"Lo apa-apaan, sih!" Arul menepis rangkulan Iko dengan ekspresi jijik.

"Udah, Mal. Kita ke kantin aja, yuk. Dinginin pikiran," ajak Ethan, belum menyerah.

"Nggak bisa, Than." Lagi-lagi, Malik menepis tangan Ethan di bahunya. "Seenaknya aja tuh cowok ngerangkul calon pacar gue!" Dia kemudian mendekat dengan langkah lebar menghampiri pasangan itu.

"Malik!" teriak Ethan percuma. "Aduh, perang lagi, nih!" keluhnya.

"Seru, nih!" Satya justru antusias menunggu aksi Malik selanjutnya.

"Ehem." Malik bersuara keras tepat di belakang Dara dan Gino.

Gino melepas rangkulannya di bahu Dara, kemudian menoleh ke belakang, diikuti Dara.

"Ini sekolahan, bukan tempat buat pacaran," ejek Malik terang-terangan.

"Apa urusan lo?" Gino tampak tersinggung.

"Ya, jelas ini urusan gue. Jangan seenaknya ngerangkul cewek orang sembarangan!" kata Malik memperingati.

"Siapa yang lo sebut cewek lo?" sahut Dara tidak terima.

Malik menoleh kepada Dara. "Calon," katanya mengoreksi sambil tersenyum.

Dara menanggapi dengan mendengus sebal.

"Lain kali, jangan mau dirangkul-rangkul, ya," lanjut Malik kepada Dara.

"Kalau lo nggak tahu apa-apa, mending nggak usah komentar, deh," kesal Dara.

"Apa pun alasannya, gue nggak suka lihat lo dirangkul cowok lain!" tegas Malik dengan ekspresi serius. Kemudian, tatapannya beralih kepada Gino. "Lo juga, jangan suka cari kesempatan dalam kesempitan."

"Lo jangan sok tahu, deh!" balas Gino tidak terima.

"Aku balik duluan."

"Ra, aku antar kamu pulang," cegah Gino pada Dara yang hendak berbalik.

"Aku lagi mau pulang sendiri," jawab Dara lesu. *Mood*-nya sedang benar-benar tidak baik untuk saat ini. Sejak seorang siswi yang mengingatkannya pada seseorang, ditambah kehadiran Malik yang semakin memperburuk suasana hatinya.

"Gue aja yang antar lo balik, ya?" tawar Malik, mencoba peruntungannya.

Dara menjawab dengan lirikan tajam, seolah memberi peringatan kepada cowok itu. Kemudian, dia berbalik dan menjauh dari sana.

"Lo pikir Dara bakalan suka sama lo?"

Pertanyaan Gino bernada sindiran itu membuat Malik menoleh.

"Kalau lo pikir Dara itu sama seperti mantan-mantan lo yang dengan mudahnya lo jadiin pacar, lo salah besar. Dara itu nggak suka sama cowok *playboy* kayak lo. Jadi, mending lo mundur. Karena, lo cuma akan buang-buang waktu. Sampai kapan pun, Dara nggak akan suka sama lo."

"Lo tenang aja," jawab Malik dengan gaya santainya. "Gue akan buat Dara suka sama gue."

Rahang Gino mengeras, emosinya meluap mendengar kata-kata penuh percaya diri dari Malik.

"Gue masih punya waktu sampai kelulusan nanti, kan?" kata Malik yang secara tidak langsung mengingatkan kesepakatannya dengan Gino beberapa waktu lalu. Tanpa menunggu tanggapan dari Gino, Malik berbalik pergi.

Gino menatap kepergian Malik dengan emosi yang meluap. Sialnya, waktu kelulusan masih lebih dari satu semester. Dia khawatir Malik bisa membalikkan keadaan dan membuktikan ucapannya barusan. Gino harus mulai memikirkan kemungkinan lain agar Dara menjadi miliknya tanpa mengingkari perjanjiannya dengan Malik.

Apabila Gino tidak diperbolehkan menembak Dara sampai kelulusan nanti, dia akan berusaha membuat cewek itu yang lebih dahulu mengungkapkan perasaannya.

"Kak, gimana caranya ungkapin perasaan ke orang yang kita suka?"

Dara memperhatikan gadis polos yang baru saja menghampirinya dan ikut duduk di sebelahnya, di pinggir kolam renang.

"Kamu lagi suka sama seseorang, ya?" goda Dara. "Siapa cowok itu?" tanyanya penasaran.

Gadis itu tampak malu-malu. "Nanti Kak Dara juga tahu sendiri. Ayo dong, Kak. Kasih tahu aku, gimana caranya?"

Dara mulai berpikir serius. "Kalau kamu nggak berani ungkapin langsung ke orangnya, coba tulis surat aja."

"Bikin surat cinta?" tanya gadis itu dengan wajah yang memerah. Sepasang lesung pipit muncul ketika gadis itu berusaha keras menahan senyumnya yang hampir merekah sempurna.

Dara mengangguk sambil tersenyum manis. Ekspresi gadis SMP yang sedang jatuh cinta memang sangat menggemaskan di matanya.

"Nanti Kak Dara mau bantuin aku kasih surat itu ke dia, kan?"

Dara membulatkan matanya. "Memangnya Kakak kenal sama cowok yang kamu suka itu?" tanyanya, makin penasaran.

Gadis yang ditanya hanya merespons dengan memperlihatkan sepasang lesung pipitnya yang sempurna. Dia tersenyum malu-malu tanpa menjawab pertanyaan Dara barusan.

"Haaaaaah...." Dara menghela napas berat untuk kali kesekian. Kenangan itu lagi. Seharian ini dia terus dihantui perasaan bersalah. Walaupun kejadiannya sudah cukup lama berlalu, dan semua orang mengatakan bahwa kejadian itu bukanlah kesalahannya. Namun, tetap saja, Dara merasa lalai sebagai seorang kakak.

Dara membenamkan wajahnya di dalam selimut dan memaksa memejamkan matanya rapat-rapat. Dia berharap kantuk segera datang menghampirinya sehingga potongan-potongan memori itu tidak lagi mengganggunya.

"*Welcome*." Malik menyambut kedatangan Aldo dan Beni ke sekolahnya dengan tos tangan dan pelukan singkat. Keduanya adalah teman akrabnya sewaktu bersekolah di SMA 1.

"Udah punya banyak teman, ya, lo di sini, Mal," kata Aldo sambil melirik beberapa cowok di belakang Malik. "Gue kira mantan lo doang yang banyak."

"Sial!" Malik terbahak walau sedikit tersinggung. Dia lalu mengenalkan teman-temannya kepada Aldo dan Beni.

"Wajah lo kayaknya familier banget," komentar Ethan ketika menjabat tangan Aldo.

"Oh, ya? Emang, sih, banyak yang bilang gue mirip sama Reza Rahadian. Mungkin itu yang lo sebut familier," jawab Aldo percaya diri.

Jawaban itu memancing tawa mereka. Kesan pertama perkenalan singkat itu membuat Ethan menyimpulkan sesuatu, teman-teman Malik sama asyiknya dengan Malik. Mudah bergaul dan asyik diajak bercanda.

"Sehabis tanding, ajak gue makan soto ayam kantin, ya. Kangen banget sama makanan itu," kata Aldo.

"Soto ayam? Perasaan di kantin nggak ada yang jualan soto," sahut Iko. "Ya kan, Than?"

"Di kantin SMP." Aldo memperjelas maksudnya.

"Oh, soto ayam Babe? Iya, itu emang terkenal enak banget," sambar Ethan penuh semangat.

"Kok lo bisa tahu, Do?" tanya Malik heran.

"Gue udah beberapa kali tanding futsal di sini, Mal. Soto ayamnya bikin gue ketagihan. Enak banget pokoknya. Sayang banget kalau lo yang sekolah di sini malah belum pernah nyobain."

"Traktir gue, ya," kata Malik mulai tertarik.

"Gimana, sih. Ada juga lo yang traktir gue. Gue, kan, tamu di sini," balas Aldo yang sukses memancing tawa.

"BTW, kalian bawa rombongan banyak bener," kata Ethan sambil melihat wajah-wajah asing yang sudah memenuhi hampir setengah lapangan futsal.

Beni melirik sekilas ke arah pandangan Ethan, kemudian menyahut, "Cewek-cewek yang ikut itu kebanyakan mantannya Malik. Mereka minta ikut karena kangen udah lama nggak ketemu Malik."

"Bisa aja lo," sahut Malik tidak percaya.

"Wuih, cewek-cewek SMA 1 bening-bening ternyata, ya. Ajak ke sini dong, Ben. Kenalin beberapa sama kita." Mata Ethan sejak tadi sibuk memperhatikan wajah-wajah cantik di pinggir lapangan.

"Lo mau kenalan sama yang mana?" tawar Beni.

"Seriusan?" Ethan langsung semringah. Dia kemudian menyikut Iko di sebelahnya. "Yang mana yang cantik, Ko?"

Iko hanya memperhatikan sekilas, kemudian menyahut, "Masih cantikan Diana."

Ethan berdecak pelan, kemudian kembali sibuk menentukan pilihannya.

"Ngomong-ngomong, Satya ke mana?" tanya Iko tiba-tiba. Dia baru menyadari temannya yang satu itu tidak ada di sekitar.

"Yakin mau tahu di mana Satya?" tanya Arul yang baru terdengar suaranya.

Iko langsung menoleh. "Di mana dia?" tanyanya penasaran.

"Tuh, di bawah pohon, di pinggir lapangan."

Iko menoleh ke arah tunjuk Arul. Napasnya kemudian naik turun melihat pemandangan yang tidak pernah ingin dilihatnya. Memang benar Satya ada di sana, tetapi tidak sendiri. Namun, berdua dengan Diana. Sedang bercengkerama asyik sekali, sambil sesekali saling melempar senyum satu sama lain.

"Sejak kapan mereka bisa sedekat itu?" tanya Iko kesal.

"Ya sejak lo nggak ngirim *chat* ke Diana selama seminggu ini. Lo udah ketinggalan jauh dari Satya, Ko." Ethan melemparkan fakta telak kepada Iko.

Kedua tangan Iko mengepal kuat. Dia sungguh kesal dengan keadaan ini. Dia kemudian berbalik pergi.

"Eh, Ko. Lo mau ke mana? Pertandingan sebentar lagi mulai," teriak Ethan kepada Iko.

"Gue udah nggak minat nonton!" sahut Iko tanpa menoleh sama sekali.

"Yah, dia ngambek," kata Ethan pasrah. Dia membiarkan Iko pergi.

Sementara itu, Malik sejak tadi tidak fokus pada obrolan Ethan dan teman-temannya. Karena, lagi-lagi sepasang lesung pipit dari senyuman manis Dara berhasil menghipnotisnya. Malik memperhatikan sosok itu dari kejauhan. Tidak lama kemudian, dia tergerak untuk menghampiri cewek itu.

"Mal, lo mau ke mana?"

Pertanyaan dari Aldo barusan diabaikan begitu saja oleh Malik.

"Palingan mau nyamperin gebetannya," sahut Ethan.

"Gebetan?"

"Iya. Tuh, yang lagi berdiri di ujung koridor."

Malik tidak memedulikan percakapan Ethan dan Aldo yang sedang membahas dirinya. Saat ini, Dara jauh lebih menarik baginya.

Ketika Malik sudah berada di dekat Dara, cewek itu malah menunduk sambil berdecak pelan.

"Ki, tungguin. Tali sepatu gue lepas," kata Dara setengah berteriak kepada temannya—Niki—yang sudah berjalan cukup jauh di depannya.

Tanpa menoleh, Dara mengulurkan ponselnya ke orang yang berdiri di sebelahnya. "La, tolong pegang sebentar."

Malik yang berada tepat di sebelah Dara sempat berpikir beberapa detik. Rupanya Dara mengira Lala masih berada di sebelahnya. Padahal, temannya itu justru sudah memisahkan diri sejak tadi dan bergabung bersama siswi-siswi yang sedang berkenalan dengan para pemain tim futsal dari SMA 1.

Malik menyambut ponsel itu dengan cepat sebelum Dara menoleh padanya. Sambil menunggu cewek itu selesai mengikat tali sepatunya, Malik menyalakan layar ponsel Dara. Sayangnya ponsel itu dalam keadaan terkunci. Apabila tidak, tentu saja dia akan langsung menghubungi nomornya sendiri untuk mengetahui nomor ponsel Dara.

Malik terpaku menatap layar ponsel di genggamannya. Tampilan *wallpaper* ponsel itu seketika membuatnya tertegun. Bagaimana bisa tampilan foto Dara di sana sangat mirip dengan Manda? Mulai dari sudut pengambilan gambar, latar belakang yang berada di samping kolam renang, ditambah senyuman dengan sepasang lesung pipit yang sempurna. Malik yakin, pernah melihat foto Manda yang hampir sama dengan foto ini.

Dara mencurigai sesuatu setelah dia selesai mengikat tali sepatunya. Dia melirik sepasang sepatu hitam yang berada di dekatnya. Bukan sepatu wanita yang dia yakini milik Lala, melainkan sepatu pria.

Dara mendongak dan langsung bangkit berdiri. Dia terkejut melihat Malik berada di sebelahnya. Dengan gerakan cepat, dia menyambar ponselnya yang berada dalam genggaman cowok itu.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Dara heran.

Malik masih belum menemukan suaranya. Dia masih terkejut dengan sesuatu yang baru saja dia temukan. Semua ini terlalu kebetulan. Untuk kali kesekian, Dara kembali mengingatkannya akan sosok Manda.

"MALIK!"

Teriakan seseorang dari arah lapangan membuat Malik menoleh. Roni yang berada di tengah lapangan memberikan kode agar dia segera bergabung di lapangan.

"Pertandingan udah mau mulai!" teriak Roni lagi.

Malik segera menyusul para pemain yang sedang bersiap-siap di lapangan, setelah sebelumnya menyempatkan diri menoleh ke arah Dara sekali lagi.

Part 5

Hai

"*'Hai'*. Satu kata dari mantan yang mungkin saja bisa meruntuhkan proses *move on* seseorang."

Pertandingan futsal persahabatan antara SMA Gemilang dan SMA 1 sudah berjalan hampir setengah babak pertama. Dan, selama itu pula, Malik hampir tidak pernah dibiarkan menguasai bola sama sekali. Tidak ada pemain yang mau mengoper bola kepadanya, terutama Gino. Cowok itu dengan sengaja menembak bola langsung ke gawang dan seperti tidak pernah menganggap Malik ada di sana. Malik kesal luar biasa. Padahal, jelas-jelas posisinya sangat strategis dan memungkinkan untuk mencetak gol.

Dan, ketika Gino berhasil mencetak gol pertama untuk tim mereka, Malik semakin dibuat kesal. Dia melihat Dara melempar senyum manis sekali ke arah Gino.

Kapten sialan itu emang paling bisa cari-cari perhatian!

Keadaan yang tidak jauh berbeda terus berlangsung sampai pertandingan babak pertama hampir usai. Malik terus berteriak kepada rekan-rekan setimnya untuk mengoper bola kepadanya, tetapi lagi-lagi dia seolah tidak pernah dianggap sebagai bagian dari tim.

Sialan!

Pada detik-detik terakhir babak pertama, tim lawan berhasil menyamakan kedudukan berkat tendangan langsung Aldo. Skor imbang bertahan hingga babak pertama usai. Kedua tim beristirahat sejenak sebelum memulai babak kedua.

Malik langsung menghampiri Gino di pinggir lapangan. "Lo nggak suka gue ada di tim ini?" tanyanya kesal.

Gino menoleh dengan malas. "Lo baru sadar?"

Malik mengepalkan tangannya kuat-kuat. Cowok di hadapannya itu sungguh membuatnya kesal. Beruntung, panggilan Aldo membuat Malik memilih untuk pergi dari hadapan Gino alih-alih terjadi keributan.

Sepeninggal Malik, Roni menghampiri Gino. "No, tahan ego lo sedikit. Tim kita bisa kalah kalau lo begini terus," katanya sambil menepuk bahu Gino. "Oper juga bolanya ke Malik. Posisi dia banyak peluang buat cetak angka, loh, tadi."

Gino tidak menjawab sama sekali. Dia hanya berdecak pelan, kemudian memilih menjauh dari Roni.

Beberapa saat kemudian, pertandingan babak kedua dimulai. Jalannya pertandingan tidak jauh berbeda dari babak pertama. Malik masih tidak dibiarkan menguasai bola sama sekali.

Malik sudah malas bermain. Usahanya berlari ke sana kemari sama sekali tidak dihargai siapa pun. Dia merasa hanya menghabiskan energi dengan percuma.

Kedudukan masih berimbang hingga menjelang usainya babak kedua. Sisa waktu pertandingan hanya tinggal 3 menit waktu perpanjangan. Gino masih enggan mengoper bola kepada Malik, padahal dirinya kini dibayang-bayangi tiga orang dari tim lawan hingga membuatnya kesulitan mempertahankan bola, apalagi menendang ke arah gawang.

Roni gemas menyadari ego Gino yang keterlaluan. Dia mulai terdesak karena sisa waktu pertandingan sudah tidak lama lagi. Dia bergerak mendekati Gino yang masih dikepung, kemudian dengan gerakan cepat merebut bola itu dan langsung mengopernya kepada Malik yang bebas dari bayang-bayang tim lawan. Malik juga berada di posisi yang sangat strategis untuk mencetak gol.

Malik menyambut bola itu dengan terkejut. Namun, dia cukup sigap untuk tidak membiarkan tim lawan berusaha merebut bola darinya. Dengan mudah, Malik mengecoh dua pemain dari tim lawan yang mengadang langkahnya. Setelah melewati dua pemain itu, Malik menembakkan tendangan langsung ke arah gawang.

Gol! Malik berhasil menjadi penentu kemenangan tim futsal SMA Gemilang. Karena, beberapa detik setelah dia mencetak gol, wasit meniup peluit panjang tanda pertandingan berakhir.

Sorak-sorai penonton bergemuruh seketika. Para pemain berlarian menghampiri Malik untuk melakukan selebrasi dan perayaan kemenangan, kecuali Gino. Cowok itu lebih memilih menepi ke pinggir lapangan.

"Selamat. Tim kamu menang." Dara datang menyambut Gino sambil mengulurkan air mineral dingin ke arah cowok itu. Senyumnya mengembang sempurna.

"Makasih," jawab Gino dengan tidak bersemangat. Dia menyambut air yang diberikan Dara dan meminumnya.

"Kok kamu kayak nggak senang gitu?" tanya Dara heran, kemudian berpindah posisi ke sebelah Gino.

Gino menggeleng pelan. "Nggak apa-apa," jawabnya sambil menutup botol di genggamannya.

"Kamu sakit, ya?" tanya Dara bernada cemas.

"Duh, haus, nih!"

Suara seseorang yang sengaja dibuat nyaring itu membuat Gino dan Dara menoleh. Mereka melihat Malik baru saja duduk di tepi lapangan, dekat dengan keberadaan mereka. Sebelah tangan cowok itu mengibas-ngibas kaus olahraganya, dan sebelah tangannya lagi menyeka keringat di dahinya.

"Butuh minum, nih," kata Malik, masih dengan volume suara yang sengaja dibesar-besarkan. Dia melirik Dara di dekatnya, berharap cewek itu mengerti kode darinya.

Dara melirik Malik tanpa minat. Dia berusaha tidak peduli, walau dia tahu betul maksud dari kode yang diberikan cowok itu.

"Hai."

Malik mendongak menatap seorang cewek yang baru saja datang menghampirinya sambil mengulurkan sebotol air mineral.

"Ini, minum. Kamu pasti haus."

Malik langsung bangkit berdiri. Tatapannya masih terkejut melihat cewek di depannya saat ini.

Setelah beberapa saat, Malik menyambut pemberian itu. "Tiara?" ucapnya masih cukup terkejut.

"Selamat, ya. Kamu keren banget tadi," puji Tiara, malu-malu.

Malik jadi serbasalah. Dia bingung harus bersikap seperti apa sekarang. Sikap Tiara sungguh membuatnya canggung dan merasa tidak enak hati secara bersamaan. Bagaimanapun, hubungan mereka dahulu bisa dikatakan berakhir dengan tidak baik-baik saja. Dan, sekarang Tiara datang menyapanya seolah tidak pernah ada masalah di antara mereka berdua.

"Kamu ada waktu sebentar? Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Malik masih terdiam. Suaranya baru terdengar 5 detik kemudian. "Sori, gue udah ada janji sama anak-anak yang lain."

Senyum di wajah Tiara menghilang, tetapi tidak lama. Cewek itu kembali tersenyum ramah kepada Malik. "Ya udah. Tapi, lain kali kita bisa ngobrol berdua, kan?"

Malik menjawab dengan anggukan pelan. Bingung juga harus berkata apa.

Malik menatap kepergian Tiara dengan alis menyatu. Dia bahkan tidak peduli bila kebanyakan mantannya membencinya setelah putus. Menurutnya, itu jauh lebih baik. Namun, sikap Tiara barusan justru membuatnya tak nyaman. Mengapa Tiara tidak membencinya, seperti mantan-mantannya yang lain?

"Ciye, yang disamperin mantan."

Tepukan dan suara keras Ethan menyadarkan Malik. Dia langsung menoleh ke arah Dara. Namun, rupanya cewek itu sudah tidak ada di tempat semula. Malik mengedarkan pandangannya ke sekitar, tetapi Dara dan Gino tidak ada di mana pun.

Sejak kapan mereka pergi? Apa tadi Dara melihat Malik berbincang dengan Tiara? Bagaimana reaksi Dara tadi? Malik sungguh ingin tahu semua itu.

"Lo ditungguin Aldo sama Beni di kantin SMP. Ayo, kita makan soto Babe!" Ethan mengapit leher Malik erat-erat, dan menyeretnya menuju lokasi yang disebutkannya tadi.

"Lo ganggu aja!" kesal Malik sambil melepaskan rangkulan Ethan di lehernya. Dia kini berjalan bersisian dengan cowok itu sambil terus memperhatikan sekitar, berharap menemukan sosok yang dicarinya.

Ethan menanggapi dengan decakan singkat. "Sebenernya lo mau deketin Dara atau Tiara lagi, sih? Dasar *playboy*!" sindirnya terang-terangan. "Eh, tapi tadi kayaknya Dara agak cemburu lihat lo deket sama Tiara."

Malik langsung menoleh cepat. "Serius?"

Ethan langsung terbahak melihat reaksi Malik. "Ngarep lo!"

"Sialan lo!"

"Lagian, udah gue bilang nyerah aja kalau mau bikin Dara berpaling dari Gino. Mereka itu udah klik banget dari zaman SMP. Bakalan susah, Mal!"

"Lo jadi temen nggak ada baik-baiknya sama sekali. Bukannya dukung, malah ngendorin semangat," keluh Malik. "Susah bukan berarti nggak bisa, kan? Gue masih punya harapan!" ujarnya penuh semangat, lebih kepada dirinya sendiri.

"*Good luck*, deh, Sob!"

Tidak ada yang lebih mengasyikkan bagi Dara selain menghabiskan waktu luang pada Minggu dengan menonton drama atau film favoritnya di dalam kamar. Seperti saat ini, sudah hampir 2 jam lamanya perhatian Dara enggan beralih sedikit pun dari layar laptop yang sedang menayangkan film *action thriller* favoritnya, *The Commitment*. Film itu dibintangi anggota Bigbang TOP, serta artis muda berbakat Kim Yoo Jung.

Walaupun ini bukan kali pertama Dara menonton film itu, tetapi kesan yang dia rasakan selalu sama. Dia begitu kagum pada sosok Ri Myung Hoon yang rela berjuang demi melindungi adik perempuannya, Ri Hye In.

"Punya kakak cowok pasti seru," gumam Dara. Dia merasa, semakin sering memutar film itu, dia malah semakin iri dengan semua orang di dunia ini yang memiliki kakak laki-laki.

Dara menutup layar laptopnya setelah film itu berakhir. Dia lalu keluar dari kamar dan menghampiri bundanya yang sedang sibuk di ruang tengah.

Dara mendekati Bunda yang sedang mengeluarkan barang-barang dari dalam kotak besar.

"Bun."

"Hmmm," sahut Bunda tanpa menoleh.

"Dara pengin banget punya kakak cowok," kata Dara yang kini duduk di samping Bunda.

Bunda melirik sekilas, kemudian kembali sibuk dengan kegiatannya. "Kamu nggak ada permintaan yang lain? Bunda bosen dengar kamu minta kakak cowok. Kasih adik buat kamu aja Bunda belum tentu sanggup, kamu malah minta yang enggak-enggak."

"Habisnya, Dara suka iri sama orang-orang yang punya kakak cowok. Asyik banget bisa dijaga dan merasa dilindungi."

Bunda menghentikan kesibukannya, kemudian memutar tubuhnya hingga menghadap Dara sepenuhnya. "Kalau cuma buat jaga dan lindungi kamu, nggak perlu punya kakak cowok. Ayah kamu kurang hebat apa jagain kamu sampai segede ini?" Dia mengelus gemas kepala putrinya.

"Kalau itu, sih, beda," keluh Dara. "Ayah terlalu protektif. Masa Dara nggak dibolehin main sama teman-teman Dara."

"Ya jelas nggak boleh, Dara sayang." Bunda mencubit hidung mancung Dara dengan gemas. "Orang tua mana yang nggak larang anak gadisnya main di luar sampai larut malam?"

Dara mencebikkan bibirnya. Bunda hanya menanggapi dengan senyuman singkat, kemudian kembali sibuk dengan kegiatan awalnya.

"Bun."

"Hmmm."

"Nanti malam, Dara boleh main ke luar sama teman Dara, kan? Janji, deh, pulangnya nggak malam-malam."

"Sama siapa?"

"Sama teman Dara."

Bunda menoleh kembali. "Cowok?" tebaknya.

Dara tersenyum kaku sambil mengangguk.

"Kamu udah punya pacar?" tanya Bunda.

"Bukan pacar, Bun. Belum. Eh, maksudnya dia teman Dara. Namanya Gino. Orangnya baik," jelas Dara sedikit panik. Dia yakin Bunda tidak akan mengizinkannya berpacaran sebelum lulus sekolah.

"Ajak main ke rumah."

"Bun, aku sama dia cuma temenan."

"Ya memang kalau berteman nggak boleh diajak main ke sini? Kamu dari dulu sering banget sebut nama Gino, tapi sampai sekarang Bunda nggak pernah tahu yang mana orangnya. Bunda, kan, juga harus tahu siapa teman dekat anak gadis Bunda ini." Bunda mencubit dagu Dara penuh sayang.

Dara masih cemberut. "Jadi, Dara nggak dibolehin pergi, nih?"

Bunda tersenyum manis. "Ajak ke sini aja ya, Sayang. Kenalin sama Ayah sama Bunda. Lebih aman juga kalau mainnya di rumah."

"Bunda nggak asyik, nih." Dara bangkit dengan wajah ditekuk. Dia kemudian berlalu pergi.

"Dara, kamarmu udah rapi belum? Udah nggak ada yang ketinggalan di rumah lama, kan?"

Dara mengabaikan pertanyaan Bunda. Dia kini tengah memikirkan cara agar Gino mau berkunjung ke rumahnya. Dara juga heran, cowok itu selalu menghindar ketika diajak ke rumah. Saat Gino mengantarnya pulang pun, cowok itu selalu menolak ajakan Dara untuk mampir sebentar.

"Oh iya, Dara. Bunda mau minta tolong."

Kali ini Dara menoleh, tetapi masih menekuk wajahnya.

"Nanti temani Bunda main ke rumah teman lama Bunda, ya. Tinggalnya di perumahan ini juga, cuma beda blok."

“Dara nggak pernah tahu Bunda punya teman yang tinggal dekat sini.”

“Ini teman akrab Bunda waktu SMA dulu. Bunda juga udah lama banget hilang kontak sama dia. Tapi seharusnya, sih, alamatnya masih sama.”

“Ya udah, iya,” jawab Dara malas.

“Dandan yang cantik, ya,” seru Bunda.

“Emangnya mau ngapain?” tanya Dara heran.

“Yang Bunda tahu, anak cowoknya ganteng. Kamu juga jangan mau kalah, ya. Dandan yang cantik, biar Bunda bisa banggain kamu juga. Siapa tahu, kalian bisa jadi akrab. Kalau nggak salah, usianya sepantar kamu juga.”

“Bunda sebenarnya mau ketemu sama teman lama atau mau jual anak gadisnya, sih?” tanya Dara asal.

“Dara, kamu jangan ngomong sembarangan gitu!”

“Ya, habisnya, Bunda kayak mau jodohin aku sama anaknya teman Bunda itu,” sahut Dara. “Bunda sendiri, kan, yang bilang kalau aku nggak boleh pacaran sebelum lulus sekolah?”

“Kalau kenalan dulu, kan, nggak ada salahnya. Siapa tahu kalian beneran cocok,” goda Bunda.

“Tuh kan, Bunda!” Dara gemas sekaligus kesal dengan cara Bunda menggodanya. Kalaupun Dara diperbolehkan berpacaran sebelum lulus, tentu dia tidak akan memilih cowok yang tidak dia kenal atau baru dikenalnya. Mengapa harus bersusah payah mencari pilihan ketika seseorang yang diharapkannya sesungguhnya sudah ada di depan mata? Hanya saja, banyak faktor yang membuat mereka belum juga bisa bersama.

Dara meraih ponsel di sakunya sambil melanjutkan langkah menuju kamarnya. Dia berniat mengirim pesan kepada Gino untuk mengajak cowok itu berkunjung ke rumahnya malam ini, seperti permintaan Bunda. Semoga saja kali ini cowok itu tidak menolak tawarannya.

Dara baru saja menyalakan layar ponselnya. Rupanya sudah ada *chat* masuk dari teman sekelasnya, Ethan.

Ting!

"Than, *handphone* lo bunyi, tuh," kata Malik sambil menggeser duduknya mendekati Ethan. "Sini gantian mainnya." Dia berusaha merebut stik PS dari Ethan, tetapi Ethan kuat sekali menahannya.

"Bentaran. Lagi seru, nih," sahut Ethan tanpa sedikit pun menoleh kepada Malik.

"Ko, sini gantian mainnya," kata Malik kepada Iko yang sedang menjadi lawan main Ethan saat ini.

"Udah, biarin aja Iko main sepuasnya, Mal," sahut Arul yang sedang asyik membaca komik Detektif Conan berseri koleksi Malik. "Kasihan dia lagi patah hati."

"Iya, Mal. Daripada Iko ngebayangin Satya yang lagi mesra-mesraan sama Diana sekarang, mending biarin aja dia puas-puasin main PS," tambah Ethan, masih asyik memainkan stik *console* dengan sangat berlebihan.

"Kampret lo pada!" kesal Iko tak tertahan. Dia melampiaskan semua emosinya pada stik PS di genggamannya.

"Kalian tuh tamu, tapi nggak ada sopan-sopannya sama tuan rumah." Malik geleng-geleng kepala melihat tingkah teman-temannya.

Malik melirik kembali ponsel Ethan yang berada tidak jauh darinya. Layar ponsel itu masih menyala, menampilkan sebuah *pop-up* pesan dari si pengirim. Awalnya dia tidak menaruh minat sama sekali, tetapi sebuah nama yang tidak sengaja terbaca, membuatnya menoleh kembali. Kali ini dia sengaja mencondongkan tubuhnya mendekati ponsel itu untuk memperjelas yang dilihatnya.

Adara M. Malik kini yakin betul bahwa pesan masuk itu berasal dari Dara. Baru saja Malik hendak meraih ponsel itu, tangan Ethan dengan cepat sudah mendahuluinya.

"Lo *chatting*-an sama Dara?" tanya Malik sambil menoleh. Beberapa saat kemudian dia baru menyadari bahwa Ethan adalah teman sekelas Dara. Tentu saja cowok itu kemungkinan besar punya nomor ponsel Dara. "Gue minta nomornya, dong."

“Sori, Mal. Kali ini gue nggak bisa bantu lo. Gue udah janji sama Dara nggak akan kasih nomor dia ke lo,” jawab Ethan tanpa dosa.

“Lo kapan, sih, pernah bantu gue?” sindir Malik. “Tega lo sama teman sendiri.”

“Sekali lagi sori, Mal. Sebagai cowok, gue harus bisa pegang ucapan gue sendiri,” lanjut Ethan sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Malik berdecak kesal, kemudian bangkit dan memilih keluar dari kamarnya. Di luar kamar, dia bertemu Aldo yang beberapa saat lalu meminta izin untuk pergi ke toilet.

“Sepi amat nih rumah. Nyokap ke mana, Mal?” tanya Aldo yang kini ikut berhenti di depan pintu kamar Malik. Biasanya ibunya Malik selalu menyambutnya dengan ramah tiap kali dia main ke rumah ini. Dan, seperti yang dia tahu, ayahnya Malik lebih sering berada di luar kota untuk keperluan bisnis. Pulangnya tidak menentu. Bisa berminggu-minggu, bahkan hitungan bulan.

“Sejak Manda pergi, Nyokap lebih milih tinggal di Bogor, di rumah Nenek. Alasannya, karena belum siap tinggal di rumah ini lagi. Manda terlalu banyak ninggalin kenangan di rumah ini. Apalagi di kamar itu.” Malik menunjuk kamar persis di sebelah kamarnya. Berkali-kali dia membuang napas berat. Sejujurnya, berat pula baginya tinggal di rumah ini seorang diri. Sering kali bayangan adik kesayangannya datang menghampiri dan membuat perasaannya bergejolak hebat.

“Kenapa kamar Manda nggak dibongkar aja? Maksudnya, biar lo sama nyokap lo nggak terus-terusan sedih dan kepikiran Manda. Bagaimanapun, *life must go on, right?*” Aldo menepuk bahu Malik, mencoba memberikan kekuatan morel kepada sahabatnya itu.

Malik menggeleng. “Gue yang nggak setuju. Walaupun Nyokap sering saranin untuk bongkar kamar Manda, tapi gue selalu nolak. Karena gue yakin, masih banyak petunjuk yang bisa gue dapat dari sana. Mungkin nggak sekarang, tapi suatu saat nanti.”

Aldo semakin mempererat cengkeraman tangannya di bahu Malik. Sahabatnya itu memang sedang butuh untuk dikuatkan.

“Adik lo memang beruntung banget punya abang kayak lo,” kata Aldo.

Seketika pintu kamar Malik terbuka, Ethan muncul dari dalam. "Adik?" tanyanya heran. "Lo punya adik, Mal?"

Arul dan Iko yang berada di dalam kamar ikut menoleh karena suara nyaring Ethan.

Malik sedikit panik, tetapi secepat mungkin berusaha mengalihkan perhatian. Sejak awal pindah sekolah ke SMA Gemilang, Malik tidak ingin ada yang tahu bahwa dia adalah kakaknya Manda. Dia tidak ingin informasi itu hanya akan menghambat penyelidikannya terhadap kasus Manda di sana.

"Lo udah selesai mainnya, Than?" tanya Malik sambil menerobos masuk ke kamar, kemudian duduk di tempat yang baru saja ditinggalkan Ethan. "Giliran gue main, ya," katanya sambil meraih stik PS yang tak bertuan.

"Gue cuma ke toilet sebentar, habis itu gue lanjut main," ujar Ethan, memberi peringatan kepada Malik.

"Ayo tanding, Ko!" seru Malik kepada Iko. "Keburu Ethan balik dari toilet."

"Jangan mau, Ko. Tunggu gue balik. Gue nggak lama, kok. Udah di ujung soalnya." Ethan langsung memelesat menuju toilet.

Part 6

Tetangga Baru

"Buah nggak selamanya jatuh di dekat pohonnya, kan?"

Gino P: Aku main ke rumah kamu lain kali aja, ya. Mama tiba-tiba minta diantar ke rumah saudara malam ini.

Gino P: Sampai ketemu besok di sekolah.

Dara membaca pesan yang baru saja masuk ke ponselnya dengan kecewa. Sudah dia duga, Gino pasti selalu punya alasan untuk menolak main ke rumahnya.

"Dara, ayo!" Suara Bunda dari luar kamar membuat Dara menoleh ke pintu. Beberapa saat kemudian pintu itu terbuka, dan Bunda muncul dari baliknya. "Kamu udah siap, kan? Ayo kita ke rumah teman Bunda sekarang."

Dara bangkit dan berjalan malas menghampiri bundanya.

"Nah, kalau pakai baju ini, kan, kamu jadi kelihatan cantik." Bunda menahan kedua bahu Dara di hadapannya.

"Tapi, ini berlebihan banget, Bun," keluh Dara. "Masa cuma mau main ke blok sebelah aja, Dara harus pakai *dress* begini."

Bunda tersenyum gemas melihat wajah muram anak gadisnya. "Ya nggak apa-apa dong, Sayang. *Dress* ini juga nggak resmi-resmi banget. Bunda jadi nggak malu ngenalin kamu ke teman Bunda. Pokoknya kamu cantik banget," puji Bunda. "Apalagi kalau kamu kasih lihat lesung pipitmu. Senyum, dong."

Dara memaksa untuk tersenyum. Sepasang lesung pipitnya langsung terlihat. Walaupun senyumannya terlihat tidak alami sama sekali, tetapi tetap saja Dara terlihat sangat manis.

"Nah gitu, dong. Anak Bunda jadi tambah cantik." Bunda kini mengajak Dara keluar kamar dan pergi menuju rumah teman lamanya.

Perjalanan menuju rumah yang dituju, dilalui mereka dengan berjalan kaki. Jarak antara Blok B dan Blok D memang tidak terlalu jauh. Dara dan Bunda hanya perlu melalui beberapa belokan jalan di sebelah utara rumahnya.

Akan tetapi, rupanya pencarian rumah yang dimaksud tidak semudah yang dibayangkan. Dara sudah hampir kelelahan mengikuti Bunda yang berjalan tak tentu arah sambil mengamati papan nama di setiap rumah yang mereka lewati.

"Teman Bunda udah pindah rumah kali," kata Dara yang sudah kelelahan.

"Nggak mungkin. Bunda yakin, kok, dia masih tinggal di perumahan ini." Bunda kini berhenti tepat di depan pagar salah satu rumah di Blok D nomor 32. "Bunda yakin, ini dia rumahnya," lanjutnya dengan nada penuh keyakinan.

Dara ikut berhenti tepat di samping Bunda. "Bunda dari tadi juga ngomong begitu. Kita udah salah ngetuk dua rumah, loh, Bun." Dara mengingatkan. "Kalau Bunda nggak yakin, mending kita pulang aja. Daripada malah malu-maluin salah rumah lagi. Ayo!" Dara menarik tangan Bunda untuk mengajaknya pulang. Namun, suara Bunda sudah terdengar mengucapkan salam keras-keras.

Dara menundukkan wajahnya dalam-dalam, takut kalau-kalau kali ini bundanya salah rumah lagi.

"Permisi," teriak Bunda penuh semangat.

Baru saja Bunda hendak bersuara lebih nyaring lagi, pintu utama rumah itu terbuka. Seorang cowok yang mengenakan celana jins selutut dan kaus rumahan muncul dari sana. Cowok itu mengerutkan keningnya melihat seorang wanita berusia sekitar 40 tahun yang berdiri di depan pagar rumahnya, ditemani seorang gadis yang tengah bersembunyi di balik punggung wanita itu sambil menunduk dalam-dalam.

"Kali ini Bunda nggak salah. Ini memang rumahnya Siska," seru Bunda antusias. "Dara, apa kata Bunda, pasti kita ketemu rumah teman Bunda!" Bunda menarik Dara hingga gadis itu berpindah posisi ke sebelahnya.

"Siapa, ya?"

Suara cowok yang berdiri di ambang pintu utama membuat Dara mengangkat kepalanya. Dia merasa mengenali suara itu. Dan, seperti tebakannya, suara familier itu memang milik Malik. Mengapa cowok itu bisa ada di sana?

"Kamu putranya Siska, kan?" tanya Bunda dengan senyuman lebar, terlihat sangat kontras dengan ekspresi Dara yang terkejut setengah mati saat ini. "Kenalin, saya Rani, teman lama mamamu."

Dara duduk kaku di sebelah bundanya, di ruang tamu rumah Malik. Mereka sudah hampir setengah jam di sana. Dara tidak banyak bersuara. Bunda yang lebih antusias berbincang hangat dengan Malik yang duduk di sofa tepat di seberang Dara.

"Jadi, kamu tinggal sendiri di rumah ini?" tanya Rani kepada Malik.

"Sementara aja, sih, Tan. Untuk saat ini Mama masih tinggal di Bogor sama Nenek," jawab Malik santun. Sesekali dia melirik Dara yang terlihat sangat cantik dengan penampilan yang sangat feminin. Kalau saja gadis itu tidak pelit senyum saat ini, dia yakin Dara akan terlihat jauh lebih cantik.

"Sayang banget, padahal Tante udah lama banget nggak ketemu Siska. Hari ini juga belum jodoh buat ketemu." Tante Rani sedikit kecewa. Kemudian, matanya mengikuti arah pandang Malik ke arah Dara yang duduk diam di sebelahnya. "Oh iya, berarti kalian satu sekolah, kan?"

tanyanya sambil memandang Malik dan Dara bergantian. Beberapa saat lalu Malik mengatakan bahwa dia sudah mengenal Dara di sekolah ketika Rani memperkenalkan putrinya.

"Iya, Tante. Dara di sekolah terkenal banget," jawab Malik sambil tersenyum, yang sukses mendapat lirikan tajam dari Dara.

"Oh ya? Bunda nggak pernah tahu." Bunda menoleh ke arah putrinya.

"Terkenal juteknya, Tan," lanjut Malik dengan senyum yang semakin lebar. "Kalau di rumah, dia memang dingin gini ya, Tan?"

Rani mengerutkan kening mendengar pertanyaan Malik barusan. Dia kemudian kembali menoleh ke arah Dara yang belum juga bersuara. "Nggak, kok. Dara manis banget kalau di rumah. Ya, kan, Sayang? Memangnya kamu jutek kalo di sekolah?"

"Dara juga pilih-pilih kalau mau jutekin orang, Bun," kata Dara tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari Malik. "Di sekolah, dia juga terkenal, kok, Bun," lanjutnya. Kali ini balik menuding Malik.

"Wajarlah kalau orang seganteng Malik populer di sekolah," sahut Bunda yang disambut senyuman oleh Malik, tetapi justru membuat Dara kesal.

"Terkenal *playboy*, Bun!" ujar Dara, memperjelas maksudnya.

"Masa, sih?" Bunda memperhatikan Malik sekali lagi. Dilihat dari sudut pandang mana pun, cowok itu terlihat seperti anak baik-baik, juga sopan dan santun kepada orang tua.

"Mungkin Dara salah paham, Tan. Saya memang punya banyak teman perempuan. Banyak teman itu, kan, bagus." Malik memperlihatkan senyuman kemenangan pada Dara yang sudah kesal setengah mati padanya. Apalagi ketika dengan mudah Rani justru lebih percaya kepadanya dibanding putrinya sendiri.

"Tuh, dengerin," kata Bunda sambil menepuk paha Dara. "Jangan pilih-pilih teman. Malik ini anak yang baik. Bunda setuju banget kalau kamu berteman baik sama dia, siapa tahu nantinya kalian—"

"Bunda." Dara memotong cepat ucapan bundanya. Dia tahu pasti ke arah mana pembicaraan yang ingin dilontarkan sang bunda. "Kita pulang, yuk. Langit udah hampir gelap."

Bunda melirik ke arah pintu utama yang terbuka lebar. Langit sore memang sudah berubah perlahan menjadi semakin gelap.

"Ini, Tante buat *cupcake*. Memang sengaja Tante bagi ke tetangga-tetangga baru di sekitar rumah. Cobain, ya." Rani meletakkan sekotak Tupperware bening berukuran sedang di atas meja.

"Makasih banyak, Tante." Malik menyambut kotak itu, kemudian meneliti bentuk *cake* yang sangat manis dengan buah ceri di atasnya. "Ini Dara yang buat?"

Rani terkekeh pelan mendengar tebakan Malik. "Justru kalau Dara yang buat, Tante nggak berani kasih ke tetangga-tetangga. Takut sakit perut."

Malik tidak tahan untuk tidak terbahak. Rasanya seru sekali menggoda cewek yang terkenal dingin di sekolah itu. Apalagi saat ini, Dara terus-terusan memberi kode kepada bundanya untuk segera pulang.

"Ya udah, kalau gitu Tante pamit pulang, ya." Rani bangkit, diikuti Dara, juga Malik. "Tante senang sekali Dara jadi punya tetangga yang satu sekolah sama dia. Kalian jadi bisa berangkat bareng, kan?"

"Boleh, Tan."

"Nggak."

Malik dan Dara menyahut serentak. Keduanya saling pandang tanpa kata. Malik tersenyum ramah, yang justru membuat Dara semakin kesal.

Cowok itu pandai sekali menarik hati bundanya!

"Kok kamu jawabnya gitu, sih?" Bunda melirik Dara. "Malik aja nggak keberatan, kok."

"Dara nggak mau, Bun. Dara bisa berangkat sendiri."

Bunda hanya bisa geleng-geleng kepala setiap kali menghadapi sifat keras kepala putrinya. Dia kemudian kembali menoleh pada Malik. "Oh iya, Tante minta nomor *handphone* mamamu, ya. Nanti kirimin aja ke nomor Dara."

"Saya belum punya nomor Dara, Tan," sahut Malik cepat.

"Dara, kasih tahu nomor kamu," ujar Bunda pada Dara. "Kamu juga simpan nomornya Malik. Sekarang kita udah jadi tetangga. Jadi, kalau ada perlu apa-apa, kan, bisa berguna banget."

Dara menahan rasa kesalnya. Bagaimana bisa Bunda dengan mudah memintanya bertukar nomor ponsel dengan Malik, padahal dia sendiri mati-matian untuk tidak membiarkan cowok itu tahu? Apalagi, ketika Dara menoleh ke arah Malik, cowok itu seolah meledeknya dengan memamerkan senyum kemenangan.

"Kasih nomor Bunda aja." Dara mencari alasan untuk tidak memberi tahu nomor ponselnya kepada Malik.

"Bunda lagi nggak bawa *handphone*."

"Ya udah, Dara sebutin aja, nih." Dara mengeluarkan ponsel dari sakunya dan buru-buru membuka *phone book* untuk mencari kontak yang dia simpan dengan nama "Bunda" di sana. "Kosong delapan satu ...." Dara mengangkat kepalanya untuk kembali menatap Malik. Namun, cowok itu masih bergeming tanpa mengeluarkan ponselnya untuk menyalin nomor yang disebutkannya.

Malik terus menatap tingkah Dara dengan penuh senyum. Cewek itu sungguh bersikeras untuk tidak memberi tahu nomor ponselnya. Sikap Dara itu justru terlihat sangat lucu bagi Malik.

"Kenapa lo diem aja? Ketik di *handphone* lo nomor yang gue sebutin ini," kata Dara tak sabaran.

"*Handphone* gue ada di kamar, lagi di-*charge*," jawab Malik santai.

"Ya udah, ambil dulu sana."

"Dara!" Suara Bunda memperingati. "Kamu jangan nggak sopan begitu sama tetangga baru. Kamu *save* aja nomornya Malik. Apa susahnya, sih?"

Emang nggak susah, Bun. Tapi, Dara nggak mau!

"Tapi, Bun—" Baru saja Dara ingin beralasan, tangan Bunda sudah lebih cepat merebut ponsel dari tangannya dan mengulurkannya kepada Malik.

"Ini, kamu ketik nomormu di sini, ya."

Malik menyambut ponsel Dara dengan gembira.

"Bunda." Dara terlambat mencegah. Ponselnya kini sudah berada dalam penguasaan Malik sepenuhnya.

Setelah mengetikkan nomornya di ponsel itu, Malik menekan tombol panggil hingga menghubungkannya dengan ponsel miliknya. Dengan begitu, sekarang dia sudah mendapatkan nomor Dara.

Malik mengembalikan ponsel itu kepada Dara yang disambut cewek itu dengan sergapan cepat.

"Nanti malam saya kirim nomornya ya, Tan," kata Malik kepada Rani. Kemudian, matanya beralih ke Dara yang masih menatapnya kesal. "Jangan lupa disimpan ya, nomor gue," katanya, bermaksud menggoda cewek itu.

Dara menggenggam ponselnya kuat-kuat. "Bun, ayo kita pulang. Dara mau ngerjain PR." Dia berjalan menuju pintu utama dengan inisiatif sendiri.

"Maafin Dara kalau dia agak nggak sopan, ya," kata Tante Rani kepada Malik.

"Nggak apa-apa, kok, Tan. Udah biasa," balas Malik penuh santun. Dia lalu mengantar Rani hingga meninggalkan rumahnya. Dia sungguh tidak dapat menahan tawanya ketika lagi-lagi melihat Dara meliriknya tak suka dari luar pagar.

"Bunda apa-apaan, sih?" Dara langsung membuka topik ketika dia dan Bunda sudah sampai di rumah.

"Loh, kenapa malah jadi kamu yang marah-marah sama Bunda? Harusnya Bunda yang marahin kamu. Kamu kalau bertamu jangan jutek begitu. Kita ini, kan, baru beberapa hari tinggal di lingkungan ini. Kita harus baik-baik sama tetangga baru," kata Bunda panjang lebar sambil melangkah masuk ke ruang tengah.

Dara mengekor di belakang. "Ya, tapi Bunda terlalu baik sama dia. Dia itu bukan cowok baik-baik, Bun," keluhnya. "Bunda malah mau aku berangkat sekolah bareng dia. Pokoknya Dara nggak mau!"

Bunda duduk di sofa, kemudian melirik putrinya yang juga ikut duduk di sebelahnya dengan wajah ditekuk.

"Kalau nggak mau, ya udah. Bunda nggak maksa. Bunda cuma mau kamu berteman sama Malik. Apalagi dia itu anak teman lama Bunda. Siska itu teman akrab Bunda waktu SMA. Dia perempuan baik-baik. Jadi,

nggak mungkin, kan, kalau anaknya nggak baik seperti yang kamu bilang tadi?"

"Kenapa nggak mungkin?" sahut Dara cepat. "Buah nggak selamanya jatuh di dekat pohonnya, kan? Bisa aja buah yang ini ketiup angin topan sama badai tornado. Jadi, jatuhnya jauh banget dari pohonnya."

"Kamu kalau ngomong emang paling bisa." Bunda mencubit hidung mancung Dara dengan gemas. "Ya udah sana, kerjain PR kamu."

Dara menurut. Dia bergegas masuk ke kamarnya dan menyiapkan buku-buku pelajaran untuk esok hari.

Ponsel Dara bergetar tepat 2 detik setelah bel tanda istirahat pertama berbunyi. Ada panggilan masuk dari orang yang tidak dia harapkan.

"Kenapa nggak diangkat? Dari siapa?" tanya Lala yang duduk di sebelah Dara. Dia mencondongkan sedikit tubuhnya untuk melirik ponsel teman sebangkunya itu, tetapi Dara dengan cepat menempelkan ponsel ke dadanya.

"Nggak penting!" jawab Dara sambil memasukkan kembali ponsel ke tasnya. Dia membiarkan ponselnya bergetar untuk waktu yang cukup lama.

"Dari siapa, sih? Jadi kepo, deh."

"Nggak penting buat dibahas. Mau ke kantin, nggak?" tanya Dara, mengganti topik.

"Nanti aja, deh. Belum laper."

"Eh, Mal, duluan aja. Nanti gue nyusul ke kantin."

Suara nyaring Ethan membuat Dara langsung menoleh ke pintu kelas. Cowok yang baru saja disebut Ethan, ada di sana. Malik berjalan memasuki kelas tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Dara yang duduk tidak jauh dari pintu kelas.

"Udah gue bilang, nanti gue nyusul," cerocos Ethan yang masih duduk di kursinya, di bagian tengah kelas sambil merapikan buku-buku pelajarannya. "Lo duluan a—" kata-katanya langsung lenyap begitu

melihat Malik tidak melanjutkan langkah menuju mejanya, tetapi berhenti tepat di samping meja Dara.

Kirain nyusulin gue, kata Ethan dalam hati.

"Kenapa nggak angkat telepon dari gue?" tanya Malik sambil menatap lurus ke arah Dara yang tampak terkejut di kursinya.

"Wuaaaaaa ...." Seisi kelas kompak menunjukkan keterkejutan setelah mendengar perkataan Malik. Apalagi Niki dan Lala, yang mulutnya sampai terbuka lebar karena terkejut.

"Emangnya lo ada perlu apa?" sahut Dara. Dia tidak suka karena saat ini jadi pusat perhatian seisi kelas bersama dengan Malik.

Malik tersenyum, kemudian meletakkan kotak Tupperware kosong di atas meja Dara. "Gue cuma mau kembaliin ini. Tolong bilang makasih sama nyokap lo. *Cupcake*-nya enak banget."

"Wuaaaaaa ...." Lagi-lagi suasana kelas kembali heboh karena ucapan Malik.

Dara kesal setengah mati saat ini. Cowok itu bisa-bisanya membuat suasana menjadi runyam seperti ini. Harusnya kemarin dia memberi peringatan kepada Malik agar jangan sampai ada yang tahu bahwa mereka kini tinggal berdekatan.

"Tadinya, gue mau kembaliin kotak ini ke rumah lo langsung. Tapi, lo nggak bales *chat* gue semalam. Jadi, gue bawa ke sekolah aja."

"Wuaaaaaa ...."

Dara kesal sekaligus malu. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa saat ini. Seisi kelas sibuk membicarakan dirinya dan Malik. Mereka tidak menyangka bahwa ternyata Dara dan Malik sudah pendekatan sejauh itu. Padahal yang mereka tahu, selama ini Dara mati-matian menolak Malik.

Dara meraih kotak di atas mejanya, lalu buru-buru memasukkannya ke tas. "Udah selesai, kan?" tanyanya kepada Malik. Dia berharap cowok itu segera pergi sebelum semakin memperburuk keadaan.

Malik menempelkan telapak tangannya di meja Dara, lalu menyejajarkan pandangannya dengan wajah cewek itu. "Lain kali, kalau gue telepon, diangkat ya. Karena, kalau lo nggak angkat panggilan dari gue, gue anggap lo mau gue langsung samperin lo." Malik melemparkan

senyumnya sekali lagi kepada Dara, kemudian menegakkan punggungnya dan berjalan ke luar kelas.

Dara hampir menahan napas dibuatnya. Bagaimana bisa cowok itu berkata dengan sangat percaya diri seperti tadi? Dia pikir dia siapa?

"Ra, gue nggak nyangka kalian udah jauh banget hubungannya," cecar Niki begitu Malik sudah menghilang di balik pintu kelas.

"Iya, Ra. Udah *chatting*-an sama teleponan gitu," tambah Lala memperheboh suasana.

"Ini semua bukan seperti yang kalian pikirin," kata Dara, berusaha memperjelas.

"Gimana ceritanya dia bisa punya nomor *handphone* lo?"

"Terus, kenapa nyokap lo bisa kasih *cupcake* ke Malik? Ceritain, dong!"

Dara menghela napas berat berkali-kali. Sekarang dia harus menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya agar tidak salah paham seperti teman-teman sekelasnya yang lain.

Part 7
Panas

"Sikap lo dingin, tapi bisa buat gue kepanasan."

"**Ini** kenapa jadi sunyi senyap kayak kuburan gini?" Ethan garuk-garuk kepala melihat pemandangan di depannya saat ini. Niatnya untuk menyusul Malik ke kantin tertahan di koridor tempat dia dan kawan-kawan biasa melakukan konser dadakan.

Ethan memandangi temannya satu per satu. Semua lengkap. Ada Malik yang sedang sibuk dengan ponselnya, Arul yang sedang membaca komik Detektif Conan yang dia pinjam dari Malik kemarin, kemudian juga ada Satya dan Iko yang duduk saling memunggungi. Biasanya dua orang itu yang paling heboh ketika mereka mengadakan konser dadakan.

Ethan mulai dapat membaca situasi. Dia kemudian duduk di antara Satya dan Iko. "Lo berdua kenapa jadi kayak laki bini yang lagi pisah ranjang gini, sih?"

Satya tak merespons. Dia sengaja sibuk memetik senar gitar di pangkuannya. Sementara Iko sekarang jadi pura-pura sibuk mengikat tali sepatunya.

Ethan berdecak kesal. "Begini, nih, urusannya kalau suka sama cewek yang sama." Dia kemudian menghadap ke arah Malik. "Mal, nih orang berdua diem-dieman gini bukannya diakurin, malah dibiarin aja."

Malik tidak menoleh sama sekali. Dia masih sibuk dengan ponselnya. "Udah pada gede ini. Udah, biarin aja!" katanya cuek. "Bentar lagi juga tuh cewek yang mereka rebutin, bosen sama mereka."

Satya dan Iko menoleh kompak ke arah Malik karena tersinggung.

Merasa diperhatikan, Malik menyimpan ponsel ke saku seragamnya, kemudian membalas tatapan tersinggung Satya dan Iko.

"Semua udah ada jodohnya masing-masing, Sat, Ko. Kalau nyatanya nggak ada satu pun dari kalian yang berakhir sama tuh cewek, kalian cuma sia-siain hubungan temenan kalian. Kalau mau saingan, yang sehat lah. Jangan ngambek-ngambekan gini," kata Malik menceramahi. "Lo juga, Ko," tudingnya pada Iko. "Badan doang digedein, tapi ngambek mulu kerjaannya. Kalau mau tikung, ya tikung secara jantan. Jangan bisanya menggerutu doang di belakang!"

Satya dan Iko saling lirik dalam diam, tetapi mata mereka hanya bertemu sepersekian detik karena dengan cepat mereka kembali membuang pandangan satu sama lain.

Suara tepuk tangan Ethan membuat semuanya menoleh, termasuk Arul yang baru saja memunculkan wajahnya dari balik komik yang dipegangnya.

"Bijak sekali kata-katamu, Mal. Lama-lama, bisa ganti nama jadi Malik Teguh lo," puji Ethan bernada mengejek. "Yuk, ah, kita mulai konsernya." Dia bangkit berdiri, kemudian memberi kode kepada teman-temannya untuk bersiap di posisi masing-masing.

Malik baru saja menyamankan posisi duduknya dengan bersandar di tembok untuk memulai konser, tetapi Dara yang baru saja lewat di hadapannya membuatnya menegakkan kembali tubuhnya.

Malik langsung bangkit berdiri. "Kita ke kantin, yuk!" ajaknya tanpa menoleh pada teman-temannya.

"Gimana sih, Mal. Kita baru aja mau mulai konser," keluh Ethan yang sudah bersiap untuk mengawali konser mereka dengan *beatbox*.

"Kalau kalian nggak mau, gue sendiri aja." Tanpa menoleh, Malik berjalan sendiri menuju kantin. Kalau saja dia tidak melihat Dara berjalan menuju kantin bersama dengan Gino, tentu dia tidak akan bersikeras untuk menyusul cewek itu.

Ethan berdecak pelan. Kalau sudah begini, tentu saja tidak ada pilihan lain selain membubarkan diri. Karena mereka yakin, tidak ada orang yang betul-betul niat memperhatikan konser mereka bila tidak ada Malik.

Tanpa perlu berembuk, empat serangkai itu langsung bangkit berdiri dan berjalan menyusul Malik.

Sesampainya di kantin, Malik langsung dapat menemukan Dara yang kini sudah duduk berhadapan dengan Gino di salah satu meja di tengah kantin. Keduanya tampak asyik sekali bercengkerama sambil melemparkan senyum manis satu sama lain.

Kapan Dara mau senyum manis begitu sama gue?

Malik sengaja duduk di bangku panjang yang paling ujung, sejajar dengan posisi duduk Dara di ujung bangku panjang sebelahnya. Mereka kini hanya terpisahkan jalan yang lebarnya tidak sampai semeter.

Tidak lama kemudian Ethan dan yang lainnya muncul, dan langsung mengisi bangku-bangku kosong di sekitar Malik.

"Nggak jadi konsernya?" tanya Malik pada Ethan.

"Percuma juga, nggak ada yang mau nonton kalau nggak ada lo!"

"Bisa aja lo!"

Keributan di meja sebelah membuat Dara menoleh. Ekspresi cerianya seketika berubah kesal begitu menyadari keributan itu berasal dari Malik dan kawan-kawannya.

"Oh iya, aku beliin ini buat kamu."

Dara kembali menoleh kepada Gino yang sedang merogoh saku seragamnya. Cowok itu kemudian mengulurkan sebuah gantungan kunci lucu berbentuk kelinci kepadanya.

"Kemarin, waktu aku nganterin Mama ke rumah saudara, aku lihat ada yang jual ini," kata Gino menjelaskan. "Aku langsung ingat sama kamu. Soalnya, kan, waktu itu kamu pernah bilang suka banget sama Snowball di film *The Secret Life of Pets*. Ini buat kamu."

Dara menyambut gantungan kunci itu. Senyumnya mengembang sempurna tanpa bisa dia cegah. "Ya ampun, ini lucu banget," serunya antusias. Matanya berbinar-binar menatap gantungan kunci karakter

Snowball di film *The Secret Life of Pets*, lengkap dengan kunci wortel yang digenggam karakter itu.

"Iya, lucu kayak kamu," sahut Gino tak kalah senang. Senyumnya selalu merekah tiap kali Dara memperlihatkan sepasang lesung pipit yang manis kepadanya.

Malik melihat pemandangan itu dengan kesal. Ethan yang duduk tepat di sebelahnya mulai panik, takut kalau-kalau Malik tidak bisa mengendalikan emosinya.

"Panas gue!" seru Malik dengan suara nyaring. Tangannya membuka satu kancing bagian atas kemejanya, hingga total ada dua kancing yang terbuka bebas, memperlihatkan kaus putih yang dia kenakan sebagai dalaman.

"Sabar, Mal, sabar." Ethan menahan tangan Malik agar cowok itu tidak bangkit berdiri dan memulai keributan. Dia kemudian melirik Iko yang baru saja tiba membawa segelas es kelapa muda. Tanpa permisi, dia langsung merebut gelas itu dari Iko dan memberikannya kepada Malik. "Nih Mal, dinginin dulu pakai es kelapa."

"Than, itu minuman gue," kata Iko tak terima.

"Cuma buat basa-basi doang," bisik Ethan pada Iko dengan gerakan bibir.

Tanpa diduga, Malik meraih gelas es kelapa di tangan Ethan dan meneguknya dengan rakus. Iko dan Ethan menatap tak percaya. Apalagi setelah Malik meneguk habis air kelapa itu, kemudian mengentakkan gelasnya di meja kantin dengan suara yang teramat nyaring, membuat hampir semua orang yang berada di kantin menoleh ke arahnya, termasuk Dara dan Gino.

"Tuh kan, Than," keluh Iko kesal.

"Nanti lo beli lagi aja," kata Ethan enteng. Dia kemudian kembali menoleh pada Malik. "Gimana, Mal? Udah adem, kan?"

Malik tidak menyahut. Kini dia sedang beradu pandang dengan Gino, kemudian menyempatkan diri melirik Dara yang juga balas menatapnya.

"Aku boleh duduk di sini, ya?"

Pertanyaan dari suara lemah lembut itu membuat Malik menoleh. Tiara kini berdiri di hadapannya sambil menunjuk kursi kosong tepat di seberang Malik.

"Aku boleh gabung, kan?" tanya Tiara sekali lagi.

Malik sempat terkejut untuk beberapa saat. Namun, lirikan sekilasnya pada Dara yang kini sedang memperhatikannya membuatnya bisa menjawab dengan cepat.

"*Of course.* Kursi itu memang sengaja gue siapin buat lo," ucap Malik, sambil sesekali melirik Dara di sebelahnya.

Tiara tersenyum malu-malu, kemudian duduk manis di kursi itu.

"Kamu udah tiga bulan lebih sekolah di sini, tapi kita belum pernah bener-bener duduk bareng kayak gini," kata Tiara memulai pembicaraan.

Satya dan yang lainnya merasa pembicaraan Tiara dan Malik membutuhkan privasi. Dengan sadar diri, empat serangkai itu saling pandang bergantian, kemudian memilih memisahkan diri dan pindah ke meja lain.

"Ingat nggak, kita dulu sering banget minum es kelapa muda yang masih sama batoknya?" lanjut Tiara sambil melirik gelas di genggaman Malik yang hanya menyisakan beberapa lembar serutan kelapa di dalamnya. "Kamu minum ini bikin aku teringat sama kenangan itu."

Malik masih menyempatkan diri melirik Dara yang rupanya masih memperhatikan interaksinya dengan Tiara. Namun, ekspresi cewek itu masih sulit dia baca.

"Kapan-kapan kita bisa minum es kelapa muda sama-sama lagi," kata Malik sambil memaksakan senyumnya pada Tiara.

"Beneran?" Tiara tampak antusias.

"Balik ke kelas, yuk," ajak Dara pada Gino.

"Kamu nggak jadi makan?" tanya Gino.

"Selera makanku mendadak hilang." Dara bangkit, kemudian melewati jalanan di sebelah meja Malik. Gino menyusulnya di belakang.

Mata Malik terus memperhatikan kepergian Dara hingga cewek itu menghilang di balik pintu kantin.

"Kamu lagi lihatin apa, sih?" tanya Tiara penasaran. Dia mengikuti arah pandang Malik, tetapi tidak berhasil menemukan petunjuk apa pun di pintu kantin.

"Kita ngobrolnya lain kali aja, ya," kata Malik sambil bangkit berdiri. Dia kemudian meninggalkan Tiara sendiri dengan kebingungan akan sikap anehnya.

"Ra, buruan sini." Niki memanggil Dara yang baru saja merapikan buku-buku pelajarannya di atas meja dan hendak keluar kelas. Kelas sudah lumayan sepi sejak bel pulang berbunyi 5 menit yang lalu. Kini hanya menyisakan beberapa orang di dalam kelas, termasuk Dara.

Dara membalikkan tubuhnya, menoleh pada Niki yang kini sedang berkumpul di tengah kelas bersama dengan beberapa teman sekelasnya. Kesepuluh perempuan yang berkumpul di sana tampak sedang merundingkan sesuatu yang sangat penting.

"Sini, Ra. Kita mau tanya sesuatu yang penting banget." Kali ini Lala yang mendesak Dara untuk segera mendekat.

Dara kemudian mendekat karena penasaran. "Mau tanya apaan, sih?" Dia lalu duduk di salah satu bangku yang dekat dengan sekumpulan cewek-cewek itu.

"Kita lagi debat serius, nih," kata Lala memulai penjelasannya. "Dari tadi hasilnya imbang terus. Jadi, kita butuh lo buat nentuin suara terbanyak."

"Emangnya lagi *voting* apaan?" tanya Dara makin penasaran.

"Kalau disuruh pilih, lo lebih suka cowok yang romantis atau humoris?"

Pertanyaan Lala barusan membuat keadaan menjadi gaduh. Semua temannya langsung menyuarakan pendapat beserta alasan mereka masing-masing. Suaranya berisik sekali hingga membuat Dara pusing mendengarnya.

"Suara kita di sini imbang, nih. Lima orang pilih cowok romantis, dan lima orang pilih cowok humoris. Kalau lo, pilih yang mana?"

Desakan Lala membuat Dara mulai berpikir.

"Lo pasti pernah punya pacar yang romantis, dong?" tanya Lala, mulai memancing.

Mata Dara menerawang jauh. Dia sedang membayangkan sesuatu. Bukan pacar seperti yang disebutkan Lala. Karena dia memang

belum pernah pacaran sama sekali. Namun, kini dia justru sedang membayangkan sosok Gino yang menurutnya sangat romantis.

"Lo pasti pernah dikasih *surprise* sama seseorang atau dia kasih hadiah yang bisa menyentuh hati lo banget, kan?"

Senyum Dara perlahan mengembang ketika kini membayangkan momen-momen manisnya dengan Gino. Cowok itu selalu perhatian kepadanya. Bahkan, tidak jarang cowok itu menghadiahkan sesuatu kepadanya walau bukan pada hari spesialnya. Walaupun barang-barang itu tidak mahal, tetapi sungguh menyentuh hatinya. Contohnya, gantungan kunci Snowball yang Gino berikan kepadanya beberapa waktu lalu.

"Nah, kalau cowok yang humoris, cowok yang bisa menghidupkan suasana dengan leluconnya. Bikin suasana jadi menyenangkan."

Kali ini Dara mencoba membayangkan sisi humoris Gino, tetapi dia tampak kesulitan. Cowok itu jarang sekali bercanda, justru cenderung bersikap manis kepadanya.

"Biar gampang, lo bayangin aja Malik. Dia itu lucu banget."

Perkataan salah seorang teman sekelas Dara yang bernama Risma seketika membuyarkan bayangan Dara. Nama Malik yang baru saja lolos masuk ke telinganya membuat senyum di wajahnya sirna tak berbekas.

"Iya, selalu bisa bikin kita ketawa walau cuma bisa lihat dari jauh. Cara dia bercanda sama teman-temannya kayaknya asyik banget. Pantas aja Ethan betah temenan sama dia. Pokoknya pasti ketawa mulu kalau jadi pacarnya. Mau, deh." Kali ini komentar panjang lebar dari temannya yang bernama Sari. Wajah cewek itu berbinar-binar dengan suara hampir histeris.

Dara mendadak hilang selera untuk bersuara.

"Jadi gimana, Ra? Lo lebih suka cowok yang mana?" desak Niki.

"Contoh cowok humorisnya nggak bisa yang lain aja?" kata Dara bernada sebal. "Ngerusak imajinasi gue aja."

"Malik itu lucu lagi, Ra." Sari mencoba menghasut. "Murah senyum, terus bisa bikin teman-temannya ketawa. Orangnya asyik buat diajak bercanda."

"Udah gitu ganteng, lagi. Jago gombal juga. Ya ampun, kapan gue bisa digombalin dia?" Risma memejamkan matanya, membayangkan kemungkinan ucapannya.

Dara langsung bangkit dari duduknya. "Kalau contoh cowok humorisnya kayak Malik, mending gue sama cowok yang romantis aja, deh." Dia kemudian berlalu pergi menuju pintu kelas.

"Tuh, kan, gue menang. Lebih asyik punya cowok romantis daripada cowok humoris," kata Niki membanggakan diri pada teman-temannya. Dia didukung empat temannya yang bersuara sama dengannya. Sedangkan lima orang yang bersuara berbeda tetap bersikeras bahwa cowok humoris jauh lebih mengasyikkan dibanding cowok romantis.

"Ra, lo mau ke mana? Buru-buru amat!" teriak Lala ketika Dara hampir menghilang di balik pintu kelas.

"Latihan renang sama anak-anak."

"Mal, balik, nggak?"

"Duluan aja," sahut Malik pada Satya yang sudah berdiri di pintu kelas. "Gue mau ke perpus sebentar."

"Tumben rajin, ada angin apa, nih? Biasanya juga ngajak bolos jam pelajaran."

"Dia mah, bolos juga tetep aja pinter. Nggak kayak kita," sahut Iko yang entah sejak kapan sudah akur kembali dengan Satya. Mungkin sejak kata-kata bijak dari Malik menamparnya telak.

"Kita?" Satya melirik Iko karena tersinggung.

"Bukan kita, tapi kalian!" Arul yang baru saja menyusul ke pintu kelas langsung mengoreksi kata-kata Iko.

"Lo juga!" sahut Satya dan Iko kompak.

"Ya udah, kita balik duluan ya, Mal," teriak Satya pada Malik. "Inget, belajarnya jangan giat-giat, nanti kita-kita jadi kelihatan banget begonya."

Malik terbahak di tempat duduknya. Matanya mengikuti kepergian teman-temannya itu hingga menghilang di pintu kelas.

Setelah berdiam diri di kelas selama beberapa menit, Malik berjalan keluar dari sana. Kakinya melangkah perlahan menjauhi ruang kelas menuju ke suatu tempat. Bukan perpustakaan seperti yang tadi disebutkannya, melainkan ke suatu tempat di area gedung SMP. Malik merasa, dia perlu segera mencari suatu petunjuk tentang Manda di sana.

Dara baru saja selesai mengganti seragamnya dengan pakaian renang yang biasa dia kenakan untuk berlatih bersama teman-teman ekskul renangnya. Yaitu, celana renang ketat yang panjangnya tepat 5 senti di atas lututnya, juga baju renang tertutup lengan pendek yang pas badan.

Teman-temannya yang lain sudah mulai melakukan pemanasan dan peregangan otot di pinggir kolam renang. Beruntung, Yayasan Gemilang memiliki gedung olahraga sendiri, dan arena kolam renang berada di *indoor*. Jadi, kebanyakan siswa perempuan yang tergabung dalam ekskul renang tidak khawatir dan merasa risi bila latihan mereka dilihat orang banyak.

Yang lebih seru lagi, ekskul renang banyak sekali peminatnya. Anggotanya bukan hanya dari SMA, melainkan juga dari SMP Gemilang. Yayasan sengaja menyatukan keduanya dengan alasan memaksimalkan fasilitas serta potensi para anggota klub renang.

Langkah Dara terhenti ketika berniat menyusul teman-temannya di pinggir kolam. Dia melihat seseorang sedang menjulurkan kepalanya dari balik pintu masuk arena. Cowok itu bertingkah sangat aneh seperti sedang mengintip keadaan di sekitar kolam renang.

"Lo lagi ngapain di sini?" bentak Dara sambil membuka pintu arena lebar-lebar.

Malik tersentak karena terkejut. Dia lalu menegakkan punggungnya dan menatap Dara dengan mata membulat. Diperhatikannya lekat-lekat penampilan Dara yang baru kali pertama dilihatnya. Cewek itu membuatnya hampir tidak dapat berkedip.

Dara mengartikan horor cara pandang Malik kepadanya. Dara langsung mendekap tubuhnya sendiri ketika menyadari hal yang membuat cowok itu memandangnya aneh.

"Dasar cowok mesum! Lo pasti ngintip!" Dara langsung menghadiahi Malik pukulan bertubi-tubi hingga cowok itu kesulitan untuk menghindar.

Teman-teman Dara yang sedang melakukan pemanasan di pinggir kolam renang seketika histeris karena melihat ada orang asing yang menyusup masuk ke arena mereka. Namun, justru sebagian dari mereka histeris karena menyadari orang asing itu adalah Malik. Mereka sekarang malah jadi salah tingkah dan pura-pura malu karena Malik datang pada saat mereka sedang berpakaian renang.

"Tunggu dulu, dengerin penjelasan gue dulu," bela Malik di tengah kesibukannya menghalau pukulan-pukulan yang terus dihujankan Dara kepadanya. "Gue nggak bermaksud ngintip. Beneran!"

"Pakai alasan segala, lagi. Dasar cowok nggak tahu diri!" Dara terus melampiaskan kekesalannya pada Malik.

Malik kemudian memberanikan diri untuk menahan kedua pergelangan tangan Dara agar cewek itu berhenti memukulnya. "Gue punya alasan kenapa gue bisa ada di sini. Gue bisa jelasin bahwa gue bukan cowok mesum seperti yang lo kira," katanya, mencoba meyakinkan Dara dengan tatapannya.

"Apa? Apa alasannya?" desak Dara, tak percaya.

"Ra, Bu Poppy udah selesai ganti baju. Bentar lagi pasti sampai sini," lapor salah seorang teman ekskul Dara yang baru saja berlari dari ruang ganti. "Bisa gawat kalau dia tahu ada orang asing yang menyusup masuk ke sini. Bisa digantung hidup-hidup tuh orang."

Malik menelan ludahnya dengan susah payah. Kata-kata barusan terdengar sangat mengerikan. Benarkah pelatih renang yang disebutkan siswi tadi sangat menakutkan?

"Gue akan tunggu lo di depan gedung sampai lo selesai latihan. Gue bisa jelasin semuanya," ucap Malik yang masih menggenggam erat-erat kedua tangan Dara.

Setelah mengatakan itu, Malik melepas genggamannya, kemudian berlalu pergi sebelum kehadirannya diketahui sang pelatih hingga mengancam keselamatannya sendiri.

Dara dibuat heran dengan semua tingkah aneh Malik. Alasan apa lagi yang akan dikarang cowok itu? Sudah jelas-jelas dia tertangkap basah sedang mengintip.

"Ada apa ini? Kenapa kalian belum mulai pemanasan? Ayo mulai!" Suara tegas Bu Poppy langsung menggelegar di arena kolam renang. Semua orang langsung berbaris rapi untuk memulai kembali pemanasan mereka, termasuk Dara.

Malik duduk termenung di kursi di depan gedung olahraga. Dia terkejut menemukan Dara ada di sana, di arena kolam renang yang biasa digunakan klub renang SMP Gemilang berlatih, ekstrakurikuler yang juga digeluti Manda pada masanya.

Malik baru tahu bahwa klub renang SMP dan SMA Gemilang disatukan seperti ini. Bila demikian, kemungkinan besar Dara mengenal Manda.

Part 8

Rumit

"Seperti sebuah *riddle*, butuh pemikiran keras untuk memecahkannya."

*"**Kenapa** tiba-tiba mau masuk klub renang? Bukannya kamu nggak bisa berenang?"*

"Justru itu, Kak. Manda ikut ekskul renang biar bisa berenang. Jadi, kalau suatu hari Kak Malik tenggelam di laut, Manda bisa tolongin."

Malik mengacak rambut Manda dengan gemas. "Ya udah sana, belajar renang sampai jago."

"Iiih." Manda mengeluh karena ulah kakaknya. Dia kemudian merapikan kembali rambutnya yang berantakan.

Malik kembali sibuk dengan kegiatan awalnya bermain game *di ponselnya.*

"Kak."

"Hmmm?" sahut Malik tanpa menoleh.

"Menurut Kakak, cewek klub renang itu menarik, nggak, sih?"

Malik berdecak pelan karena kehilangan nyawa dalam game *yang dia mainkan. Dia menyimpan ponsel ke sakunya, kemudian menoleh sepenuhnya pada Manda. "Emangnya kenapa?" tanyanya.*

Manda memutar bola matanya. "Ya, Manda mau tahu aja sudut pandang Kakak sebagai seorang cowok, kalau lihat cewek dari klub renang itu gimana?"

Malik menyipitkan matanya, curiga dengan pertanyaan itu.

"Ya udah, kalau nggak mau jawab." Manda kesal dengan tatapan Malik. Dia baru saja hendak bangkit dan pergi dari sana, tetapi Malik lebih dahulu menahannya.

"Menurut Kakak, perempuan itu punya daya tarik lebih saat dia menggeluti kegiatan yang disukainya. Begitu juga sama cewek-cewek klub renang yang kamu maksud. Cowok mana, sih, yang nggak suka sama cewek yang jago renang? Apalagi kalau cewek dari klub renang itu manisnya kayak kamu." Malik mencolek hidung mancung Manda hingga membuat gadis itu tersipu malu.

Manda tersenyum manis. "Manda jadi tambah semangat ikut ekskul renang."

Malik memejamkan matanya rapat-rapat. Potongan kenangan itu kembali bergelut di kepalanya. Hatinya bergejolak hebat tiap kali teringat sosok gadis manis itu.

Mata Malik perlahan terbuka ketika menyadari seseorang mendekatinya. Dia mendongak dan langsung menemukan Dara berdiri di hadapannya dengan rambut yang masih setengah basah. Cewek itu sudah berganti kaus putih polos lengan pendek serta mengenakan rok abu-abunya.

"Jadi, apa alibi lo?" tanya Dara sambil memangku tangannya di dada.

Malik menatap Dara penuh tanya. Begitu banyak pertanyaan yang kini bersarang di kepalanya. Dia sangat ingin langsung bertanya sejelas-jelasnya mengenai semua hal yang berhubungan dangan Manda yang mungkin saja Dara tahu jawabannya. Namun, tidak semudah itu. Malik harus berhati-hati mengungkap semuanya.

Malik kembali menormalkan sikapnya. Dia lalu menepuk bangku kosong tepat di sebelahnya. "Duduk dulu, sini. Kita ngobrol-ngobrol santai sebentar."

Ajakan Malik itu justru membuat Dara kesal. “Gue samperin lo ke sini buat dengerin alasan masuk akal dari lo yang tiba-tiba menyelinap masuk ke arena kolam renang. Kalau bukan karena mau ngintip, terus apa?”

“Gue udah nungguin lo dua jam di sini. Masa lo nggak mau temenin gue sebentar? Gue terpaksa *skip* jam makan siang gue, nih. Padahal, gue punya penyakit mag.”

Dara melepaskan lipatan tangannya di dada. Raut wajahnya sungguh sangat tidak bersahabat saat ini.

“Sebentar aja, kok.”

Dara berdecak sekali, kemudian terpaksa menuruti Malik. Dia sengaja mengambil jeda satu bangku untuk dia duduki sehingga posisi duduknya tidak benar-benar bersebelahan dengan cowok itu.

Malik tersenyum kecil. Rupanya benar yang pernah diceritakan Ethan tentang Dara. Dara memang dingin dan galak, tetapi sesungguhnya cewek itu mempunyai hati yang lembut dan tidak tegaan.

“Lo sejak kapan masuk klub renang?” tanya Malik yang kini sudah memutar tubuhnya menghadap Dara.

“Lo sebenarnya mau jelasin alibi lo atau mau nanya-nanya, sih?” kesal Dara.

“Dua-duanya,” jawab Malik dengan senyuman.

Dara memutar bola matanya, jengah melihat tingkah Malik. Seketika dia teringat perdebatan di kelas beberapa waktu lalu tentang cowok romantis vs cowok humoris. Bagi Dara, Malik tidak bisa dikategorikan sebagai cowok humoris. Jelas Dara tidak bisa tertawa tiap kali berada di dekatnya. Sebutan yang lebih tepat untuk Malik adalah cowok yang terlalu percaya diri.

“Jawab aja. Gue cuma mau tahu,” lanjut Malik.

“Dari SMP!” jawab Dara singkat.

Malik tertegun. Keyakinannya kini semakin meningkat. Dia yakin 100% bahwa Dara mengenal Manda.

“Jadi, lo ngaku kalau lo tadi mau ngintip, kan?”

Malik terdiam. Pikirannya kini sedang sibuk merangkai kemungkinan-kemungkinan tentang Manda dan Dara.

"Emang dasar cowok mesum!" Dara bangkit setelah memaki Malik. Dia hendak pergi menjauh, tetapi sebuah tangan berhasil menahannya.

Dara menoleh pada Malik yang kini menatapnya dengan tatapan yang sulit dia artikan.

"Gue nyariin lo," kata Malik yang masih menggenggam pergelangan tangan Dara kuat-kuat. "Gue mau ngajak lo pulang bareng, makanya gue samperin lo sampai ke tempat latihan lo." Malik terpaksa berbohong. Dia hanya tidak ingin terlalu gegabah dalam bertindak.

Dara mengentakkan tangannya hingga terbebas dari cekalan Malik. "Lo tahu gue bakalan nolak, kan?" Dia menatap Malik. "Lain kali nggak usah cariin gue lagi. Nggak usah ngajak pulang bareng."

Malik tidak bergerak untuk menyusul kepergian Dara. Pikirannya saat ini terlalu rumit. Kira-kira, apa saja yang diketahui Dara tentang Manda? Malik merasa perlu mencari tahu hal itu.

Sore ini Malik kembali memberanikan diri masuk ke kamar Manda yang sudah beberapa minggu belakangan tidak pernah dia kunjungi lagi.

Malik membuka lebar pintu kamar itu. Dia seolah bisa merasakan Manda hanya dengan menatap barang-barang milik gadis itu. Kamar ini terlalu identik dengan Manda. Manda yang rapi dan teratur, semua tergambar jelas pada kamarnya yang masih sangat rapi hingga detik ini.

Malik mendekat, kemudian memperhatikan tiap sudut kamar yang selalu mengingatkannya pada adik manisnya. Mata Malik terpaku pada sebuah kertas yang terlihat menyembul di selipan salah satu novel koleksi Manda di atas meja belajar.

Malik meraih novel itu, lalu mengambil secarik kertas berwarna biru muda dari selipan buku itu. Dia langsung dapat mengenali tulisan Manda di kertas itu. Walaupun sebagian besar kertas itu dipenuhi coretan yang tidak karuan, tetapi Malik masih dapat membaca tulisan Manda di sana.

Dear kakak yang telah mencuri hati ini,

Mungkin Kakak nggak kenal siapa pengirim surat ini. Tapi, aku cuma mau mengungkapkan kekagumanku akan sosok Kakak. Aku sering diam-diam mencuri pandang saat Kakak me—

Malik meyakini surat ini adalah surat cinta yang belum selesai ditulis Manda. Tulisan Manda hanya sampai di sana karena selebihnya adalah coretan tak karuan yang hampir memenuhi kertas itu.

Malik kini menemukan fakta baru bahwa Manda menutupi sesuatu darinya. Dia tidak pernah tahu bahwa Manda menyukai seseorang. Dia mulai paham. Ini pasti berkaitan dengan perubahan sikap Manda kepadanya setahun lalu.

Akan tetapi, siapa cowok itu? Siapa Kakak si Pencuri Hati yang dimaksud Manda dalam surat itu? Di mana Malik bisa mendapatkan isi surat Manda yang lengkap?

Malik sungguh merasa frustrasi saat ini. Dia bingung harus memulai penyelidikan dari mana. Dan, di mana lagi dia bisa menemukan petunjuk yang lebih jelas?

Drrrttt

Getaran singkat di sakunya menyadarkan Malik bahwa sebuah pesan baru saja masuk. Namun, dia memilih untuk mengabaikannya. Dia sedang tidak berselera untuk membahas ataupun meladeni *chat* yang dia duga berasal dari salah seorang temannya.

Drrrttt

Sebuah pesan kembali masuk tidak lama kemudian. Malik masih bergeming, mencoba tidak peduli. Dia yakin, kandidat terkuat pengirim pesan itu saat ini adalah Iko yang bertanya tentang jawaban soal PR Fisika, atau Ethan yang iseng mengiriminya *chat* yang lebih sering tidak penting.

Drrrttt

Kali ini getaran itu berhasil membuat kesabaran Malik habis. Dia sungguh kesal pada seseorang yang berani sekali mengganggu konsentrasinya saat ini.

Malik langsung mengaktifkan layar ponselnya. Amarah yang tadinya memuncak, tiba-tiba saja teredam perlahan setelah membaca nama si pengirim pesan. Apalagi setelah membaca isi pesan itu.

Dara Manisku: *Hei, Bunda ngajak makan malam bareng malam ini.*

Dara Manisku: *Lo pasti udah makan dan akan nolak, kan?*

Dara Manisku: *Kalau dalam waktu semenit lo nggak balas pesan ini, gue anggap lo nolak.*

Part 9

Dinner

"Judes, sih. Tapi, gue suka."

"**Please** jangan dibales, *please* jangan dibales, *please* jangan dibales, *please* jangan dibales, *please* jangan dibales, *please* jangan dibales, *please* jangan dibales."

Mulut Dara komat-kamit seperti sedang melafalkan mantra. Jari-jari tangannya saling bertautan, seperti sedang memohon sesuatu. Matanya terus menatap ponsel yang dia letakkan di atas meja belajarnya.

Kalau saja Bunda tidak menjanjikan akan mengizinkannya pergi ke acara ulang tahun Niki malam Minggu nanti, tentu Dara tidak akan mau menyampaikan undangan makan malam kepada Malik melalui *chat* yang baru saja dia kirim.

Suara pintu yang dibuka membuat Dara menoleh, sekaligus menghentikan gerakan mulutnya. Bunda muncul setelah membuka setengah pintu itu.

"Gimana? Malik bisa ikut makan malam di sini, kan?" tanya Bunda dengan sebelah tangan yang masih memegang daun pintu.

"Kayaknya dia nggak bisa ikut, deh, Bun." Dara menyahut cepat. "*Chat* Dara nggak dibalas dari tadi," lanjutnya, yang terkesan sudah sangat

lama mengirim pesan kepada Malik, padahal baru beberapa detik yang lalu pesan itu terkirim.

"Kalau gitu, coba kamu telepon dia."

"Nggak usah lah, Bun. Palingan dia lagi kelayapan di luar sama teman-temannya," ucap Dara, bermaksud untuk menghasut bundanya. Dia kemudian bangkit dan mendekati Bunda. "Yuk, Dara bantu Bunda masak makan malam," ajaknya sambil mengapit lengan Bunda.

Ting!

Belum sampai selangkah menjauh dari kamar, dentingan singkat ponsel Dara di atas meja membuat keduanya saling tatap.

"Tuh, coba cek *handphone*-mu. Mungkin aja Malik balas *chat* kamu," kata Bunda sambil melepaskan tangan Dara.

Dara membuang napas berat berkali-kali. Dia berbalik dengan terpaksa. Dalam hati dia kembali melafalkan mantra berkali-kali.

Semoga bukan balasan dari Malik, semoga bukan balasan dari Malik, semoga bukan balasan dari Malik, semoga bukan balasan dari Malik, semoga bukan balasan dari Malik.

Dara meraih ponselnya, lalu membuka sebuah pesan masuk dengan perasaan harap-harap cemas.

Bunda menunggu dengan tidak sabar. "Apa katanya?" tanyanya yang seolah yakin pesan masuk itu benar dari Malik.

Dara bergeming. Dia kesal. Padahal, kalau saja cowok itu terlambat mengirim pesan beberapa detik saja, Dara akan menganggap cowok itu menolak undangan makan malam dari Bunda. Karena, memang itu yang diharapkannya. Namun, kenyataannya, Malik membalas pesannya tepat pada menit yang sama dengan Dara mengirim pesan.

"Malik terima undangan makan malam dari Bunda, kan?"

Dara hampir terlonjak mendengar suara Bunda tepat di telinganya. Dia bahkan tidak menyadari sejak kapan Bunda datang mendekat dengan kepala yang menjulur melirik langsung ke layar ponselnya.

Dara tidak menjawab karena yakin Bunda sudah membaca sendiri balasan pesan dari Malik yang hanya terdiri atas dua huruf, "OK".

"Ya udah, ayo kamu bantu Bunda siapin makan malam," ajak Bunda, kemudian lebih dahulu keluar dari kamar.

“Kenapa dia bales, sih!” kesal Dara. Dia baru saja akan meletakkan kembali ponselnya di atas meja, tetapi sebuah pesan yang baru saja masuk membuatnya urung. Sebaris pertanyaan yang dia baca saat ini sungguh memancing emosinya.

Malik: Gw perlu bawain apa buat calon mertua?

Bel rumah baru saja berbunyi singkat, menandakan ada tamu yang datang.

“Dara, kamu bukain pintu, sana. Pasti itu Malik yang datang,” ujar Bunda yang tengah sibuk menata meja makan.

“Bunda aja, deh. Dara lagi angkatin bakwan jagung dari penggorengan, nih,” sahut Dara cuek. Dia kini memang sedang sibuk meniriskan bakwan jagung ke piring saji. Namun, alasan sebenarnya adalah dia malas membukakan pintu untuk Malik.

Bunda tidak memaksa Dara. Dia kemudian bergegas menuju depan untuk membukakan pintu.

“Selamat malam, Tante.”

Sapaan ramah dari arah depan membuat Dara bergumam sendiri. “Bisa-bisanya cowok itu narik perhatian Bunda.”

“Malam juga, Malik. Ya ampun, kamu rapi banget. Tante suka deh, lihatnya.”

Suara antusias Bunda malah membuat Dara semakin kesal. Bundanya itu terlalu mudah terpesona.

“Ayo, masuk. Kita langsung ke meja makan aja, ya. Tante udah masakin banyak makanan. Jadi, kamu harus makan yang banyak, ya.”

“Saya makasih banget loh, Tan. Udah diundang makan malam di sini.”

Percakapan dua orang itu terdengar semakin dekat dan jelas. Dara menyajikan bakwan jagung di tengah-tengah meja makan. Dia kemudian mengangkat kepalanya bersamaan dengan Bunda yang baru saja mendekat ke meja makan bersama dengan Malik di sampingnya.

Mata Dara memperhatikan Malik lebih lama daripada biasanya. Benar yang dikatakan Bunda tadi. Malik terlihat sangat rapi malam ini. Cowok itu mengenakan kemeja lengan panjang warna biru muda yang pas sekali melekat di tubuh tegapnya. Rambutnya juga disisir rapi dengan gaya rambut yang keren.

Malik balas menatap Dara dengan senyuman lebar. "Selamat malam, Adara Mahestri."

Sapaan itu membuat Dara langsung tersadar. Entah sudah berapa lama dia menatap Malik tanpa berkedip seperti tadi. *Pasti cowok itu sekarang jadi besar kepala karena merasa Dara terpesona padanya,* pikir Dara.

"Malam," jawab Dara singkat sambil berusaha untuk tidak kembali menoleh pada Malik.

"Kamu duduk dulu, ya. Tante panggilin ayahnya Dara sebentar," ucap Rani kepada Malik, kemudian menjauh dari meja makan.

Malik menjawab dengan anggukan santun.

Dara menarik salah satu kursi di sisi kiri, kemudian duduk di sana. Sementara itu, Malik mendekat dan memilih duduk di sebelah cewek itu.

Malik cukup tergiur melihat hidangan yang memenuhi meja makan. Mulai dari menu ayam, daging, sayur, hingga buah-buahan semuanya tersaji di sana.

"Masakan lo yang mana, nih?" tanya Malik pada Dara.

"Lo ngeledek gue?"

Malik balas menatap Dara. "Gue heran sama lo. Nyokap lo ramah banget, tapi kenapa lo juteknya nggak ketulungan gini, sih?"

"Emang kenapa?" tantang Dara dengan nada tinggi.

"Dara!"

Suara peringatan itu membuat Dara menutup mulutnya. Bunda dan Ayah kini sudah bergabung di meja makan.

Malik langsung bangkit dari duduknya dan memperkenalkan diri pada ayahnya Dara yang baru dia jumpai.

"Selamat malam, Om. Saya Malik, teman sekolahnya Dara," kata Malik penuh santun.

Dara memperhatikan ekspresi wajah ayahnya saat ini. Ayahnya tersenyum kecil, sambil memperhatikan Malik dari atas hingga bawah.

"Saya Darwin, ayahnya Dara." Ayah Dara balas memperkenalkan diri.

"Ini putranya Siska loh, Pa. Teman SMA kita dulu," kata Bunda kepada suaminya. "Sekarang kita tetanggaan sama Siska. Tapi sayang, Siska lagi ada di Bogor, jadi belum bisa ketemu."

Darwin hanya menganggguk kecil sambil memandangi Malik. Dia tidak terkejut karena kemarin istrinya itu sudah bercerita kepadanya.

Darwin mempersilakan Malik duduk kembali dan memulai makan malam mereka.

"Makan yang banyak ya, Malik."

"Iya, makasih Tante." Malik mulai melahap dengan nikmat hidangan di hadapannya.

"Oh iya, kemarin Tante udah telepon mamamu. Dia juga senang banget sekarang kita jadi tetanggaan. Tapi, sayangnya dia belum bisa balik dalam waktu dekat," kata Rani, memulai obrolan. "Mamamu minta tolong sama Tante buat nengokin kamu sesekali yang tinggal sendirian. Tante, sih, nggak keberatan sama sekali. Kalau kamu ada perlu apa-apa, jangan sungkan bilang sama Tante, ya."

"Wah, jadi ngerepotin nih, Tan. Saya makasih banget."

"Kamu di sekolah dekat sama Dara?" Kali ini pertanyaan datang dari Darwin.

"Lumayan, Om," sahut Malik yang seketika membuat Dara terbatuk di sebelahnya.

"Nggak, Yah. Dara sama sekali nggak dekat sama dia." Dara buru-buru mengoreksi.

"Ya, kalau dekat juga nggak apa-apa. Biar kalian bisa berteman."

Kenapa Ayah jadi berubah lunak seperti ini? Karena, yang Dara tahu, ayahnya bukanlah orang yang mudah percaya dengan orang yang baru ditemuinya.

Makan malam kembali dilanjutkan. Tidak ada pembicaraan lagi setelah itu. Malik melirik Dara dengan penasaran. Cewek itu mendadak jadi sangat pendiam malam ini.

“Gimana masakannya, enak?” tanya Rani ketika melihat makanan di piring Malik sudah hampir habis.

“Enak banget, Tan,” pujinya dengan ekspresi luar biasa puas. “Ngomong-ngomong, masakan Dara yang mana?”

“Dia cuma bantu goreng bakwan jagung aja,” jawab Rani sambil melirik makanan yang baru saja disebutkannya. “Ya ampun, Dara. Yang ada gosong-gosongnya gini kenapa kamu hidangin juga? Bikin malu aja!” katanya sambil menunjuk bagian yang berwarna agak hitam pada bakwan.

“Biar aja, Bun. Sayang kalau dibuang.” Dara menusukkan garpu pada bakwan yang dimaksud Bunda, kemudian memperhatikannya dalam jarak yang lebih dekat. “Ini, kan, masih bisa dimakan yang bagian sini,” tunjuknya pada bagian bakwan yang terselamatkan.

“Tapi tetap aja rasanya pasti nggak enak,” kata Bunda lagi.

“Ya, kalau nggak ada yang mau, biar Dara aja yang habisin.” Dara mendekatkan bakwan itu ke mulutnya. Namun, belum juga sampai, Malik sudah merebut garpu itu dari tangannya. Kemudian, melahap bakwan itu dengan nikmat tanpa memilih bagian yang tidak gosong.

Dara terkejut, begitu pula Ayah dan Bunda.

“Masih enak, kok,” kata Malik yang hampir menghabiskan bakwan itu.

Rani mengerutkan keningnya. “Kamu baik banget, sih, masih bisa bilang rasanya enak. Jelas-jelas barusan kamu makan yang bagian gosong.”

“Ini nggak terlalu gosong, kok, Tan. Masih ada rasanya,” jawab Malik setelah menelan habis bakwan itu. Dia lalu menoleh pada Dara di sebelahnya. Cewek itu kini menatapnya tanpa berkedip.

“Ternyata Om dulunya atlet bulutangkis, ya?” tebak Malik sambil menyentuh salah satu medali emas yang terpajang di dinding ruang tamu. Di sebelahnya terdapat foto pria muda yang usianya sekitar

belasan tahun sedang berdiri di podium juara dengan medali emas di genggamannya.

Darwin mendekat. “Bukan atlet, cuma hobi main aja,” katanya menjelaskan. “Ini waktu Om ikut kejuaraan bulutangkis antarprovinsi. Kebetulan Om juara satu waktu itu.” Darwin menunjuk foto di hadapan Malik.

“Hebat,” puji Malik. “Saya juga suka main bulutangkis, tapi nggak sejago Om.”

“Kalau begitu, lain kali kita main bareng, ya?” ajak Darwin sambil tersenyum.

“Dengan senang hati, Om. Tapi, mainnya nanti jangan terlalu serius, ya. Biar saya nggak cepat kalah.”

Darwin tertawa, kali ini benar-benar terbahak akibat kata-kata Malik. “Kamu bisa aja. Om sudah berumur, staminanya sudah nggak seprima dulu. Bisa-bisa Om yang kalah kalau tanding sama kamu.”

Malik ikut tertawa di sebelah Om Darwin. Mereka saling bercengkerama akrab satu sama lain.

Di sudut lain, Dara memperhatikan keakraban antara Malik dan ayahnya dengan perasaan aneh. Entah pesona macam apa yang ada dalam diri Malik hingga dengan mudahnya cowok itu menarik hati ayahnya yang terbilang selektif pada setiap orang.

Kemarin Bunda, sekarang Ayah. Tuh cowok pake pelet apa, sih, sampai bisa bikin Ayah sama Bunda suka sama dia?

Darwin pamit pada Malik untuk mengangkat panggilan yang baru saja masuk ke ponselnya. Malik mengangguk santun. Kemudian, dia beralih melihat foto-foto lain yang terpajang di dinding ruang tamu dan beberapa dipajang di bilik-bilik lemari kayu di dekatnya.

Sebuah *frame* yang terpajang manis di salah satu bilik kayu itu menarik perhatiannya. Malik meraihnya, lalu menatap lekat-lekat gadis cilik yang tampak di sana. Gadis cilik itu mengenakan pakaian sarjana cilik, lengkap dengan toga mini dan gulungan kertas di genggamannya. Senyum itu, senyuman gadis cilik dalam foto itu terlihat berseri dan sangat manis. Dara rupanya sangat manis sejak kecil.

Malik berusaha membiasakan diri dengan perasaan yang selalu muncul ketika dia menemukan satu per satu kemiripan antara Dara dan Manda. Manda juga pernah mengabadikan momen yang sama seperti dalam foto itu. Dengan senyum yang sama manisnya dengan Dara.

Hingga kemudian, Malik mulai berani mengambil kesimpulan mengapa dia begitu tertarik pada Dara. Karena, Dara begitu mirip dengan adik manisnya, adik yang sangat dia rindukan setiap saat.

Sebuah tangan mengambil alih *frame* itu dari tangannya. Malik menoleh, dan melihat Dara kini ada di sampingnya.

Dara meletakkan kembali *frame* itu ke tempat semula tanpa kata-kata.

"Lo waktu kecil manis juga, ya," ucap Malik sambil tersenyum. "Sayang, udah gedenya malah jutek begini," sindirnya kemudian.

Dara menoleh kerena tersinggung. "*Sorry*, gue manisnya pilih-pilih orang!"

"Kenapa gue nggak bisa jadi salah satunya?" tanya Malik *to the point*.

"Kenapa juga gue harus manis sama lo?" Dara malah bertanya balik. "*Sorry*, ya, gue bukan Tiara ataupun mantan-mantan lo yang sok kemanisan di depan lo itu!"

Malik menyipitkan matanya. "Lo lagi cemburu?" tebaknya, curiga.

Dara mendengus cepat. "Kege-eran banget lo!"

"Terus, kenapa tiba-tiba bahas mantan-mantan gue?"

Dara mendadak risi dengan tatapan Malik yang terkesan sangat menyudutkannya. "Gue nggak suka sama lo, ngapain juga gue cemburu?" katanya sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Malik tersenyum semakin lebar melihat tingkah lucu Dara, yang justru membuat Dara semakin kesal dibuatnya.

"Lo nggak ada niat mau pulang?" tanya Dara dengan suara pelan. Dia menoleh sekilas ke arah belakang, takut kalau-kalau Bunda mendengar perkataannya barusan.

"Maksudnya, lo ngusir gue?" tebak Malik dengan suara keras.

Dara langsung membulatkan matanya sambil menoleh sekali lagi ke arah belakang dengan waspada. Bisa gawat kalau Bunda mendengar

ucapan Malik barusan. Sudah pasti Bunda akan memarahinya karena mencoba mengusir tamu.

"Gue cuma tanya doang!" kata Dara memperingatkan.

Malik semakin gemas dengan tingkah lucu Dara. "Gue akan pulang sekarang, asal lo mau senyum manis ke gue," katanya penuh senyum.

Dara mengerutkan keningnya. "Bodo amat lo mau pulang atau nggak!" Dia lalu berbalik pergi menjauh dari Malik.

Baru menjauh beberapa langkah, Dara mengadang langkah bundanya yang baru muncul dari arah dapur.

"Bun, janji loh, malam Minggu nanti Dara boleh pergi ke acara ulang tahunnya Niki."

"Oh iya," ucap Bunda seperti baru ingat sesuatu. Dia lalu menyingkirkan Dara dari hadapannya dan melangkah mendekati Malik. "Malik, kamu ada acara malam Minggu ini? Kalau nggak ada, Tante minta kamu temani Dara ke acara ultah temannya. Gimana?"

Dara langsung menoleh. "Bunda!"

"Dengan senang hati, Tan," sahut Malik.

"Bunda, Dara berangkatnya sama teman Dara." Dara menghampiri dan berhenti di sebelah Bunda.

"Kebetulan, malam Minggu nanti saya juga mau ke sana kok, Tan." Malik menyahut cepat.

"Tuh, kan, kebetulan banget." Bunda tampak antusias. Dia lalu berujar kepada Dara. "Nanti kamu berangkat sama pulangnya bareng Malik aja, ya. Biar Bunda nggak khawatir."

"Tapi, Bun. Dara udah janjian sama teman Dara."

"Udah, batalin aja. Kasihan teman kamu jauh-jauh jemput ke sini. Mending kamu berangkat bareng Malik aja. Kan searah."

"Tapi, Bun—"

"Kamu pilih berangkat bareng Malik atau sama Ayah?" tawar Bunda.

Dara berdecak sebal. Dua-duanya bukan pilihan yang asyik. "Bunda nyebelin!" Dia lalu berlalu pergi menuju kamarnya.

Bunda geleng-geleng kepala melihat tingkah Dara. "Begitu, tuh, tingkahnya kalau lagi ngambek. Masih aja seperti anak kecil." Dia kembali menoleh pada Malik. "Tante titip Dara malam Minggu nanti, ya."

“Siap, Tante,” jawab Malik mantap.

“Ra, nanti ke acara ultah gue, lo jadi ajak Gino, kan?” tanya Niki sambil memasukkan buku-buku pelajaran ke tasnya seusai jam pelajaran.

“Hm, lihat nanti, deh.”

Niki menghentikan kegiatannya, lalu memutar tubuhnya untuk menatap Dara. “Kenapa? Kalian lagi marahan?” tebaknya.

“Apa, sih? Nggak, kok. Gue sama Gino baik-baik aja.”

“Terus? Lo berangkat sama siapa?” tanya Niki lagi. “Jangan bilang lo nggak datang,” curiganya. “Jangan gitu dong, Ra. Masa di acara spesial gue, lo nggak datang, sih.” Niki menggoyang-goyangkan tangan Dara seperti anak kecil yang sedang merajuk.

“Iya, iya. Lo tenang aja. Gue pasti datang, kok,” ucap Dara meyakinkan hingga membuat Niki melepaskan tangannya.

“Gitu, dong.” Niki tampak senang. Dia lalu berbalik dan berteriak pada Ethan yang masih duduk di kursinya. “Than, lo jadi datang sama Malik, kan?”

Sebuah nama yang disebutkan Niki barusan langsung menyita perhatian Dara.

“Lo nggak boleh datang kalau nggak sama Malik,” ancam Niki pada Ethan.

“Buset, kejam banget,” keluh Ethan.

“Biarin,” sahut Niki cuek.

“Gue balik duluan, ya,” kata Dara sambil bangkit berdiri.

“*Bye*. Jangan lupa malam Minggu, ya.”

Dara menangguk sekenanya, kemudian berjalan ke luar kelas. Di luar, dia bertemu dengan Gino yang memang berniat menghampirinya di kelas.

“Malam Minggu jadi, kan?” tanya Gino yang sudah berhenti tepat di hadapan Dara.

“Eh?” Dara kesulitan menjawab. Padahal, beberapa hari yang lalu dia sendiri yang meminta ditemani Gino ke acara ulang tahun Niki.

"Mau aku jemput jam berapa?"

"Sori, Dara berangkat bareng gue."

Suara seseorang dari balik punggung Dara membuat Dara dan Gino menoleh kompak. Malik yang baru saja bersuara, kini bergabung di tengah-tengah mereka.

"Nyokap lo udah nitipin lo sama gue. Jadi, gue harus pegang amanat itu baik-baik," ujar Malik pada Dara, yang membuat dua orang di hadapannya mengerutkan kening.

"Kalau ngomong jangan sembarangan." Gino tidak terima. "Apa-apaan maksudnya nyokap Dara udah nitipin Dara sama lo?"

Malik menoleh malas pada Gino. "Ceritanya panjang. Lo nggak akan ngerti."

Gino berusaha menahan emosinya. Dari kata-kata Malik barusan, cowok itu mengisyaratkan seolah Gino sudah tertinggal jauh dari Malik untuk mendapatkan Dara. Apa Malik sudah bertemu dengan orang tua Dara? Secepat itu? Dia bertanya-tanya dalam hati.

"Udah, udah. Gue berangkat sendiri aja," kata Dara menengahi.

"Nggak bisa," kata Malik dan Gino bersamaan.

"Gue yang jemput lo."

"Aku yang jemput kamu."

Lagi-lagi dua cowok itu menyahut bersamaan, membuat Dara pusing sendiri.

Part 10
Just the Way You Are

"Karena menurut gue, nggak ada yang paling membahagiakan selain merasa dilindungi oleh kakak cowok."

Ting *tong!*

"Dara, bukain pintu. Siapa tahu itu Malik udah datang mau jemput kamu. Kamu udah siap, kan? Jangan bikin dia lama nungguin kamu."

Suara Bunda nyaring sekali. Dara yang berada di kamarnya langsung keluar. Karena Dara yakin, Bunda tidak akan berhenti berteriak sampai Dara menuruti perintahnya.

Dara sudah tampil cantik malam ini. Dia mengenakan *dress* kuning tanpa lengan dengan bagian rok yang sedikit mengembang. Rambut lurusnya dia buat sedikit *curly* di bagian ujung hingga terlihat lebih bervolume. Riasan wajahnya pun tidak berlebihan, sangat pas dengan usianya yang masih belia.

Dara berjalan malas menuju ruang depan untuk membukakan pintu.

"Dara, udah cantik begitu, tapi kok wajahnya ditekuk gitu, sih?" komentar Bunda, tetapi tidak ditanggapi Dara.

Dara membuka pintu itu. Dia sudah yakin betul Malik yang datang. Namun, rupanya dugaannya salah. Yang berdiri di hadapannya saat ini bukan Malik, melainkan Gino.

"Gino?" Dara hampir tidak percaya cowok itu kini berada di rumahnya. Karena, seperti yang dia tahu, selama ini cowok itu selalu punya alasan untuk tidak berkunjung ke rumahnya. Namun, sekarang Gino berada di rumahnya dengan penampilan yang rapi sekali.

"Hai, kamu cantik banget malam ini," puji Gino sambil menatap Dara kagum.

"Dara, Malik suruh masuk dulu."

Teriakan Bunda dari dalam rumah membuat Dara dan Gino menoleh ke dalam.

"Bukan Malik yang datang, Bun," teriak Dara. Kemudian, dia bergeser sambil membuka pintu lebar-lebar. "Masuk dulu, yuk," ajaknya pada Gino.

Kali ini Gino tidak beralasan. Dia langsung melangkah masuk begitu Dara menawarinya.

"Siapa?" tanya Bunda yang baru saja muncul dan bergabung di ruang depan.

"Selamat malam, Tante. Perkenalkan, saya Gino, teman sekolahnya Dara," kata Gino ramah.

Bunda memperhatikan Gino dari atas hingga bawah. "Oh, jadi kamu yang namanya Gino?" katanya sambil mengangguk paham. "Dara sering banget sebut nama kamu, tapi Tante baru bisa ketemu kamu hari ini."

"Iya, Tante. Ada aja halangan tiap kali saya mau main ke sini. Hari ini baru sempat. Sekalian saya izin jemput Dara pergi ke acara ulang tahun teman," sahut Gino bernada santun.

"Wah, tapi Dara udah janjian sama Malik buat berangkat bareng," ucap Bunda bernada menyesal.

"Selamat malam."

Suara sapaan itu membuat semuanya menoleh ke arah pintu. Malik muncul di sana. Penampilannya sungguh rapi dan menawan, lengkap dengan jas hitamnya yang semiformal.

"Tante, saya izin jemput Dara sekarang," kata Malik, tanpa terpengaruh kehadiran Gino yang sudah lebih dahulu berada di sana.

"Tuh, kan," kata Bunda menyesal pada Gino. "Memangnya Dara nggak bilang sama kamu kalau dia berangkatnya sama Malik?"

Gino dan Dara saling pandang tanpa bisa berkata apa-apa.

"Ya udah, kamu berangkat sana," kata Bunda pada Dara. "Tante titip Dara, ya," lanjutnya pada Malik.

"Iya, Tante," jawab Malik meyakinkan.

Gino memperhatikan interaksi itu dalam diam. Ada perasaan tidak suka ketika menyadari kedekatan Malik dengan bundanya Dara.

Mereka semua pamit pergi. Di luar rumah, Dara berkata pada Gino sebelum naik ke mobil Malik. "Kita ketemu di sana, ya."

Gino mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Malik yang sejak tadi sudah duduk di balik kemudi, membuang pandangannya ke arah lain. Interaksi dua orang di luar mobil membuat napasnya jadi tidak beraturan.

"Udah perpisahannya?" ejek Malik ketika Dara sudah masuk ke mobil dan duduk di sampingnya. "Kayak mau pisah lama aja."

Dara melirik Malik dengan kesal. "Udah, buruan jalan. Nanti di sana kita pisah, ya."

Malik tidak menyahut. Dia menyalakan mesin, kemudian mulai melajukan mobilnya menuju lokasi acara ulang tahun Niki.

Tidak ada pembicaraan lagi selama mereka dalam perjalanan. Baik Malik maupun Dara sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Malik yang berkonsentrasi mengendarai mobilnya, serta Dara yang sibuk membalas *chat* dari Lala yang menanyakan keberadaannya.

Dara langsung melepaskan sabuk pengamannya setelah mobil Malik terparkir sempurna di area parkir sebuah kafe. *"Thank you,"* ucapnya singkat pada Malik, kemudian turun dari mobil.

Malik hanya bisa menghela napas berat melihat sikap cuek Dara padanya.

Dara bergegas masuk ke kafe. Lokasi acara ulang tahun Niki berada di bagian belakang kafe, area *outdoor*, dekat dengan kolam renang.

Langkah Dara tiba-tiba saja terhenti di tengah-tengah kafe karena diadang oleh sekumpulan pria berpenampilan menakutkan di mata Dara. Beberapa di antaranya memiliki tato bergambar aneh di sekitar leher.

"Buru-buru banget. Mau ke mana, Cantik?" tanya salah seorang dari mereka.

Dara mundur beberapa langkah sambil menunduk, tak berani menatap pria-pria itu.

"Malam Minggu gini sendirian aja?"

"Gabung sama kita, yuk."

Dara melangkah semakin mundur. Tubuhnya sudah gemetar, ditambah keringat dingin mulai memenuhi keningnya. Dia ketakutan setengah mati saat ini.

Dara baru saja berniat mundur kembali, tetapi sebuah tangan yang menggenggamnya erat tiba-tiba saja membuatnya urung. Dara menoleh ke samping, dan langsung menemukan Malik sudah berada di sebelahnya. Cowok itu menautkan jari-jarinya dengan jari-jari Dara, dan menggenggamnya erat sekali.

"Permisi!" Satu kata dari mulut Malik berhasil menyingkirkan sekumpulan pria di hadapannya. Jelas terdengar nada ancaman dari suara berat Malik.

"Udah punya cowok ternyata," kata salah seorang pria itu sambil menyingkir dari hadapan Dara.

Dara mengikuti tuntunan tangan Malik. Dia masih sangat terkejut dengan situasi ini. Dia merasakan sesuatu yang hangat menyelinap masuk ke dadanya.

Karena menurut gue, nggak ada yang paling membahagiakan selain merasa dilindungi oleh kakak cowok.

Dara teringat kata-katanya sendiri. Dia benar-benar merasakannya sekarang, merasa benar-benar dilindungi. Namun, ada yang aneh dengan perasaannya. Mengapa jantungnya berdebar hebat saat ini?

Malik dan Dara sudah tiba di lokasi ulang tahun Niki. Sudah banyak orang yang hadir di ruang terbuka itu. Semuanya berpencar sambil menikmati hidangan serta bercengkerama asyik ditemani lantunan musik yang berdentum nyaring, menambah suasana kemeriahan acara.

Lala datang mendekat untuk menyambut Dara. “Ra, lo dateng bareng Malik?”

Dara baru tersadar. Sejak tadi dia terpaku menatap Malik tanpa berkedip. Dia kemudian menoleh pada Lala yang kini menunduk, seperti melihat sesuatu yang aneh di bawah sana.

Dara mengikuti arah pandang Lala, kemudian langsung mengerti apa yang membuat cewek itu terkejut.

Dengan salah tingkah, Dara membebaskan tangannya yang sejak tadi digenggam Malik erat sekali. Sementara itu, Malik tampak sangat santai menyaksikan orang-orang di sekitarnya kini memperhatikan mereka sambil berbisik-bisik.

“Kebetulan aja kita ketemu di depan,” jawab Dara asal sambil berusaha tersenyum alami.

“Harus sampai pegangan tangan segala, ya?” tanya Lala, masih heran.

“Ini ....” Dara kesulitan mencari alasan yang tepat. Beruntung, kehadiran Niki membuat pembahasan mereka teralihkan. Niki mengenakan *dress* yang indah sekali, lengkap dengan mahkota kecil di kepalanya. Niki sungguh bagaikan Cinderella di acaranya sendiri.

“Dara, akhirnya lo datang juga,” kata Niki antusias. “Padahal, gue hampir aja kecewa karena nggak nemuin lo dari tadi.”

“Iya, sori agak terlambat,” jawab Dara sambil tersenyum.

“Lo dateng bareng Malik?”

“Eh?” Dara terkesiap. “Oh iya, ini kado buat lo.” Dara mengalihkan pembicaraan dengan mengulurkan kado yang dibawanya kepada Niki.

“Wah, makasih.”

“*Happy birthday* ya, Ki. Semoga panjang umur dan sehat selalu,” doa Dara sambil memeluk sahabatnya itu.

“Tuh kan, apa kata gue. Malik pasti datang!” Suara Ethan tiba-tiba saja terdengar dan sudah bergabung di dekat mereka. “Untung lo dateng, Mal,” katanya pada Malik. “Gue hampir aja diusir dari sini kalau lo nggak jadi datang.”

“Terus, lo bawa kado apa buat gue?” tanya Niki malu-malu pada Malik, sama sekali tidak menghiraukan Ethan.

Malik balas menatap Niki. Dia sama sekali tidak menyiapkan hadiah apa pun untuk yang berulang tahun. Niat awalnya hanya sekadar menemani Dara. Namun, ditagih langsung oleh yang bersangkutan membuatnya jadi tak enak hati.

"Sori, gue nggak bawa kado apa-apa. Tapi, kalau dibolehin, gue mau sumbang satu lagu."

Tawaran Malik disambut ceria oleh Niki. "Tentu aja boleh. Itu akan jadi kado yang paling spesial buat gue. Silakan, silakan."

Malik melangkah menuju panggung mini di pinggir kolam renang. Dentuman musik sudah dimatikan, membuat semua orang menanti dengan antusias pertunjukan Malik di atas panggung.

Malik mengalungkan gitar di lehernya, kemudian berdiri tepat di belakang *standing mic*. Beberapa kali dia bersuara untuk memastikan mik berfungsi sempurna. Kemudian, menciptakan nada-nada kecil dari petikan senar gitar, untuk memastikan gitar sudah di-*setting* dengan baik.

Semua orang bertepuk tangan menyambut penampilan Malik. Berbeda dari penampilannya bersama teman-temannya di konser dadakan di koridor sekolah, kali ini Malik tampil sendiri, di atas panggung, juga dengan penampilan yang sungguh menawan dan memesona.

"Lagu ini gue persembahkan untuk seseorang yang sangat cantik malam ini."

Kata-kata pembuka dari Malik disambut tepuk tangan meriah semua orang. Niki yang mendengarnya dibuat seolah terbang melayang ke langit ketujuh. Dia semakin hanyut dalam pesona yang dipancarkan Malik.

Malik mulai memetik gitarnya. Sambutan orang-orang masih sangat antusias. Baru kemudian, setelah Malik mulai bernyanyi, suasana menjadi hening. Semua orang begitu terhanyut dan menikmati suara merdu Malik, lengkap dengan pesona cowok idola itu.

Her eyes, her eyes
Make the stars look like they're not shining
Her hair, her hair

Falls perfectly without her trying
She's so beautiful
And I tell her everyday

Malik menyanyikan lagu "Just the Way You Are" milik Bruno Mars sambil menatap lurus cewek yang sejak awal membuatnya terpesona. Dia ingin mengatakan bahwa cewek itu sungguh sangat cantik malam ini. Mungkin dia tidak bisa mengatakannya secara langsung. Namun, dia berharap Dara mengerti bahwa lagu yang dia nyanyikan ini memang untuknya.

When I see your face
There's not a thing that I would change
'Cause you're amazing
Just the way you are
And when you smile
The whole world stops and stares for a while
'Cause girl you're amazing
Just the way you are

Dara berkali-kali berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tatapan mata Malik saat ini bukan mengarah padanya. Jelas-jelas cowok itu bilang akan menyumbangkan sebuah lagu sebagai kado ulang tahun Niki. Jadi, tentu saja cowok itu kini sedang menatap Niki yang kebetulan berdiri tepat di sebelahnya.

Akan tetapi, mengapa Dara masih saja merasa Malik benar-benar sedang menatapnya? Dan lagi, mengapa debaran jantungnya jadi semakin hebat hanya dengan menatap cowok itu di atas panggung?

Niki tidak henti-hentinya menatap Malik kagum. Tatapan mata cowok di atas panggung itu seolah menghunjamnya tanpa ampun.

"Ya ampun, sumpah, gue meleleh dibuatnya."

Lala dan Dara kompak menatap Niki. Dara memaksakan senyumnya untuk mengembang. Tentu saja Niki tampak senang luar biasa saat ini.

Perempuan mana yang tidak meleleh ketika dinyanyikan lagu oleh orang yang disukainya?

"Ki, bukannya lo sukanya sama cowok romantis?" tanya Lala, mengingatkan.

"Kalau ada yang paket lengkap, gue nggak bakal nolak, La," sahut Niki tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Malik.

"Kamu udah lama sampainya?"

Dara menoleh pada seseorang yang baru saja bertanya padanya. Gino kini berdiri di dekatnya sambil mengulurkan segelas jus jeruk untuk Dara.

"Belum lama," jawab Dara sambil menyambut pemberian Gino. "Kamu baru sampai?" tanyanya, yang dijawab Gino dengan anggukan.

Suara tepuk tangan yang meriah membuat Dara menoleh kembali ke arah panggung. Malik baru saja menyelesaikan pertunjukannya. Namun, cowok itu sudah tidak terlihat di atas panggung. Dara mengedarkan pandangannya ke sekitar hingga membuat Gino bertanya padanya.

"Kamu nyariin siapa?"

"Eh? Nggak kok. Nggak lagi nyariin siapa-siapa," jawab Dara, mengakhiri usaha pencariannya. "Aku cuma lagi perhatiin dekorasi acara ini. Bagus, ya?" katanya, mengalihkan pembicaraan.

Gino jadi ikut memperhatikan dekorasi sekitar. "Iya, manis banget."

Gino lalu mengajak Dara untuk berjalan-jalan di pinggir kolam renang setelah sebelumnya memberikan ucapan dan doa untuk Niki yang sedang berulang tahun.

"Ra," panggil Gino dengan suara lembut. Dia dan Dara kini sedang berdiri berdampingan di pinggir kolam renang sambil menikmati minuman di genggaman masing-masing.

"Hm?" Dara menjawab dengan gumaman pelan.

"Aku mau tanya satu hal sama kamu."

Kata-kata Gino barusan sukses membuat Dara menoleh karena penasaran. "Mau tanya apa, sih? Nggak biasanya kamu minta izin kalau mau tanya-tanya."

Gino terkekeh menyadari kebenaran ucapan Dara. "Iya, ya?"

Dara masih menatap lekat Gino sambil menyipitkan mata. Dia merasa, sikap cowok itu sangat aneh malam ini.

Gino balas menatap Dara, kemudian mulai melontarkan pertanyaan yang dimaksud. "Menurut kamu, wajar nggak sih, kalau cewek yang nembak cowok duluan?"

Dara tidak langsung menjawab. Dia justru menatap Gino tanpa berkedip, seolah mencari maksud dari pertanyaan cowok itu.

"Umumnya, kan, cowok yang ungkapin perasaan ke cewek yang dia suka lebih dulu. Kalau sebaliknya, menurut kamu gimana?" Gino memperjelas pertanyaannya.

"Hm." Dara mulai berpikir. "Ya, nggak gimana-gimana, tergantung sifat dan pribadi si cewek."

"Kalau kamu, termasuk tipe cewek yang bisa nembak duluan?"

Dara langsung terdiam. Dia sungguh tidak mengerti dengan maksud pertanyaan Gino. Apa cowok itu mengharapkan dia mengungkapkan perasaannya lebih dahulu? Tentu Dara bukan tipe cewek seperti itu.

Tatapan mata Gino seolah mendesaknya untuk segera menjawab. Namun, suara heboh Niki yang tidak jauh dari posisi mereka membuat keduanya menoleh ke sumber suara.

"Malik, makasih ya. Hadiahnya istimewa banget," kata Niki sambil menghalau langkah Malik yang baru saja berniat mendekat ke posisi Dara.

"Iya, sama-sama. Sori, cuma bisa kasih hadiah nyanyian," jawab Malik berbasa-basi. Dia lalu bergegas melewati Niki, tetapi cewek itu dengan sigap langsung bergeser hingga kembali menghalangi langkahnya.

"Nggak apa-apa. Itu juga udah bikin gue seneng banget."

Malik menanggapi dengan senyum yang dipaksakan. Dia mengangkat kepalanya untuk menatap Dara yang kebetulan juga sedang memandangnya.

Niki masih saja menghalangi langkahnya hingga Malik berusaha mencari alasan untuk pergi dari sana.

"Sori, gue harus ke sana. Ethan barusan manggil gue."

Niki menoleh ke arah tunjuk Malik. Kelengahan Niki ini tidak disia-siakan Malik. Malik langsung berjalan cepat menyusul keberadaan Ethan yang tidak jauh dari posisi Dara berada.

"Hei, Than. Lo nyariin gue?" kata Malik sambil menepuk bahu Ethan keras-keras.

Ethan sedikit terlonjak akibat pukulan dan sapaan Malik yang tiba-tiba. Untung saja dia sigap menggenggam piring kecil di tangannya agar kue-kue hasil buruannya tidak jatuh.

"Nggak," jawab Ethan enteng. "Gue lagi berburu makanan enak, nih."

Jawaban Ethan yang tidak sesuai prediksi membuat Malik menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Dara tidak mendengar jawaban memalukan itu. Namun, sialnya, cewek itu masih memperhatikannya dan kemungkinan besar mendengar percakapannya dengan Ethan secara jelas.

"Jadi, gimana?"

Perhatian Dara kembali terpusat pada Gino yang baru saja bertanya padanya.

"Kamu tipe cewek yang bisa ungkapin perasaan duluan ke cowok atau nggak?" Gino mengulang pertanyaannya.

Malik yang mendengar dengan jelas pertanyaan itu, mendadak panas di tempat. Rupanya Gino berusaha memancing Dara untuk mengungkapkan perasaan lebih dahulu.

Nggak bisa dibiarin!

"Than, lo pernah ditembak cewek nggak?" tanya Malik pada Ethan dengan suara yang sengaja dibuat nyaring. Sesekali dia melirik ke belakang untuk melihat reaksi Gino dan juga Dara.

Ethan menghentikan kunyahan kue *brownies* di mulutnya, kemudian menoleh pada Malik dengan kening berkerut. "Lo ngomong apaan, sih? Nembak aja belum pernah, apalagi ditembak. Langsung sujud syukur pasti gue."

"Kalau gue, paling anti terima cewek yang nembak duluan. Karena prinsip gue, cewek itu peranannya buat dipilih!"

“Ya udah, biasa aja kali ngomongnya. Nggak usah pake toa begitu. Emangnya gue budek, apa?” sahut Ethan. “Kalau lo punya prinsip begitu, ya udah, itu hak lo. Jangan samain gue sama lo.”

Gino mulai jengah dengan tingkah Malik yang dia yakin disengaja. Malik pasti berusaha memengaruhi jawaban Dara.

“Kita pindah tempat aja, yuk,” ajak Gino pada Dara, yang dijawab anggukan pelan oleh Dara.

Gino berjalan di depan Dara untuk menuntun arah jalan. Sementara itu, Dara yang baru saja melangkah untuk mengikuti Gino tiba-tiba saja kehilangan keseimbangan akibat tak sengaja bertabrakan dengan seorang cewek yang kebetulan berniat mengambil jalan yang sama dengannya.

“Aaaaaa ....” Dara berteriak sambil berusaha menyeimbangkan pijakannya di tepi kolam. Tangan kirinya masih memegang gelas berisi jus jeruk yang tinggal setengah, sedangkan tangan kanannya bergerak tak tentu arah, berusaha menggapai angin dengan sia-sia.

Gino berbalik kembali karena suara Dara. Dia buru-buru menghampiri, tetapi Malik lebih sigap meraih tangan kanan Dara, lalu menariknya agar tetap di daratan.

Dara yang panik langsung mencengkeram lengan jas Malik kuat-kuat. Bersamaan dengan tarikan tangan Malik, dia pun mengeluarkan seluruh kekuatannya agar tidak sampai tercebur ke kolam renang. Dia berhasil berdiri seimbang di tepi kolam. Namun, justru Malik yang kini tercebur ke kolam akibat tarikan tangannya.

BYURRR!!!

Semua orang mendekat ke tepi kolam karena suara itu. Dara menutup mulut dengan tangannya. Dia terkejut sekaligus merasa bersalah.

Semua orang kini menyaksikan Malik yang tampak tidak bisa diam di dalam air. Tangannya menggapai-gapai ke atas, tetapi wajahnya belum juga muncul dari dalam air.

Ethan menerobos sekumpulan orang hingga sampai ke barisan paling depan. Dia adalah yang paling panik dari semua orang yang menyaksikan pemandangan di kolam renang saat ini.

“Ra, Malik nggak bisa berenang,” kata Ethan dengan nada panik.

"Hah?" Dara terpancing. "Kolam ini kedalamannya cuma 2 meter."

"Tetep aja, pasti kelelep. Tolongin temen gue, Ra," kata Ethan tak sabaran. Gerakan Malik di dalam kolam masih tak karuan.

"Lo aja yang tolongin, gih," sahut Dara tak kalah panik.

"Gue juga nggak bisa berenang, Ra."

Dara berdecak pelan. Kemudian, suara panik orang-orang kompak terdengar setelah mereka tidak lagi melihat pergerakan Malik di dalam air. Cowok itu tidak muncul ke permukaan untuk waktu yang cukup lama.

"Ra, tolongin Malik. Lo, kan, jago renang," desak Niki tepat di sebelah Dara. Seruannya disetujui yang lain.

Dara yang merasa terdesak sekaligus panik, meminta Niki untuk mengambil alih gelas dari tangannya. Dia lalu buru-buru melepas *high heels*-nya, kemudian menceburkan diri ke kolam renang untuk menolong Malik.

Semua orang menanti dengan harap-harap cemas. Mereka menyaksikan aksi penyelamatan Dara bagai sedang menonton langsung adegan film yang sangat menegangkan.

Dara memeluk tubuh Malik yang sudah sangat lemas, kemudian mengarahkannya menuju tepi kolam dengan membiarkan wajah cowok itu muncul ke permukaan.

Sesampainya di tepi kolam, Ethan membantu mengangkat tubuh Malik hingga berbaring di tepi kolam. Kemudian, membantu Dara keluar dari kolam.

"Gimana nih, Ra? Malik pingsan," kata Ethan masih panik. Semua orang kini semakin padat mengelilingi mereka untuk melihat kondisi Malik.

"Minggir!" Dara kini mendekati Malik yang tidak sadarkan diri. Tangannya menekan dada cowok itu beberapa kali, bermaksud untuk membantu cowok itu bernapas serta mengeluarkan air yang mungkin saja menghambat pernapasan cowok itu.

Sekian lama melakukan aksinya, Malik tidak kunjung sadar. Semua orang jadi semakin panik.

"Kasih napas bantuan aja, Ra."

Usulan itu terlontar entah dari siapa. Kemudian, suara gaduh yang lainnya menyusul, menyetujui usulan tadi. “Iya, Ra!”

“Masa harus gue, sih?” kata Dara bingung.

“Ya, iya. Di sini cuma lo doang yang dari klub renang. Tolongin Malik, Ra. Keburu mati anak orang.”

Dara pusing luar biasa. Desakan orang-orang membuatnya seolah tidak ada pilihan lain. Dia semakin mendekat pada Malik. Sebelah tangannya menjepit hidung cowok itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya, sementara sebelah tangannya yang lain menyentuh dagu dan perlahan membuka mulut cowok itu. Dia bersiap melakukan napas buatan untuk Malik.

Part 11

Maaf

"Gagalnya modus bisa disebabkan oleh ketidakpekaan pihak ketiga."

Dara semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Malik. Dan, ketika jaraknya hanya tinggal beberapa senti, sebuah tangan meraih tangannya. Dara mendongak. Gino menuntunnya untuk bangkit berdiri.

"Jangan kamu yang kasih napas buatan," kata Gino pada Dara. Dia lalu berujar pada Ethan yang duduk di dekat Malik. "Lo aja!"

"Gue?" tanya Ethan sambil menunjuk hidungnya sendiri. "Gue nggak bisa."

"Masa lo nggak pernah diajarin hal dasar napas buatan pas SMP, sih?"

"Udah lupa," jawab Ethan.

Dara kemudian duduk kembali di tempatnya semula. Dia kemudian menarik Ethan agar semakin mendekat. "Buruan, gue ajarin. Lo buka mulutnya begini." Dara mencontohkan seperti yang dia lakukan tadi. "Setelah itu, lo ambil napas banyak-banyak, terus transfer lewat mulutnya."

Ethan mempraktikkan semua yang dikatakan Dara. Dengan ragu-ragu dia mendekatkan wajahnya ke wajah Malik.

"Buruan!" seru Dara tak sabaran. "Gue bantu tekan dadanya."

Dengan nekat, Ethan mengambil napas banyak-banyak, kemudian menghabiskan jaraknya dengan Malik. Namun, dia tidak bisa mentransfer napas bantuan karena terhalang sesuatu. Rupanya mulutnya kini terhalang telapak tangan Malik. Beberapa detik kemudian Malik membuka matanya. Dia langsung menjauhkan Ethan dari wajahnya.

Malik mengubah posisinya menjadi duduk. "Mau ngapain lo?" tanyanya terkejut pada Ethan. Berkali-kali dia melakukan gerakan meludah karena mendadak jijik dengan hal yang akan dilakukan Ethan padanya.

Sikap yang ditunjukkan Ethan tidak jauh berbeda. Dia mengusap bibirnya sendiri. "Najis lo. Hampir aja bibir gue nggak perawan lagi."

Semua orang kini bernapas lega melihat Malik sudah sadarkan diri. Kecuali Dara. Cewek itu tampak kesal dengan Malik yang dia duga hanya pura-pura pingsan.

"Jadi, lo pura-pura?" kesal Dara pada Malik.

Malik langsung menatap Dara. "Gue hampir aja kehilangan nyawa. Lo masih nyangka gue pura-pura?" katanya tidak terima.

"Terus, kenapa lo bisa tiba-tiba sadar?"

"Jadi, lo mau gue nggak sadar selamanya?"

Dara bangkit berdiri dengan kesal. Malik selalu saja punya kata-kata untuk membalas ucapannya.

Gino mendekat, kemudian menyampirkan jas cokelat miliknya di bahu Dara. "Kamu pasti kedinginan. Aku antar kamu pulang, ya."

Malik ikut bangkit. Dia kemudian menghampiri Dara dan menarik tangan cewek itu untuk berpindah ke sebelahnya.

"Gue masih pegang amanat nyokapnya buat anterin Dara sampai rumah dengan selamat," kata Malik pada Gino. "Kita pulang sekarang!" ucapnya pada Dara, kemudian menuntun cewek itu untuk mengikuti langkahnya.

Dara menahan tangannya sendiri sebelum Malik membawanya semakin jauh. Dia kemudian menunduk, meraih *high heels* miliknya di tepi kolam. Setelah itu, dia menyempatkan diri mengucapkan sesuatu pada Gino. "Sori, aku balik duluan, ya."

Setelah satu kalimat itu, Malik kembali melakukan usahanya membawa Dara menjauh.

Dara berusaha untuk tidak ambil pusing dengan bisikan orang-orang yang kini tengah membicarakannya. Mereka semua bertanya-tanya maksud dari perkataan Malik tentang amanat dari ibunda Dara. Dara yakin, di sekolah nanti dia dan Malik akan menjadi bahan gosip.

Sesampainya di depan kafe, Dara menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Malik.

"Gue bisa jalan sendiri!"

Malik berhenti melangkah, kemudian menoleh pada Dara yang menatapnya kesal. Setelah membuang napas kasar, Malik melanjutkan langkahnya menuju tempat parkir mobilnya. Sementara Dara mengekor di belakangnya.

Malik dan Dara sudah masuk ke mobil. Malik melajukan mobilnya tanpa kata-kata. Sementara Dara sibuk mengomentari keadaannya yang basah kuyup.

"Gawat, nih. Bunda bisa marah kalau gue pulang dalam keadaan begini."

Malik melirik Dara sekilas, kemudian kembali berkonsentrasi pada jalanan di depannya. "Lo keringin di rumah gue aja sebentar," katanya yang sukses membuat Dara menoleh. "Masih jam 21.00. Satu jam cukup, kan, buat keringin baju lo?" lanjutnya tanpa menoleh.

Dara tidak langsung menyahut. Dalam hati dia ingin menolak tawaran itu. Namun, setelah dia pikirkan kembali, saran dari Malik barusan terdengar lebih baik ketimbang pulang dalam keadaan seperti ini dan membuat bundanya cemas.

"Masuk!" perintah Malik. "Lo mau sampai kapan berdiri di depan pintu?"

Dara melangkah masuk ke rumah Malik sebelum diperintah dua kali. Dia merasa sangat tidak nyaman dengan *dress* yang melekat di tubuhnya saat ini. Terasa lembap dan dingin, membuat tubuhnya menggigil,

walau jas milik Gino yang masih tersemat di bahunya sedikit membantu mengurangi rasa dingin itu.

Dara mengikuti langkah Malik yang terus berjalan semakin ke dalam. Dia kemudian ikut berhenti ketika Malik terdiam di depan pintu sebuah kamar. Sebelah tangan cowok itu menggenggam daun pintu itu cukup lama, seolah ragu untuk membukanya.

Baru saja Dara membuka mulutnya untuk bersuara, Malik sudah membuka lebar pintu kamar itu. Nuansa *soft pink* langsung menyambut, membuat Dara dapat menebak dengan mudah bahwa ini adalah kamar perempuan.

Malik masuk ke kamar itu, lalu mengambil sesuatu dari laci nakas. "Lo keringin pakai ini," katanya sambil meletakkan *hair dryer* di atas *spring bed*. "Lo tunggu di sini. Gue ambilin lo baju ganti." Malik bergegas keluar dari kamar itu dan masuk ke ruangan di sebelahnya.

Dara melangkah ragu memasuki kamar bernuansa *pink* itu. Dia melepaskan jas milik Gino dan meletakkannya di tepi *spring bed*. Dara tidak langsung menyalakan *hair dryer* untuk mulai mengeringkan rambutnya. Dia malah mengitari kamar itu sambil melihat-lihat setiap benda yang ada di sana.

Sudah jelas ini adalah kamar perempuan. Apakah Malik punya adik atau kakak perempuan? Dara jadi penasaran sendiri. Dia kemudian berjalan mendekati lemari pakaian di sudut kamar. Bila benar ini kamar adik atau kakak perempuan Malik, bukankah seharusnya Dara bisa meminjam salah satu pakaiannya? Mengapa Malik malah keluar untuk mengambil baju ganti untuknya?

Dara meraih gagang pintu lemari itu, kemudian membukanya perlahan. Belum ada 10 senti pintu itu terbuka, seseorang sudah mendorongnya cepat hingga membuat pintu lemari itu kembali tertutup rapat.

Dara sungguh terkejut. Apalagi ketika sebuah suara terdengar penuh ancaman tepat di telinganya.

"Jangan sentuh apa pun di kamar ini tanpa izin gue!"

Tubuh Dara mendadak kaku. Suara bentakan barusan baru kali pertama didengarnya dari cowok itu. Dara sungguh ingin menyingkir

segera dari sana, tetapi Malik masih bertahan di posisinya. Dada cowok itu menempel rapat di punggungnya.

"Ganti baju lo pakai kaus ini." Malik mengulurkan sebuah kaus pada Dara. Dia kemudian berbalik pergi setelah Dara menyambut pemberiannya dengan tangan sedikit gemetar.

Dara baru bisa bernapas lega begitu mendengar pintu kamar ditutup. Dia berbalik dan Malik sudah tidak ada di kamar ini.

Tuh cowok kerasukan apa, sih?

Tanpa berniat membuang waktu, Dara segera mengganti pakaiannya dengan kaus pemberian Malik. Cowok itu sepertinya sengaja memilihkan kaus yang ukurannya besar hingga tubuh mungil Dara seolah tenggelam di balik kaus itu. Saking besarnya, panjang kaus itu menutupi hampir seluruh pahanya.

"Baguslah. Ini nggak terlalu buruk dan cukup nyaman juga," komentarnya.

Dara lalu duduk di tepi kasur dan menyalakan *hair dryer* untuk mulai mengeringkan rambutnya yang masih lembap.

Suara ketukan pintu terdengar di sela kesibukannya mengeringkan rambut. Dara mematikan sejenak *hair dryer* di tangannya, kemudian berjalan untuk membukakan pintu itu yang sebelumnya dia kunci ketika berganti pakaian.

Malik muncul ketika Dara membuka lebar pintu itu. Cowok itu sudah berganti pakaian dengan kaus santai dan celana pendek.

"Sesuai yang lo minta, gue nggak sentuh benda apa pun di kamar ini selain *hair dryer* dan kaus ini," kata Dara bernada angkuh sambil menyentuh kaus yang dikenakannya.

Malik menatap penampilan Dara dengan tatapan kikuk. Jantungnya mendadak berdebar tak karuan ketika menyadari bahwa cewek itu tengah mengenakan kaus miliknya. Dia tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Dia merasa jadi sangat dekat dengan Dara, walau kenyataannya cewek itu masih sulit diraih hingga detik ini.

Dara menyadari perubahan ekspresi Malik yang mendadak membuatnya canggung. Dia mulai dapat menebak apa yang dipikirkan cowok itu saat ini. Tanpa kata-kata lanjutan, Dara berbalik dan kembali

duduk di tepi ranjang untuk kembali melakukan kegiatan awalnya, mengeringkan rambut.

Malik menyusul dengan langkah ragu sambil menggaruk bagian belakang kepalanya walau tidak gatal sama sekali. Dia kemudian ikut duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah Dara.

Dara pura-pura tidak peduli. Yang dia inginkan saat ini adalah cepat-cepat mengeringkan rambut serta pakaiannya, kemudian bergegas pulang.

Malik menatap Dara dalam diam. Dia mendadak menyesal karena sempat membentak cewek itu tadi. Dia sungguh kehilangan akal sehatnya saat Dara mencoba membuka lemari pakaian, yang mungkin saja akan kembali mengingatkannya pada sosok Manda.

Malik juga tidak ingin membiarkan Dara memakai pakaian Manda. Itu sama saja menyiksa dirinya sendiri. Karena, dia yakin, Dara akan terlihat semakin mirip dengan adiknya.

Malik mengambil alih *hair dryer* dari tangan Dara ketika menyadari cewek itu kesulitan mengeringkan rambut bagian belakang.

Dara terpaku untuk beberapa saat. Dia hanya terdiam sambil sesekali berusaha menahan debaran jantungnya yang tidak menentu ketika merasakan tangan Malik menyentuh rambut bagian belakangnya dan mengeringkannya.

"Maafin gue, ya," kata Malik tepat di belakang Dara. "Gue tadi sama sekali nggak berniat buat bentak lo."

Dara masih bergeming. Suara Malik yang terdengar sangat dekat itu sama sekali tidak membantu meredakan debaran jantungnya saat ini. Namun, justru semakin hebat.

Untuk waktu yang cukup lama, keduanya tidak bersuara lagi. Baik Malik maupun Dara sedang sibuk menenangkan debaran jantung masing-masing. Ditambah, Malik kini jadi terbuai dengan aroma segar buah-buahan dari rambut Dara.

"Gue udah lihat videonya. Kocak banget, sumpah!" Satya tak henti-henti tertawa membayangkan video yang dimaksudnya. Aksi tidak bisa diamnya itu tentu menarik perhatian setiap orang yang melewati koridor menuju kantin.

Iko ikut terbahak di samping Satya. "Kenapa nggak beneran aja sih, Than, lo kasih napas buatan buat Malik?" tanyanya langsung pada Ethan.

"Kampret! Kalian bisa pada diem nggak, sih?" kesal Ethan. Dia tidak habis pikir, masih ada saja orang yang sempat mengabadikan momen memalukan malam Minggu lalu, kemudian menyebarkannya di grup.

Arul ikut terkekeh-kekeh pelan. Dia kemudian menoleh pada Malik yang sejak tadi tampak tidak peduli dengan pembahasan menggelikan itu. "Bisa banget modus lo, Mal, Mal," katanya pada Malik sambil geleng-geleng kepala.

"Jadi, lo beneran modus biar Dara kasih lo napas buatan?" tanya Satya memastikan pada Malik.

"Udah pasti modus seratus persen," yakin Arul. "Gue tahu Malik emang nggak bisa berenang. Tapi, dia jago banget nahan napas dalam air. Semenit 2 menit mah, bukan apa-apa buat dia."

Semua kompak menatap Malik yang masih tidak bersuara. Diamnya cowok itu membuat yang lain menyimpulkan bahwa perkataan Arul adalah benar.

Ethan adalah yang paling marah saat ini. "Sialan emang! Hampir aja gue jadi korbannya."

Satya dan Iko semakin terbahak melihat reaksi Ethan.

"Lagian, kenapa lo gantiin Dara, sih?" Malik tak kalah kesal pada Ethan yang merusak rencananya. "Udah bagus Dara yang kasih napas buatan buat gue."

"Gino yang narik dia," balas Ethan.

"Ya, lo harusnya jangan mau gantiin."

"Lo nggak kasih gue kode, sih."

"Lo-nya aja yang nggak peka!"

Ethan dan Malik masih menyalahkan satu sama lain. Hingga kemudian, perhatian Malik teralihkan pada tiga orang cewek yang

berjalan melewatinya. Salah seorang di antara tiga cewek itulah yang membuatnya tidak bisa mengalihkan tatapannya sedetik pun.

Dara balas menatap Malik. Namun, mata mereka hanya bertemu sedetik karena Dara dengan cepat mengalihkannya ke lain arah. Sedangkan Niki yang berjalan di sebelah Dara justru terus menatap Malik dengan malu-malu.

"Aduh, Malik lagi lihatin gue," bisik Niki, malu-malu. Dia sibuk merapikan rambut dengan jari-jarinya karena salah tingkah.

Dara tidak menoleh lagi ke arah Malik. Dia justru menarik tangan Niki dan Lala untuk berjalan semakin cepat. Ada yang aneh dengan perasaannya.

Malik masih menatap Dara, walau cewek itu sudah menghilang di belokan koridor.

"Tumben, nggak ngajak ke kantin?" komentar Iko pada Malik. "Biasanya, lihat Dara manisnya ke kantin, nalurinya pengin ngikut terus," ejeknya.

Malik menghela napas sesaat. "Hari ini libur dulu," sahutnya.

Pikiran Malik kini melayang pada kejadian tak terduga di kamar Manda, malam Minggu lalu. Saat dia dan Dara diliputi rasa canggung luar biasa karena hanya berdua dalam satu ruangan.

Malik yakin, Dara juga merasakan kecanggungan itu. Maka, tak heran bila cewek itu langsung menjauh ketika Malik belum selesai mengeringkan rambutnya. Dara langsung memaksa Malik untuk keluar kamar, kemudian cewek itu dengan cepat mengganti kembali pakaiannya dengan *dress* miliknya yang masih setengah basah. Dara bersikeras untuk pulang saat itu juga.

Malik tersenyum ketika mengingat kembali kejadian itu. Dara benar-benar lucu. Dan, dia bersyukur karena Dara mengambil keputusan yang tepat, sebelum Malik tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Part 12
Diary Manda

***"Diary* bisa jadi tempat curhat terbaik ketimbang makhluk bernyawa."**

Malik membaringkan tubuhnya di kasur Manda malam ini. Dia sungguh tidak bisa tidur. Kakinya seolah melangkah sendiri memasuki kamar ini.

Kini bukan hanya Manda yang ada di kepala Malik ketika memasuki kamar ini. Bayangan Dara juga ikut menyeruak di dalam pikirannya saat ini. Entah membiarkan Dara masuk ke kamar ini adalah keputusan yang tepat atau tidak. Karena sekarang, ketakutan Malik sedikit berkurang untuk masuk ke kamar ini.

Masih dalam posisi berbaring, Malik mengambil ponsel di saku celananya, kemudian mencari kontak seseorang di sana dan menghubunginya.

Untuk sekian lama, Malik hanya mendengar nada sambung yang monoton dari ujung ponselnya. Malik memejamkan matanya ketika meyakini beberapa detik lagi sambungan telepon akan dihubungkan ke kotak suara. Namun, dugaannya keliru. Seseorang menjawab dari seberang sana.

"Halo?"

Malik langsung mengubah posisi menjadi duduk. Suara Dara di seberang sana membuat suaranya mendadak hilang. Dia masih sulit memercayainya. Dia kira, Dara tidak akan mengangkat panggilan darinya.

"Halo?" Suara Dara kembali terdengar.

"Gue seneng banget, lo angkat panggilan dari gue," sahut Malik tanpa salam pembuka.

Hening sejenak. Baru kemudian, Dara menjawab dengan nada angkuh khasnya. *"Karena gue nggak mau lo dateng ke rumah gue malam-malam begini!"*

Malik tertawa pelan. Rupanya Dara masih mengingat ancamannya beberapa waktu lalu.

"Ada apa lo telepon gue?"

"Gue lagi kangen aja. Pengin denger suara lo," jawab Malik sambil tersenyum, walau dia yakin Dara di seberang sana tidak dapat melihat senyumannya.

Hening lagi, kali ini lebih lama daripada sebelumnya.

"Kalau nggak ada yang penting, gue tutup teleponnya sekarang!" ancam Dara, kesal.

Malik tersenyum semakin lebar. Dara masih tetap dingin padanya. "Jawaban gue tadi penting banget, loh."

"Gue tutup sekarang! Jangan telepon lagi. Gue nggak akan angkat!"

Tuttt tuttt tuttt

Malik menjauhkan ponselnya ketika sambungan telah diputus secara sepihak dari seberang sana. Mau sampai kapan Dara bersikap dingin padanya?

Malik kembali membaringkan tubuhnya sambil merentangkan tangannya lebar-lebar. Bersamaan dengan itu, sebelah tangannya menyentuh sesuatu di tepi kasur. Rupanya *hair dryer* yang sempat digunakan Dara belum disimpan ke tempat semula.

Malik kembali bangkit, kemudian meraih *hair dryer* itu untuk dia simpan. Dia membuka laci nakas untuk menyimpan *hair dryer* di sana.

Namun, gerakan tangannya tiba-tiba berhenti ketika melihat sebuah buku catatan berwarna kuning ada di sana.

Malik mulai berpikir. Buku itu tampak asing baginya. Dia merasa tidak pernah melihat buku itu ada di kamar ini. Padahal, dia merasa sudah menjelajahi setiap sudut kamar ini sejak kepergian Manda. Apakah buku itu terlewat karena tertutup *hair dryer*? Mengingat ukuran buku itu memang tidak sebesar buku tulis pada umumnya.
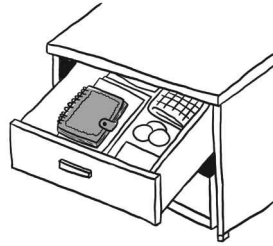
Malik meraih buku berwarna kuning itu dan mengganti tempatnya untuk menyimpan *hair dryer*.

Malik membuka halaman pertama buku itu, dan langsung dapat mengenali tulisan Manda di sana. Ini buku *diary* Manda.

Malik merasa beruntung karena menemukan buku *diary* Manda. Karena dia yakin, banyak hal dalam buku ini yang bisa memberikannya petunjuk untuk menguak kasus adik kesayangannya.

Malik membaca halaman pertama dengan perasaan campur aduk. Hari itu, Malik ingat betul hari itu. Hari ketika dia bertengkar hebat dengan Manda dua tahun yang lalu. Bahkan, Manda menulis dengan jelas tanggal mereka bertengkar.

15 September 2015

Ini kali pertama gue nulis buku diary. *Gue pikir, selama ini buku* diary *nggak ada gunanya sama sekali. Dan, gue menganggap orang-orang yang rajin nulis di buku harian adalah orang-orang yang nggak punya kerjaan. Karena, waktu itu gue merasa cukup dengan adanya orang yang mau dengerin setiap curhatan gue. Orang yang paling gue sayang selain orang tua gue.*

Tapi, ternyata gue salah besar. Gue baru sadar hari ini bahwa buku diary *jauh lebih baik untuk mencurahkan perasaan gue yang sesungguhnya. Ketimbang curhat sama seseorang yang udah gue percaya selama ini, tapi dia nggak bisa ngertiin perasaan gue sama sekali.*

Malik menutup buku itu rapat-rapat. Dia baru membaca dua paragraf, tetapi rasanya sungguh berat baginya. Dia tahu betul orang yang dimaksud Manda dalam buku ini. Dia sadar betul, setelah kejadian itu Manda seolah menjaga jarak dengannya. Gadis itu tidak pernah lagi curhat padanya.

Apa Malik sudah mengatakan sesuatu yang salah saat itu? Sebagai seorang kakak, dia hanya ingin melindungi adik satu-satunya. Sungguh hanya itu.

Malik memejamkan matanya rapat-rapat. Hatinya bergejolak hebat saat ini. Seandainya dia diizinkan untuk kembali ke tanggal itu, pasti dia akan berbicara sehati-hati mungkin. Dia tidak ingin Manda menjauh darinya perlahan-lahan hingga benar-benar meninggalkannya seperti saat ini.

"Kamu diantar pulang sama siapa?"

Manda terlonjak kaget begitu menemukan kakaknya sedang bersandar tepat di samping pintu yang baru saja dia buka dangan sangat hati-hati.

"Sama teman," jawab Manda. Dia bergegas menutup pintu dan berbalik masuk ke rumah. Sialnya, terjadi hal yang paling tidak diharapkannya. Malik mengikutinya dan berusaha mengimbangi langkahnya.

"Teman apa?" cecar Malik.

"Ya, teman Manda," jawab Manda malas.

"Cowok?"

Manda tidak tahan untuk tidak berhenti. Dia kemudian menatap kakaknya dengan kesal. "Emang Manda nggak boleh punya teman cowok?"

"Kakak nggak bilang begitu. Cuma, belakangan ini kamu kayak nyembunyiin sesuatu dari Kakak," ungkap Malik akhirnya. "Mana ada latihan renang sampai jam 9.00 malam begini? Hampir tiap hari, lagi."

"Habis renang, Manda makan sama teman-teman. Udah, ah. Manda capek, mau istirahat." Manda melanjutkan langkah menuju kamarnya.

Malik masih saja mengikuti Manda hingga ke depan pintu kamar.

"Kakak cuma nggak mau kamu dekat, apalagi pacaran sama cowok yang nggak bener."

"Yang nggak bener gimana, sih, maksud Kakak?" Manda kembali menatap Malik dengan emosi yang memuncak. "Nggak bener kayak Kak Malik? Iya? Cowok playboy *yang cuma mau mainin perasaan cewek?"*

"Manda, kamu jangan kurang ajar, ya!" Nada suara Malik mulai meninggi.

"Loh, bener kan, apa kata Manda barusan? Kak Malik emang playboy. *Satu sekolahan Manda udah pada tahu bahwa Kakak emang* playboy. *Makanya, Manda nggak pernah mau ada yang tahu bahwa Kak Malik itu kakaknya Manda." Manda menyahut dengan nada suara yang tak kalah tinggi.*

Napas Malik sudah tidak beraturan karena berusaha keras menahan emosinya sendiri. Dia pun tidak bisa menimpali kata-kata Manda barusan. Predikat playboy *yang telanjur tersemat pada dirinya memang sudah menyebar luas di sekolahnya, bahkan sampai ke beberapa sekolah lain. Karena, mantannya tersebar di berbagai sekolah di Ibu Kota. Biarpun begitu, Malik sama sekali tidak pernah merusak cewek mana pun yang sempat menjadi pacarnya. Karena, dia memandang adiknya, Manda. Melihat pacar-pacarnya, sama saja seperti melihat Manda. Dia tidak ingin Manda dirusak oleh cowok yang dari awal hanya ingin mempermainkan perempuan.*

"Pokoknya, Kakak nggak mau kamu pulang malam lagi. Kakak yang akan jemput kamu setelah kamu selesai latihan renang!" bentak Malik dengan nada suara yang meninggi.

"Pokoknya, Manda nggak mau sampai Kak Malik jemput Manda di sekolah. Manda malu punya kakak playboy *kayak Kak Malik!" Manda masuk ke kamarnya dan membanting pintu tepat di hadapan Malik.*

Pagi-pagi sekali, Ethan sudah sampai di sekolah. Padahal, bunyi bel masuk diprediksi masih lebih dari setengah jam lamanya. Dia adalah makhluk kelima yang menampakkan diri pagi ini di ruang kelasnya, XII IPA 1.

"Tumben dateng pagi, Than," sapa teman sekelasnya yang duduk di pojok kelas, Dudu namanya.

"Gue biasanya juga dateng pagi, cuma males aja kalau langsung ke kelas," kata Ethan beralasan sambil duduk di bangkunya, di bagian tengah kelas.

"Terus, kenapa hari ini langsung masuk kelas?" tanya Dudu lagi.

Ethan menoleh. "Gue pinjem PR Matematika lo, dong. Mau salin soal yang dari Pak Bima kemarin."

"Huh, dateng pagi ada maunya ternyata."

"Buruan. Gue nyalinnya cepet, kok," desak Ethan yang sudah berjalan mendekati meja Dudu.

"Soalnya doang, kan?"

Ethan berdecak sekali. "Sama temen perhitungan banget, sih. Gue lihat cara penyelesaiannya juga. Nanti PR berikutnya, lo boleh salin punya gue, deh," tawarnya.

"Ogah, waktu itu lo nawarin barter juga ke Andi. Bukannya dapet nilai 100, malah *zonk*. Gue nggak mau jadi korban berikutnya," tolak Dudu mentah-mentah.

"Tenang, yang selanjutnya bisa dipercaya. Gue minta bantuan Malik, dia pinter Matematika."

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, akhirnya Ethan berhasil membawa buku latihan Dudu ke mejanya. Secepat yang dia bisa, Ethan menyalin sama persis dengan yang ada pada buku Dudu. Mulai dari pemilihan kata, titik koma sampai jarak antarvariabel.

Satu per satu teman-teman sekelasnya mulai berdatangan. Sebagian dari mereka juga heboh mencari teman yang sudah mengerjakan PR. Kemudian, seseorang yang berdiri tepat di depannya membuat Ethan mendongak. Malik berada di kelasnya.

Ethan tidak memedulikan Malik. Dia yakin, temannya itu datang bukan untuk mencarinya, melainkan Dara.

"Pagi banget lo main ke sini. Dara belum dateng!" kata Ethan yang kembali sibuk dengan kegiatan awalnya.

“Gue nyariin lo,” jawab Malik sambil duduk di depan Ethan. Dia sengaja memutar tubuhnya hingga berhadapan langsung dengan cowok itu.

Ethan menghentikan gerakan menulisnya, kemudian menatap Malik curiga. Tumben. “Ada apaan lo nyariin gue?”

“Ada yang mau gue tanyain sama lo.”

Ethan mendadak risi. “Nada suara lo bisa biasa aja nggak? Gue jijik denger suara lo yang serius gitu.”

“Yee, gue emang lagi serius ini.”

“Ada apaan?” Kali ini Ethan merespons dengan serius pula.

“Lo kan belum pernah pacaran sama sekali,” kata Malik yang langsung ditanggapi Ethan dengan tatapan tak suka.

“Nggak usah diperjelas juga kali,” kata Ethan, tersinggung. Kalau saja bukan karena kebetulan kelas masih sepi, Ethan pasti sudah membungkam mulut Malik dengan buku paket.

“Jadi, gue mau tanya selera lo. Lo suka cewek yang kayak gimana?” Malik melanjutkan pertanyaannya tanpa menghiraukan tatapan sinis Ethan.

“Lo kenapa tiba-tiba tanya beginian, sih?”

“Jawab aja. Gue cuma mau tahu!” desak Malik.

“Yakin, lo mau tahu tipe cewek yang gue suka kayak gimana?” pancing Ethan, yang dijawab Malik dengan anggukan pelan. “Gue suka sama cewek yang cantik, manis, rambutnya sedikit melewati bahu, tingginya sekitar 160 cm, kulitnya putih.”

Malik mengerutkan keningnya. “Spesifik banget. Emang lo udah punya target?” tanyanya heran. Dan lagi, Malik seperti mengenali seseorang yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan Ethan tadi.

“Plus punya sepasang lesung pipit,” tambah Ethan yang kini melebarkan senyumannya.

“Heh! Lo mau coba nikung gue?” kesal Malik, setelah mengerti cewek yang dimaksud Ethan adalah Dara.

Ethan tertawa keras melihat reaksi serius yang ditunjukkan Malik. “Lagian pertanyaan lo aneh banget. Cowok sederhana kayak gue nggak

perlu cewek yang populer. Cukup cewek yang manis dan bisa ngertiin gue apa adanya."

Malik spontan melakukan gerakan seperti ingin muntah. Kata-kata Ethan barusan dirasanya sangat menggelikan. Ditambah sikap dan gerakan tangan Ethan yang sengaja dibuat berlebihan ketika berandai-andai tadi.

"Kenapa, sih, lo tiba-tiba tanya tipe cewek yang gue suka?" tanya Ethan penasaran. "Lo mau cariin gue cewek?"

"Nggak," jawab Malik cepat. "Gue cuma kasihan aja karena lo udah kelamaan jomlo." Malik terbahak di akhir kalimatnya.

"Sialan emang!" umpat Ethan. "Inget, Mal. Roda itu berputar. Nggak selamanya hubungan asmara si *playboy* berakhir indah."

"Ih, ada Malik. Seger banget pagi-pagi udah lihat pemandangan yang menyehatkan mata."

Suara cewek dari arah pintu kelas membuat Malik menoleh. Niki baru saja masuk ke kelas bersama dengan Dara. Mereka langsung menempati kursi masing-masing. Bedanya, Dara sudah tidak lagi menoleh ke arahnya setelah duduk. Sedangkan Niki masih sempat-sempatnya mencuri pandang ke arah Malik.

"Gue sekarang udah bukan *playboy* lagi, Than," kata Malik dengan suara yang terdengar seperti sedang memberikan pengumuman besar-besaran.

"Hm, mulai caper nih anak," respons Ethan. Kali ini dia mengerti kode dari Malik. Malik sengaja mengeraskan suaranya agar Dara mendengar perkataannya.

"Cewek yang jadi target gue cuma satu, dan ada di kelas ini," ucap Malik lantang, sambil melirik ke meja Dara. "Kalau gue berhasil dapetin dia, gue jamin gue nggak akan pernah lepasin dia sampai kapan pun."

"Wuaaaaaa ...." Suasana kelas mendadak ricuh akibat pengumuman nyaring Malik. Sebagian besar di antara mereka sudah bisa menebak siapa cewek yang dimaksud Malik.

Dara memilih untuk tidak bereaksi apa pun, walau debaran jantungnya saat ini sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama. Sedangkan Niki yang

duduk tepat di hadapan Dara, mendadak salah tingkah sambil sesekali melirik ke arah Malik.

"Udah, balik sana ke kelas lo," usir Ethan terang-terangan. "Bikin rusuh kelas orang aja!"

Malik menurut. Dia bangkit dan berjalan menuju pintu kelas. Dalam perjalanannya, dia sengaja berhenti tepat di samping meja Dara, kemudian membuat ketukan berirama dari jari-jari tangannya di meja itu.

Tuk tuk tuk tuk.

Dara tersentak, kemudian mendongak. Matanya langsung bertemu dengan mata Malik. Namun, hanya sebentar karena cowok itu kembali melanjutkan langkah ke luar kelas. Dara hampir tidak percaya, ketukan berirama itu mampu membuat Dara terus memperhatikan kepergian Malik.

Tatapan Dara ke arah pintu kelas mendadak teralihkan oleh Niki yang tiba-tiba saja berbalik menghadapnya dengan senyum yang mengembang sempurna.

"Tadi lo denger dia ngetuk-ngetuk meja, kan?" tanya Niki antusias. "Ya ampun, tuh cowok emang paling bisa narik perhatian gue." Niki menyentuh kedua pipinya yang memerah, kemudian kembali membenarkan posisi duduknya menghadap ke depan tanpa menunggu tanggapan dari Dara.

Dara jadi ragu. Sebenarnya, dia sendiri yang terlalu percaya diri bahwa cewek yang dimaksud Malik tadi adalah dirinya, ataukah Niki?

Part 13

X-5

"Ibarat tersesat di labirin, gue perlu petunjuk untuk bisa keluar dari sini."

02 Oktober 2015

Kata *dia, cewek yang punya lesung pipit itu manis. Bisa bikin* mood *buruk sirna hanya dengan lihat cewek itu tersenyum.*

Berarti, gue bisa jadi salah satu kandidat buat jadi pacarnya, kan? Senangnya.

Awalnya gue cuma suka biasa aja. Tapi, lama-lama jadi tambah suka. Jangan salahin gue, tapi salahin dia yang kenapa manis banget waktu itu? Iya, waktu itu. Saat gue dengan susah payah menerobos padatnya orang-orang untuk lihat pembagian kelas yang ditempel di mading. Mentang-mentang badan gue mungil, jadi mereka seenaknya aja nyikut gue buat menyingkir dari sana.

Kemudian, suaranya yang tenang tapi tegas, mampu membuat semua orang di depan mading menyingkir. Gue masih ingat kata-katanya.

"Kalian ngalah, dong, sama cewek. Dia hampir jatuh, loh, karena kalian sikut-sikut."

Mereka yang sebagian besar adalah cowok-cowok bertubuh tinggi cuma bisa berseru, "Iya, Kak. Maaf, Kak", kemudian mereka menyingkir dan memberikan gue ruang untuk bisa lihat pengumuman di mading dengan sangat jelas.

Tapi sayangnya, saat itu gue lupa buat ngucapin makasih sama dia. Karena saat gue balik badan, dia udah nggak ada di tempat semula.

Sejak kenaikan kelas, gue jadi sering beralasan biar bisa main ke gedung SMA Gemilang. Karena gue tahu, setelah lulus dari SMP, dia lanjut sekolah di SMA Gemilang. Gue seneng banget. Walaupun gue sama dia sekarang beda gedung, tapi gue masih bisa mengagumi dia dari jauh.

Gue jadi mikir keras gimana caranya biar bisa deket sama dia. Makanya gue putusin buat masuk ekskul renang. Karena yang gue tahu, cuma ekskul renang yang gabungin anggota dari SMP dan SMA Gemilang.

Di klub renang, gue beruntung banget bisa dekat sama seseorang yang kebetulan satu kelas sama cowok yang gue suka, X-5. Gue jadi tertarik sama semua kegiatan yang dilakukan kelas X-5 di SMA Gemilang, terutama semua hal yang berhubungan tentang dia, si kakak kelas yang sudah mencuri hati ini.

Malik mengingat kembali isi buku *diary* milik Manda yang dia baca semalam. X-5. Dia mengulang kelas yang disebutkan di dalam buku itu. Pikirannya langsung tertuju pada Ethan yang dia tahu dahulu berada di kelas X-5.

Maka, tanpa membuang waktu, pagi-pagi sekali Malik menyusul Ethan ke kelasnya. Dia hanya ingin memancing Ethan dengan pertanyaan sederhana tentang tipe cewek yang disukainya. Dia terkejut ketika Ethan menyebut salah seorang cewek yang disukainya adalah yang mempunyai lesung pipit. Entah candaan Ethan itu serius atau tidak. Yang jelas, Malik jadi lebih waspada pada orang-orang yang dekat dengannya, yang bisa saja memiliki hubungan dengan kepergian Manda.

"Dara, kamu tahu nggak, Malik suka rasa cokelat atau keju?"

Dara hampir saja tersedak ketika meneguk susu cokelat kesukaannya pagi ini. Pertanyaan Bunda barusan terdengar sangat aneh.

"Kenapa tanya sama Dara? Mana Dara tahu?" katanya cuek. *Dan, nggak mau tahu*, lanjutnya dalam hati.

"Oh, Bunda kira kamu tahu."

Kenapa juga Dara harus tahu?

"Bunda bingung mau kasih dia kue buatan Bunda yang rasa cokelat atau rasa keju?"

Dara berdecak setelah menyelesaikan sarapannya pagi ini. "Nggak usah kasih apa-apa lah, Bun. Ngapain, sih, repot-repot?"

"Kita harus baik-baik sama tetangga," jawab Bunda yang sedang sibuk menyiapkan sesuatu di dapur. "Lagi pula, Siska minta tolong sama Bunda buat nengokin Malik sekali-kali."

"Bunda udah kelewatan baiknya. Jangan bikin dia keenakan." Dara beranjak dari kursinya, kemudian meraih tas ranselnya di sudut meja makan.

"Ya udah, Bunda titip ini buat Malik, ya," kata Bunda yang sudah berada di dekat Dara sambil mengulurkan dua kotak makan berukuran sedang.

"Ini apa?" tanya Dara terkejut. Dia enggan meraih dua kotak makan itu.

"Yang satu bekal sarapan. Yang satu lagi kue bolu cokelat keju. Semuanya kamu kasih ke Malik, ya." Bunda mengulurkan dua kotak itu semakin dekat ke arah Dara.

"Apaan sih, Bun?" Dara berniat menolak. "Nggak usah repot-repot begini, lah."

"Ini bukan buat kamu, tapi buat Malik."

"Nanti dia malah keenakan kalau Bunda baik terus sama dia."

"Hitung-hitung ini ucapan terima kasih karena dia udah temenin kamu malam Minggu kemarin," desak Bunda.

"Bukan Dara yang minta ditemenin," kata Dara cuek.

"Tapi Bunda yang minta dia temenin kamu," kata Bunda mengoreksi. Bunda lalu memaksa Dara membuka tangannya dan menyambut dua

kotak itu. "Ini, Bunda titip, ya. Ingat, langsung kasih ke Malik begitu kamu sampai di sekolah, ya. Bunda yakin dia belum sarapan."

"Aduh, Bun." Dara pura-pura kesakitan sambil memegang perutnya dengan tangan kiri. Sedangkan dua kotak makan yang dipegang dengan tangan kanannya perlahan dia turunkan dan diletakkan di meja makan. "Perut Dara sakit, nih. Lagi halangan hari pertama."

"Apa hubungannya?" tanya Bunda heran.

"Dara harus ke toilet, lama. Pasti terlambat dan nggak sempat kasih bekal ini ke Malik," kata Dara, masih berusaha keras menjalankan aktingnya sealami mungkin.

"Ya udah, kalau gitu, selesai dari toilet, kamu ke rumah Malik aja buat kasih bekal itu. Sekalian berangkat bareng dia biar nggak telat."

Dara langsung menegakkan tubuhnya setelah mendengar saran dari Bunda. "Dara berangkat sendiri aja deh, Bun." Dia kemudian bergegas ke luar rumah setelah pamit sekilas pada Bunda.

Bunda hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Dara. Dia tahu betul ketika putrinya sedang berbohong. Dan, dia juga tahu dengan cara apa mengatasinya.

"Arul," bisik Dara di depan kelas XII IPA 2.

Beruntung, Dara tiba di sekolah pagi-pagi sekali. Keadaan di kelas itu masih sangat sepi. Dan, dia tahu Arul selalu datang paling pagi dari teman-teman sekelasnya yang lain.

Arul datang menghampiri. "Ada apa?"

Dara mengulurkan dua kotak titipan bundanya kepada Arul.

"Gue udah sarapan," tolak Arul percaya diri.

"Ini bukan buat lo!" sahut Dara. "Gue titip buat Malik," lanjut Dara sambil berbisik.

Arul tidak langsung meraih kotak-kotak itu. Dia menyipitkan matanya, menatap Dara dengan heran.

"Ini titipan Bunda, bukan dari gue," ujar Dara dengan tatapan memperingatkan.

“Kenapa lo nggak minta tolong Ethan aja yang sampein ke Malik?” tanya Arul masih bergeming.

Dara berdecak sekali. “Lo tahu sendiri Ethan mulutnya comel banget. Makanya gue minta tolong banget sama lo. Jangan sampai ada yang tahu bekal ini dari gue, ya. Gue nggak mau digosipin lagi sama dia.”

“Mending lo kasih sendiri langsung ke orangnya, deh,” saran Arul, masih enggan menyentuh kotak itu.

“Jadi, lo nggak mau bantuin gue?” kata Dara bernada kesal.

“Ngapain gue repot-repot sampein bekal itu, kalau nyatanya orang yang lo maksud sekarang lebih dekat sama lo daripada gue.”

Dara mengerutkan keningnya, tak mengerti. Dia baru paham maksud perkataan Arul ketika cowok itu memberikan kode dengan matanya untuk menoleh ke belakang.

Dara menoleh dengan ragu-ragu. Belum juga kepalanya menoleh sempurna ke belakang, sebuah tangan sudah mengambil alih dua kotak dari tangannya.

“Jadi ini buat gue?” tanya Malik semringah.

“Itu titipan Bunda!” jawab Dara cepat. “Nggak usah dikembaliin kotaknya!” lanjutnya dengan nada memperingatkan. Dia takut kalau-kalau Malik akan membuat kelasnya kembali heboh dengan kedatangannya.

Tanpa menunggu jawaban dari Malik, Dara melangkah pergi dengan langkah cepat. Malik hanya mampu mengiringi kepergian cewek itu dengan senyuman lebar.

Malik menoleh pada Arul yang baru saja berniat untuk kembali masuk ke kelas.

“Gue nggak pernah tahu kalau lo sama Dara ternyata saling kenal?” tanya Malik.

“Lo nggak pernah tanya, kan? Ngapain gue capek-capek jelasin?” jawab Arul cuek.

“Ya udah, sekarang gue tanya. Kalian bisa saling kenal, gimana ceritanya?” tanya Malik penasaran.

“Ya, jelas kenal. Waktu kelas X, gue sama Dara teman sekelas. Bareng Ethan, Satya, sama Iko juga.”

Malik tertegun seketika. "Kelas X-5?" tanyanya meyakinkan.

Arul mengangguk, membenarkan tebakan Malik. Kemudian, dia masuk ke kelas setelah beberapa saat menunggu, tetapi Malik tidak kunjung bersuara.

X-5. Malik mencoba menghubungkan semuanya dengan isi *diary* Manda. Itu artinya, cowok yang disukai Manda sekelas dengan teman-temannya saat kelas X. Atau, bisa jadi, cowok itu adalah salah seorang dari mereka.

Part 14
Snowball

"Lo jadi tambah cantik kalau lagi galak."

Keluar dari kelas, Malik memisahkan diri dari teman-temannya. Dia beralasan ingin ke toilet dan meminta yang lain pulang lebih dahulu. Namun, kakinya melangkah menuju kantin. Dia butuh mendinginkan pikirannya. Sebotol air mineral dingin mungkin mampu menjernihkan kembali pikirannya yang sangat kusut saat ini.

Seharian ini tidak ada satu pun materi pelajaran yang masuk ke otaknya. Penjelasan guru di depan kelas seolah mental begitu saja tanpa sempat singgah sebentar di kepalanya. Isi *diary* Manda sungguh menyita seluruh pikirannya. Apalagi, dugaannya makin kuat bahwa teman-temannya juga memiliki hubungan dengan kasus yang tengah diselidikinya.

Malik butuh menetralkan pikirannya sebelum memutuskan untuk bertindak. Dia tidak boleh terlalu gegabah.

Di kantin, Malik menemukan Dara yang berada di depan lemari pendingin es krim setinggi pinggang. Cewek itu tampak sedang memilih es krim untuk dibeli sambil berbicara dengan seseorang di seberang telepon.

Senyum Malik langsung mengembang, walau tidak seceria hari-hari sebelumnya. Paling tidak, sosok Dara mampu mengurangi sedikit kegundahan dalam hatinya.

Malik kemudian berjalan mendekati Dara. Dengan harapan, kegundahan akut dalam dirinya dapat semakin berkurang atau bahkan sirna bila berinteraksi sebentar dengan makhluk cantik itu.

“Iya, tunggu aku sebentar, ya. Aku lagi beli es krim dulu di kantin.”

Percakapan Dara dengan seseorang di seberang telepon membuat senyum di wajah Malik mendadak hilang. Dia tahu betul dengan siapa cewek itu berbicara apabila menggunakan pilihan kata “aku-kamu”.

“Aku masih ingat es krim kesukaan kamu. Magnum White, kan? Kebetulan di sini tinggal satu. Tunggu aku di gerbang aja.”

Malik makin panas di tempat. Dara bahkan hafal es krim kesukaan Gino. Rasa kesalnya kian memuncak ketika dia melihat gantungan kunci berbentuk kelinci pemberian Gino tersemat cantik di ritsleting tas ransel Dara. Karakter kelinci itu seolah meledeknya bahwa dirinya masih belum menang dari Gino untuk merebut hati cewek itu.

Seketika, tebersit ide dalam kepala Malik. Memanfaatkan kelengahan Dara yang masih sibuk bertelepon, dengan sengaja dia mengaitkan gantungan kunci itu hingga menyangkut di ritsleting tas ransel miliknya. Hingga kini gantungan kunci itu tersemat di antara ritsleting tas milik Dara dan miliknya.

Dara mengakhiri sambungan teleponnya. Di genggamannya sudah ada satu buah es krim Magnum White dan satu lagi yang Double Chocolate. Dia melangkah, hendak membayar pada ibu penjaga kantin. Namun, sesuatu yang berat seolah menahannya untuk tetap di tempat.

Dara menoleh, dan langsung terkejut karena menemukan Malik berdiri di belakangnya, entah sejak kapan.

"Lo ngapain narik-narik tas gue?" tanya Dara tak suka.

"Siapa yang narik-narik? Gantungan kunci lo nyangkut di tas gue, nih," tunjuk Malik pada yang dimaksud.

Dara berdecak kesal. "Lepasin, deh. Buruan!" desaknya, tak sabaran.

Malik melepas sebelah sanggaan tasnya hingga dia kini berhadapan dengan Dara yang masih memunggunginya. Dia pura-pura melakukan gerakan berusaha melepas gantungan kunci itu dari tas Dara. Namun, selang beberapa detik kemudian, Malik menghentikan gerakannya.

"Waduh, gue lupa kalau gue baru aja potong kuku kemarin. Jadi susah lepasinnya. Udah, biarin gini aja lah," katanya beralasan. "Mungkin aja ini kode dari Yang Di Atas, biar lo sama gue bisa saling dekat."

Dara hampir saja mengumpat kesal. Dia terpaksa meletakkan kembali dua es krim di tangannya ke tempat semula. Dia lalu melepas sebelah sanggaan tasnya. Hingga kini dia berdiri saling berhadapan dengan Malik sambil memeluk tas masing-masing. Dara menyingkirkan tangan Malik dari tasnya, kemudian berupaya melepaskan sangkutan gantungan kunci itu dari tas Malik.

Sialnya, Dara juga baru saja memotong kukunya sehingga kesulitan membuka sangkutan itu.

"Nyangkutnya nggak wajar banget. Masa bisa rapet begini nyangkut di ritsleting tas lo?" keluh Dara curiga sambil mengangkat kepalanya untuk menatap Malik. "Lo sengaja, kali!"

"Ya, namanya juga jodoh. Ada aja jalan biar kita bisa dekat," sahut Malik sambil menikmati pemandangan langka, bisa menatap Dara dalam jarak sedekat ini.

Dara semakin kesal dibuatnya. Dia terus memaksa untuk melepaskan sangkutan itu, walau jari-jarinya kini sudah memerah dan terasa perih.

Pertanyaan Malik selanjutnya mendadak membuat gerakan tangan Dara terhenti. Cowok itu sukses membuatnya salah tingkah.

"Lo pakai sampo apa, sih? Dari kemarin gue pengin tanya itu. Wanginya seger banget."

Pikiran Dara langsung teringat kejadian canggung di rumah Malik beberapa waktu lalu. Dara kemudian menarik tas Malik. "Siniin deh, tas lo. Gue jadi nggak konsen lepasinnya kalau lo deket-deket gue."

Malik tersenyum kecil. Dia sungguh gemas dengan sikap Dara yang dia tahu sedang menutupi kegugupannya sendiri. Dengan lembut, Malik mengambil alih tugas Dara yang berusaha keras melepaskan gantungan kunci itu. Sentuhan tangan keduanya membuat Dara buru-buru menjauhkan tangannya dari sana.

Suara pintu lemari pendingin yang digeser membuat Dara menoleh. Dia langsung berseru ketika melihat seorang siswi baru saja mengambil es krim Magnum White yang memang tinggal satu. "Hey, jangan ambil yang itu!"

Gerakan Dara yang hendak menyusul kepergian siswi itu tertahan karena tasnya masih tersangkut di tas Malik. Teriakannya pun sia-sia karena siswi itu sudah berlalu cukup jauh dari posisinya.

"Pilih cowok jangan yang suka pilih-pilih makanan," gumam Malik hingga membuat Dara kembali mengangkat kepala untuk menatapnya. "Kalau gue, pasti terima makanan apa pun, asal lo yang ngasih," lanjutnya sambil balas menatap Dara.

Beberapa saat kemudian, Malik berhasil melepaskan gantungan kunci itu dari tasnya dan juga tas Dara. Dia mengangkat gantungan kunci itu hingga sejajar dengan pandangannya, kemudian memperhatikannya.

"Kalau gue minta lo jangan pergi sama dia, lo akan nurut atau nggak?" tanya Malik tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari gantungan kunci itu.

Dara meraih gantungan kunci itu dengan gerakan cepat, tetapi rupanya gerakan tangan Malik lebih cepat menjauhkannya dari jangkauan Dara.

"Kembaliin!" kata Dara yang sudah kesal luar biasa.

Malik membalas tatapan kesal Dara dengan senyuman. "Inget, ya. Lo nggak boleh kasih tatapan galak lo yang kayak gini ke cowok lain," ujarnya memperingatkan. "Karena, lo jadi tambah cantik kalau galak begini."

Dara membeku di tempatnya. Bisa-bisanya Malik membuatnya gugup setengah mati. "Dasar *playboy*! Jangan kira gombalan lo mempan sama gue!"

Lagi-lagi, Malik menanggapi dengan sebuah senyuman. Dia lalu meraih sebelah tangan Dara dan meletakkan gantungan kunci itu di telapak tangan cewek itu.

"Gue mau suatu saat nanti lo tahu bahwa perasaan gue sungguh-sungguh. Gue bukan lagi cowok *playboy* yang nggak lo suka. Gue cuma mau satu cewek yang jadi pacar gue. Dan, itu adalah lo," kata Malik sungguh-sungguh.

Dara mengerjap berkali-kali karena mendadak salah tingkah. Berkali-kali pula dia mengingatkan pada dirinya sendiri agar tidak mudah terhanyut dalam permainan cowok *playboy* seperti Malik.

Malik berlalu pergi setelah puas menatap kegugupan Dara yang terpancar jelas dari sepasang mata cantik cewek itu. Dia berharap Dara mau membuka sedikit hati untuknya, agar dia punya kesempatan untuk bisa singgah di hati cewek itu.

"Jadi, lo curiga sama Ethan?"

Malik menghela napas berat untuk kali kesekian malam ini. Pertanyaan Aldo barusan membuat kegundahan hatinya muncul kembali. Sahabatnya itu sengaja menginap di rumah Malik malam ini setelah cemas dengan suara frustrasi Malik ketika meneleponnya tadi.

Malik membaringkan tubuh di kasurnya. Pandangannya menerawang ke langit-langit kamarnya.

"Gue juga belum yakin seratus persen bahwa Ethan yang disuka sama Manda. Gue perlu tanya pertanyaan serupa ke Satya sama Iko juga," jawab Malik lesu. Kasus ini nyatanya menguras begitu banyak energinya. "Di buku *diary* itu, Manda bilang bahwa cowok itu suka sama cewek yang punya lesung pipit."

Aldo yang duduk di kursi belajar melirik buku *diary* berwarna kuning yang ada di meja belajar. Dia meraihnya, kemudian membuka lembar demi lembar kertas dengan tulisan tangan Manda di sana.

Sesuatu yang terjatuh dari selipan buku *diary* itu seketika menarik perhatian Aldo. Dia menunduk untuk meraihnya. Sebuah foto.

"Ini foto apa?" tanya Aldo sambil terus memperhatikan foto yang baru saja dipungutnya.

Malik langsung menegakkan tubuhnya hingga duduk di tepi kasur. Dengan penasaran, dia berjalan mendekati Aldo dan mengambil alih foto itu.

"Lo nemu foto ini di mana?" tanya Malik terkejut.

"Di selipan buku *diary* Manda," jawab Aldo. "Gue kira lo udah tahu."

Malik memang sudah membaca hampir setengah isi *diary* Manda. Namun, dia tidak pernah tahu ada foto ini yang terselip di antara halaman buku itu.

Malik masih belum bisa mengendalikan rasa terkejutnya setelah menemukan foto itu. Bagaimana tidak, foto di tangannya kini membuat perasaannya semakin tak menentu. Ditambah setelah dia membaca beberapa baris tulisan tangan Manda di balik foto itu.

Beginilah kerjaan gue yang cuma bisa mengagumi diam-diam cowok yang gue suka. Lihat senyumannya dalam foto candid *ini aja, bisa bikin hati gue berbunga-bunga. Kapan gue bisa ikut bercanda bareng dia seperti teman-temannya?*

Malik membalikkan kembali foto itu. Diperhatikannya satu per satu wajah-wajah yang tampak di sana. Ada lima orang cowok, sedang berdiri di lapangan mengenakan seragam olahraga SMA Gemilang yang masih tampak baru. Kelima orang itu tampak ceria sekali sambil melempar tawa dan senyum satu sama lain.

Yang membuat Malik terkejut, dia mengenali kelima cowok dalam foto itu. Dia tidak mungkin salah mengenali wajah-wajah tersebut walau foto itu diambil sekitar dua tahun yang lalu. Ada Ethan, Satya, Iko, Arul, dan juga ... Gino. Malik kini menemukan fakta baru bahwa Gino juga sempat berada di kelas yang sama dengan teman-temannya sewaktu kelas X, yaitu X-5.

Perasaan Malik sungguh bergejolak hebat. Perlahan-lahan, pencariannya tentang cowok yang disukai Manda semakin mengerucut. Hingga tanpa perlu repot-repot, Malik hanya perlu menyelidiki kelima cowok dalam foto itu untuk menemukan pelaku yang dia duga telah membuat adiknya pergi jauh. Namun, siapa cowok yang dimaksud Manda dalam foto ini?

Arul menghentikan langkahnya ketika merasa seseorang menahan bahunya dari belakang. Dia menoleh, menatap Malik penuh tanya.

"Ada yang mau gue tanyain sama lo," kata Malik, seolah-olah mengerti arti dari ekspresi Arul.

Arul kembali menoleh ke depan. Satya dan Iko sudah berjalan cukup jauh menuju kantin. Dia kemudian berbalik menghadap Malik. Firasatnya mengatakan bahwa yang akan ditanyakan Malik sangat serius dan membutuhkan privasi.

Malik berjalan bersisian dengan Arul dengan langkah lambat. Dia sengaja mengulur waktu agar tidak terlalu cepat menyusul Satya dan Iko di kantin.

"Waktu kelas X, Gino sekelas juga sama kalian?" tanya Malik *to the point*. Foto yang dia temukan dari selipan buku *diary* Manda kemarin membuat kecurigaannya lebih condong pada Gino. Karena, yang dia tahu, cowok itu sedang dekat dengan Dara yang dia rasa punya kemiripan dengan Manda.

Malik bertanya pada Arul bukan tanpa alasan. Dia merasa Arul adalah satu-satunya yang memiliki alibi kuat dari kelima cowok dalam foto *candid* milik Manda. Seperti yang Malik tahu bahwa cowok yang disukai Manda adalah yang pernah bersekolah di SMP Gemilang, kemudian melanjutkan di SMA Gemilang. Sedangkan Arul adalah teman satu SMP Malik. Jadi, Malik yakin Arul bukanlah cowok yang disukai adiknya.

"Lo tahu dari mana?" tanya Arul curiga.

"Nebak aja."

"Iya, Gino memang satu kelas sama gue, Ethan, Satya, dan Iko waktu kelas X. Malahan, dulu kita berlima kompak banget. Kayak lo sama kita-kita gini, lah." Arul menjelaskan.

"Terus, kenapa sekarang udah nggak kompak lagi?" tanya Malik penasaran.

Arul menghela napas berat. "Ceritanya panjang. Percaya sama gue, lo mending nggak usah tahu!" ucapnya sambil menepuk bahu Malik.

"Apaan, sih?" Malik makin penasaran dengan jawaban misterius Arul. "Sebenarnya ada apa?" cecarnya, sambil berusaha menyusul langkah Arul yang sedikit lebih cepat.

Arul berhenti melangkah, kemudian menghadap Malik yang juga baru berhenti di sebelahnya. "Mal, terkadang nggak semua hal harus lo tahu. Ada hal-hal yang justru akan ngerusak segalanya kalau lo maksa mau tahu." Arul menatap Malik sungguh-sungguh. "Sekali lagi, percaya sama gue. Oke?" Dia kemudian melanjutkan kembali langkah menuju kantin.

Malik masih terdiam di pijakannya. Arul sungguh misterius. Sebenarnya apa yang ditutupi teman-teman darinya tentang Gino pada masa lalu? Apa ada hubungannya dengan Manda?

"Than, Malik kok dua hari ini nggak kelihatan. Dia ke mana?"

Tanpa sadar, Dara menajamkan pendengarannya ketika mendengar Niki melontarkan pertanyaan tentang Malik pada Ethan.

"Katanya, sih, sakit. Butuh dijenguk seseorang biar cepat sembuh," jawab Ethan dengan canda. Suaranya sengaja dibuat nyaring agar Dara mendengarnya.

"Bisa aja lo." Niki merespons malu-malu. "Lo nggak nengokin dia?"

Ethan menggeleng dari bangkunya. "Rencananya hari ini, tapi katanya nggak usah datang kalau cuma bikin rusuh. Besok dia udah bisa masuk."

"Yah, padahal gue mau titip salam," kata Niki lesu.

"Bun, Dara izin pergi ke toko buku yang di perempatan jalan itu, ya."

"Sama siapa?" tanya Bunda yang masih sibuk menyiapkan sesuatu di dapur.

"Hm, sama Gino," jawab Dara. "Sebentar aja kok, Bun."

"Emangnya dia udah datang jemput kamu?"

"Belum, sih, Bun. Palingan bentar lagi."

"Ya udah, kalau gitu kamu bantu Bunda dulu, ya." Bunda mendekat sambil membawa rantang susun yang terbuat dari aluminium.

"Ini apaan, Bun?" tanya Dara heran.

"Ini makanan buat Malik. Bunda minta tolong kamu antar ke rumahnya, ya."

Dara berdecak sebal. "Apa-apaan sih, Bun?"

"Eh, nggak boleh gitu. Tadi mamanya Malik telepon Bunda. Katanya dia khawatir, Malik nggak masuk sekolah dua hari karena sakit. Dia minta tolong kita nengokin sebentar keadaan Malik di rumahnya." Bunda menjelaskan. "Ini, kamu kasih makanan ini buat Malik, ya. Bunda yakin dia pasti belum makan dari pagi." Bunda meletakkan rantang itu di meja makan.

Dara menghela napas berat berkali-kali. Malik selalu saja menyusahkan hidupnya.

"Kamu kalau tahu Malik sakit, kasih tahu Bunda, dong. Bunda, kan, udah janji sama mamanya buat sering-sering nengokin keadaan Malik."

"Mana Dara tahu. Dara, kan, nggak sekelas sama dia," jawab Dara cuek.

"Ya udah, mulai sekarang kamu cari tahu, ya. Biar Bunda nggak kelewatan begini."

"Bunda ini sebenarnya bundanya Dara atau bundanya Malik, sih?" kesal Dara. "Kayaknya Dara nggak pernah diperhatiin sampai segininya sama Bunda."

"Dara." Suara Bunda melunak. "Bunda kurang perhatian apa sama kamu? Kalau Malik, Bunda cuma bantu teman Bunda aja, kok. Kamu jangan cemburu ya, Sayang." Bunda mengelus sayang rambut Dara.

Dara sudah berteriak berkali-kali di depan rumah Malik. Mulai dari sapaan salam penuh santun hingga teriakan seperti mengajak ribut. Namun, sama sekali tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam sana.

Dara hampir hilang kesabaran. Dia sudah tidak punya banyak waktu. Gino akan menjemputnya sebentar lagi. Dara menyentuh pintu pagar

rumah itu. Tidak terkunci. Ragu-ragu, Dara masuk hingga berhenti tepat di depan pintu utama.

Usahanya mengetuk hingga berteriak memberi salam tak kunjung mendapat respons dari dalam. Dara sempat mengira mungkin saja Malik tidak ada di rumah. Namun, pintu yang tidak terkunci membuatnya memutuskan untuk mencari tahu.

"Malik!" teriak Dara untuk kali kesekian. Rumah ini tidak terlalu luas dan hanya terdiri atas satu lantai. Namun, mengapa Malik tidak juga menjawab panggilannya sejak tadi?

Dara melangkah semakin dalam hingga berhenti di depan pintu yang dia yakini adalah pintu kamar Malik. Dia melirik keadaan di dalam kamar melalui celah pintu yang terbuka sedikit. Malik ada di dalam, sedang berbaring di kasur dengan selimut yang menutupi hingga dada.

"Dara!" Malik menyebut nama itu tanpa membuka mata.

Dara tersentak di tempatnya. Dia lalu membuka lebar pintu kamar Malik sambil bicara gelagapan.

"G-gue udah teriak-teriak dari depan, tapi lo nggak nyahut-nyahut."

Malik langsung membuka matanya, kemudian mengubah posisi menjadi duduk. Dia tak kalah terkejut melihat Dara berada di kamarnya.

"Lo, kenapa bisa ada di sini?" tanya Malik setelah melepas *headset* yang dia pakai sejak tadi.

Dara jadi merasa seperti cewek mesum yang tertangkap basah sedang mengintip. Padahal, dia tidak ada maksud sama sekali.

"G-gue cuma mau anterin titipan Bunda buat lo," kata Dara sambil mengangkat rantang yang dibawanya. "Gue taruh di ruang tamu aja, ya," ujarnya sambil melangkah menjauh dari kamar Malik.

Malik langsung turun dari kasur untuk menyusul Dara. Namun, baru satu langkah menjauh dari kasurnya, pening yang hebat langsung menghantam kepalanya tanpa ampun. Malik memegangi kepalanya dan berdiam diri beberapa detik sebelum akhirnya melanjutkan langkah menuju ruang tamu.

"Ini semua dari Bunda," kata Dara sambil meletakkan rantang di atas meja ruang tamu. "Bunda khawatir sama lo yang katanya lagi sakit. Tapi,

kayaknya lo sehat-sehat aja," lanjutnya sambil memperhatikan Malik yang baru saja menyusulnya ke ruang tamu.

Malik duduk di sofa ruang tamu. Dia hanya sekilas menatap rantang itu. "Bilang sama Tante, makasih, ya," katanya, kemudian matanya kembali menatap Dara yang tampak sangat rapi seperti hendak pergi ke suatu tempat. "Lo mau ke mana?"

"Mau ke toko buku. Gue pamit, ya," pamit Dara. Dia berbalik dan berjalan menuju pintu utama, tetapi pertanyaan Malik selanjutnya membuatnya berhenti dan kembali menoleh.

"Sama Gino?"

Dara mengangguk. "Kayaknya dia udah sampai di rumah." Dara baru saja berbalik. Namun, lagi-lagi suara Malik membuatnya membeku di tempatnya.

"Jangan pergi sama dia," ucap Malik pelan tetapi memperingatkan. "Gue mohon jangan pergi sama dia," ulangnya. Kali ini dengan nada memohon.

Permintaan Malik ini bukan tanpa alasan. Dia sudah berpikir keras selama berhari-hari. Sekuat yang dia bisa, dia mencoba merangkai setiap kemungkinan yang bisa saja terjadi dan berkaitan dengan kasus Manda. Dan, salah satu kemungkinan terbesar yang dia temukan adalah bahwa Gino memang cowok yang disukai Manda.

Kesimpulan ini semakin kuat karena Gino menyukai Dara yang juga memiliki lesung pipit seperti Manda. Walaupun Malik masih harus menyelidiki lebih lanjut apakah Gino yang mengakibatkan Manda pergi jauh atau bukan. Namun, satu yang tidak Malik inginkan. Malik tidak ingin Dara bernasib sama seperti Manda. Dia tidak ingin kehilangan orang yang dia sayang untuk kali kedua.

Dara kembali menoleh pada Malik sambil mengerutkan keningnya. "Gue ke sini cuma anterin titipan Bunda. Tugas gue udah selesai. Sekarang gue pamit!"

Malik bangkit dari duduknya setelah melihat Dara berbalik dan melanjutkan langkah menuju pintu utama. Sesampainya di sana, Malik berhasil menutup kembali pintu yang baru saja dibuka Dara seperempatnya.

Dara terkejut luar biasa. Ini kali kedua Malik membuatnya tersentak kaget dalam posisi yang sama. Bedanya kali ini bukan lemari yang ditahan Malik, melainkan pintu utama.

Dengan suara yang bergetar, Malik berucap tepat di telinga Dara. "Gue lagi nggak mau sendirian. *Please* temenin gue di sini sebentar."

Dara masih tidak bergerak sama sekali. Dia masih berusaha meredakan rasa terkejutnya. Apalagi, posisinya yang sangat dekat dengan Malik membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa.

"Please," ucap Malik sekali lagi. Kali ini suaranya berbisik. Dia hampir tidak mampu lagi menopang berat tubuhnya. Pusing itu kembali bergelut hebat di kepalanya hingga membuat pandangannya gelap seketika.

Dalam posisinya kini, Malik menyandarkan dahinya di bahu Dara. Kepalanya sungguh terasa berat saat ini.

Dara yang terkejut, semakin kaku dibuatnya. Dahi Malik di bahunya terasa sangat hangat. Dara tidak mungkin salah. Dia bisa merasakannya walau kulit dahi cowok itu terhalang kemeja yang dikenakannya.

Dara menoleh. Bersamaan dengan itu pula, pipinya langsung bersentuhan dengan pelipis Malik. Dara bisa merasakan suhu kulit Malik yang hangat.

"Malik, lo ...." Dara menyentuh pipi Malik dengan sebelah tangannya. "Lo demam," lanjutnya. Dia hendak berbalik menghadap cowok itu. Namun, Malik dengan cepat menyentuh tangan Dara yang masih menyentuh pipinya hingga membuat Dara tetap pada posisinya.

"*Please* jangan pergi. Gue butuh lo di sini," ucap Malik dengan suara yang semakin melemah. Dia rasa, dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Rasa pusing di kepalanya seperti tidak punya belas kasihan padanya.

Dering ponsel di saku menyadarkan Dara dari keterpakuannya. Dia meraih ponselnya. Ada sebuah panggilan masuk dari Gino. Baru saja Dara hendak menjawabnya, tetapi suara Malik membuatnya ragu.

"Jangan diangkat," bisik Malik, seolah tahu siapa si penelepon itu. "*Please* tetap di sini."

Part 15
Curiga

"Malaikat tak bersayap yang bersembunyi di balik sikap dinginnya."

"**Jangan** diangkat," bisik Malik, seolah tahu siapa si penelepon itu. "*Please*, tetap di sini."

Dering ponsel Dara belum juga berhenti. Dia tampak sedang menimbang sesuatu. Dan, sebelum dering itu benar-benar berakhir, Dara memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo, Ra. Aku udah sampai di depan rumah kamu."

"Sori, No. Kita perginya lain kali aja, ya."

"Loh, kenapa?"

"Aku kurang enak badan. Mau istirahat," kata Dara beralasan.

"Kamu sakit? Mau aku antar ke dokter?" Suara Gino di seberang sana terdengar sangat cemas.

"Nggak usah, nggak apa-apa. Aku cuma butuh istirahat aja, kok," sahut Dara cepat.

"Ya udah, kamu istirahat, ya. Semoga cepat sembuh, biar kita bisa ketemu di sekolah besok. Bye."

"Bye." Dara menutup sambungan telepon, kemudian menyimpan ponsel ke sakunya.

Dara memaksa untuk bergerak. Dia tidak mungkin membiarkan Malik tetap dalam posisi seperti ini. Dara berbalik sambil menahan tubuh Malik yang tidak dapat berdiri tegap. Tubuh berat cowok itu hampir saja membuatnya ikut ambruk apabila Dara tidak sigap bersandar di pintu.

Dara memapah Malik hingga berbaring di sofa ruang tamu. Dia baru bisa melihat wajah pucat cowok itu dalam jarak sedekat ini. Dia semakin bisa merasakan bahwa suhu tubuh Malik sangat hangat ketika memapahnya tadi.

"Kenapa lo nggak ke dokter aja, sih?" keluh Dara pada Malik.

"Makasih, ya."

Dara mengerutkan keningnya karena mendengar ucapan Malik yang sama sekali bukan jawaban dari pertanyaannya.

"Makasih karena nggak pergi dan lebih pilih temenin gue di sini," lanjut Malik dengan suara lemah.

Dara memutar bola matanya. "Jangan ge-er dulu. Gue di sini cuma buat pastiin lo nggak akan jadi mayat. Karena gue nggak mau dituduh jadi tersangka cuma gara-gara gue yang kali terakhir komunikasi sama lo."

Malik tersenyum dengan susah payah. Dara memang sangat lucu. Cewek itu bahkan sama sekali tidak mengurangi kadar keangkuhannya dalam keadaan Malik yang tidak berdaya seperti sekarang ini.

"Gue panggilin taksi buat antar lo ke dokter, ya!" seru Dara sambil meraih ponsel di sakunya. Namun, dengan cepat, Malik meraih sebelah tangannya hingga Dara mengurungkan niatnya.

"Gue cuma butuh lo di sini. Itu obat yang paling manjur buat gue saat ini."

Dara membebaskan tangannya dari cekalan Malik dengan mudah. "Lagi sakit aja lo masih bisa gombal," ejeknya.

Dara kemudian membuka rantang dari Bunda untuk Malik. Bubur ayam.

"Lo pasti belum makan, kan? Ini, Bunda masakin bubur ayam buat lo."

Malik memperhatikan Dara dalam diam selagi cewek itu sibuk menyendokkan bubur ke mangkuk kecil. Dia seperti melihat Manda yang berada di dekatnya saat ini, adik manisnya yang selalu memperhatikannya ketika sakit.

"Lo bisa makan sendiri, kan?"

Bayangan Malik akan sosok Manda seketika buyar. Malik kembali ke alam nyata bahwa sudah tidak ada lagi Manda. Yang ada di depannya saat ini adalah Dara.

"Menurut lo? Gue bisa makan sendiri?" Dengan suara lemah, Malik malah balik bertanya.

Dara berdecak sekali, kemudian meraih mangkuk kecil berisi bubur yang tadi dia letakkan di meja dekat sofa.

"Buka mulut lo!" perintah Dara pada Malik. "Gue akan bikin bubur ini habis dalam tiga suapan besar!"

Tawa Malik terdengar seperti batuk yang tertahan. Dia sungguh tidak tahan untuk tidak tertawa mendengar perkataan Dara barusan. Dia yakin, cewek itu hanya sedang berusaha menutupi perhatiannya.

Malik menyambut suapan pertama dari Dara. Seulas senyum tidak pernah sirna dari wajahnya. Sedangkan Dara, sejak awal berusaha sebisa mungkin untuk menghindari kontak mata dengan Malik.

"Dia memang kelihatannya aja jutek dan galak. Tapi, sebenarnya Dara itu orangnya baik dan nggak tegaan. Dia bisa berubah jadi malaikat pada suatu waktu tanpa pernah lo duga."

Sekarang Malik benar-benar memercayai ucapan Ethan beberapa waktu lalu. Bahkan, baginya Dara bagaikan malaikat setiap hari.

Dara membantu Malik minum setelah menyuapinya beberapa sendok. Kemudian, membantu cowok itu kembali berbaring dengan nyaman.

Malik bergerak berkali-kali, membuat Dara bertanya-tanya.

"Kenapa? Nggak nyaman tidur di sofa, ya?" tanya Dara. "Gue bantu lo pindah ke kamar lo aja, ya." Dia kemudian meletakkan mangkuk di atas meja dan berniat membantu Malik untuk pindah. Namun, jawaban Malik membuatnya urung seketika.

"Nggak usah. Di kamar malah lebih canggung."

Wajah Dara langsung memerah tanpa bisa dia cegah. Buru-buru dia meraih kembali mangkuk bubur dan pura-pura sibuk mengaduknya, walau bubur itu sudah tidak panas sama sekali. Perkataan Malik barusan justru membuat Dara mendadak canggung dan salah tingkah.

Malik hampir saja tertawa keras melihat tingkah Dara yang lucu, kalau saja dia tidak ingat sedang sakit. Berbicara saja sulit, apalagi tertawa. Energinya akan banyak terkuras.

"Malik!"

Dara dan Malik kompak menoleh ke sumber suara yang berasal dari luar rumah. Dara melirik jendela yang tirainya sedikit terbuka. Matanya langsung membulat ketika tahu siapa yang datang.

"Itu Niki. Dia datang mau jenguk lo," kata Dara dengan nada panik. "Gue harus sembunyi dulu." Dia bergegas pergi, tetapi dengan cepat Malik menahan tangannya.

"Kenapa harus sembunyi?" tanya Malik heran.

"Bisa gawat kalau Niki lihat gue ada di sini. Karena, dia suka sama lo. Dan, dia pikir, lo juga suka sama dia." Dara kembali melakukan usahanya untuk bangkit, tetapi cengkeraman tangan Malik kali ini jauh lebih kuat daripada sebelumnya. Rupanya, bubur yang dimakannya cepat sekali memberikan asupan energi untuk cowok itu.

"Malik!" Suara Niki terdengar semakin dekat. Kali ini Dara yakin, Niki sudah berada tepat di balik pintu utama.

"Biarin aja dia lihat lo di sini. Biar dia jadi tahu, kalau yang gue suka itu lo, bukan dia," cegah Malik. Dia sama sekali tidak membiarkan Dara pergi dari sana.

"Malik, ini gue, Niki," kata Niki sambil mengetuk pintu utama. "Gue datang mau jengukin lo."

Dara sudah tidak ada harapan untuk bersembunyi. Malik sama sekali tidak melepaskan tangannya. Dan, ketika Dara melihat pintu itu terbuka, dia hanya mampu bergeming di tempatnya.

"Malik, gue masuk, ya," kata Niki dengan suara yang semakin jelas terdengar. Dia membuka lebar pintu utama dengan ekspresi ceria di wajahnya sambil memeluk buah-buahan dalam keranjang yang sudah dikemas sangat cantik.

Niki dan Dara saling pandang, kemudian mata Niki beralih menatap Malik yang terbaring di sofa. Keceriaan di wajahnya mendadak sirna ketika melihat Malik sedang menggenggam tangan Dara erat sekali.

Dara buru-buru membebaskan tangannya dengan sekuat tenaga karena Malik seolah tidak ingin melepaskannya.

"Hai, Niki." Dara bangkit dari duduknya dan berusaha menyapa Niki sealami mungkin.

"Lo kenapa bisa ada di sini?" tanya Niki heran.

"Gue ...." Dara tampak berpikir. "Gue, kan, udah pernah cerita ke lo kalau gue udah pindah rumah. Dan, kebetulan rumah gue deket sama rumah Malik. Jadi, tadi gue ke sini buat anterin bubur titipan Bunda buat Malik."

Malik memaksakan diri untuk mengubah posisinya menjadi duduk di sofa. Dia memejamkan matanya beberapa detik untuk sekadar menyesuaikan diri dengan sakit di kepalanya.

"Ada perlu apa lo ke sini?" tanya Malik pada Niki.

"Oh, gue cuma mau nengokin keadaan lo," kata Niki sambil berjalan mendekat. "Sekalian bawa ini buat lo." Dia meletakkan buah-buahan yang dibawanya ke atas meja.

"Udah ada Niki. Gue balik, ya." Dara berjalan melewati Malik menuju pintu utama. Namun, sebuah tangan yang menariknya membuatnya jatuh terduduk tepat di sebelah Malik.

"Gue maunya lo yang temenin gue di sini!" kata Malik sambil mempererat genggamannya di tangan Dara.

Kata-kata Malik itu membuat Niki mengerti situasi yang ada. "Oh, kalau gitu gue pamit sekarang. *Get well soon* ya, Mal." Niki berbalik, lalu keluar dari rumah Malik.

"Ki," panggil Dara percuma. Usahanya untuk menyusul Niki masih tertahan oleh Malik.

Seberapa keras pun Dara mencoba membebaskan tangannya, nyatanya Malik semakin erat menahannya.

"Lo, tuh, emang nggak pernah bisa ngertiin perasaan perempuan!" kesal Dara yang masih duduk di sebelah Malik.

"Jadi, kapan lo mau ngajarin gue pelajaran itu?" tanya Malik sambil menatap Dara lekat-lekat.

Dara mengempaskan tangannya kuat-kuat. Kali ini dia berhasil membebaskan tangannya. "Cowok *playboy* kayak lo selamanya nggak akan bisa ngerti!" Dara bangkit, kemudian berlari cepat keluar rumah. Dia berharap masih sempat menyusul kepergian Niki.

Malik hanya bisa menatap kepergian Dara sambil menghela napas berat. "Hati lo terlalu baik, Ra. Lo terlalu peduli sama perasaan orang lain. Gue jadi merasa seperti orang jahat."

Hari ini Malik sudah masuk sekolah dan kembali ke rutinitasnya, berkumpul bersama teman-temannya untuk mengisi waktu istirahat mereka. Teman-temannya menyadari sesuatu, Malik berubah menjadi sedikit pendiam sejak sakit.

"Kita maklumin aja. Nyawanya belum ngumpul semua, mungkin," sahut Iko ketika Ethan menyinggung perubahan sikap Malik.

Mereka kembali pada kegiatan masing-masing, sampai kemudian pertanyaan Ethan membuat perhatian mereka terpusat kembali.

"Sat, lo sama Diana udah jadian?"

Satya menghentikan gerakan jari-jari tangannya yang sedang menciptakan nada-nada pelan dari senar gitar di pangkuannya. Iko juga melakukan hal serupa. Gerakan tangannya yang sedang menciptakan suara dari tabuhan botol-botol plastik tiba-tiba saja berhenti ketika mendengar pertanyaan Ethan barusan.

"Masih gitu-gitu aja," jawab Satya tanpa menoleh.

"Kenapa? Udah bosen ngejar dia?" tanya Ethan lagi.

Satya meletakkan gitar di samping duduknya, lalu mulai duduk bersandar di tembok koridor menuju kantin. "Belum sreg aja buat nembak."

"Kalau lo nggak serius, mending lepasin, deh!" Iko ikut bersuara. Semenjak tahu Satya sudah sangat dekat dengan Diana, dia mencoba mengalah dan tidak ingin bersaing dengan sahabatnya sendiri. Namun,

jawaban Satya yang seperti itu membuatnya tidak terima. Dia merasa tidak ikhlas melepaskan Diana untuk cowok yang tidak sungguh-sungguh seperti Satya.

"Kenapa, Sat? Masih kebayang adik kelas yang lo suka waktu itu, ya?" tebak Ethan. "Siapa, tuh, namanya?" Dia mencoba berpikir, tetapi gagal. "Aduh, gue lupa. Yang dari klub renang itu, loh!"

Malik yang sejak tadi hanya diam langsung menoleh ketika mendengar Ethan menyebut "adik kelas" dan "klub renang".

Satya berdecak kesal. "Nggak usah ingetin masa lalu, deh!"

Ethan terbahak. "Tuh cewek juga udah nggak pernah kelihatan lagi, ya?" Dia jadi bertanya-tanya sendiri.

"Mungkin udah lanjut ke SMA lain," sahut Satya.

"Adik kelas?" Suara Malik akhirnya terdengar juga. Dia tidak tahan untuk tidak menyahut ketika penasaran dengan kata-kata Ethan.

"Iya, waktu kelas X, Satya sempat suka sama adik kelas yang masih duduk di SMP kelas VIII," jelas Ethan.

"Siapa?" desak Malik tanpa sadar.

"Lo nggak kenal, Mal!" Satya menyahut cepat. Dia lalu bangkit dari duduknya. "Balik ke kelas, yuk. Sebentar lagi bel masuk."

"Ngeles aja lo bisanya, Sat," goda Ethan.

"Lo sendiri, udah *move on* belum?" tuding Satya pada Ethan yang masih menertawakannya.

Tawa Ethan seketika mereda. Dengan cepat dia bangkit berdiri, lalu mengapit leher Satya dengan tangannya. "Yuk, balik ke kelas!" ajaknya, mengalihkan perhatian yang lain.

Tanpa menunggu persetujuan yang lain, Ethan dan Satya berjalan lebih dahulu menuju kelas, kemudian diikuti Iko dan Arul.

Malik satu-satunya yang masih bertahan di tempatnya. Dia semakin bingung, apa yang sebenarnya terjadi dua tahun lalu? Seberapa erat kaitan teman-temannya dengan kasus Manda? Dia merasa kurang bila hanya mencurigai Ethan dan Gino. Nyatanya, Satya juga sangat mencurigakan.

"Lagian, lo jadi cewek baperan banget sih, Ki! Udah tahu dari awal Malik sukanya sama Dara, malah lo yang baper!"

Niki hanya bisa mengaduk-aduk mi ayam di hadapannya dengan tidak berselera. Ceramah panjang lebar dari Lala yang duduk di sebelahnya sudah cukup membuatnya kenyang. Bila tahu begitu, dia seharusnya tidak perlu memesan mi ayam kantin siang ini.

"Kalau udah gini, siapa yang salah, coba? Nggak enak, kan, musuhan sama sahabat sendiri?" Lala jadi kesal sendiri melihat tingkah Niki yang mogok bicara dengan Dara beberapa hari ini.

"Ki, maafin—"

"Gue yang salah." Niki memotong cepat ucapan Dara. Dia menghentikan kegiatan mengaduk, kemudian menatap Dara yang duduk tepat di seberangnya. "Gue yang salah, Ra," ulang Niki. "Gue yang kegeeran. Jelas-jelas Malik sukanya sama lo. Malah gue yang baper." Niki tersenyum miris. "Bego banget, ya, gue?"

"Bagus, deh, kalau lo nyadar!" Lala masih tampak kesal. "Lagian ngapain ribut gara-gara cowok, sih? Keenakan banget tuh cowok kalau berhasil ngerusak persahabatan kita!"

"Jadi, lo nggak marah lagi sama gue, kan, Ki?" tanya Dara memastikan. Dia sungguh merasa bersalah, walau kenyataannya ini sama sekali bukan kesalahannya.

"Maafin gue ya, Ra," sahut Niki. "Lo nggak salah, tapi malah lo yang minta maaf. Nggak heran memang kalau banyak yang suka sama lo. Karena hati lo baik banget."

Dara tersenyum lega. "Lo juga baik kok, Ki." Dia menyentuh tangan Niki di atas meja kantin yang dibalas Niki dengan genggaman pula. Keduanya saling melempar senyum, begitu pula Lala yang lega melihat kedua sahabatnya sudah akur kembali.

Part 16

Truth or Dare

"Menaruh curiga pada teman-temanmu ketika memecahkan kasus, itu hal yang wajar. Karena, bisa jadi pelaku yang kau cari adalah salah seorang dari mereka."

"**Gimana** kalau kita main *truth or dare*?"

Kalimat usulan dari Malik barusan membuat Ethan, Satya, Iko, dan Arul kompak menghentikan kegiatan menyantap sisa bakso di mangkuk masing-masing.

Tatapan keempat temannya yang tidak juga disertai jawaban membuat Malik mengulang kembali usulannya. "Gimana? Kita udah lama banget nggak main *truth or dare*, kan?"

Ethan yang duduk berseberangan dengan Malik memberi respons pertama. Dia menepuk tangannya sekali dan berucap dengan sangat semangat. "Wah, Malik kita udah kembali, *guys*!"

Ucapan Ethan itu bukan tanpa alasan. Belakangan ini, dia dan yang lain merasa Malik berubah menjadi pendiam dan sering tidak membalas candaan yang biasa mereka lontarkan untuk memeriahkan suasana. Oleh karena itu, ketika menyadari Malik mengusulkan permainan *truth*

or dare, Ethan merasa Malik yang dikenalnya sudah kembali. Karena, mereka berlima pasti akan heboh dan tidak berhenti tertawa setiap kali memainkan permainan ini.

"Ayo!" Satya yang duduk di sebelah Ethan turut antusias. Dia menyingkirkan mangkuk bakso dari hadapannya.

"Ayo!" Iko dan Arul juga menyanggupi.

Mereka membersihkan meja kantin di hadapan masing-masing hingga tidak ada satu benda pun di sana.

Malik tersenyum dalam diam. Dia berharap dalam permainan ini, dia berkesempatan mengajukan pertanyaan yang membuatnya penasaran, yang dia yakini coba disembunyikan teman-temannya selama ini.

Iko meletakkan botol mineral plastik yang masih berisi air seperempatnya ke tengah-tengah meja di hadapan mereka.

"Siapa yang mulai, nih?" tanya Iko.

"Gue duluan!" Malik mengambil alih botol itu, kemudian memutarnya di atas meja.

Semua menunggu dengan harap-harap cemas, termasuk Malik. Dia sudah tidak sabar untuk bertanya pada salah seorang di antara teman-temannya. Mungkin dengan cara ini, teman-temannya baru mau bercerita jujur padanya.

Putaran botol mulai melemah. Beberapa detik kemudian, benda itu sudah benar-benar berhenti. Semuanya kompak mengarahkan pandangannya pada seseorang yang ditunjuk oleh tutup botol. Seseorang yang duduk tepat di sebelah Malik.

Malik berdecak tanpa sadar. Bukan Ethan, Satya, ataupun Arul seperti yang dia harapkan, melainkan Iko. Malik sama sekali belum menyiapkan pertanyaan yang ingin dia tanyakan pada Iko. Karena, tidak ada hal yang membuatnya penasaran pada temannya yang satu itu.

"Udah, langsung *dare* aja!" kata Malik memutuskan.

"Nggak bisa gitu, dong!" Iko tidak terima. "Gue nggak mau disangka homo lagi gara-gara tantangan kalian waktu itu. Gue pilih *truth* aja!" katanya memutuskan.

"Siapa tuh, yang mau tanya?" Malik mempersilakan yang lain untuk bertanya.

“Nggak minat.” Satya menanggapi dengan tidak berselera.

“Apalagi gue!” Ethan ikut menyahut. “Arul kali tuh, penasaran berapa kali Iko ditolak cewek.”

Perkataan Ethan memancing tawa teman-temannya yang lain.

“Sialan lo pada!” kesal Iko. “Gini-gini gue belum pernah ditolak cewek!” bangganya kemudian.

“Iya, tapi digantungin jawaban sering banget, kan?” sahut Ethan yang lagi-lagi memancing tawa yang lain.

“Setan emang lo, Than! Daripada lo, nembak aja nggak berani!” balas Iko.

“Oke, nggak ada yang mau ditanya lagi ke Iko, kan? Kita lanjutin permainannya!” Satya mencoba menengahi, walau dia sendiri sulit mengendalikan tawanya. “Sekarang giliran lo yang putar botolnya, Ko!” katanya mempersilakan.

Iko baru saja memutar botol di atas meja. Semuanya kompak menoleh pada Ethan begitu botol itu sudah berhenti.

“Gue pilih *dare*!” kata Ethan tanpa ragu.

“Nggak mau *truth* aja?” Malik mencoba menghasut.

Ethan menggeleng. “Ayo, Ko. Lo mau gue ngapain?” tantangnya langsung.

“Apa, ya?” Iko mulai berpikir sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar. “Nah, kebetulan di sana ada Dara, tuh,” tunjuknya pada salah satu meja yang tidak terlalu jauh dari lokasi mereka.

Ethan dan yang lain menoleh ke arah tunjuk Iko.

“Terus, lo mau gue ngapain?” tanya Ethan penasaran.

“Coba lo bikin Dara senyum. Bisa, nggak?” tantang Iko. “Gampang, dong, lo kan udah sekelas sama dia hampir 6 tahun!” Iko menaik-turunkan alisnya, menggoda Ethan. Karena, dia tahu pasti, biarpun Ethan adalah teman sekelas Dara sejak duduk di kelas VII SMP, Dara terkenal jutek dan tidak mudah tersenyum pada orang lain.

“Tantangan itu lebih cocok buat Malik. Dia, kan, nggak pernah bisa buat Dara senyum sama dia,” sahut Satya, yang ditanggapi tawa oleh yang lain.

"Gampang kalau itu, sih!" Ethan menyanggupi dengan sangat yakin. Dia bangkit, kemudian menghampiri Dara yang tengah asyik berbincang dengan Niki dan Lala. Tanpa permisi, dia duduk tepat di sebelah Dara.

Dara dan dua sahabatnya kompak menatap Ethan dengan kening berkerut.

"Mau ngapain lo di sini?" tanya Dara langsung.

"Gue mau kasih tebak-tebakan buat kalian. Tapi janji, harus ketawa kalau lucu. Oke?" kata Ethan, menarik perhatian ketiga cewek itu.

"Awas aja kalau nggak lucu!" ancam Niki.

Ethan berdeham pelan sebelum melontarkan tebak-tebakannya. "Jus, jus apa yang rasanya menyakitkan?"

"Udah gue duga!" Satya berkomentar dari bangkunya.

"Tebak-tebakan andalan Ethan!" sahut Malik, Satya, Iko, dan Arul bersamaan. Mereka tidak tahan untuk tidak tertawa, bahkan sebelum Ethan memberikan jawabannya.

"Sama tebak-tebakan aja, tuh anak belum bisa *move on*." Iko geleng-geleng kepala sambil memperhatikan tingkah Ethan yang seolah bangga dengan tebak-tebakan garingnya.

"Nyerah, nyerah?" tanya Ethan memastikan pada Dara, Niki, dan Lala.

Ketiga cewek itu hanya terdiam sambil sesekali melempar pandang satu sama lain. Hingga Ethan menyimpulkan bahwa mereka memang tidak bisa menjawab.

"Jus yang rasanya menyakitkan adalah *just a friend!*" Ethan meremas kemejanya sendiri dan berlagak seperti merasakan sakit di dadanya.

Niki dan Lala tertawa kompak, tawa yang lebih mengarah karena geli melihat akting Ethan yang amatir dan terkesan berlebihan.

"Lucu, kan?" Ethan langsung menunjuk Niki dan Lala yang masih tertawa. Kemudian, senyumnya hilang ketika menunjuk Dara. Cewek itu sama sekali tidak tersenyum, apalagi tertawa. "Nggak lucu ya, Ra?"

Dara menghela napas sekali. "Ini udah kali kesepuluh lo kasih tebak-tebakan yang sama ke gue sejak SMP. Lo nggak punya tebak-tebakan yang lain?"

Ethan menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. "Lo hitungin ya, ternyata?" katanya malu-malu.

Beberapa saat kemudian, senyum di wajah Dara muncul. Bagaimanapun, Dara menghargai perjuangan Ethan yang selalu berusaha membuat orang di sekelilingnya tertawa.

"Lo senyum!" seru Ethan sambil menunjuk Dara yang masih tersenyum.

"Lain kali kalau mau gabung, bawa tebak-tebakan yang baru, ya. Bikin gue ketawa ngakak sekalian!" ujar Dara pada Ethan, yang disambut cowok itu dengan hormat.

"Siap, Nona!"

Dengan riang, Ethan menjauh dari sana dan kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Gila, masih mempan aja tebak-tebakan zaman dahulu kala andalan lo itu." Satya menyambut Ethan dengan ejekan.

"Bukan mempan." Malik ikut menyahut. "Gue yakin, Dara cuma nggak tega aja sama dia."

"Coba, lo bisa, nggak, bikin Dara senyum kayak tadi?" tantang Ethan pada Malik ketika sudah duduk di tempatnya semula.

"Putar dulu botolnya, Than!" kata Satya mengingatkan.

Ethan memutar botol di tengah-tengah meja. Entah ini sebuah kebetulan atau keberuntungan bagi Malik untuk membuktikan sesuatu, tutup botol itu berhenti tepat mengarah pada Malik.

"Beruntung banget lo, Mal. Jangan mau kalah sama Ethan!" Iko mencoba menghasut.

"*Please* jangan malu-maluin kayak Ethan yang kasih tebak-tebakan garing, ya." Satya menambahkan.

"Biarpun garing, yang penting Dara mau senyum sama gue." Ethan membela diri. "Gue yakin, walaupun Malik akrobat sampai jungkir balik di depannya, Dara nggak bakal mau kasih dia senyum!" yakinnya kemudian.

"Buktiin, Mal!" Iko berseru sambil menepuk keras bahu Malik, berusaha memancing semangat cowok itu.

"Pada berisik kalian!" Malik bangkit. "Kalian lihat baik-baik aksi gue!"

"Inget, Mal. Kalau lo gagal, lo yang bayarin makan kita semua!" seru Satya, mengingatkan.

Ethan, Satya, Iko, dan Arul menanti dengan penasaran apa yang akan dilakukan Malik. Keempatnya kompak mengerutkan kening ketika melihat Malik bukannya menghampiri Dara, melainkan malah bergabung dan duduk dengan sekumpulan cewek adik kelas, yang kebetulan bersebelahan dengan meja Dara dkk.

Kehadiran Malik tentu disambut histeris oleh sekumpulan cewek di meja itu. Mereka hampir tidak percaya Malik kini duduk di antara mereka.

Dara menoleh ketika menyadari keributan di dekatnya. Dia langsung membuang muka ketika tahu keributan itu tercipta karena Malik.

"Gue ada tebak-tebakan buat kalian. Tapi, jawab ya!" kata Malik memulai percakapan.

Sekumpulan cewek di meja itu menganggguk antusias.

"Ada nenek masuk ke sumur, keluarnya di mana?"

Semuanya kebingungan. Cewek-cewek itu saling melempar pandang satu sama lain. Hingga kemudian, salah seorang dari mereka bersuara. "Keluarnya kepala duluan."

"Salah," sahut Malik.

"Terus apa jawabannya?" Cewek lainnya bersuara.

"Di koran!" kata Malik singkat.

Semuanya kompak mengerutkan kening sambil saling tatap bergantian. "Kok bisa di koran keluarnya?" tanya salah seorang dari mereka.

"Oh, haha." Salah seorang dari sekumpulan cewek itu terbahak sebelum Malik menjelaskan jawabannya.

"Kenapa, kenapa? Jelasin, dong!" desak temannya yang lain pada cewek yang masih tertawa.

"Jadi, nenek itu keluarnya dalam bentuk berita kematian di koran gara-gara kecebur sumur."

Mereka semua terpingkal mendengar penjelasan itu.

Seketika Dara membuang pandangannya dengan cuek. Suasana di sekitarnya sudah berubah menjadi bising dengan cepatnya. Suara tawa terdengar di mana-mana akibat lelucon Malik barusan.

"Balik ke kelas, yuk!" ajak Dara pada Niki dan Lala. Dia bangkit dan berjalan menuju pintu keluar kantin.

Malik langsung melompat dari bangkunya hingga berhasil mengadang langkah Dara yang berniat melewatinya. Gerakan Malik yang terlalu tiba-tiba membuat jaraknya dengan Dara kini terpaut sangat dekat. Bahkan, mereka bisa merasakan ujung sepatu mereka saling beradu.

Dara mundur satu langkah karena terkejut. "Minggir, gue mau lewat!"

"Lo masih marah sama gue?" tanya Malik tanpa bergeser sedikit pun dari pijakannya.

"Ra, kita ke kelas duluan, ya!" Lala menepuk pelan bahu Dara, kemudian berlalu pergi bersama Niki keluar kantin.

"La, tunggu—"

Malik dengan cepat menggeser tubuhnya untuk menghalangi langkah Dara.

"Lo masih marah?" Malik mengulang pertanyaannya.

"Emangnya kapan gue pernah nggak marah sama lo?" sahut Dara angkuh.

Malik menghela napas sesaat. "Padahal, gue udah seneng banget, kemarin lo manis banget waktu temenin gue yang lagi sakit."

Dara membulatkan matanya. Dia memberikan tatapan peringatan pada Malik, kemudian mengedarkan pandangannya untuk sekadar melihat reaksi orang-orang yang sedang memperhatikan mereka.

"Lo nyuapin—arrrghhhk!" Perkataan Malik dengan cepat berganti rintihan pelan ketika dengan tiba-tiba Dara menendang kakinya dengan sangat keras.

"Ngigau kali lo!" Dara langsung berlalu pergi tanpa menghiraukan Malik yang sedikit menunduk karena menahan sakit di kakinya.

Pemandangan itu sontak menciptakan tawa di meja Ethan dkk. Keempatnya terbahak melihat Malik yang baru saja dipermalukan untuk kali kesekian oleh Dara.

"Emang cuma Dara yang bisa ngelawan Malik!" komentar Satya ketika Malik sudah kembali bergabung bersama mereka.

"Sakit banget ya, Mal?" goda Ethan, yang disambut gelak tawa yang lain.

Malik sedikit kesal. Namun, anehnya, dia sama sekali tidak marah pada teman-teman yang masih tidak berhenti menertawainya. Justru, Malik ikut tertawa pelan. Ethan, Satya, Iko, dan Arul memang pandai sekali membuat suasana kebersamaan mereka menjadi ceria. Mereka tertawa puas sekali, seolah ini adalah waktu terakhir mereka bisa tertawa bersama.

Tawa Malik perlahan mereda. Dia memperhatikan temannya satu per satu dalam diam. Dia sungguh tidak ingin keceriaan seperti ini berakhir di antara mereka. Dan, bila saja bisa, dia tidak ingin mencurigai satu dari teman-temannya atas kepergian Manda. Dia sama sekali tidak ingin mereka semua terlibat dalam kasus Manda. Seandainya saja bisa.

"Makasih traktirannya ya, Mal!" seru Ethan masih sambil tertawa.

"Semoga murah rezeki." Iko menambahkan.

"Kita balik ke kelas duluan ya, Mal. Jangan lupa bayarin makan kita-kita." Satya pamit, kemudian bergegas pergi diikuti yang lain.

Malik baru tersadar ketika keempat temannya itu sudah menghilang di balik pintu kantin. "Sial!" umpatnya kesal. Bukan hanya karena mendapat hukuman harus membayar lima mangkuk bakso porsi jumbo beserta lima gelas es teh manis, melainkan juga karena misinya gagal. Malik gagal membuat teman-temannya berkata jujur dalam permainan *truth or dare* kali ini.

Getaran ponsel di sakunya seketika mengalihkan perhatiannya. Malik merogoh saku celananya, kemudian membuka pesan yang baru saja masuk.

Mama: Malik, Mama sudah pulang hari ini. Kamu langsung pulang, ya. Mama masakin makanan kesukaan kamu.

Part 17
Mama dan Dara

"Senyuman singkat yang berefek luar biasa."

"Ma?" Sesampainya di rumah, Malik bergegas menghampiri mamanya yang sedang menyiapkan sesuatu di dapur.

"Malik!" Siska menyambut Malik dengan pelukan erat.

"Gimana keadaan Mama?" tanya Malik cemas, sambil membalas pelukan hangat mamanya.

"Mama baik-baik aja." Siska melepaskan pelukannya, kemudian menangkup wajah putranya dengan kedua tangannya. "Ya ampun, Malik. Kamu jadi kurus begini. Maafin Mama karena udah biarin kamu tinggal sendirian."

Malik tersenyum, mencoba untuk tidak membuat mamanya cemas. "Aku baik-baik aja, Ma. Mama sendiri ... udah nggak apa-apa balik ke rumah ini?"

Malik cemas luar biasa. Bagaimana tidak, mamanya memutuskan untuk tinggal sementara di Bogor karena tidak kuasa tinggal di rumah ini yang penuh dengan kenangan Manda. Dia hanya khawatir, mamanya akan sedih siang dan malam seperti awal-awal kepergian Manda

berbulan-bulan yang lalu bila memaksa untuk tinggal kembali di rumah ini.

Siska tersenyum hangat. "Kamu nggak usah khawatir sama Mama." Dia mengusap kepala Malik dengan penuh sayang. "Mama sadar selama ini terlalu larut sama kesedihan setelah kepergian adikmu. Padahal, Mama masih punya kamu di dunia ini. Mama nggak akan sia-siain kamu. Sekali lagi, maafin Mama, ya."

Malik tersenyum lega sekali. Rasa senangnya sungguh tak terkira ketika menyadari mamanya yang dahulu benar-benar sudah kembali. Mama yang sayang dan penuh perhatian padanya.

"Makasih karena udah mau balik ke rumah ini, Ma," ucap Malik pelan.

Siska tersenyum hangat. "Oh iya, tolong kamu undang Tante Rani makan malam di sini malam ini. Ajak juga anaknya, siapa itu namanya? Adara?"

Rani dan Siska saling berpelukan melepas rindu setelah belasan tahun tidak saling bertemu.

"Kamu sama sekali belum berubah, Sis. Masih cantik aja," puji Rani yang baru saja tiba di rumah teman lamanya malam ini.

"Kamu juga masih cantik, Ran. Masih langsing aja. Nggak kelihatan kalau sudah punya anak gadis." Siska balas memuji sambil memperhatikan Rani dari atas hingga bawah dengan takjub.

"Kamu bisa aja," sahut Rani malu-malu.

Pandangan Siska seketika beralih pada gadis yang sejak tadi hanya berdiri diam di samping bundanya. Gadis itu sungguh sangat cantik dengan *dress* semiformal yang panjangnya selutut. Tampak sopan dan menawan. Rambut lurusnya diikat setengah ke belakang hingga mempertegas wajah cantiknya.

"Kamu ...." Perkataan Siska menggantung ketika memperhatikan Dara yang balas menatapnya penuh senyum.

"Selamat malam, Tante. Nama saya Adara Mahestri." Dara memperkenalkan diri dengan penuh santun.

“Kamu ....” Lagi-lagi, Siska kesulitan mendeskripsikan sosok Dara yang seolah sangat dikenalnya.

Malik sudah menduga akan seperti ini jadinya. Bukan hanya dirinya yang langsung menyadari Dara begitu mirip dengan Manda. Nyatanya, mamanya juga merasakan hal yang sama dengannya.

“Ma, Dara ini teman satu sekolahku.” Malik mencoba menyadarkan mamanya.

“Oh.” Siska merespons singkat. “Kalau gitu, kita langsung ke meja makan aja, yuk,” ajaknya kemudian.

Makan malam dimulai. Rani dan Siska larut dalam obrolan akan kenangan masa-masa sekolah mereka dahulu. Sedangkan Malik yang duduk berseberangan dengan Dara sejak tadi asyik memandangi cewek itu yang tampak sangat lahap menyantap hidangan di meja makan.

Malik yang menyadari sejak tadi Dara terus melirik sambal mangga yang tidak terjangkau olehnya hanya bisa tersenyum geli. Dara tampak sungkan mengganggu obrolan asyik kedua orang tua di meja makan, dan seolah tidak sudi bila meminta bantuan Malik untuk mengambilkannya.

Pandangan mata Dara mengikuti mangkuk kecil berisi sambal mangga yang baru saja bergerak karena diangkat seseorang. Senyumnya langsung mengembang begitu menyadari Malik baru saja memindahkan sambal mangga itu ke dekatnya.

Dara menatap Malik sekilas, masih sambil tersenyum, kemudian mengambil beberapa sendok sambal mangga kesukaannya dan menuangkannya ke piring.

Dara sama sekali tidak menyadari seberapa besar pengaruh senyuman singkatnya tadi. Malik kini terpaku menatap Dara. Dia hampir tidak percaya Dara baru saja tersenyum padanya hanya karena semangkuk sambal mangga. Senyum di wajah Malik mengembang tanpa bisa dia cegah. Walau senyuman Dara tadi hanya sepersekian detik, tetapi bagi Malik, itu adalah kemajuan yang sangat pesat.

“Dara, makannya pelan-pelan.” Bunda berbisik tepat di sebelah Dara.

Dara memperlambat gerakan makannya, kemudian meneguk air putihnya.

“Gimana masakan Tante? Kamu suka?” tanya Siska pada Dara.

"Suka banget, Tan. Apalagi sambal mangganya. Dara suka banget," ucap Dara antusias.

"Oh ya?" Tante Siska turut antusias. "Tante jadi ingat Manda. Dia juga suka banget sambal mangga, sama seperti kamu." Nada suaranya melemah.

"Manda?" Dara mengulang sebuah nama yang baru saja disebutkan Tante Siska.

"Mama mau tambah nasi lagi?" tawar Malik pada mamanya. Dia sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Nggak, nggak usah. Mama udah kenyang," jawab Siska. "Mungkin Dara mau tambah lagi? Tante bikin banyak, loh, sambal mangganya."

"Sudah cukup, Tan. Dara udah kenyang. Makasih hidangannya. Masakan Tante enak banget," jawab Dara sambil membalikkan sendok dan garpu, kemudian menyilangkannya di piringnya yang sudah kosong.

Setelah mengobrol beberapa saat di ruang tamu, Rani dan Dara pamit pulang.

"Kapan-kapan gantian kamu main ke rumah ya, Sis. Kita, kan, udah jadi tetangga," kata Rani yang sudah berdiri di depan pintu utama.

"Iya, bisa diatur. Nanti aku main kalau suami aku udah balik dari luar kota, biar bisa akrab sama suami kamu juga."

Keduanya tertawa akrab dan kembali berpelukan sebelum benar-benar pamit.

"Dara pamit pulang ya, Tan." Dara baru saja hendak berbalik menyusul Bunda yang sudah menunggu di luar, tetapi tangan Siska yang menangkup wajahnya dengan tiba-tiba membuat Dara terkejut.

"Kamu cantik sekali," puji Siska sambil menatap detail wajah Dara. "Tante suka lihat wajahmu, bikin Tante jadi merasa dekat sama seseorang yang lagi Tante rindu," ucapnya penuh haru. Kedua tangannya masih bertahan di kedua pipi Dara.

"M-makasih, Tante," sahut Dara yang masih setengah terkejut.

"Kamu mau, kan, menginap di sini malam ini?"

“Ma!” Suara Malik terdengar juga setelah beberapa saat lalu menahan diri melihat tindakan mamanya. Dia mendekat dan melepaskan tangan mamanya dari pipi Dara.

“Kenapa? Mama cuma kangen. Mama cuma mau merasakan kehadiran Man—”

“Ma, cukup!” Suara Malik meninggi tanpa dia sadari.

“Malik!” Dara menyadarkan Malik bahwa tidak boleh membentak orang tua seperti itu. “Iya, Tante. Dara akan temani Tante lebih lama hari ini,” ucap Dara pada Tante Siska. Dia lalu berbalik dan meminta bundanya untuk pulang lebih dahulu. Dia akan pulang agak malam.

Malik mengusap kasar wajahnya. Sikap mamanya sungguh membuatnya frustrasi. Padahal dia pikir, mamanya sudah mampu melupakan bayangan Manda di kepalanya. Namun rupanya, kehadiran Dara membuat mamanya kembali berharap Manda akan kembali.

Malik berjalan bolak-balik di depan kamar mamanya. Sudah lebih dari sejam Dara menemani mamanya di dalam kamar. Entah sudah sejauh mana mamanya menceritakan sosok Manda kepada Dara.

Malik ingin sekali masuk untuk mencari tahu. Dan, sebelum dia merealisasikan niatnya, pintu kamar itu bergerak. Seseorang membukanya dari dalam dan Dara muncul dari baliknya.

“Tante Siska udah tidur,” kata Dara sambil menutup kembali pintu kamar itu dengan sangat hati-hati. “Gue pamit pulang, ya.”

“Gue antar lo pulang,” sahut Malik cepat.

Untuk beberapa saat, Dara tidak merespons tawaran Malik.

“Udah malam, nggak baik cewek jalan sendirian malam-malam begini,” kata Malik lagi.

Dara dan Malik berjalan bersisian menyusuri jalanan kompleks perumahan mereka. Jarak rumah mereka memang tidak terlalu jauh, hanya butuh berbelok di beberapa belokan jalan untuk sampai ke rumah Dara. Namun, kondisi malam yang sudah cukup larut dan dinginnya

malam ini, entah mengapa membuat perjalanan mereka terasa sangat panjang.

Malik berdeham beberapa kali untuk mengurangi kecanggungan yang sempat tercipta. “Nyokap gue cerita apa aja tadi?”

Dara tidak langsung menyahut. Dia berpikir beberapa saat dan berusaha menjawab sehati-hati mungkin. “Lo punya adik cewek, ya?”

Malik terkejut beberapa saat. Namun, sebisa mungkin dia mencoba menguasai diri.

“Sebenernya gue udah punya *feeling* kalau lo pasti punya saudara perempuan.”

Malik menoleh cepat karena ucapan Dara.

“Iya.” Dara mengangguk sambil balas menatap Malik sekilas. “Waktu lo suruh gue masuk ke kamar bernuansa *pink* itu, gue udah tebak pasti lo punya adik atau kakak perempuan. Tapi, gue nggak bisa pastiin karena nggak ada satu pun foto di rumah lo yang nunjukin itu.”

Malik kembali menatap jalanan lurus di depannya sambil mengimbangi langkah pelan Dara. Jelas saja Dara tidak menemukan foto Manda di rumahnya. Karena, memang dia sengaja menyingkirkan foto adiknya dari setiap sudut rumah. Agar kelak, bila mamanya memutuskan kembali pulang seperti hari ini, mamanya tidak kembali larut dalam kesedihan karena terus terbayang Manda.

“Kenapa Manda bisa meninggal?”

Deg!

Malik menghentikan langkah kakinya. Lagi-lagi hatinya bergejolak hebat ketika ada seseorang yang mengingatkan bahwa adik manisnya memang sudah meninggal. Sudah pergi untuk selama-lamanya dan tidak akan pernah kembali lagi.

Langkah Dara ikut berhenti. Dia menoleh pada Malik dengan perasaan bersalah. “Sori, gue nggak bermaksud ....”

Malik menghela napas berat beberapa kali untuk menguasai dirinya sendiri. “Nggak apa-apa,” jawabnya lemah sambil kembali melangkahkan kakinya.

Untuk waktu yang cukup lama, keduanya tidak bersuara lagi. Kesunyian malam semakin terasa. Malik sibuk dengan pikirannya. Dia

yakin, Dara belum tahu bahwa Manda yang disebutkan mamanya tadi adalah Manda yang pernah bersekolah di SMP Gemilang, yang Malik yakin dikenal Dara sebagai teman di klub renang.

"Makasih udah nganterin gue."

Perkataan Dara menyadarkan Malik bahwa mereka sudah sampai di depan rumah Dara. Dara baru saja membuka pintu pagar. Dan, sebelum Dara benar-benar masuk, Malik memanggilnya, membuat Dara menoleh kembali padanya.

"Dara."

Malik dan Dara kini berdiri saling berhadapan. Dara menunggu Malik bersuara dengan penasaran. Sementara Malik, cukup lama menatap Dara dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Apa?" Dara menyahut karena tidak sabar.

"Gue boleh minta satu hal sama lo?"

Dara menatap Malik penuh tanya. Dia semakin tidak sabar menunggu Malik kembali bersuara.

"Gue mohon sama lo, jauhin Gino." Malik berucap dengan sungguh-sungguh. Entah mengapa, *feeling*-nya mendesak untuk segera menjauhkan Dara dari Gino.

"Lo ngomong apa, sih!"

"Gue serius, Ra!" Malik kembali berucap sebelum Dara kembali berbalik. "Gue mungkin memang nggak berhak buat melarang lo, tapi gue cuma mau lo nggak terluka."

Dara mengerutkan keningnya sambil menggeleng. Dia tidak mengerti dengan ucapan Malik barusan.

"Malik, Gino itu teman gue dari SMP. Menurut gue, dia itu cowok yang baik. Jadi, gue nggak ngerti maksud lo yang mau gue nggak terluka gara-gara Gino. Gue nggak paham!" Dara berbalik setelah menuntaskan kalimatnya. Namun, gerakan tangannya yang berniat mengunci pagar rumahnya tiba-tiba saja berhenti karena mendengar ucapan Malik selanjutnya.

"Gue bisa baik sama lo, lebih dari dia. Gue bisa perhatian sama lo, lebih dari dia. Gue bisa sayang sama lo, lebih dari dia."

Dara melanjutkan usahanya untuk mengunci pagar rumahnya. Dia kemudian memberanikan diri menatap Malik yang masih menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikannya. “Selamat malam,” ucap Dara, yang secara tidak langsung mengakhiri perdebatannya dengan Malik yang dia rasa sangat aneh.

Malik menatap berlalunya Dara hingga masuk ke rumah tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia pun bingung dengan dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak berhak melarang Dara untuk dekat dengan siapa pun. Namun, entah mengapa hatinya berkata untuk menjauhkan Dara dari Gino. Apa pun yang terjadi.

Part 18

Rain

"Karena senyum adalah tameng terbaik untuk menyembunyikan kerapuhan."

"Bun."

Bunda menoleh sekilas pada Dara yang sudah sangat rapi untuk pergi ke toko buku pada Minggu sore ini. "Kamu belum berangkat?"

"Sebentar lagi," jawab Dara yang kini sudah duduk di meja makan. Tubuhnya menghadap ke dapur, memperhatikan bundanya yang lagi-lagi sedang bereksperimen membuat kue. "Bun," panggilnya lagi.

"Apa, Sayang?" sahut Bunda tanpa menoleh.

"Tante Siska itu ternyata pernah punya anak perempuan, loh."

Bunda memelankan mesin mikser, kemudian memusatkan perhatian pada putrinya. "Oh ya?"

Dara mengangguk. "Waktu makan malam kemarin, kan, Tante Siska sempat sebut nama Manda di meja makan. Dan, ternyata, Manda itu adiknya Malik."

"Terus, Manda ke mana? Siska juga nggak cerita waktu kita makan malam di sana." Bunda jadi penasaran.

"Manda udah meninggal, Bun."

"Hah?" Bunda terkejut dan langsung mematikan mesin mikser. "Kamu nggak salah?"

Dara menggeleng. "Makanya, kemarin Tante Siska minta aku nginap di rumahnya. Katanya, wajahku bikin dia keinget sama Manda."

Ekspresi wajah Bunda berubah prihatin. "Bunda mendadak kasihan sama Malik dan mamanya. Mereka pasti terpukul banget karena kepergian orang yang mereka sayang."

Dara mengangguk, menyetujui perkataan Bunda.

"Makanya kamu harus baik-baik sama Malik."

Dara mengerutkan keningnya. "Apa hubungannya?"

"Ya jelas ada. Bunda yakin, Malik cuma berusaha kelihatan kuat dan baik-baik di luar. Tapi, di balik itu semua, dia nutupin semua rasa sedihnya."

Dara terdiam. Dia berusaha mencerna semua perkataan Bunda yang terdengar sangat masuk akal. Berarti, apa keceriaan Malik selama ini hanya palsu?

Ting!

Dara terkesiap. Dia membuka *chat* yang baru saja masuk ke ponselnya. Dari Gino, yang mengabarkan bahwa cowok itu sudah sampai di depan rumahnya.

"Bun, Dara pamit berangkat, ya." Dara bangkit, menghampiri Bunda dan mengecup singkat pipi Bunda, kemudian bergegas menghampiri Gino di depan rumahnya.

Ting!

Dara meraih kembali ponselnya yang baru saja dia simpan di tas kecilnya. Dia berdiri cukup lama di depan pagar untuk membaca sebuah *chat* yang baru saja masuk.

Malik: *Bisa temenin gue di taman terbuka hijau di belakang kompleks? Gue lagi butuh teman buat cerita.*

"Ra, ayo masuk!"

Seruan Gino yang duduk di balik kemudi mobilnya membuat Dara mengangkat kepalanya.

"Oh, iya," jawab Dara. Dia kemudian masuk ke mobil dan duduk di sebelah Gino.

Dalam perjalanan, Dara menyempatkan diri untuk membalas *chat* dari Malik.

Adara M.: *Sori, gue udah ada acara sore ini.*

Dara menyimpan kembali ponselnya setelah memastikan sebaris kalimat itu terkirim.

"Udah ketemu buku yang kamu cari?" tanya Gino. Sudah sekitar sejam dia menemani Dara berkeliling toko buku, tetapi Dara belum juga menentukan akan membeli buku yang mana.

"Belum, nih. Buku *Harry Potter and the Cursed Child* yang mau aku beli, ternyata udah habis di sini. Aku jadi bingung mau beli buku apa selain itu."

Dara memandangi novel-novel di jajaran rak buku antara kategori fiksi dan fantasi. Novel-novel dengan kemasan kover yang cantik itu seolah menggodanya untuk dibawa pulang.

"Aku baca *review-review*-nya dulu, deh." Dara mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dia berniat mencari *review* beberapa buku yang menarik minatnya melalui *browser*. Namun, sebuah notifikasi *chat* yang masuk membuat Dara urung. Dia membuka *chat* yang rupanya sudah masuk ke ponselnya sejak sejam yang lalu.

Malik: *Gue akan tunggu sampai acara lo selesai.*

Dara berdecak kesal. Dia merasa serbasalah. Dia mencoba untuk tidak memedulikan Malik. *Bodo amat dia mau nunggu gue sampai subuh juga. Gue nggak akan dateng!*

Dara kembali melakukan niat awalnya untuk menggunakan *browser* di ponselnya. Baru sampai di halaman utama Google, Dara lupa harus

mengetik judul buku apa yang tadi ada di kepalanya. Pikirannya kini malah kembali ke isi pesan Malik.

Dara melirik waktu saat ini yang ditunjukkan ponselnya. Sudah pukul 7.00 malam. Apa Malik benar-benar akan menunggunya?

Dengan gelisah, Dara berjalan menyusul Gino yang sedang berkeliling di rak buku kategori otomotif.

"No, aku balik duluan, ya. Aku beli bukunya lain kali aja."

Gino meletakkan buku di tangannya ke tempat semula. "Loh, kenapa? Nggak ada buku yang kamu suka?"

Dara menggeleng. "Bukan. Aku mau pulang aja. Kamu masih cari buku yang mau kamu beli? Kalau gitu, aku duluan, ya." Dara hendak berbalik, tetapi suara Gino mencegahnya.

"Aku antar kamu pulang, ya."

"Nggak usah. Aku pulang sendiri aja," tolak Dara.

"Aku juga udah selesai, kok."

"Nggak apa-apa, No. Aku lagi mau pulang sendiri aja. Sampai ketemu besok di sekolah. *Bye*!" Dara menyudahi perdebatan mereka. Dia kemudian berjalan cepat menuju pintu keluar setelah melambaikan tangan sekilas pada Gino.

Dara berjalan menyusuri jalan menuju rumahnya dengan langkah cepat. Jarak toko buku dengan rumahnya memang tidak terlalu jauh. Dia biasa menghabiskan waktu 10 menit bila menempuhnya dengan berjalan kaki.

"Makanya kamu harus baik-baik sama Malik."

Dara mengerutkan keningnya. "Apa hubungannya?"

"Ya jelas ada. Bunda yakin, Malik cuma berusaha kelihatan kuat dan baik-baik di luar. Tapi, di balik itu semua, dia nutupin semua rasa sedihnya."

Kalau saja bukan karena percakapannya dengan Bunda sore tadi, mungkin Dara tidak akan mau menyusul Malik saat ini. Terkadang, mempunyai sifat yang tidak tegaan membuat Dara kesal sendiri. Harusnya dia bisa memilih orang-orang tertentu yang patut dia belas kasihani. Namun, tetap saja, dia tidak setega itu untuk memilih.

Dara sudah berada di taman terbuka hijau di belakang kompleks perumahannya. Dia yakin tempat ini yang dimaksud Malik, walau ini adalah kali pertama Dara ke tempat ini.

Dara mengedarkan pandangannya ke sekitar. Suasana sudah sepi karena langit juga sudah berubah menjadi gelap. Dengan mudahnya, Dara bisa menemukan Malik tengah duduk di salah satu bangku taman yang membelakanginya.

Dara menghampirinya, kemudian berhenti tepat di sebelah bangku taman yang diduduki Malik.

"Lo masih nunggu?" tanya Dara pelan.

"Gue udah bilang, akan tunggu sampai lo datang," sahut Malik tanpa menoleh.

"Kalau gue nggak datang?"

"Lo pasti datang." Malik menyahut cepat, kemudian menoleh pada Dara. "Gue nunggu karena gue yakin lo pasti datang!" yakinnya kemudian.

Dara tidak bersuara lagi. Perlahan dia duduk di ujung bangku panjang taman yang juga diduduki Malik. Mereka duduk di masing-masing ujung bangku itu.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang mulai bersuara. Baik Dara maupun Malik sama-sama menatap lurus pemandangan taman yang sepi di hadapan mereka. Ayunan dan alat-alat permainan anak lainnya sudah benar-benar kosong. Tidak seperti dua jam yang lalu, saat Dara belum menyusul ke tempat ini.

"Gimana keadaan lo?" tanya Dara berbasa-basi. Dia merasa tidak nyaman dengan situasi ini. Namun, bagaimanapun dia harus mengerti bahwa Malik sedang dalam situasi yang butuh dihibur.

"Yang jelas, nggak sebaik waktu Manda masih ada," jawab Malik dengan nada lesu.

Dara menoleh. Dia dapat menangkap raut kesedihan yang mendalam dari tatapan kosong Malik.

"Gue emang nggak punya adik, dan belum pernah ngerasain kehilangan sosok yang paling disayang. Tapi, kayaknya, sedikit banyak gue ngerti perasaan lo sekarang."

Malik menoleh. Tatapannya bertemu dengan mata Dara yang juga sedang menatapnya.

Dara mengangguk sambil tersenyum kecil. "Gue pernah punya seseorang yang udah gue anggap seperti adik gue sendiri." Dia menatap lurus ke depan sambil terus bercerita. "Kebetulan namanya juga Manda, sama seperti nama adik lo."

Deg!

Malik membulatkan matanya. Sudah dianggap seperti adik sendiri? Malik mengulang kalimat itu. Dia sudah menyadari bahwa Dara pasti mengenal Manda. Namun, dia baru tahu bahwa ternyata keduanya sangat dekat, lebih dari yang dia duga selama ini.

"Nggak tahu kenapa, gue ngebayangin Manda adik lo itu mirip sama Manda yang udah gue anggap adik sendiri. Gue terpukul banget waktu tahu dia menghilang gitu aja tanpa kabar. Gue belum sempat minta maaf sama dia. Gue merasa bersalah banget sama dia." Dara menunduk, tak kuasa menahan bebannya selama ini. Andai saja lorong waktu Doraemon sungguhan ada, pasti Dara akan menyanggupi permintaan Manda saat itu. Pasti.

"Minta maaf?" Malik masih belum mengerti. Dia butuh penjelasan sejelas-jelasnya.

Dara tersadar. Dia mengangkat kepalanya dan dengan cepat mengusap air mata yang baru saja jatuh dari salah satu sudut matanya, sebelum membasahi pipinya. "Sori, gue malah cerita kesedihan gue."

"Manda yang udah lo anggap adik itu hilang ke mana?" Malik berusaha mencari tahu lebih jauh.

Dara menggeleng. "Dia nggak masuk sekolah lagi setelah hari itu. Hari pada saat dia kirimin gue pesan yang nggak gue balas. Gue nyesel banget karena nggak balas pesan itu."

"Lo nggak ada usaha buat cari tahu keberadaannya?" Malik mulai terpancing.

Lagi-lagi Dara menggeleng sambil berusaha menguasai dirinya yang kini diliputi perasaan bersalah. "Manda itu orangnya tertutup banget. Dia nggak pernah cerita tentang keluarganya. Bahkan, nggak ada satu temannya pun yang tahu di mana rumahnya. Pihak sekolah juga seolah

nggak memberikan jalan buat gue tahu di mana rumah Manda, siapa keluarganya, dan apa yang terjadi sebenarnya sama dia."

Malik marah luar biasa. Ternyata selama ini semua orang yang mengenal Manda di SMP Gemilang hanya tahu bahwa Manda menghilang. Hanya sebatas itu. Benar-benar tidak masuk akal! Pihak sekolah juga rupanya menutupi apa yang sebenarnya terjadi pada adiknya.

Kurang ajar! Malik bersumpah dalam hati. Dia tidak akan mengampuni cowok itu.

Hening cukup lama kini tercipta. Tidak ada yang bersuara lagi setelah itu. Baik Dara maupun Malik hanya mampu mendengar tiupan angin malam yang berbisik di telinga masing-masing.

Entah berapa lama keduanya berdiam diri dengan pikiran masing-masing. Yang jelas, Malik lebih dahulu menyadari rintik-rintik hujan membasahi kepalanya. Dia lalu mengajak Dara untuk berteduh karena dengan cepatnya rintik-rintik itu berubah menjadi hujan yang sangat deras.

Malik menuntun tangan Dara hingga berteduh di *stand* kecil yang biasa digunakan untuk berjualan minuman dan *snack* pada siang hari. Ukuran *stand* yang tidak terlalu besar membuat mereka harus saling berbagi tempat agar tidak terkena air hujan. Walau pada akhirnya mereka tetap saja basah karena angin kencang meniup air hujan ke arah mereka.

Malik memperhatikan Dara yang sibuk mengusap kaus dan rambutnya yang sama sekali tidak bisa dibilang kering. Cewek itu benar-benar basah kuyup.

Malik buru-buru membuka jaketnya, kemudian mengurung tubuh mungil Dara dengan jaket itu. "Pakai jaket gue!"

Dara menoleh pada Malik sambil berusaha melepaskan jaket itu dari tubuhnya. "Jaket lo juga basah. Sama aja bohong!"

Malik masih berusaha menahan pergerakan Dara. "Pokoknya lo nggak boleh hujan-hujanan kalau nggak sama gue!" kata Malik bernada ancaman.

"Kenapa?" tanya Dara heran.

Malik ingin sekali mengatakan bahwa dalam keadaan basah kuyup seperti sekarang ini, dia dapat dengan mudah menebak warna pakaian dalam Dara. Namun, tentu saja itu sangat tidak sopan.

"Pokoknya nggak boleh!" tegas Malik, tak terbantahkan. "Sekarang pakai jaketnya yang bener!"

Walau belum mengerti sepenuhnya, Dara menurut. Dia akhirnya mengenakan jaket Malik walau sangat kebesaran di tubuhnya yang kecil.

Malik membalikkan tubuh Dara hingga mereka saling berhadapan. Sambil menahan napasnya, dia membantu Dara mengetatkan ritsleting jaket itu hingga tertutup sempurna, seraya berkata, "Gue serius, Ra. Jangan pernah hujan-hujanan tanpa gue!" katanya sambil menatap Dara sungguh-sungguh.

Dara membeku, tak mampu untuk merespons apa pun. Perlakuan Malik barusan membuat jantungnya berdebar tak karuan.

Part 19

Ada Apa dengan Dara?

**"Jantung berdebar hebat, wajah memerah,
dan ada seseorang yang berlari-lari di pikirannya.
Dokter seperti apa yang diperlukan Dara?"**

Begitu tiba di rumah, Malik masuk ke kamarnya dan langsung meraih buku *diary* Manda yang dia simpan di laci meja belajarnya. Dengan cepat, dia membalik lembar-lembar halaman buku itu untuk memastikan sesuatu. Percakapannya dengan Dara di taman tadi membuatnya teringat sesuatu yang pernah dia baca di buku *diary* Manda.

"Ini dia!" seru Malik ketika berhasil menemukan halaman yang dia maksud.

10 Desember 2015
Dia manis dan cantik. Walau kelihatannya jutek, tapi sebenernya dia itu baiiiiiik banget. Cowok mana yang nggak suka sama dia? Gue aja yang cewek, terpesona banget sama dia. Dia care *dan perhatian banget sama gue. Seandainya aja gue lagi nggak marahan sama Kak Malik, gue mau deh, kenalin dia sama Kak Malik. Eh, tapi jangan deh, dia terlalu baik buat Kak Malik. Gue takut dia malah sakit hati kalau pacaran sama Kak Malik yang* playboy.

Bagi gue, dia itu spesial. Gue sayang banget sama dia dan dia udah gue anggap seperti kakak gue sendiri. Sekarang, dia jadi tempat curhat gue semenjak gue merasa Kak Malik udah nggak asyik lagi buat diajak curhat.

Gue beruntung banget bisa dekat sama dia. Karena secara nggak langsung, gue bisa cari tahu kebiasaan dan segala sesuatu tentang cowok yang gue suka. Karena kebetulan, dia sekelas sama cowok yang gue suka. Senangnyaaa.

Kami satu klub di ekstrakurikuler renang. Dia panutan gue. Gue mau jadi seperti dia, disukai dan dikagumi banyak orang. Cantik, smart, *dan punya prinsip. Pokoknya cewek idaman banget, deh.*

"Jadi, *dia* yang dimaksud Manda di buku ini adalah Dara." Malik menyimpulkan sendiri.

Malik kemudian bergerak mendekati satu-satunya lemari besar dalam kamarnya. Dia membuka lemari itu, kemudian perlahan membuka salah satu laci di dalam sana. Tumpukan album foto adik kesayangannya langsung tampak. Malik meraih salah satunya dan membuka album itu dengan perasaan yang kembali bergejolak.

Malik mengambil salah satu foto yang paling dikenalinya dari album itu. Dia tidak mungkin lupa pose Manda di foto itu. Senyumannya, sudut pengambilan serta latar belakang di tepi kolam. Semuanya mengingatkan kembali pada foto Dara yang dia lihat di *wallpaper* ponsel milik Dara.

Semua ini terlalu kebetulan. Hingga Malik kembali berani menyimpulkan satu fakta baru. Bukan Dara yang mirip dengan Manda, melainkan justru Manda yang sangat mirip dengan Dara. Adiknya itu rupanya selalu meniru semua gaya dan tingkah laku Dara.

Setibanya di sekolah, Dara sengaja mengikuti Malik hingga ke kelasnya. Beruntung, suasana kelas masih sepi, hanya ada beberapa murid yang memang terbiasa datang pagi. Arul yang Dara tahu adalah siswa yang sering datang paling awal, kali ini tidak terlihat di kelas. Dara hanya bisa menemukan tas Arul di atas meja yang kebetulan bersebelahan dengan meja Malik.

Malik menjatuhkan diri di bangkunya. Bersamaan dengan itu pula dia baru menyadari Dara menyusulnya hingga masuk ke kelasnya. Senyumnya langsung mengembang sempurna ketika Dara kini berhenti tepat di samping mejanya. Dia senang karena menyadari tujuan cewek itu ke kelasnya adalah untuk mencarinya.

"Ada apa pagi-pagi udah nyariin gue? Kangen, ya?" godanya, masih sambil tersenyum.

"Lo udah lihat apa aja?" Dara malah menyahut dengan pertanyaan pula. Nada suaranya sengaja dia pelankan agar tidak terdengar yang lain.

"Eh?" Malik mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

Dara berdecak kesal, kemudian meletakkan jaket milik Malik yang sudah dia keringkan dan lipat rapi di atas meja di hadapan Malik.

"Lo nggak lihat yang macam-macam, kan?" tanya Dara ragu. Dia merasa malu luar biasa begitu mengerti mengapa Malik bersikeras memaksanya untuk mengenakan jaket ketika hujan kemarin. Dara baru menyadarinya ketika melepaskan jaket itu sambil becermin di kamarnya. Dia terlihat sangat transparan dalam keadaan basah kuyup seperti kemarin. Sial!

Malik tersenyum semakin lebar begitu mengerti maksud perkataan Dara. "Lo udah paham, kan, sekarang?"

"Lo nggak lihat, kan?" Dara kembali memastikan.

Kali ini Malik terkekeh pelan. "Jangan hujan-hujanan tanpa gue!"

Baru saja Dara membuka mulut untuk kembali menimpali ucapan Malik, tetapi kehadiran Arul membuatnya urung. Dengan perasaan kesal yang tertahan, Dara berbalik dan bergegas ke luar kelas.

Sesampainya di pintu kelas, dia hampir saja bertabrakan dengan Satya dan Iko yang baru saja muncul.

"Eits, hampir aja nabrak," ucap Iko yang secara refleks menghentikan langkahnya ketika menyadari seseorang baru saja keluar dari ruang kelasnya. "Yah, nyesel gue berhenti. Coba nabrak beneran aja, kalau tahu itu Dara," keluhnya sambil memandangi berlalunya Dara ke ruang kelas sebelah.

"Ngarep aja lo!" Satya meraup wajah Iko untuk menyadarkan temannya itu. "Udah ada label calon Malik, tuh, di jidatnya!" tambahnya sambil menarik Iko masuk ke kelas.

Malik masih terkekeh pelan di bangkunya. Tingkah Dara tadi sungguh sangat lucu dan menggemaskan. Bahkan, dia bisa melihat rona merah di pipi cewek itu ketika berusaha menyembunyikan rasa malunya.

"Kemajuan pesat lo, Mal. Udah disamperin Dara Manis lo pagi-pagi gini," komentar Satya begitu sudah duduk di bangku tepat di depan Malik.

"Bentar lagi juga jadi," jawab Malik dengan sangat percaya diri. Perkataannya itu disambut ejekan dari teman-temannya.

"Gue bawain tas lo selama sebulan kalau lo berhasil dapetin Dara!" kata Iko sambil duduk di sebelah Satya.

"Gue kerjain PR lo selama sebulan!" tambah Satya.

"Kalau Ethan denger, dia pasti mau nambahin juga. Nambahin kata-kata buat matahin semangat lo deketin Dara!" Iko terbahak di akhir kalimatnya, begitu pula Satya.

"Emang resek kalian semua!" balas Malik, kemudian ikut tertawa.

"Gue rasa, Ethan lagi bersin-bersin di kelas sebelah," sahut Arul yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah teman-temannya.

Ruang kelas Dara mendadak kembali kondusif. Beberapa siswa langsung mengurungkan niatnya keluar kelas pada jam pergantian ini ketika melihat Ibu Mia sedang berjalan menuju kelas mereka.

Ibu Mia yang mengisi jam pelajaran kedua di kelas XII IPA 1 hari ini sudah memasuki kelas. Siswa-siswi mengeluarkan buku pelajaran Kimia ke atas meja masing-masing. Mereka bersiap memulai pelajaran kembali.

"Ayo, ayo, keluarkan PR kalian!" perintah Ibu Mia yang sudah berdiri di depan kelas.

Semua bergegas mengeluarkan buku tugas masing-masing. Perhatian semua orang kemudian beralih ketika melihat seseorang mengetuk pintu kelas.

"Iya, ada apa Malik?" tanya Ibu Mia yang kemudian mempersilakan Malik untuk masuk.

"Buku catatan Ibu ketinggalan di ruang kelas saya, Bu," kata Malik sopan sambil mengulurkan buku yang dibawanya kepada Ibu Mia.

"Astaga, Ibu lupa. Tadi buru-buru langsung pindah buat ngajar di kelas ini. Makasih, ya." Ibu Mia menyambut buku itu. "Kenapa nggak ketua kelas kamu aja yang nganterin?" tanyanya.

"Sengaja, Bu. Sekalian mau titip salam buat Adara Mahestri. Biar makin semangat belajarnya," ucapnya sambil melirik meja Dara. Ucapannya itu sukses memancing keadaan kelas menjadi ricuh. Banyak siulan menggoda terdengar dari deretan belakang kelas, juga teriakan histeris yang didominasi suara perempuan.

Dara menahan malu setengah mati saat ini. Bisa-bisanya Malik membuat keributan di kelasnya.

"Sudah, sudah!" Ibu Mia mencoba mengendalikan situasi. "Kamu kembali ke kelasmu!" ucapnya pada Malik dengan intonasi tegas.

Malik mengangguk, kemudian berjalan menuju pintu kelas sambil sesekali melirik Dara untuk melihat reaksi cewek itu.

"Ra, muka lo merah," kata Lala sambil memperhatikan Dara di sebelahnya.

"Eh?" Dara menyentuh pipinya dengan salah tingkah. "Oh, hari ini gue memang agak kurang enak badan," sahutnya asal.

Sialnya, sedetik kemudian tangan Lala melayang hingga menyentuh keningnya. "Tapi, suhu tubuh lo nggak panas," komentarnya.

Dara pura-pura batuk. "Bu Mia barusan ngomong apa?" tanyanya, mengalihkan perhatian Lala.

Lala mengangkat bahu, kemudian kembali sibuk menyiapkan buku tugasnya yang sebentar lagi pasti diminta untuk dikumpulkan.

Dara sibuk mengendalikan dirinya sendiri. Jantungnya masih berdebar tak karuan walau Malik sudah cukup lama meninggalkan ruang kelasnya. Cowok itu seolah tidak mau pergi dari kepalanya. Ada apa dengan Dara sebenarnya?

"Bunda."

"Kenapa, Sayang? Udah selesai makannya? Mau Bunda ambilin puding?" sahut Bunda yang duduk berseberangan dengan Dara di meja makan. Dia tengah sibuk melihat-lihat resep kue terbaru menggunakan ponselnya sambil menemani Dara makan siang.

"Ada yang mau Dara tanya sama Bunda."

Bunda menghentikan kegiatannya sejenak, kemudian menoleh sebentar pada Dara yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk nasi yang masih cukup banyak di piringnya. "Mau tanya apa?"

"Hmmm ...." Dara memutar bola matanya sesaat sambil berusaha mencari pilihan kata yang tepat. "Kayaknya Dara perlu ke dokter deh, Bun."

"Maksud kamu apa? Kamu perlu dokter buat apa?" Kali ini Bunda meletakkan ponselnya di atas meja makan, dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada Dara.

"Jantung Dara belakangan ini sering banget berdebar nggak karuan. Rasanya mau copot."

"Kok bisa begitu?" tanya Bunda bernada cemas.

Dara mengangkat bahu. "Dara juga nggak tahu. Biasanya nggak begini."

Ekspresi cemas di wajah Bunda perlahan sirna ketika memperhatikan putrinya yang tampak sangat gelisah.

"Pasti sekarang kamu lagi berdebar-debar, kan?" tanya Bunda.

"Kok Bunda tahu?" sahut Dara cepat sambil menegakkan punggungnya.

"Kamu lagi mikirin siapa sekarang?"

"Hah?" Dara terkesiap, merasa tertangkap basah.

"Pasti lagi mikirin cowok, kan?" tanya Bunda lagi, kali ini bernada menggoda.

Dara semakin membeku dibuatnya. Bagaimana Bunda bisa tahu bahwa saat ini dia sedang kesal pada Malik yang pagi tadi membuatnya malu di kelas?

Bunda tertawa pelan. "Jangan khawatir. Itu artinya kamu lagi jatuh cinta, Sayang."

"HAH?" Dara terkejut bukan main. "Bunda nggak lucu bercandanya!"

Bunda semakin tertawa menyaksikan kehebohan Dara. "Siapa cowok itu? Malik, ya?" godanya lagi.

Dara langsung bangkit berdiri. "Bunda apa-apaan, sih!" Dia kemudian bergegas menuju kamarnya. Dia bahkan tidak menghiraukan panggilan Bunda yang menyuruhnya untuk menghabiskan makanannya.

Dara mengurung diri di kamar. Sambil bersandar di balik pintu kamarnya, dia memegang dadanya sendiri. Jantungnya masih berdetak hebat saat ini dan Malik masih belum lelah berjalan-jalan di pikirannya.

Apakah benar dia sedang jatuh cinta? Apabila benar, mengapa harus dengan Malik? Kenapa bukan Gino?

"Kamu nggak seceria biasanya."

"Eh?" Dara tersadar dari lamunannya. Dia menoleh ke samping, menatap Gino yang sedang menemaninya duduk di kantin siang ini. "Masa, sih?"

Gino menatap Dara lekat-lekat. "Aku merasa ada yang berubah sama kamu."

Dara langsung menegakkan punggungnya dengan gelisah. Dia khawatir kalau-kalau Gino bisa menebak isi kepalanya saat ini. "Berubah gimana maksud kamu?"

Gino memiringkan tubuh hingga menghadap Dara sepenuhnya. Dara balas menatapnya penuh tanya.

Keduanya saling pandang cukup lama tanpa kata-kata. Gino menyadari belakangan ini Dara sudah jarang sekali tersenyum manis kepadanya. Dara juga jadi sering menolak ajakannya untuk pulang bersama, atau membatalkan janji dengannya secara tiba-tiba.

"Berubah gimana?" Dara mengulang pertanyaannya. Tatapan Gino yang tidak pernah lepas dari matanya membuat Dara justru semakin penasaran dengan yang sedang dipikirkan cowok itu.

Kegiatan saling pandang antara Gino dan Dara terpaksa harus berakhir ketika dengan tiba-tiba seseorang meletakkan semangkuk

bakso di meja dengan suara yang cukup keras. Kemudian, tanpa permisi, orang itu memaksa duduk di antara Dara dan Gino walau celah antara keduanya hanya sejengkal. Hal ini membuat Gino langsung bergeser menjauh ke ujung bangku panjang yang didudukinya, sedangkan Dara sudah tidak bisa bergeser lagi karena dia duduk di ujung bangku.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gino pada Malik yang baru saja mengganggunya.

"Lo nggak lihat gue lagi makan bakso?" jawab Malik tanpa menoleh. Dia kini malah sibuk membumbui baksonya dengan sambal dan sedikit kecap.

"Kenapa lo duduk di sini?" bentak Gino, tak suka.

"Bangku yang lain nggak nyaman. Gue maunya di sini!" jawab Malik santai sambil mengaduk-aduk bakso di mangkuknya.

Gino berdecak kesal. "Lo pindah sana!"

"Kenapa jadi lo yang sewot? Dara aja nggak marah gue duduk di sini!" Malik melirik Dara di sebelahnya. Cewek itu tidak juga bersuara sejak tadi.

Dara menahan napas sejak tadi. Jantungnya kembali berdetak tak karuan sejak Malik duduk tepat di sebelahnya. Dalam jarak sedekat ini, dia hanya bisa berharap agar Malik tidak mendengar detak jantungnya yang kacau.

Dara semakin gugup ketika Malik menoleh ke arahnya. Refleks dia menggeser duduknya agar lebih berjarak dengan Malik. Namun, posisi duduknya yang sudah di ujung bangku membuatnya hampir terjatuh kalau saja Malik tidak sigap merangkulnya.

"Jangan jauh-jauh duduknya, nanti jatuh," kata Malik yang masih setengah memeluk tubuh Dara.

Gino mengentakkan tangannya di meja hingga menimbulkan bunyi berisik. "Makanya lo minggir!" bentaknya. Emosinya makin meluap.

Dara buru-buru membebaskan diri dari rangkulan Malik setelah tidak mampu menahan napas lebih lama lagi. Dengan cepat, dia bangkit berdiri.

"G-gue aja yang pergi. Kalian ngobrol aja," ucap Dara susah payah. Dia kemudian meninggalkan Malik dan Gino yang kini saling pandang

dengan tatapan sebal. Sedetik kemudian, kedua cowok itu saling membuang pandangan ke lain arah. Kemudian, Gino bangkit dan pergi menjauh dari sana.

Dara berjalan dengan langkah cepat menuju kelasnya. Dia menghirup udara banyak-banyak untuk menormalkan kembali kerja jantungnya.

Dara bingung sendiri mengapa jantungnya mendadak berdebar hebat ketika Malik muncul. Padahal dia yakin, debaran jantungnya masih baik-baik saja waktu dia hanya berdua dengan Gino.

Dara menggeleng kuat-kuat. "Nggak. Ini nggak bener! Bunda pasti salah. Gue nggak mungkin jatuh cinta sama dia. Nggak mungkin!"

"Dara!"

Dara terlonjak kaget ketika seseorang menepuk bahunya dari belakang. Usahanya untuk meredakan debaran jantungnya gagal. Debaran itu justru semakin hebat.

"Lala, lo ngagetin gue aja!" kesal Dara sambil memegang dadanya sendiri. Dia dan Lala kini berdiri saling berhadapan di depan pintu kelas mereka.

Lala terkekeh. "Ngomong-ngomong, siapa yang jatuh cinta sama siapa?"

"S-siapa? Lo salah dengar, kali!" kata Dara, mendadak gugup.

Lala menyipitkan matanya sambil menggoda Dara yang tampak sangat mencurigakan. "Lo lagi jatuh cinta, ya? Sama siapa?"

"Ngaco lo!" sangkal Dara sambil melangkah masuk ke kelasnya.

Lala mengikuti dari belakang. "Hmmm ... lo jatuh cinta sama Malik, ya?" godanya lagi dengan suara nyaring.

Dara langsung berbalik dan membekap mulut Lala dengan tangannya. "Lo ngomong apaan, sih? Siapa juga yang jatuh cinta sama dia!" kesalnya.

Dara melirik keadaan di ruang kelasnya yang tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa orang di dalam sana yang kemungkinan besar mendengar seruan nyaring Lala. Namun, sialnya, Ethan adalah salah satu orang yang berada di dalam kelas. Dara kini hanya bisa berharap agar mulut comel Ethan tidak meneruskan perkataan Lala tadi kepada Malik.

Malik langsung setuju begitu teman-temannya mengusulkan untuk bermain di rumah Satya sepulang sekolah. Dia berharap bisa menemukan sedikit petunjuk mengenai kecurigaannya pada Satya yang dia duga adalah cowok yang disukai Manda.

"Jangan diberantakin! Nanti kalau nyokap gue pulang, gue yang diomelin!" Satya mengejar Iko keliling ruang tamunya. Dia berusaha menangkap Iko yang baru saja mengacak-acak album foto keluarganya, kemudian membawa lari salah satunya. Mereka tampak seperti anak kecil yang sedang memperebutkan mainan.

Belum juga berhasil menangkap Iko, Satya melihat Arul sedang bermain dengan pajangan-pajangan magnet yang menempel di kulkas. Satya bergegas ke dapur untuk menghampiri.

"Aduuuh, jangan diutak-atik susunannya. Nanti adik gue bisa ngambek." Satya mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. "Tadi susunannya gimana?" tanyanya pada Arul. Dia memandangi pajangan-pajangan magnet bergambar karakter-karakter tokoh film animasi *Frozen* kesayangan adik perempuannya yang berusia 5 tahun.

Selesai menyusun pajangan-pajangan magnet itu, Satya kembali ke ruang tamu. Dia cukup bernapas lega karena Iko sudah bosan dengan album yang dicurinya tadi, walau kini album itu dibiarkan saja di atas meja tanpa dikembalikan lagi ke tempat semula.

"Sat, orang rumah lo lagi pada nggak ada di rumah?" tanya Ethan sambil sibuk sendiri di depan televisi. Dia tampak sedang mencari sesuatu di lemari TV.

"Lagi pada pergi. Mau ngapain lo?" tanya Satya curiga.

"Setel film, dong!"

"Film apa maksud lo?"

"Film yang seru. Lo punya, nggak?" tanya Ethan. Kali ini sambil menoleh karena sejak tadi dia tidak berhasil menemukan film yang menurutnya bagus dari tumpukan CD di dalam lemari.

"Gue nggak punya film begituan!" kata Satya, seolah tahu film yang dimaksud Ethan.

"Di kamar lo ada, kali," goda Ethan.

Satya mendekat. “Minggir, minggir! Berantakin aja bisanya lo!” Dia menyingkirkan Ethan dari depan TV, kemudian merapikan kembali tumpukan CD yang berantakan.

“Nggak seru lo!”

“Nih, gue puterin film abadi sepanjang masa!” Satya memilih satu film dari tumpukan CD itu, kemudian memutarnya.

Ethan menanti dengan penasaran. Selang beberapa detik kemudian dia berteriak kesal setelah dapat menebak dengan mudah lagu kartun favoritnya sewaktu kecil, lengkap dengan seruan “baling-baling bambu”.

“Emangnya gue bocah!”

Satya terbahak, puas melihat reaksi kecewa Ethan.

Sementara itu, Malik yang sejak tadi berjalan berkeliling rumah Satya, tidak berhasil menemukan satu petunjuk pun yang berkaitan dengan Manda.

Malik kembali duduk di sofa ruang tamu. Iko kemudian duduk di sebelahnya sambil menyodorkan ponsel ke arahnya.

“Lo mau lihat foto-foto gebetannya Satya, nggak?” tawar Iko pada Malik sambil berbisik. Rupanya, ponsel di genggamannya itu adalah milik Satya.

Malik biasanya tidak tertarik mengenai hal-hal semacam itu, tetapi pikirannya langsung mengaitkannya dengan Manda. Bisa saja foto Manda ada di ponsel Satya apabila keduanya sempat memiliki hubungan.

Iko dapat membuka galeri ponsel Satya dengan mudahnya karena dia sempat mencuri lihat ketika Satya memasukkan pola untuk membuka ponsel itu.

“Yang ini gebetannya waktu kelas XI, tapi bertepuk sebelah tangan. Kalau yang ini, Satya belum pernah nembak, tapi udah ditolak duluan,” jelas Iko sambil menahan tawanya, khawatir Satya memergokinya.

Malik memperhatikan foto-foto yang ditunjukkan Iko tanpa minat. Dia hanya waspada kalau-kalau wajah Manda muncul di sana. Namun, setelah cukup lama menunggu, wajah Manda tidak juga tampak.

Iko mulai panas ketika tanpa sengaja menemukan foto-foto Satya yang sedang berdua dengan Diana. “Sialan!” umpat Iko kesal sambil

meletakkan ponsel Satya begitu saja di atas meja, lalu pergi ke teras untuk menenangkan diri.

Perhatian Malik kini tertarik pada sebuah ponsel yang berada tepat di samping ponsel Satya yang baru saja berbunyi singkat. Dia tahu ponsel itu adalah milik Ethan. Tubuhnya sengaja dia condongkan mendekati ponsel itu. Dia berhasil menangkap sebuah nama pada sebuah tampilan *pop-up* pesan di sana. Baru saja Malik ingin mengambilnya untuk membaca sebagian isi pesan yang tampil di sana, sebuah tangan sudah mendahuluinya.

Ethan menjatuhkan diri tepat di sebelah Malik sambil membuka *chat* yang baru saja masuk.

Malik menatap Ethan dengan penuh tanya. Dia yakin tidak salah membaca nama si pengirim pesan. Adara M. Malik sangat yakin.

"Than, lo *chatting*-an sama Dara?" tanya Malik *to the point*.

Ethan mengangguk santai. "Kenapa? Cemburu?" sahutnya tanpa menoleh. Dia sibuk membalas *chat* dengan senyum yang tidak pernah pudar dari wajahnya.

Malik merasakan sesuatu yang aneh. Ini bukan kali pertama dia memergoki Ethan sedang *chatting*-an dengan Dara. Bahkan, Malik menduga keduanya pasti sering bertukar *chat* tanpa sepengetahuannya.

Malik berusaha keras mencoba berpikiran positif bahwa mungkin saja Ethan dan Dara sekadar menanyakan tugas atau PR, mengingat keduanya adalah teman sekelas. Namun, nyatanya hal ini justru membuat Malik semakin mencurigai Ethan. Dia merasa harus memastikan sesuatu.

"Than, lo suka sama Dara?" tanya Malik tanpa basa-basi.

Ethan terdiam beberapa saat. Senyum yang sejak tadi menghiasi wajahnya ketika mengetik pesan balasan untuk Dara mendadak sirna. Dia mengangkat kepalanya, menatap Malik dengan tatapan tak kalah serius.

Part 20
Suka?

"Karena gue nggak bisa membayangkan akan sehancur apa gue bila sampai membiarkan seseorang yang berharga dalam hidup gue hilang untuk kali kedua."

"Than, *lo suka sama Dara?" tanya Malik tanpa basa-basi.*

"Kalau iya, lo mau ngalah buat gue?"

Malik sangat shock *mendengar jawaban pengandaian Ethan. Setelah beberapa saat diam, Malik menjawab dengan tegas. "Nggak akan!"*

"Kalau Dara sukanya sama gue? Lo tetep nggak mau ngalah?" tanya Ethan bernada menantang.

Malik mengertakkan giginya. "Gue akan bikin Dara suka sama gue!"

"Kalau lo cuma mau mainin perasaannya kayak mantan-mantan lo sebelumnya, please *jangan Dara. Dia terlalu berharga buat lo sakitin!"*

"Gue serius sama Dara!" Malik membantah cepat ucapan Ethan. "Gue nggak akan pernah sakitin dia. Kalau lo juga suka sama Dara, itu artinya lo harus siap kalah dari gue!"

Malik dan Ethan saling pandang dalam suasana penuh ketegangan. Tatapan mereka menusuk satu sama lain. Hingga kemudian, tawa nyaring Ethan yang tiba-tiba membuat Malik mengerutkan keningnya.

"Lo serius banget sih, Mal," kata Ethan sambil tertawa. "Gue bercanda, kali. Mana mungkin Dara suka sama gue."

Walau masih bingung dengan perubahan ekspresi Ethan yang tiba-tiba, tetapi nyatanya hal ini membuat Malik bisa sedikit bernapas lega. Ethan masih tertawa keras di sebelahnya. Sedangkan Malik sama sekali tidak mengerti apa yang harus ditertawakan. Perdebatan mereka barusan terasa sangat nyata.

Percakapannya dengan Ethan di rumah Satya siang tadi masih memenuhi kepala Malik hingga malam hari ini. Dia masih belum bisa menganggap perkataan Ethan siang tadi hanya berupa candaan. Namun, dia juga tidak memiliki banyak fakta yang menunjukkan bahwa Ethan memang tertarik pada Dara.

"Lo hobi banget gangguin gue, ya?"

Malik menoleh ke samping. Dara berdiri tepat di sebelahnya sambil berpangku tangan. Senyum Malik langsung mengembang. Dia seolah memiliki harapan besar bahwa Dara akan menyambut perasaannya tidak lama lagi. Buktinya, cewek itu selalu menyanggupi permintaannya. Beberapa saat lalu, Malik mengirim *chat* pada Dara untuk minta ditemani di taman terbuka hijau di belakang kompleks mereka.

"Duduk sini," kata Malik sambil menepuk tempat kosong di sebelahnya.

Dara berdecak sekali, kemudian duduk di ujung bangku dengan terpaksa. Dia mengetatkan jaket yang dikenakannya ketika angin malam menyambut kehadirannya. Dia mengunci ritsleting jaketnya hingga tertutup sempurna.

Malik tertawa pelan di sebelahnya. "Rupanya lo banyak belajar dari pengalaman, ya?" katanya. Sikap Dara mengingatkannya kembali saat dia memaksa Dara mengenakan jaket miliknya ketika hujan.

Dara melirik Malik sekilas dengan salah tingkah. Dia kini jadi lebih menghargai sebuah peribahasa yang berbunyi "sedia payung sebelum hujan". Jadi, tidak ada salahnya bila dia sedia jaket sebelum hujan, kalau tidak ingin hal memalukan seperti waktu itu terulang kembali.

"Lo mau cerita apa?" tanya Dara, mengalihkan topik.

Tawa Malik perlahan memelan hingga benar-benar hilang. Dia menghela napas berat beberapa kali. Topik bahasan tentang Manda memang selalu menguras pikiran serta emosinya. Sudah hampir satu semester dia pindah sekolah ke SMA Gemilang, tetapi sampai detik ini dia masih belum menemukan siapa yang dengan tega membuat adiknya celaka. Dia merasa semakin gagal menjadi seorang kakak.

Perubahan ekspresi wajah Malik yang drastis membuat Dara sungkan untuk bertanya lagi. Satu yang dia yakini, Malik kini sedang berusaha keras melawan perasaan sedihnya akan kepergian adik kesayangannya.

"Di antara Ethan, Satya, Iko, dan Arul, lo paling dekat sama siapa?"

"Eh?" Dara terkesiap. Dia belum paham maksud pertanyaan Malik barusan.

Malik menoleh. "Lo sekelas sama mereka waktu kelas X, kan?" tanyanya yang dijawab Dara dengan anggukan. "Di antara mereka, lo paling dekat sama siapa waktu itu?"

"Kenapa lo tiba-tiba tanya itu?"

"Karena mereka semua ngakunya dekat sama lo waktu kelas X," jawab Malik beralasan.

Dara mengalihkan pandangannya sambil berpikir. "Gue dekat sama Ethan karena gue sama dia selalu sekelas sejak kelas VII. Kalau Satya sama Iko karena mereka ke mana-mana selalu sama Ethan, jadi kadang suka sok akrab gitu."

Malik mendengarkan dalam diam. Dia merasa informasi ini penting. Karena, bisa saja dia mendapat petunjuk untuk menebak siapa cowok yang sering diceritakan Manda pada Dara ketika curhat.

"Kalau sama Arul, kami pernah satu tim waktu perlombaan renang tingkat provinsi," lanjut Dara.

"Perlombaan renang?"

Dara menoleh, kemudian mengangguk. "Waktu kelas X, Arul sempat ikut ekskul renang. Tapi, cuma satu semester. Habis perlombaan, dia udah nggak datang latihan lagi."

"Kenapa?"

Dara mengangkat bahu. "Yang jelas, gue bersyukur banget dia keluar dari klub renang waktu itu. Jadi, keempat temannya yang suka ngikutin

dia, jadi nggak punya alasan lagi main ke arena renang. Kerjaan mereka cuma bikin rusuh. Suka godain anak-anak klub renang."

"Empat?" ulang Malik. Dia langsung teringat bahwa Gino sempat jadi bagian dari kekompakan Ethan dan kawan-kawan. "Termasuk Gino?" Malik mencoba memastikan.

"Tapi Gino nggak genit kayak teman-teman lo itu!" bela Dara.

Hening beberapa saat. Malik mencoba menghubungkan semuanya dengan Manda. Dari penjelasan Dara, dia masih belum bisa menebak siapa cowok yang disukai Manda. Nyatanya, kelima cowok itu mempunyai kemungkinan yang sama kuatnya. Mungkin terkecuali Arul. Dan, dia harap, Arul mau membantunya mengungkap kasus Manda.

"Jadi, sebenarnya lo mau cerita apa?" tanya Dara. Dia baru menyadari, sejauh pembicaraannya dengan Malik, justru Dara yang banyak bercerita. Padahal, tujuannya datang ke sini adalah untuk mendengarkan Malik bercerita.

Malik tersadar dari lamunannya. Dia mendongak, menatap langit malam yang mendung. "Udah mau hujan. Gue antar lo pulang sekarang," katanya sambil bangkit berdiri.

Dara ikut memperhatikan langit di atas kepalanya, kemudian menyusul Malik yang sudah berjalan lebih dahulu.

Keduanya berjalan bersisian tanpa suara. Dara sempat berpikir bahwa ucapan Bunda ada benarnya. Mungkin saja selama ini Malik bersembunyi di balik sikap cerianya. Padahal, cowok itu hanya berusaha menutupi kesedihannya.

"Makasih, ya," ucap Dara ketika sudah sampai di depan pagar rumahnya.

"Gue yang harusnya makasih. Makasih udah temenin gue," sahut Malik sambil tersenyum simpul.

Dara mengangguk, kemudian berbalik dan membuka pintu pagar. Namun, ketika dia hendak melangkah masuk, Malik meraih sebelah tangannya dan membuatnya kembali berbalik.

"Ra, lo masih ingat kata-kata gue untuk jauhin Gino, kan?" tanya Malik tanpa melepas tangan Dara. "Gue nggak akan pernah berhenti buat ingetin lo. Karena, gue nggak mau kehilangan lo."

Dara mengerutkan keningnya. Dia berusaha membebaskan tangannya, tetapi Malik semakin menggenggamnya erat. "Malik, lo—"

"Gue tahu lo pasti anggap gue aneh atau gila. Gue cuma takut, Ra. Gue takut kehilangan untuk kali kedua."

Dara kehilangan kata-kata untuk menimpali perkataan Malik yang sama sekali tidak dia pahami. Dia semakin membeku ketika kini Malik meraih sebelah tangannya yang lain dan menggenggamnya dengan kedua tangannya.

"Satu hal yang gue mau lo tahu. Kalaupun suatu hari keadaannya berubah, gue mau lo percaya bahwa rasa sayang gue ke lo nggak akan pernah hilang. Gue sayang sama lo, Ra. Dan, gue akan tunggu sampai lo mau buka hati lo buat gue." Malik menggenggam kedua tangan Dara erat-erat. Tatapan matanya sungguh-sungguh. Dia sungguh ingin melindungi Dara lebih dari apa pun.

Dara tidak menanggapi. Dia terlalu terkejut dengan semua ucapan Malik. Bahkan, ketika Malik melepaskan tangannya dan menyuruhnya masuk, Dara masih bergeming beberapa saat.

Ketika tersadar, Dara bergegas masuk ke rumah dan buru-buru menutup pintu rumahnya. Karena dia yakin, Malik masih berdiri di depan pagar sebelum dia benar-benar masuk.

Dara bersandar di balik pintu. Dia bisa merasakan hatinya menghangat ketika mengingat kata-kata Malik tadi. Senyumnya perlahan mengembang. Dia rasa, ini yang dinamakan perasaan berbunga-bunga. Seperti ada kupu-kupu yang bermain-main di dalam perutnya. Rasanya sungguh menyenangkan.

Malik tiba di sekolah pagi-pagi sekali. Karena, yang dia tahu, Arul selalu sudah ada di kelas lebih awal daripada teman-teman sekelasnya yang lain.

Dugaannya benar. Ketika Malik masuk ke kelas, Arul sudah ada di sana, sedang duduk di bangkunya sambil sibuk membaca komik Detektif Conan terbaru.

“Eh, tumben pagi-pagi udah di kelas,” sambut Arul sambil melirik sekilas Malik yang baru saja duduk di sebelahnya.

“Sengaja. Ada yang mau gue tanya sama lo.”

Perkataan Malik sukses membuat Arul penasaran. Arul menutup komik di tangannya dan meletakkannya di atas meja. Dia lalu menatap Malik penuh tanya. “Mau tanya apa?”

Malik menghela napas sesaat, kemudian balas menatap Arul. “Waktu kelas X, lo sempat masuk klub renang?”

Arul menyipitkan matanya. “Lo nge-*stalk* gue?” tebaknya curiga.

“Gue tahu dari Dara,” sahut Malik. “Emang bener?”

Arul menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. “Iya, tapi cuma satu semester. Emangnya kenapa?”

“Berarti ... lo kenal Amanda Kirana?”

Arul langsung menegakkan punggungnya ketika mendengar nama itu. “Lo ... kenal sama Manda?” Dia malah bertanya balik.

Ekspresi yang ditunjukkan Arul justru membuat Malik semakin penasaran. Dia yakin, Arul tahu banyak tentang kasus Manda.

Part 21

Amanda Kirana

"Sebagai kakak, gue cuma mau menuntut keadilan buat adik gue."

"**Berarti** ... lo kenal Amanda Kirana?"

Arul langsung menegakkan punggungnya ketika mendengar nama itu. "Lo ... kenal sama Manda?" Dia malah bertanya balik.

Ekspresi yang ditunjukkan Arul justru membuat Malik semakin penasaran. Dia yakin, Arul tahu banyak tentang kasus Manda.

"Gue mau minta bantuan lo, Rul," ucap Malik bernada memohon. "Manda itu adik gue."

"Hah?" Arul terkejut bukan main.

Malik berusaha mengabaikan keterkejutan Arul. Bagaimanapun, dia harus bisa memanfaatkan waktu. Sebentar lagi kelas akan ramai, dan dia tidak akan bisa membicarakan Manda seleluasa sekarang.

"Lo lagi bercanda, Mal?" tanya Arul tak percaya. "Seingat gue, dulu Manda pernah bilang dia nggak punya kakak."

Malik membuang napas berat. Dia tahu Manda pasti sangat membencinya. Manda malu kalau sampai teman-teman sekolahnya tahu bahwa Malik adalah kakaknya. Dia malu punya kakak yang terkenal

player. Malik sungguh menyesal karena tidak bisa membuat Manda bangga terhadapnya.

"Gue kakaknya Manda!" Malik mempertegas ucapannya.

Kali ini Arul terdiam. Dia berusaha menemukan kebohongan di wajah Malik, tetapi tidak kunjung dia dapatkan. Malik benar-benar serius.

"Kalau lo kakaknya Manda, berarti lo tahu Manda sekarang ada di mana? Dia hilang ke mana?" tanya Arul penasaran.

Malik marah. Dia marah ketika menyadari semua orang mengira Manda hanya menghilang dan bisa ditemukan sewaktu-waktu. Kenyataannya, Manda sudah pergi untuk selama-lamanya. Adik kesayangannya itu sudah tiada tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal, atau bahkan mendengar kata maaf dari Malik.

"Manda udah meninggal, Rul!" kata Malik penuh emosi. "Dibunuh! Gue yakin dia dibunuh!" teriaknya tanpa sadar. Kedua tangannya mengepal kuat di atas meja.

Arul terdiam saking terkejutnya mendengar perkataan Malik. Emosi yang terpancar dari kedua mata Malik membuat Arul tidak lagi meragukan bahwa Malik adalah kakaknya Manda.

"Gimana ceritanya Manda bisa meninggal?" Arul bertanya sehati-hati mungkin.

Baru saja Malik ingin berteriak menumpahkan semua emosinya, tetapi satu per satu teman sekelasnya mulai memenuhi ruang kelas.

"Temenin gue bolos, Rul! Gue perlu bantuan lo!" Malik bergegas bangkit dan membawa serta tasnya ke luar kelas.

Arul sempat ragu. Namun, pada akhirnya dia menyusul Malik ke luar kelas dengan membawa serta tasnya.

"Mau ke mana lo?" tanya Satya yang hampir bertabrakan dengan Arul di depan pintu kelas.

"Tugas negara," jawab Arul asal sambil berlari menjauh.

"Tugas negara?" Satya bertanya-tanya sendiri sambil menatap bingung tingkah aneh Arul.

"Gue masih nggak ngerti lo ngomong apa! Manda meninggal kenapa? Kenapa nggak ada yang tahu?" Arul yang biasanya pendiam, kini justru tidak bisa diam setelah mendengar penjelasan Malik tentang Manda yang sulit dipahaminya.

Dia dan Malik kini duduk saling berhadapan di salah satu kafe yang berjarak cukup jauh dari sekolah mereka.

"Gue harus tahu siapa cowok yang disuka sama Manda! Kasih tahu gue, Rul! Kasih tahu semua yang lo tahu tentang Manda!" desak Malik makin emosi.

"Apa hubungannya cowok yang disuka Manda sama meninggalnya dia?"

"Manda dibunuh, Rul! Gue yakin Manda dibunuh sama cowok sialan itu!"

"Kenapa lo bisa seyakin itu?"

Malik menatap Arul dengan mata memerah. "Cowok itu udah ngerusak masa remaja Manda dan bikin gue kehilangan Manda untuk selama-lamanya. Sialan!" Malik berteriak seperti orang kesetanan. Hal ini tentu saja menarik perhatian pengunjung kafe yang kebetulan tidak terlalu banyak.

Arul membalas dengan anggukan pada semua orang yang menoleh ke arah meja mereka yang mungkin saja terganggu akibat teriakan nyaring Malik.

"Tenangin diri lo, Mal. Lo nggak akan bisa nemuin solusi kalau pikiran dan hati lo masih panas," ujar Arul sambil mendekatkan minuman *iced cappuccino* yang sama sekali belum disentuh Malik.

"Kasih tahu gue siapa cowok itu!" kata Malik. Nada suaranya sudah lebih terkendali, tetapi emosi masih terpancar jelas dari kedua manik matanya.

"Lo nggak bisa sembarangan ambil kesimpulan sendiri, Mal. Emangnya lo punya bukti cowok itu yang bikin Manda celaka?"

Kedua tangan Malik mengepal kuat di atas meja. "Kasih tahu gue siapa cowok itu! Gue tahu, lo pasti tahu siapa cowok yang disuka Manda. Kasih tahu gue, Rul!" Nada suaranya makin lama makin meninggi.

Arul menatap Malik tanpa berkedip. Dia berusaha menenangkan dirinya sendiri karena mulai terpancing emosi yang disulut Malik.

"Gue yakin dia nggak akan setega dugaan lo itu!" sahut Arul, mencoba meyakinkan.

"Siapa dia?" desak Malik tak sabaran. "Gino?" tebaknya kemudian. Dia berusaha membaca jawaban dari ekspresi wajah Arul saat ini, tetapi gagal.

"Lo punya bukti apa nuduh orang sembarangan?"

"Adik gue meninggal, Rul! Gue cuma mau perjuangin keadilan buat Manda." Malik mengacak rambutnya dengan frustrasi. Nada suaranya makin melemah bercampur dengan sedikit isak tangis yang sejak tadi coba dia tahan. "Coba lo yang ada di posisi gue. Apa lo bakal diam aja?" Malik menuding Arul dengan mata memerah. "Gue sayang banget sama Manda. Gue belum sempat minta maaf sama dia karena belum bisa bikin dia bangga sama gue. Dia udah pergi untuk selama-lamanya ketika gue mulai mencoba untuk jadi kakak yang terbaik buat dia, yang bisa dia banggain."

Malik menunduk dalam-dalam. Dia mengusap kasar wajahnya. Emosi yang selama berbulan-bulan dipendamnya sendiri, akhirnya tumpah juga. Dia sadar bahwa dia tidak sekuat yang orang-orang pikirkan tentangnya. Dia punya sisi rapuh yang bisa remuk sewaktu-waktu tanpa diduga.

"Terus, kalau lo udah tahu siapa cowok yang disuka sama Manda, lo mau ngapain? Jeblosin dia ke penjara?"

Malik langsung mengangkat kepalanya dan menatap Arul dengan tatapan berapi-api. Malik menggeleng kuat-kuat kemudian berucap dengan sangat emosi. "Gue akan kasih dia pelajaran yang nggak bisa dia lupain seumur hidup!"

Arul terkejut bukan main. "Gila!" serunya nyaring. "Lo udah gila, Mal!"

"Lebih baik disebut gila daripada gue mati karena perasaan bersalah ngebiarin Manda pergi gitu aja tanpa keadilan!" sahut Malik penuh penekanan. "*Please*, kasih tahu gue siapa cowok itu!" pintanya sekali lagi. Kali ini intonasi suaranya lebih pelan. Dia berharap Arul juga ikut melunak dan bersedia memberitahunya.

"Dinginin dulu pikiran lo, Mal! Gue nggak mau lo bertindak gegabah. Dugaan lo itu sama sekali nggak masuk akal!" Arul bangkit berdiri. "Kita bisa bicarain ini lagi kalau lo udah mulai tenang, atau ... kalau lo udah punya bukti kuat atas semua dugaan lo!"

"Jadi, bukan Gino?" Malik bersuara untuk menahan Arul yang hendak pergi dari hadapannya. Kini keduanya saling tatap cukup lama. "Jadi, cowok itu salah satu di antara Ethan, Satya, dan Iko, kan?" tebaknya kemudian.

Tebakan Malik ini bukan tanpa alasan. Jelas-jelas sikap bungkam Arul memperkuat dugaan Malik bahwa Arul sedang berusaha melindungi seseorang. Dan, kemungkinan orang yang sedang coba dilindunginya adalah teman dekatnya sendiri.

"Lo udah gila, Mal," sahut Arul. Dia benar-benar emosi meladeni Malik. "Gue ingetin sama lo, jangan bikin hubungan pertemanan kita hancur cuma gara-gara lo terlalu ikutin emosi alih-alih perasaan lo sendiri. Mereka nggak sekeji yang lo bayangin!"

Arul pergi setelah mengucapkan kalimat peringatan untuk Malik. Sedangkan Malik semakin dibuat pusing dengan semua keadaan ini. Dia tidak akan bisa mengungkap kasus ini seorang diri. Apabila Arul—orang yang dia harapkan akan membantunya—tidak bersedia menolongnya, itu artinya Malik harus meminta bantuan orang yang bisa dipercayainya.

Malik mengeluarkan ponselnya, kemudian mengirim *chat* untuk seseorang.

Malik: *Gue butuh bantuan lo.*

Dara mengedarkan pandangannya ke sekitar. Tidak ada Malik yang awalnya dia kira berada di taman hijau terbuka di belakang kompleks mereka.

Dara berjalan mendekati bangku taman yang dia tahu biasa diduduki Malik hampir setiap hari. Betapa terkejutnya dia ketika melihat

seseorang sedang berbaring di sana dengan kedua tangan dijadikan sebagai bantalan kepalanya.

Malik langsung mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. "Dara?"

Dara mengusap dadanya sendiri. Dia masih terkejut menyadari Malik memang ada di dekatnya. "Lo bikin kaget gue aja!" keluhnya sambil mengatur napasnya yang berantakan.

Malik terkekeh pelan. "Yang ada juga harusnya gue yang kaget lihat lo ada di sini. Padahal, gue nggak ngirimin lo *chat* hari ini."

Dara memutar bola matanya. Yang dikatakan Malik barusan memang masuk akal. "Bunda lagi main ke rumah lo. Kata Tante Siska, lo lagi nggak ada di rumah. Jadi, gue pikir pasti lo lagi ada di sini. Dan, ternyata dugaan gue benar."

"Kontak batin kita emang kuat banget, ya. Lo sampai bisa nebak gue ada di mana," kata Malik bernada menggoda.

Dara jadi salah tingkah dibuatnya. Dia lalu berbalik, berniat pergi saja dari sana. Namun, dengan cepat tangan Malik berhasil mencegahnya.

"Lo kan udah di sini. Jadi, temenin gue sebentar, ya," pinta Malik. Dia menuntun Dara untuk duduk di sebelahnya.

Tanpa perlawanan, Dara duduk di sebelah Malik.

"Lo bawa apa?" tanya Malik sambil melirik kotak bening yang sejak tadi dibawa Dara.

"Oh, bukan apa-apa," kata Dara panik. Dia buru-buru menyembunyikan kotak itu di samping duduknya.

Malik menatap Dara curiga. "Pasti kue dari nyokap lo buat gue, kan?" tebaknya percaya diri. "Sini, amanat orang tua harus disampaikan, loh."

Malik mendekat, lalu berusaha merebut kotak yang sengaja disembunyikan Dara di balik punggung. Dara yang bersikeras tak memberikan kotak itu membuat Malik justru semakin penasaran. Kedua tangan Malik kini berusaha mengejar tangan Dara di balik punggung cewek itu. Usahanya itu tentu saja membuat jarak keduanya dekat sekali. Bahkan, mungkin saja orang-orang akan menduga Malik sedang memeluk Dara dalam posisinya kini.

Dara ikut menghentikan gerakannya ketika menyadari Malik sudah tidak berusaha merebut kotak itu darinya. Dia menatap Malik penasaran. Dan, dia baru menyadari jarak wajah mereka kini terpaut sangat dekat. Ditambah kedua tangan Malik masih berada di balik punggungnya hingga membuatnya tampak seperti sedang dipeluk.

Keduanya saling tatap dalam suasana canggung yang luar biasa. Entah berapa lama keduanya terdiam dalam posisi seperti itu. Yang jelas, Dara adalah yang kali pertama memutuskan kontak mata mereka. Dia kemudian mendorong Malik menjauh darinya sambil menyodorkan kotak yang sejak tadi mereka perebutkan.

"Nih, ambil!" kata Dara yang akhirnya mengalah.

Malik membenarkan posisi duduknya yang tanpa dia sadari rupanya sudah bergeser terlalu jauh hingga memojokkan Dara di sisi bangku.

Malik membuka kotak itu. *Cupcake* cokelat dengan hiasan krim di atasnya. Malik tersenyum kecil menatap kreasi yang bisa dibilang tidak cantik itu. Sedangkan Dara menanti dengan perasaan waswas.

Malik meraih satu *cupcake* itu, lalu melahapnya tanpa ragu. "Ini buatan lo, ya?" tebaknya sambil melirik Dara yang sudah pucat pasi di sebelahnya.

"Kenapa? Nggak enak, ya?" tanya Dara, mendadak merasa tak enak hati. "Nggak usah dimakan aja." Dia lalu berusaha mengambil kembali kotak itu, tetapi segera dijauhkan oleh Malik.

"Justru ini enak banget," ucap Malik sambil tersenyum. "Gue bisa ngerasain pasti lo buatnya sambil mikirin gue."

Dara langsung membuang pandangannya ke lain arah. *Bagaimana dia bisa tahu?*

Malik mengambil lagi *cupcake* di kotak itu dan memakannya dengan lahap. Kehadiran Dara rupanya berdampak besar baginya. Buktinya, dia jadi bisa tersenyum ketika sedang pusing dengan masalah besar yang ada di kepalanya saat ini.

"Gue pulang duluan, ya," kata Dara sambil bangkit berdiri.

"Gue antar."

"Nggak usah." Dara menyela cepat. "Masih sore. Gue berani jalan sendiri. *Bye*," ucapnya, kemudian berlalu pergi tanpa membiarkan Malik menyahut.

Malik mengiringi kepergian Dara dengan senyuman. Dia merasa Dara semakin bersikap manis padanya. Apa itu tandanya cewek itu sudah mulai membuka hati untuknya?

Perhatian Malik mendadak teralihkan oleh getaran singkat ponsel yang berada di sakunya. Dia memindahkan kotak di pangkuannya ke sebelahnya, kemudian mengeluarkan ponselnya. Ada *chat* balasan yang masuk.

Aldo: Besok gue ke rumah lo.

Part 22
The Discussion

"Semuanya patut dicurigai."

"Bantuin gue mikir, Do," ucap Malik sambil memijat keningnya. "Kepala gue udah hampir pecah!" Dia membaringkan tubuhnya di kasur, kemudian memejamkan matanya.

Aldo yang duduk di kursi belajar di kamar Malik hanya bisa garuk-garuk kepala melihat kondisi Malik yang hampir putus asa.

"Kenapa lo nggak tanya langsung aja ke cewek yang jadi tempat curhatnya Manda? Siapa namanya?" Aldo berusaha mengingat sebuah nama yang pernah diceritakan Malik padanya. "Dara?" tebaknya tak yakin.

Malik membuka matanya, kemudian menghela napas berat. "Dia juga nggak tahu siapa cowok yang disuka Manda."

"Lo tahu dari mana? Lo udah tanya langsung?"

Malik menggeleng pelan dalam posisi tidurnya, kemudian bangkit dan duduk di tepi ranjangnya. "Selama Manda curhat sama dia, Manda nggak pernah sekali pun sebut nama cowok yang dia suka," katanya menjelaskan pada Aldo.

Aldo mengerutkan keningnya. "Masa, sih? Lo tahu dari mana?"

Malik bangkit dan berjalan mendekati Aldo. Tangannya membuka laci meja belajarnya, kemudian mengeluarkan buku *diary* Manda.

"Gue tahu dari buku ini!" ucap Malik sambil meletakkan buku itu di atas meja belajarnya.

Aldo meraihnya. Malik memang sudah pernah menunjukkan buku *diary* itu padanya sewaktu dia menginap di rumah ini. Namun, dia belum sempat membaca isinya.

"Di buku itu Manda bilang, dia memang selalu curhat tentang cowok yang dia suka ke Dara. Tapi, nggak pernah sekali pun sebut siapa nama cowok itu," jelas Malik sambil berjalan hingga kembali duduk di tepi ranjang. "Dara kasih saran sama Manda untuk tulis surat cinta ke cowok yang Manda suka. Dan, pada saat Manda mau titipin surat itu lewat Dara ...." Malik menghentikan perkataannya sejenak. Dia seolah bisa merasakan perasaan sakit yang dirasakan Manda saat itu.

Aldo menanti dengan penasaran. "Apa yang terjadi?"

Malik membuang napas berat sebelum melanjutkan kembali kalimatnya. "Saat itu Manda tahu bahwa cowok yang dia suka ternyata sukanya sama Dara."

Aldo ikut tercengang mendengarnya.

"Bukannya kalau gitu lo jadi gampang nebak siapa cowok itu?" tanya Aldo setelah beberapa saat. "Lo tahu kan, siapa yang suka sama Dara?"

"Itu dia, awalnya gue yakin banget kalau cowok itu adalah Gino. Tapi, makin ke sini, sikap Ethan bikin gue jadi curiga juga sama dia. Ditambah sikap bungkamnya Arul bikin gue makin yakin bahwa cowok itu Ethan." Malik sudah tampak sangat lelah memikirkan kasus ini. Dia rasa, dirinya akan gila sebentar lagi.

Penjelasan Malik barusan justru membuat Aldo mencurigai sesuatu. "Lo nggak curiga sama Arul?"

Malik langsung mengangkat kepalanya untuk menatap Aldo. "Lo gimana sih, Do. Gue, kan, udah pernah cerita sama lo, cowok yang disuka Manda itu yang sekolah di SMP dan SMA Gemilang. Sedangkan Arul, dia satu sekolah sama gue waktu SMP. Jadi, udah pasti bukan dia orangnya!" yakinnya kemudian.

“Ya, tetap aja masih ada kemungkinan, Mal. Siapa tahu Manda langsung *move on* setelah tahu cowok yang dia suka ternyata sukanya sama orang lain.”

Malik jadi mulai berpikir sekaligus menyadari bahwa kemungkinan yang dikatakan Aldo ada benarnya juga.

“Lagian, gue heran aja kenapa Arul segitu kerasnya nggak mau kasih tahu lo siapa cowok itu. Gue jadi ragu, sebenarnya dia lagi lindungi sahabatnya atau dirinya sendiri, sih?”

Lagi-lagi perkataan Aldo membuat Malik berpikiran semakin luas. Rupanya ini manfaatnya berbagi pemikiran dengan orang lain. Sesuatu yang awalnya dia rasa tidak mungkin bisa menjadi mungkin dan patut untuk dicurigai.

“Arul?” bisik Malik pada dirinya sendiri.

Malik jadi teringat kejadian beberapa waktu lalu ketika dia bertanya tentang Gino yang sudah tidak kompak lagi dengan Arul dan yang lainnya. Namun, Arul enggan bercerita dan seperti menutupi sesuatu darinya.

“Aaarrrgggkkk!!! Pusing gue!” teriak Malik frustrasi. Dia membaringkan tubuhnya dan merentangkan tangannya lebar-lebar di atas kasur.

“Gini aja, deh.” Aldo kembali bersuara. Dia cukup prihatin melihat kondisi Malik seperti itu. “Seperti yang pernah lo ceritain ke gue. Kalau sampai polisi aja nggak sanggup atau pura-pura nggak sanggup selidiki kasus Manda, itu artinya cowok itu dari keluarga yang berduit!”

Dugaan Aldo berhasil membuat Malik menegakkan kembali posisinya menjadi duduk. Dia menatap sahabatnya itu penuh tanya.

“Loh iya, dong! Lo nggak curiga kenapa polisi dengan mudahnya tutup kasus Manda tanpa ada usaha yang berarti? Itu artinya ada uang yang main di belakang,” kata Aldo meyakinkan. “Gue nggak nuduh semua polisi terima suap. Tapi, pasti selalu ada oknum-oknum yang memanfaatkan keadaan.”

Malik jadi semakin membuka lebar mata dan juga pikirannya. Selama ini pikirannya terlalu sempit tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan seperti yang dijelaskan Aldo. Dia mulai menyadari bahwa

pikirannya sudah terlalu lelah untuk menjangkau hingga sejauh itu. Dan, dia bersyukur karena Aldo memang selalu bisa dia andalkan dalam situasi apa pun.

"Coba sekarang lo pikirin, siapa dari kelima cowok itu yang paling kaya? Atau, minimal yang lo anggap mampu buat nutup kasus Manda!"

Malik mulai berpikir. Pikirannya langsung tertuju pada Arul yang setahunya adalah anak dari pengusaha pertambangan batu bara. Kemudian Satya. Yang Malik tahu, orang tua Satya sering liburan ke luar negeri.

"Antara Arul dan Satya," ucap Malik tidak yakin. Selang beberapa detik kemudian dia kembali bersuara ketika mengingat sesuatu. "Eh, tapi seingat gue, Ethan punya saudara di kepolisian."

"Jadi, lo nggak curigain Gino sama Iko?" tanya Aldo memastikan.

"Kalau Gino, gue nggak tahu pasti latar belakangnya. Tapi, kayaknya patut dicurigai juga. Nah, Iko itu benar-benar dari keluarga sederhana. Gue juga nggak terlalu curiga sama dia."

"Duh, kalau lo curigain banyak orang gitu gue juga jadi bingung, Mal!" keluh Aldo turut frustrasi.

Malik menghela napas panjang, kemudian kembali menjatuhkan diri di kasurnya.

Hening cukup lama. Baik Malik maupun Aldo sibuk dengan pikiran masing-masing. Malik memilih untuk memejamkan matanya sesaat untuk menenangkan pikiran. Sementara itu, Aldo mulai mempelajari isi buku *diary* Manda, berharap menemukan petunjuk baru di sana.

"Mal, ini lanjutannya mana?" tanya Aldo sambil membalik lembar terakhir buku *diary* di tangannya.

Malik terpaksa membuka matanya yang berat, kemudian menoleh pada Aldo. "Nggak ada. Udah habis sampai di situ," jawabnya lemah.

"Nggak mungkin," sela Aldo. "Jelas-jelas tulisan Manda di sini belum selesai. Bukunya udah penuh. Pasti dia punya buku *diary* yang lain."

Malik kembali duduk. "Awalnya gue juga mikir begitu. Tapi, gue udah cari ke semua sudut kamar Manda, nggak ketemu lanjutannya."

"Emang lo yakin dia pasti simpan buku *diary*-nya yang lain di kamarnya?"

"Maksud lo?" Malik tak mengerti.

"Bukannya lo pernah cerita, waktu itu Manda jadi sering pulang malam? Itu artinya, ada kemungkinan dia punya tempat lain selain kamarnya buat nuangin semua perasaannya ke buku *diary*, kan? Tempat yang paling sering dia kunjungi selama dia nggak di rumah. Bisa jadi, kan?"

"Arena renang!" ucap Malik dengan sangat yakin. "Setahu gue, dia selalu beralasan pulang malam karena latihan renang. Dan, gue percaya karena dia selalu bawa baju ganti. Yang nggak gue percaya adalah latihannya selalu sampai malam!"

"Coba aja lo cari di lokernya. Nggak ada salahnya dicoba. Karena menurut gue, semua akan jelas kalau lanjutan buku *diary* ini bisa lo temuin." Aldo kembali berpendapat.

"Tapi, gimana caranya gue bisa ke sana? Nggak sembarangan orang bisa masuk ke sana." Malik mengacak-acak rambutnya. "Bantuin gue, Do!" pintanya.

"Dih, yang sekolah di sana, kan, lo. Lucu banget kalau gue yang ke sana," tolak Aldo.

"Kalau gitu, bantuin gue mikir gimana caranya supaya gue bisa masuk ke sana!"

"Lo punya kenalan orang dalam, nggak?"

Malik langsung teringat seseorang. "Dara?" ucapnya ragu. "Tapi, mana mungkin dia mau nolongin gue masuk ke sana? Gue harus bilang apa sama dia?"

"Saran gue, Dara jangan dulu tahu bahwa lo itu kakaknya Manda. Supaya lebih netral aja. Dia sama Gino lagi deket banget, kan? Kalau pelakunya memang Gino, dan Dara tahu bahwa lo itu kakaknya Manda, gue cuma khawatir dia malah akan berusaha lindungin Gino."

Malik mengacak-acak rambutnya karena frustrasi. Saran dari Aldo semalam membuatnya semakin pusing. Namun, tidak bisa dimungkiri

bahwa semua perkataan Aldo itu memang ada benarnya. Malik harus lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dia baru saja selesai mengikuti pelajaran Olahraga. Dan, kini dia berniat menuju arena renang di gedung olahraga SMP Gemilang, yang dia tahu adalah tempat yang paling sering Manda kunjungi. Entah apa yang akan dilakukannya untuk bisa mengecek isi loker Manda di sana, Malik sendiri pun tidak tahu.

Langkah Malik terhenti tepat di depan pintu gedung olahraga. Dia tidak jadi masuk dan memilih bersandar di tembok dekat pintu ketika melihat Dara hendak keluar gedung sambil berbicara dengan seseorang melalui ponselnya. Cewek itu baru saja selesai latihan renang. Malik dapat dengan mudah menebaknya dengan melihat rambut Dara yang masih setengah basah.

"Iya, No. Besok sore nggak akan batal lagi. Aku nggak ada acara apa-apa. Sampai ketemu besok. *Bye*."

Dara menutup sambungan telepon. Masih sambil berjalan, dia menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas ransel. Dia seketika terlonjak kaget ketika melewati pintu dan melihat Malik sudah berada tepat di depannya.

"Astaga! Lo bikin kaget gue aja!" keluh Dara sambil mengelus dadanya.

Bukannya meminta maaf atau memberi salam, Malik justru berucap dengan nada memerintah dan dengan tatapan yang sangat serius. "Jangan jalan sama Gino!"

Dara mengerutkan keningnya. "Lo kenapa, sih?"

"Gue, kan, udah bilang berkali-kali sama lo, jangan jalan sama dia!" Intonasi suara Malik semakin meninggi. "Lo susah banget, sih, dibilangin!"

Dara mulai kesal mendengar nada suara Malik yang terkesan membentaknya. "Emangnya lo siapa? Apa hak lo ngelarang gue buat jalan sama siapa aja?" balasnya dengan nada tak kalah tinggi.

"Gue yang akan ajak lo jalan besok. Gue nggak akan biarin lo jalan sama dia!" tegas Malik.

Dara semakin bingung dengan perkataan Malik. Jelas-jelas cowok itu bukan siapa-siapanya. Namun, seenaknya saja memerintahnya.

"Lo nggak mau jalan sama gue, tapi maunya sama Gino? Kenapa?" kesal Malik. "Gue harus lakuin apa biar lo mau jalan sama gue?"

"Malik, lo kenapa, sih?" Dara semakin bingung dibuatnya.

"Mumpung kita lagi di sini. Gue mau buktiin sesuatu sama lo!" Tanpa persetujuan, Malik melangkah masuk ke gedung olahraga hingga ke arena renang.

Dara mengikuti dari belakang. Beberapa kali dia mencoba menahan langkah Malik, tetapi cowok itu kokoh sekali.

"Lo mau ngapain?" tanya Dara kesal sekaligus penasaran.

Beberapa teman klub renang Dara yang masih ada di sana mendadak mengurungkan niatnya untuk pulang setelah melihat Malik.

"Gue akan masuk ke kolam."

"Lo nggak bisa berenang!" Dara memotong cepat ucapan Malik.

"Justru itu," ucap Malik penuh tekad. "Gue memang nggak bisa berenang. Makanya gue akan beranikan diri buat nyelam sampai bawah. Dan, lo harus janji sama gue, kalau gue berhasil bertahan selama 5 menit di dalam air, besok lo nggak akan jalan sama Gino!"

"Lo gila!" umpat Dara. "Mustahil lo bisa tahan napas segitu lamanya. Yang ada pasti lo bisa mati."

Malik menelan ludahnya. Sesungguhnya dia juga tidak yakin dengan ucapannya. Sejauh ini rekor terbaiknya menahan napas dalam air adalah 2 menit 30 detik. Namun, tidak ada salahnya menantang diri sendiri. Biasanya, kekuatan seseorang akan muncul dalam keadaan terdesak.

"Janji sama gue, Ra!" ucap Malik sungguh-sungguh. Dia kemudian mendekat ke tepi kolam tanpa ragu.

Dara mengikuti dengan perasaan khawatir. Dia sungguh ingin mencegah tindakan konyol Malik, tetapi dia juga penasaran dengan seberapa kuat tekad cowok itu. Dia sungguh belum bisa paham sepenuhnya mengapa Malik bersikeras agar dia tidak jalan dengan Gino.

Teman-teman klub renang Dara ikut mendekat dan tampak tertarik dengan aksi yang akan ditunjukkan Malik. Mereka yang semuanya adalah perempuan kompak menahan histeris ketika melihat Malik kini membuka kaus olahraganya hingga menyisakan kaus putih polos tipis di tubuhnya.

Malik kemudian melepas sepatu dan kaus kakinya. Dengan masih mengenakan celana olahraganya, dia bersiap terjun ke kolam.

Malik menyempatkan diri menoleh ke arah Dara sambil berucap, "Lo udah bisa hitung mulai dari sekarang." Dia lalu menceburkan diri ke kolam yang kedalamannya 2 meter itu. Di dalam air, dia memeluk lututnya sendiri untuk mempertahankan posisi di dasar kolam.

Semua orang, termasuk Dara, kompak mendekati kolam untuk melihat Malik yang kini tidak bergerak di dalam air.

Dara gelisah di tempatnya. Dia melirik jam tangannya berkali-kali. Dia tidak yakin Malik bisa bertahan selama 5 menit di dalam air. Itu waktu yang sangat lama.

Satu menit sudah berlalu. Malik masih bertahan di posisinya. Semua orang mulai berbisik-bisik. Ada yang salut, tetapi tidak sedikit pula yang mulai khawatir, termasuk Dara.

"Malik, ayo naik aja. Kapasitas paru-paru manusia pada umumnya nggak akan bisa tahan napas lebih dari 2 menit!" teriak Dara nyaring. Namun, tentu saja Malik tidak bisa mendengarnya dari dalam air.

Dua menit baru saja berlalu. Gelembung-gelembung dari dasar kolam mulai muncul. Dara dapat menebak bahwa Malik sudah hampir kehabisan napas di dalam sana.

"Iya, besok gue nggak akan jalan sama Gino. Jadi, sekarang cepat keluar dari kolam!" teriak Dara menyerah.

Dua menit 30 detik. Semua orang mulai ribut dan mengira Malik pasti sudah tidak bernyawa di dalam sana. Hal ini tentu saja membuat Dara panik luar biasa. Tanpa pikir panjang, Dara langsung menjatuhkan tas ranselnya dan melepas sepatunya, kemudian menceburkan diri untuk menyelamatkan Malik.

Semua orang semakin mendekati kolam dan berharap agar Malik masih bisa tertolong.

Beberapa saat kemudian, Dara muncul ke permukaan dengan membawa serta Malik, kemudian mendekatkannya ke tepi kolam. Beruntung Malik masih sadarkan diri. Dia menghirup udara banyak-banyak sesampainya di tepi kolam.

"Lo nyusahin gue aja!" kesal Dara bercampur lega. Dia sungguh lega karena Malik baik-baik saja.

Malik masih belum menjawab. Dia masih sibuk mengatur napasnya yang berantakan. Dara keluar dari kolam lebih dahulu, kemudian membantu Malik keluar dari sana.

Malik berbaring di tepi kolam. Dia belum punya cukup tenaga untuk bangkit berdiri. Suara histeris dari teman-teman Dara seketika terdengar. Mereka tak kuasa menatap pemandangan di depan mereka saat ini.

Dalam keadaan basah kuyup seperti saat ini, kaus tipis Malik jadi tampak transparan, memperlihatkan dada bidang serta perut *sixpacks* cowok itu. Malik benar-benar memiliki tubuh yang dikagumi semua orang.

Dara yang juga menyaksikan pemandangan itu langsung menunduk untuk melihat keadaannya saat ini. Sialnya, kondisinya saat ini tidak jauh berbeda dengan Malik. Kaus putih polos yang dia kenakan melekat di tubuhnya karena basah. Yang tentu saja membuat orang-orang dapat dengan mudah melihat sesuatu di balik kausnya.

Dara langsung berlari menuju ruang ganti dengan terburu-buru. Bersamaan dengan itu, Malik baru memiliki kekuatan untuk berdiri. Dia melangkah meraih tas dan juga sepatunya, kemudian bertanya pada seseorang yang paling dekat dengan posisinya.

"Gue bisa numpang ganti baju di mana?"

"Di sana, Kak." Cewek yang ditanya menunjuk ke arah berlalunya Dara. Sementara itu, teman-teman di dekatnya semakin tidak bisa diam karena mengagumi tubuh Malik yang bisa dibilang sempurna. "Ruang ganti cowok ada di sebelah kanan," lanjutnya.

Malik mengangguk, kemudian menuju tempat yang dimaksud. Saat hendak berbelok ke kanan, dia menyempatkan diri menoleh ke sebelah kiri. Rupanya di sana adalah ruang ganti perempuan yang berdekatan dengan loker-loker milik anggota klub renang.

Malik melirik sekali lagi ke arena renang. Orang-orang yang berada di sana sudah tidak bisa melihat ke arahnya karena terhalang tembok. Malik menyadari bahwa ini kesempatannya untuk mencari buku *diary* di loker Manda.

Malik memberanikan diri untuk masuk. Dia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Bisa masuk ke ruangan ini saja butuh perjuangan hingga dia hampir mempertaruhkan nyawanya.
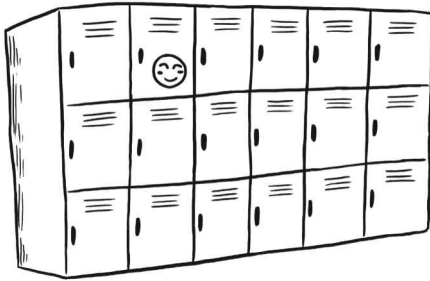
Malik harus bertindak cepat. Karena, dia tahu, Dara bisa sewaktu-waktu keluar dari ruang ganti dan memergokinya di sini.

Puluhan loker yang kini berada di hadapannya membuat Malik kesulitan menemukan loker milik Manda. Hingga kemudian sesuatu yang tidak asing yang menempel di salah satu pintu loker membuat Malik yakin bahwa loker itu adalah milik Manda.

Stiker *emoticon smile* dengan coretan titik di kedua pipinya langsung mengingatkannya pada Manda. Malik tidak mungkin lupa hari itu, saat dia memberikan tanda pada stiker itu.

"Kak, stiker yang ini mirip aku nggak?" tanya Manda sambil menunjukkan stiker tepat di samping wajahnya. Ekspresinya sengaja meniru senyuman di stiker itu.

Malik tersenyum melihat tingkah adiknya. "Nggak mirip!" Dia semakin tertawa lebar ketika Manda menekuk wajahnya karena kesal dengan jawabannya.

Malik mengambil alih stiker itu dari tangan Manda, kemudian membuat titik di kedua pipi gambar stiker itu.

"Nah, kalau sekarang baru mirip." Malik membandingkan kembali stiker itu dengan wajah Manda. "Ini baru adiknya Kakak. Senyumnya manis karena ada lesung pipitnya."

Manda langsung merebut stiker itu dan mengeluh kesal. "Ih, mirip apaan. Ini, sih, lebih mirip tahi lalat daripada lesung pipit!"

Malik tidak menyangka Manda yang saat itu tampak sangat kesal justru masih menyimpan dengan baik stiker itu. Bahkan, menempelkannya di pintu lokernya.

Manda, Kakak kangen banget sama kamu.

Malik sadar, dia tidak punya banyak waktu untuk mengenang hal-hal manis bersama adiknya. Dia harus memperjuangkan keadilan untuk Manda, untuk adik kesayangannya.

Sial! Malik baru menyadari bahwa semua loker dalam keadaan tergembok. Dia harus memutar empat angka untuk bisa membuka gembok itu.

Malik mencoba menggunakan angka ulang tahun Manda untuk membuka gembok itu: 1805. Tidak bisa. Gembok itu tetap tidak bisa dibuka. Bagaimana ini?

Malik yang terdesak sudah tidak bisa berpikir dengan baik. Tangannya bergerak sendiri mencari kontak Aldo di ponselnya, kemudian menghubunginya. Biasanya Aldo punya seribu satu pemikiran tak terduga yang masuk akal.

"Do, gue udah temuin lokernya Manda, tapi digembok. Lo tahu kemungkinan empat angka buat buka gembok ini?" bisik Malik langsung begitu panggilannya diangkat dari seberang sana.

"Lo udah berhasil masuk ke sana? Gimana caranya?"

"Nanti aja gue ceritanya. Sekarang bantuin gue mikirin empat angka yang mungkin," desak Malik tak sabar.

"Udah coba masukin tanggal lahir Manda?"

"Udah. Tapi tetap nggak bisa."

"Ya, lo coba bolak-balik aja. Dari belakang ke depan. Atau ngacak. Pokoknya coba semua peluang yang mungkin," saran Aldo dengan suara tenang. Dia berusaha mengimbangi suara panik Malik agar tidak semakin panik.

Malik mencoba membalikkan tanggal lahir Manda. 5081. Gagal. 0518. Berhasil! Teorinya sebenarnya sederhana, hanya membalik-balikkan tanggal lahir Manda. Namun, Malik sama sekali tidak bisa berpikir sesederhana itu apabila tidak diingatkan Aldo.

"Berhasil, Do," ucap Malik senang.

"Coba buka. Ada buku diary *Manda, nggak, di sana?"* tanya Aldo penasaran.

"Ada!" seru Malik cepat begitu membuka pintu loker itu dan langsung dapat mengenali buku *diary* persis seperti milik Manda. Hanya saja yang ini berwarna hijau.

Baru saja Malik menyentuh buku itu, suara pintu ruang ganti terdengar. Dia yakin, Dara sudah selesai berganti pakaian. Lalu, apa yang harus Malik lakukan? Apa yang harus dia katakan ketika Dara menemukannya di sini? Di tempat yang tidak seharusnya dia berada?

Apakah dia akan benar-benar tertangkap basah?

Part 23
I'm in Love

"Penantian panjang untuk sebuah senyuman manis. Malik layak mendapatkannya."

Malik baru saja berniat bersembunyi setelah menutup kembali pintu loker Manda dan memutuskan sambungan teleponnya dengan Aldo. Namun, suara teriakan Dara dari arah ruang ganti membuatnya langsung memelesat ke sumber suara.

Malik melihat Dara duduk di lantai sambil memegangi bagian belakang tubuhnya yang baru saja membentur ubin dengan keras. Cewek itu sudah mengganti pakaiannya yang basah dengan baju olahraga.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Malik khawatir sambil berjongkok mendekati Dara.

Dara membulatkan matanya melihat Malik. "Lo ngapain di sini?"

"Gue masuk karena dengar suara teriakan lo. Lo kepeleset?" Malik mengulurkan tangannya untuk membantu Dara berdiri. Namun, Dara yang menyadari Malik masih dalam keadaan basah kuyup dan terekspos bagian atas tubuhnya karena kaus tipisnya yang basah membuatnya justru meminta Malik menjauh.

"Lo mending pergi aja sana! Ruang ganti cowok bukan di sini!" teriaknya sambil menepis tangan Malik.

Dara bangkit. Dia masih sedikit merintih akibat sakit di bagian belakang tubuhnya.

Malik ikut bangkit. "Tungguin gue di depan gedung. Gue mau tagih janji lo," katanya, kemudian berbalik pergi menuju ruang ganti pria.

Dara terdiam sambil menatap berlalunya Malik. Janji apa yang dimaksud Malik? Apa Malik mendengarnya berteriak ketika cowok itu sedang berada di dalam air? Mana mungkin?

Malik baru saja keluar dari gedung olahraga. Dia sudah mengganti seragam olahraganya yang basah dengan seragam sekolahnya. Dan, seperti dugaannya, Dara benar-benar menunggunya di depan gedung. Cewek itu sedang duduk di salah satu kursi. Wajah Dara tampak sangat gelisah.

Malik mendekat, kemudian berhenti tepat di hadapan Dara. "Kita pulang bareng."

Dara mendongak, kemudian menyahut. "Gue sanggupin permintaan lo karena gue takut dipenjara kalau sampai biarin lo mati di dalam air."

Malik mengerutkan keningnya. "Maksudnya?"

Dara bangkit sambil menatap Malik dengan tatapan penuh peringatan. "Gue setuju buat nggak jalan sama Gino karena lo nggak muncul-muncul ke permukaan!"

Malik mulai dapat mengerti maksud perkataan Dara. Rupanya cewek itu sempat menyanggupi permintaannya ketika Malik masih berada di dalam air. Dan, tentu saja Malik tidak bisa mendengarnya saat itu.

"Jadi, besok lo mau jalan sama gue, kan?" tanya Malik sambil tersenyum.

Dara memutar bola matanya. Dia bingung harus merespons seperti apa. Bila dia langsung menyanggupi, sudah pasti Malik akan merasa besar kepala.

"Lo diam, gue anggap jawabannya iya!" kata Malik memutuskan sepihak. "Sekarang, gue anter lo pulang."

"Nggak usah. Gue—"

"Nggak ada penolakan!" Malik memotong cepat ucapan Dara. "Rumah kita searah. Dan, lo akan lebih aman kalau pulang bareng gue."

Pada akhirnya, Dara mengikuti Malik hingga ke tempat parkir motor SMA Gemilang. Dengan alasan kesederhanaan, Malik lebih nyaman menggunakan motor ke sekolah. Lagi pula, motor jauh lebih praktis digunakan ketika menempuh jalanan yang padat pada pagi hari.

Malik mengulurkan helm ke arah Dara yang disambut cewek itu dengan ragu. Malik sudah bersiap di atas motor sportnya. Dia kemudian menoleh ketika cukup lama Dara tidak kunjung duduk di belakangnya.

"Lagi nunggu apa? Ayo naik!" seru Malik.

Dara yang sudah mengenakan helm mulai mendekat. Sebelah tangannya menyentuh bahu Malik untuk menyeimbangkan diri saat naik ke motor sport yang cukup tinggi. Untung saja saat ini Dara mengenakan pakaian olahraga hingga membuatnya leluasa bergerak dan duduk dengan nyaman di motor itu.

Dara melepaskan tas ranselnya, kemudian memindahkannya ke depan untuk menghalangi kontak fisik dengan Malik. Tanpa sadar, Malik justru tersenyum karena sikap Dara. Biasanya, semua mantannya akan langsung menempel padanya tanpa diminta ketika berboncengan dengannya. Namun, Dara justru mencoba sebisa mungkin mengambil jarak aman dengannya.

"Lo bisa peluk gue kalau takut jatuh," kata Malik, mencoba memengaruhi Dara.

"Buruan jalan! Gue lebih milih pegangan belakang daripada peluk lo!" sahut Dara dengan nada angkuh khasnya. Sejujurnya, dia sedang berusaha keras mengendalikan debaran jantungnya yang mendadak kacau sejak Malik mengajaknya pulang bersama.

Malik kembali tersenyum. Dia menurut. Dengan segera, dia melajukan motornya menjauh dari gerbang sekolah.

Tidak ada pembicaraan sama sekali selama perjalanan. Dara sibuk menjaga jaraknya dengan Malik karena kursi belakang motor yang miring. Kalau saja tidak ada tas ransel yang menghalangi mereka, Dara yakin posisinya akan semakin tidak nyaman.

Begitu Malik sudah menepikan motornya di depan pintu pagar rumah Dara, Dara langsung turun dan melepaskan helmnya. "Makasih," ucapnya sambil mengulurkan helm pada Malik.

Malik membuka kaca helm yang dikenakannya, kemudian menatap Dara tanpa menyambut helm yang diulurkan cewek itu.

"Ra, maaf karena gue udah bentak-bentak lo tadi," kata Malik bernada menyesal. "Gue nggak akan marah kalau lo nurut sama gue."

"Kenapa gue harus nurut sama lo?" tanya Dara masih heran.

"Karena gue nggak mau kehilangan lo." Nada suara Malik melunak. Dia menatap Dara sungguh-sungguh. "Gue nggak bisa cerita sekarang. Tapi, gue janji, gue akan cerita semuanya kalau waktunya udah tepat. Sekarang, gue cuma minta lo percaya sama gue."

Dara terdiam. Dia bisa melihat dengan jelas kesungguhan dari tatapan mata Malik. Walau sesungguhnya dia masih belum paham maksud dari ucapan Malik, tetapi entah mengapa hati kecilnya meyakinkan dirinya bahwa untuk saat ini dia hanya perlu percaya pada Malik.

"Besok jam 5.00 sore, gue tunggu di taman belakang kompleks, ya," kata Malik, kemudian menyambut helm dari tangan Dara.

Dara memperhatikan Malik yang sudah bersiap melajukan kembali motornya. Dan, sebelum Malik pergi dari hadapannya, suara Dara mampu membuat Malik mematikan kembali mesin motornya.

"Malik," panggil Dara lembut. "Makasih, ya."

Malik mengerutkan keningnya. "Untuk?"

Karena lo udah bikin gue berdebar di dekat lo.

Malik menaikkan kedua alisnya, menanti kalimat Dara berikutnya dengan tidak sabar.

Dara tersenyum, memperlihatkan sepasang lesung pipitnya pada Malik. "Makasih aja, buat semuanya," katanya masih penuh senyum.

Malik terpaku menatap senyum itu, senyum manis Dara yang selama ini hanya mampu dia impi-impikan. Mimpi apa dia semalam hingga Dara mau memperlihatkan senyum semanis itu padanya saat ini?

"Sampai jumpa besok," ucap Dara yang secara tidak langsung mempersilakan Malik untuk pulang.

Malik kini tersenyum. "Kayaknya gue nggak akan bisa tidur malam ini."

"Kenapa?"

"Senyuman lo barusan pasti kebayang terus sampai pagi. Bahkan, sampai waktu yang nggak bisa gue prediksi." Malik sungguh senang bukan main saat ini. "Makasih udah kasih senyum manis lo buat gue."

Dara mendadak salah tingkah. Namun, anehnya, senyumnya masih merekah malu-malu saat ini. Bahkan, hingga dia masuk ke rumah setelah Malik sudah menjauh, senyum di wajahnya belum juga sirna. Ditambah debaran jantungnya yang membuat perasaannya menghangat.

Kini, Dara mulai berani mengakui bahwa dia ... sedang jatuh cinta.

Malik membaringkan tubuhnya di kasur. Benar seperti dugaannya. Dia tidak bisa tidur malam ini. Senyuman manis Dara padanya sore tadi terus terbayang di kepalanya hingga saat ini. Dia hampir tidak percaya. Penantian panjangnya selama ini akhirnya berbuah juga. Rasanya sungguh menyenangkan ketika melihat senyum Dara yang memang dikhususkan untuknya, bukan untuk orang lain.

Senyuman manis itu, apakah tanda bahwa Dara sudah mulai membuka hati untuk Malik? Dan, apakah tepat bila Malik memanfaatkan momen besok untuk mencoba menembak Dara sekali lagi?

Rasanya, Malik tidak sabar untuk menunggu datangnya esok hari. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan Dara di taman belakang kompleks sesuai janji mereka.

Bunyi singkat ponselnya di atas nakas membuat Malik terkesiap. Dia segera meraih benda itu dan membaca sebuah *chat* yang baru saja masuk.

Aldo: Mal, gimana buku diary Manda? Udah lo baca?

Malik langsung menegakkan tubuhnya dan turun dari kasur. Dia hampir saja lupa pada benda penting itu. Dengan cepat, dia mengambil

buku *diary* Manda dari dalam tasnya, kemudian mulai membaca isinya sambil duduk di kursi belajarnya.

21 Maret 2016
Kalau aja ada kata yang lebih dari kecewa untuk menggambarkan perasaan gue saat ini, gue akan ungkapin dengan satu kata itu. Gue benar-benar kecewa sama dia. Dia yang selalu jadi tempat gue mencurahkan isi hati, dia yang selama ini gue andalkan, dan dia yang selama ini gue percaya. Tapi, apa yang terjadi? Dia malah nusuk gue dari belakang.

Walaupun gue nggak pernah sekali pun sebut siapa cowok yang selama ini gue suka setiap kali curhat sama dia, tapi gue yakin, seharusnya dia tahu siapa yang gue maksud. Jadi, selama ini dia tertawain gue di balik sikap sok dewasanya itu? Gue pikir dia baik hati, gue kira dia malaikat. Tapi, sikapnya bikin gue pengin bunuh diri rasanya.

Gue yakin, dia tahu gue suka sama cowok itu. Tapi, dia malah kecentilan dan makin dekat sama cowok itu. Gue tahu cowok itu sukanya sama dia. Tapi, bukan berarti dia bisa dekat-dekat sama cowok itu di depan gue, kan? Apa dia nggak ngerti perasaan gue selama ini? Jadi, gunanya gue curhat sama dia selama ini apa?

Intinya, dia itu iblis berwujud malaikat. Gue benci sama dia. GUE BENCI ADARA MAHESTRI!!!

Dan, kalaupun gue berakhir dengan bunuh diri, semoga tulisan ini udah bisa jadi bukti siapa orang yang buat gue mengakhiri hidup dengan cara seperti itu.

Malik hampir terjatuh dari duduknya setelah membaca isi *diary* Manda. Semua di luar perkiraannya. Apa benar Dara yang mengakibatkan Manda meninggal? Dan, apa benar Manda sebenarnya meninggal karena bunuh diri seperti dugaan polisi yang memilih menutup kasus ini?

Dengan panik, Malik mencoba membalik lembar demi lembar buku *diary* Manda, tetapi sudah tidak ada lagi yang tertulis di sana. Yang dia temukan hanya bekas sobekan lembaran yang hilang.

Part 24

Hurt

"Lain kali, kalau gue telepon, diangkat ya. Karena, kalau lo nggak angkat panggilan dari gue, gue anggap lo mau gue langsung samperin lo."

Dara sengaja datang terlambat 10 menit dari waktu janjiannya dengan Malik di taman belakang kompleks. Dia hanya tidak ingin terlihat seolah dia tidak sabar dan sangat menanti pertemuannya dengan Malik.

Dara bahkan sudah siap sejak 2 jam sebelumnya. Sejak siang tadi, dia sibuk memilih pakaian yang tepat untuk dia kenakan. Akhirnya, pilihannya jatuh pada blus ungu muda yang panjangnya menutupi lututnya. Kemudian, tidak lupa Dara memadukannya dengan kardigan warna putih.

Sesampainya di taman, Dara tidak berhasil menemukan Malik di bangku yang biasa diduduki cowok itu. Dan, ketika dia mengedarkan pandangannya ke sekitar, dia hanya bisa melihat beberapa anak yang sedang menikmati ayunan dan jungkat-jungkit.

Apakah Malik terlambat? Atau, Dara yang datang terlalu cepat?

Dara melirik jam yang melingkar di tangan kirinya. Waktu menunjukkan pukul lima lebih sebelas menit. Dan, dia yakin tidak salah dengar bahwa waktu janjiannya dengan Malik adalah pukul 5.00 sore.

Dara memutuskan menunggu kedatangan Malik. Dia duduk di bangku itu sambil memperhatikan anak-anak kecil yang tampak asyik sekali bermain bersama teman-temannya.

Dara gelisah. Dia ingin sekali mengirim *chat* kepada Malik untuk sekadar mengingatkan janji mereka sore ini, tetapi Dara memutuskan untuk menunggu. Karena, dia yakin, Malik tidak akan lupa dengan janji mereka hari ini.

Entah Dara harus bertahan sampai berapa lama lagi menunggu kedatangan Malik. Dia mulai tak tenang. Satu per satu anak-anak yang tadi asyik bermain di taman sudah menghilang. Mereka mengakhiri permainan ketika menyadari langit sudah hampir gelap. Dan, selama itu pula, Dara masih bertahan di posisinya.

Malik memejamkan matanya sambil berbaring di kasurnya. Dia berusaha untuk tidak peduli walau dia yakin Dara pasti sedang menunggunya di taman. Isi *diary* Manda membuatnya kesulitan dalam mengambil sikap. Dia mencoba untuk tidak memercayai tulisan Manda di sana. Lagi pula, masih ada sobekan lembaran yang hilang, yang mungkin saja adalah jawaban atas meninggalnya Manda.

Akan tetapi, di mana Malik bisa menemukan lembaran yang hilang itu?

Dering ponsel di atas nakas membuat Malik mengubah posisi menjadi duduk, kemudian meraih benda itu. Nama Aldo tertera di sana.

"Halo?" jawab Malik tak bersemangat.

"Lo yakin Manda meninggal karena bunuh diri? Bukan dibunuh seperti dugaan awal lo?" tanya Aldo langsung di seberang sana. Dia langsung menghubungi Malik begitu mendapat *chat* dari Malik berisi dugaannya setelah membaca habis isi *diary* Manda yang baru dia temukan.

Malik menghela napas panjang sebelum mulai menjawab. "Gue belum 100% yakin karena masih ada sobekan lembaran yang hilang setelah curhatan Manda mengenai bunuh diri. Gue yakin, jawaban sebenarnya ada di sana."

"Terus, dugaan lo yang bilang bahwa ada yang celakain Manda, itu gimana ceritanya?"

"Beberapa hari setelah Manda dimakamkan, gue temuin *testpack* di kamar Manda. Gue yakin banget bahwa itu punya Manda, Do. Kalau bukan, kenapa dia simpan benda kayak gitu di lacinya?"

Hening. Aldo di seberang sana sampai tak mampu bersuara saking terkejutnya.

"Polisi udah tutup kasus Manda sebelum gue temuin *testpack* itu. Polisi beralasan kemungkinan besar Manda mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri."

Hening kembali. Aldo yakin, perasaan Malik kini sedang bergejolak hebat. Dia hanya ingin memberi waktu untuk sahabatnya menenangkan diri.

"Nyokap gue bersikeras nggak mau kalau Manda sampai diautopsi. Itu yang bikin gue nggak bisa meyakini dugaan gue tentang *testpack* itu. Dan, ada kemungkinan bahwa Manda nggak meninggal karena bunuh diri, tapi dibunuh." Malik memejamkan matanya. Kepalanya terasa berat dan penuh. "Gue masih nggak percaya kalau mereka bilang Manda meninggal karena bunuh diri. Gue yakin pikiran Manda nggak sedangkal itu. Dia cuma lagi emosi waktu nulis buku *diary* itu. Dia nggak mungkin sampai bertindak bodoh kayak gitu, Do!" ucapnya dengan menggebu-gebu.

"Jadi, nyokap bokap lo belum tahu tentang testpack *itu?"* tanya Aldo sehati-hati mungkin.

Malik menggeleng, kemudian bersuara ketika menyadari Aldo tidak bisa melihatnya. "Mereka belum tahu. Gue yakin, Nyokap malah akan semakin terpukul kalau gue ceritain dugaan gue yang belum terbukti. Gue harus benar-benar punya bukti kuat sebelum cerita ke mereka."

"Tapi, gimana caranya?" tanya Aldo. Dia yang biasanya punya seribu satu siasat dalam mencari solusi, kini pikirannya buntu.

"Gue harus berhasil nemuin lembaran kertas yang sobek itu!" tegas Malik.

"Nggak semudah itu, Mal!" Aldo memperingatkan. *"Lembaran kertas yang sobek itu berarti sesuatu yang udah dianggap nggak berguna. Bisa aja Manda udah buang ke tong sampah, yang mungkin aja sekarang udah bergabung dengan tumpukan sampah di tempat pembuangan akhir. Atau, bisa jadi, Manda udah bakar kertas itu. Intinya, lo hanya akan nyusahin diri sendiri buat cari sesuatu yang nggak mungkin lo temukan."*

Malik menghela napas berat. Lagi-lagi dia merasa perkataan Aldo memang benar. Mustahil untuknya menemukan sobekan kertas yang kini entah berada di mana, yang mungkin saja sudah hancur menjadi abu.

Tok tok tok ....

Malik menoleh ke arah pintu kamarnya. Suara Mama yang memanggil namanya membuat Malik mengakhiri sambungan teleponnya dengan Aldo. Dia berjalan dan membuka pintu kamar untuk menyambut mamanya.

"Ada apa, Ma?"

"Kamu tahu Dara ada di mana?" tanya Mama bernada cemas.

Ekspresi yang ditunjukkan mamanya kini justru membuat Malik ikut cemas.

"Barusan Tante Rani telepon Mama. Dia tanya, apa kamu lagi pergi sama Dara? Karena terakhir, Dara minta izin pergi buat ketemuan sama kamu."

"Terus Mama jawab apa?"

"Ya Mama bilang bahwa kamu hari ini seharian di rumah. Nggak pergi ke mana-mana. Memangnya kamu ada janji sama Dara?" tanya Mama masih dengan nada cemas.

Malik terdiam. Dia masih berusaha untuk tidak peduli pada Dara. Hari sudah larut. Mustahil bila Dara masih menunggunya di taman.

"Dara pergi ke mana sampai malam begini belum pulang?" Siska bertanya-tanya sendiri. "Di luar sedang hujan deras. Mama khawatir terjadi apa-apa sama dia."

Malik langsung menoleh ke jendela rumahnya. Keadaan di luar sudah sangat gelap, ditambah tiupan angin yang kencang membuat hujan malam ini tampak sangat menakutkan.

Malik bergegas meraih jaketnya di balik pintu kamar dan mengenakannya. Dia kemudian melewati mamanya begitu saja menuju pintu utama. Tak lupa, dia membawa serta payung besar untuk membantunya menerjang derasnya air hujan.

Dara sudah menggigil dalam keadaan setengah basah. Dia sedang berteduh di *stand* yang pernah menjadi tempat berteduhnya dengan Malik beberapa waktu lalu.

Dara merapatkan kardigan yang dikenakannya, kemudian memeluk tubuhnya yang gemetar karena kedinginan. Entah sudah berapa lama dia menunggu, tetapi yang ditunggu tak kunjung datang. Derasnya air hujan pun seolah mendukungnya untuk menunggu lebih lama lagi.

Getaran ponsel di sakunya membuat Dara melepaskan pelukannya, kemudian meraih benda itu. Nama Malik tertera jelas di layar ponselnya. Namun, Dara tidak mengangkat panggilan itu. Dia hanya menatap nama itu dan menunggu hingga panggilan itu berakhir.

Lain kali, kalau gue telepon, diangkat ya. Karena, kalau lo nggak angkat panggilan dari gue, gue anggap lo mau gue langsung samperin lo.

Dara memejamkan matanya. Please, *datang ke sini, Malik.*

Penantian panjang Dara berbuah tidak lama kemudian. Dia tersenyum ketika melihat Malik muncul dan berjalan mendekatinya dengan membawa payung besar.

"Lo ngapain di sini sampai malam begini?"

Nada suara Malik yang terdengar tidak bersahabat, ditambah ekspresi wajah cowok itu yang tidak ramah sama sekali, sukses membuat senyum di wajah Dara hilang seketika.

"Gue nungguin lo," kata Dara dengan suara lemah. Tubuhnya sudah sangat kedinginan. Dan, dia sudah hampir tidak punya tenaga untuk berteriak.

"Kalau gue nggak datang, lo bakal nunggu sampai pagi?" kesal Malik.

"Gue nunggu karena gue yakin lo akan datang!" ucap Dara, meniru ucapan Malik beberapa waktu lalu.

Malik seolah dihantam batu ribuan ton tepat di dadanya. Ucapan Dara barusan sukses membuatnya merasa bersalah. Namun, dia tidak boleh melunak begitu saja. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan memaafkan siapa pun orang yang mengakibatkan Manda meninggal. Sekalipun nama Dara masih dalam batas dugaan.

"Lo nggak lupa kalau kita janjian hari ini, kan?" tanya Dara ragu.

Malik membuang pandangannya sesaat, kemudian kembali menatap Dara dengan tajam. "Gue lupa!" ucapnya berbohong. "Gue ke sini karena Tante Rani telepon nyokap gue. Dia cemas karena lo belum pulang ke rumah sampai jam segini!"

Dara hampir tidak mengenali orang yang kini sedang berbicara dengannya. Orang itu tidak tampak seperti Malik yang biasanya. Dara tidak mengenali tatapan mata Malik yang seperti itu. Malik yang dia kenal adalah Malik yang penuh canda dan senyum ketika berbicara dengannya.

Tanpa sadar, mata Dara mulai berkaca-kaca. Apa arti semua ini?

"Lo masih belum mau pulang juga?" tanya Malik ketika melihat Dara tak kunjung merespons. Dia kemudian meraih sebelah tangan Dara dan menyerahkan payung besar di tangannya pada cewek itu. "Gue nggak peduli lo mau sampai kapan di sini. Gue pulang sekarang!"

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan penuh penekanan, Malik mengenakan tudung kepala jaketnya, kemudian berbalik dan berlari kencang melawan derasnya air hujan, meninggalkan Dara seorang diri di sana.

Dara menatap tubuh Malik yang menjauh dengan perasaan hancur luar biasa. Dia sungguh tidak mengerti dengan semua ini. Padahal, momennya dengan Malik kemarin sungguh sangat nyata ketika Malik

mengajaknya bertemu hari ini di taman. Semuanya sungguh terasa indah bagi Dara. Bahkan, untuk kali pertama, dia merasakan debaran yang hebat dan hampir tidak bisa tidur karena menanti pertemuan mereka.

Dara berjongkok di tempatnya. Payung besar di genggamannya terasa sangat berat baginya. Namun, dia masih berusaha untuk tetap menggenggamnya dengan benar dalam posisinya kini.

Dara memeluk lututnya sendiri. Air matanya mengalir deras tanpa bisa dia cegah. Dia masih belum terbiasa dengan perasaan asing ini. Bagaimana bisa perasaan berbunga-bunga yang dia rasakan hingga sore tadi, kini seketika berubah menjadi begitu menyakitkan?

Dara menangis sejadi-jadinya. Sekuat apa pun suara tangisan yang dia ciptakan, nyatanya suara derasnya hujan masih tetap menang darinya.

Apakah ini yang dinamakan patah hati? Mengapa Tuhan tega sekali padanya? Padahal, baru saja dia berani mengaku sedang jatuh cinta, dan belum benar-benar puas merasakan manisnya perasaan sedang berbunga-bunga. Namun, perasaan indah itu dengan cepat berganti dengan perasaan yang menyakitkan. Begitu menyakitkan hingga tidak ada yang bisa Dara lakukan selain menangis sendirian di taman.

"Mal, lo nggak ada niat buat ke kelas sebelah?" tanya Iko yang baru saja memutar tubuhnya menghadap Malik, sesaat setelah bel istirahat pertama berbunyi.

"Buat apa?" Malik menyahut ketus. Dia sibuk merapikan buku-bukunya di atas meja.

"Lo nggak tahu, apa pura-pura nggak tahu, sih?" Satya ikut menyahut. Dia mengikuti Iko hingga tubuhnya menghadap Malik yang duduk di belakang mereka. "Dara manis lo lagi sakit, tuh," lanjutnya.

"Kalau sakit, ya jangan masuk!" jawab Malik masih bernada ketus.

Iko, Satya, dan Arul—yang duduk di sebelah Malik—saling menatap heran satu sama lain. Respons yang ditunjukkan Malik sungguh tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Biasanya Malik selalu tertarik akan semua hal yang berkaitan dengan Dara. Namun, tidak untuk hari ini.

"Dara dua hari kemarin nggak masuk sekolah." Satya kembali bersuara. "Hari ini dia masuk, tapi kelihatannya masih lemes gitu. Lo nggak ada niatan mau nengokin ke kelasnya? Tunjukin perhatian lo, dong!"

Malik menghentikan gerakan tangannya yang sedang memasukkan buku-bukunya ke tas. Informasi dari Satya barusan membuat perasaannya sakit bukan main. Rasa sakitnya sama seperti ketika dia hanya bisa menatap Dara yang sedang menangis seorang diri di bawah payung besar dari kejauhan. Dia sungguh tidak tega melihat cewek itu menangis sesedih itu. Namun, tidak ada yang bisa Malik lakukan pula selain menatap Dara dari jauh, mengikuti langkah-langkah lemah cewek itu dari belakang hingga sosok itu masuk ke rumah.

Malik menggeleng pelan. Tidak. Dia tidak boleh lunak seperti ini. Dia harus membiasakan diri dengan perasaan sakit seperti ini. Agar dia kebal dan tidak lagi merasakan apa pun tentang semua hal yang berkaitan dengan Dara.

“Gue udah nggak peduli!” ucap Malik sambil bangkit berdiri. Dia memilih pergi ke luar kelas, menjauh dari teman-temannya yang menurutnya hanya akan mengganggunya.

Satya, Iko, dan Arul menatap kepergian Malik dengan kening berkerut.

“Malik kenapa, sih? Dia belakangan ini jadi aneh banget. Sikapnya udah nggak bersahabat kayak dulu!” komentar Iko, menyadari ada yang aneh.

“Iya.” Satya menyetujui, kemudian menuding Arul yang sejak tadi hanya diam. “Sejak lo bolos sama Malik buat tugas negara itu, dia jadi berubah. Sebenarnya ada apaan, sih?” tanyanya penasaran.

“Udah, nggak usah peduliin!” sahut Arul cuek.

Tidak jauh dari pintu kelasnya, Malik berpapasan dengan Ethan yang berniat bergabung di kelas teman-temannya.

“Hei, Mal. Mau nengokin Dara, ya?” tebak Ethan.

“Nggak!” jawab Malik tanpa menghentikan langkahnya sama sekali.

Ethan yang heran dengan tingkah aneh Malik memutuskan untuk melanjutkan langkah menuju kelas Satya.

Malik berjalan tanpa tujuan yang pasti. Dia spontan menoleh ketika mendengar suara bersin seseorang dari dalam ruang kelas yang baru saja dia lewati. Dara. Malik menatap Dara yang tampak sangat pucat serta mengenakan jaket yang cukup tebal.

“Nih, diminum dulu minuman larutannya. Biar panas dalamnya hilang.” Lala mendekatkan minuman kaleng larutan pada Dara.

“Buat lo aja, deh,” sahutnya lemah. Dia kemudian menempelkan pipinya di pangkuan tangannya di atas meja, kemudian memejamkan matanya. Rasanya dia tidak bersemangat melakukan apa pun dalam keadaan sakit seperti saat ini.

“Yey, dia beliin ini buat lo. Biar lo cepat sembuh. Diminum, Ra. Dia perhatian banget, loh, sama lo,” kata Lala lagi. Kali ini sambil menggoyangkan tubuh Dara agar kembali duduk tegak.

Sialan! Malik memaki dirinya sendiri dalam hati. Hatinya sungguh sakit melihat Dara sepucat itu, yang tentu saja semua bermula karena

ulahnya membiarkan cewek itu menunggunya lama dalam kedinginan beberapa hari lalu.

Entah sampai kapan Malik akan bertahan untuk menahan kesakitannya melihat penderitaan Dara. Yang jelas, bayang-bayang perginya Manda membuatnya harus bertahan. Apa pun yang terjadi.

Malik memutuskan untuk pergi dari sana setelah melihat Gino sedang berjalan mendekat menuju tempatnya berdiri. Dia menduga cowok itu pasti berniat menghampiri Dara.

Lagi-lagi Malik berusaha untuk tidak peduli. Dia tidak akan peduli lagi dengan semua hal yang berkaitan dengan Dara. Tidak akan!

"Aku antar kamu pulang, ya," tawar Gino pada Dara yang sedang berjalan bersisian dengannya menuju gerbang sekolah.

"Nggak usah, No. Aku bisa pulang sendiri," tolak Dara dengan suara lemah, selemah langkah kakinya.

"Kamu sakit, Ra. Badan kamu panas banget." Gino baru saja mendaratkan punggung tangannya ke dahi Dara. "Aku khawatir sama kamu kalau kamu pulang sendiri dalam keadaan sakit kayak gini. Ayo." Gino merangkul Dara dengan sedikit memapah cewek itu menuju parkiran. Dan, kali ini Dara tidak sanggup menolak. Dia rasa, Gino benar. Dia tidak akan sanggup pulang sendiri. Kepalanya terasa semakin berat.

Tanpa disadari keduanya, Malik melihat interaksi mereka dengan hati memanas. Sekuat apa pun dia mencoba untuk mengabaikan pemandangan di depan matanya itu, nyatanya selalu gagal. Dia masih saja tidak suka Dara dekat dengan Gino.

Sampai kapan dia harus menyiksa diri seperti ini?

Part 25

Beku

"Bagaimana bisa setelah kau cairkan hati ini, lalu kau bekukan lagi?"

Dara merasa dirinya bodoh sekali. Bagaimana tidak? Dia yang selama ini pintar dalam hal pelajaran, pandai dalam bergaul, juga selektif pada setiap cowok yang berusaha mendekatinya, tetapi justru terjerumus dalam permainan cowok *player* seperti Malik.

Kurang ajar!

Entah berapa kali Dara meratapi kebodohannya, ditemani rasa sakit di hatinya yang hingga kini masih saja terasa. Sakitnya tidak berkurang, justru kian hari kian bertambah. Membuatnya seperti orang gila ketika menyadari cowok itu sudah berhasil membuat hatinya hancur sehancur-hancurnya.

"Satu hal yang gue mau lo tahu. Kalaupun suatu hari keadaannya berubah, gue mau lo percaya bahwa rasa sayang gue ke lo nggak akan pernah hilang. Gue sayang sama lo, Ra. Dan, gue akan tunggu sampai lo mau buka hati lo buat gue."

"Omong kosong! Sebenarnya gue korban yang keberapa?" makinya kesal pada dirinya sendiri. "Bisa-bisanya dia mainin perasaan gue seenak hatinya!"

Air mata Dara seolah sudah habis menangisi sesuatu yang tidak akan mungkin bisa diperbaiki. Namun, tetap saja, hatinya sungguh perih ketika menyadari hanya dirinya yang merasakan perasaan jatuh cinta. Sedangkan Malik, terlalu pandai menyembunyikan tawa ketika mempermainkan perasaannya.

Dara bertekad, dia tidak akan lagi mudah terjerumus ke dalam permainan cowok *player* seperti Malik. Dia akan menutup hatinya rapat-rapat, membekukan hatinya. Hingga tidak akan ada yang mampu mencairkan hatinya yang beku dengan mudahnya. Tidak akan!

"Menurut lo, sikap gue ini salah nggak, sih, Do? Lama-lama gue bisa gila kalau gini terus!" Malik mengeluh pada Aldo yang berada di seberang telepon.

Kini hanya Aldo yang bisa dia jadikan tempat curhat atau sekadar bertukar pikiran. Tidak ada lagi Ethan, Satya, Iko, dan Arul setelah Malik mencurigai teman-temannya itu. Hubungannya dengan keempat temannya itu kian merenggang. Jelas mereka tidak berubah, yang berubah dan cenderung memisahkan diri justru Malik.

Aldo menghela napas panjang. *"Ya, gue juga nggak bisa sepenuhnya salahin lo. Lo ngejauhin Dara, itu karena dorongan normal dari naluri lo sebagai kakak."*

"Tapi, gue nggak tahu bisa bertahan berapa lama buat ngejauh dari dia, Do. Gue sakit lihat dia jadi dekat lagi sama Gino." Malik frustrasi luar biasa. Sudah hampir dua minggu ini dia berusaha memusuhi Dara, menanamkan dalam dirinya sendiri bahwa Dara adalah salah satu orang yang harus dia benci. Namun, sekuat apa pun usahanya, Malik tetap merasakan hal yang sama. Dia merasakan sakit itu lagi dan lagi. Rasanya dia benar-benar akan gila sebentar lagi.

"Lo sendiri yang menduga kalau Dara itu salah satu penyebab meninggalnya Manda, kan? Jadi, kenapa lo jadi nggak tega buat benci dia?"

"Gue yakin Manda nggak bunuh diri gara-gara Dara. Gue yakin, Do!" yakin Malik dengan suara menggebu-gebu.

"Kalau memang Manda dibunuh, terus apa rencana lo selanjutnya buat cari pelaku pembunuh Manda?"

"Soal itu, gue udah tahu siapa cowok yang disuka Manda dan yang bikin Manda celaka sampai kehilangan nyawanya!" ucap Malik penuh emosi.

"Siapa?" tanya Aldo cepat.

"Gue udah selidiki sendiri selama seminggu ini. Dugaan gue makin kuat bahwa dia pelakunya." Malik menggantungkan kalimatnya, membuat Aldo penasaran setengah mati di seberang sana.

"Penyelidikan apa yang lo maksud?" tanya Aldo.

"Gue cuma butuh meyakinkannya sekali lagi. Dan, akan gue pastiin dia terima ganjaran atas semua perbuatannya!"

Dalam penyelidikannya selama seminggu terakhir, semakin hari Malik semakin yakin bahwa bukan Dara yang mengakibatkan Manda meninggal. Dan, semakin hari pula, dia merasa dirinya sangat bodoh karena telah menjauhi Dara yang tidak tahu apa-apa. Dia telah melukai Dara. Dan, secara tidak langsung, telah menyakiti dirinya sendiri.

Entah apa yang harus Malik lakukan agar Dara mau memaafkannya. Apa kesalahannya masih patut untuk dimaafkan? Malik merasa sudah bertindak sangat kejam pada Dara.

Seolah ditakdirkan memang berjodoh, Malik melihat Dara yang baru saja keluar dari ruang guru sambil membawa buku catatan.

Malik mendekat. Sedangkan Dara yang perhatiannya terfokus pada buku catatan di tangannya sama sekali tidak menyadari keberadaan Malik. Hingga tanpa sengaja Dara menabrak pelan tubuh Malik, mengakibatkan buku catatannya terjatuh.

Dara menunduk, hendak mengambil bukunya yang terjatuh. Namun, tangan Malik lebih dahulu meraihnya. Ekspresi datar Dara seketika berubah kesal begitu mengetahui seseorang yang baru saja ditabraknya adalah Malik.

Dara lebih dahulu bangkit. Malik menyusul tidak lama kemudian. Keduanya kini saling tatap dalam diam. Dara menatap Malik penuh keangkuhan. Dia tidak sabar menunggu Malik mengembalikan bukunya. Sedangkan Malik menatap Dara dengan perasaan rindu bukan main. Dia rindu sekali menatap wajah itu, wajah yang beberapa minggu ini berusaha dia lupakan, tetapi selalu berhasil lolos masuk ke kepalanya.

Ingin sekali Malik menyapa "Apa kabar?" atau mengucap "Gue kangen banget sama lo, Ra. *Please*, maafin gue." Namun, lidahnya terasa sangat kelu. Ditambah tatapan mata Dara yang tampak sangat membencinya. Tentu saja. Dara pasti sangat membencinya, setelah yang Malik lakukan kepadanya.

Tangan Dara bergerak, berusaha merebut bukunya dari tangan Malik. Namun, Malik dengan sigap menjauhkannya dari jangkauan Dara hingga membuat cewek itu menatapnya marah.

"Kembaliin buku gue!" seru Dara kesal.

Malik masih belum mengubah tatapannya di mata Dara. "Ra, gue mau ngomong sesuatu sama lo," pinta Malik.

Dara berusaha untuk tidak goyah pada pendiriannya. Dia tidak akan membiarkan Malik mempermainkannya seperti jajaran para mantan ceweknya itu.

"Gue nggak ada waktu buat lo!" Tanpa menunggu tanggapan dari Malik, Dara berjalan melewati Malik begitu saja. Dia sudah tidak peduli lagi pada buku catatan yang masih dikuasai Malik.

"Dara," panggil Malik dengan suara lemah.

Dara sama sekali tidak menoleh. Dia semakin mempercepat langkah kakinya menuju ruang kelasnya. Dara merasa Malik benar-benar tidak tahu malu. Bagaimana bisa setelah berhasil menghancurkan hatinya, Malik masih berani mendekatinya lagi?

Dasar cowok playboy*!*

Dara masuk ke kelasnya dan menjatuhkan diri di kursinya. Dia berusaha menyibukkan diri dengan membaca buku pelajaran Biologi yang merupakan jam pelajaran berikutnya.

Tidak lama kemudian, Malik ikut masuk ke kelasnya, lalu berdiri tepat di samping meja Dara. Kebetulan suasana kelas tidak terlalu ramai. Sebagian besar teman sekelas Dara sedang menghabiskan waktu di kantin, termasuk Lala dan Niki.

Dara memilih untuk mengabaikan Malik. Dia tidak menoleh sama sekali pada cowok itu. Bahkan, hingga Malik sudah keluar dari kelasnya setelah meletakkan buku catatannya di atas meja, Dara masih sibuk dengan kegiatannya membaca buku.

Dara terpaksa menghentikan kegiatannya setelah melihat sebuah notifikasi *chat* yang baru saja masuk ke ponselnya. Dari seseorang yang tidak dia harapkan.

Malik: Please, baca halaman terakhir buku catatan lo.

Awalnya Dara tidak peduli. Namun, rasa penasaran memaksanya untuk mengintip sesuatu di halaman terakhir buku catatannya.

Dara meraih buku itu, kemudian langsung membuka halaman paling akhir. Ada tulisan tangan seseorang yang dia yakini adalah tulisan Malik.

Maafin gue, Ra. Gue nggak bermaksud buat nyakitin lo. Gue menyesal karena mencoba jauh dari lo, tapi nyatanya gue yang paling tersiksa. Gue sadar bahwa gue nggak akan bisa jauh dari lo, Ra. Please *maafin gue.*

Dara langsung merobek kertas itu dari bukunya. Kemudian, dengan emosi yang meluap, dia meremas kertas itu hingga menjadi gumpalan kecil di atas meja.

Malik yang melihat semua itu hanya bisa menghela napas panjang. Dia bersandar di tembok yang tidak jauh dari pintu ruang kelas Dara. Menyadari cewek itu kini sangat membencinya, sungguh membuat hatinya sakit bukan main. Malik menyadari kini Dara kembali menjadi

gadis dingin, bahkan lebih dingin daripada kali pertama Malik mengenalnya.

Sepertinya akan sangat sulit baginya untuk kembali mendekati Dara. Namun, itu sama sekali bukan hambatan bagi Malik. Dia kini belajar dari kesalahannya sendiri. Bahwa seseorang yang berharga memang patut untuk diperjuangkan. Dia akan berjuang kembali untuk mendapatkan perhatian Dara, membuat gadis itu mencairkan dinding es yang sedang dia bangun tinggi-tinggi.

Malik marah luar biasa. Kalau saja buku *diary* Manda masih dalam keadaan utuh, tentu saja Malik tidak akan sampai menaruh curiga pada Dara hingga membenci cewek itu. Karena, dia kini yakin alasan meninggalnya Manda ada pada sobekan lembar buku *diary* Manda yang hilang.

Malik akan membuat perhitungan dengan cowok kurang ajar itu secepatnya. Dia akan tega, sekalipun orang itu adalah teman dekatnya sendiri.

"Kak, Kakak nggak ada niat buat belajar berenang?"

Malik yang sedang duduk di sebelah Manda meletakkan stik PS di tangannya ke karpet yang didudukinya. Dia baru saja menjuarai permainan Moto GP.

Malik menoleh. "Emangnya kenapa?"

"Kalau Kak Malik bisa berenang, kan, Manda jadi nggak bingung harus selamatin siapa dulu kalau misalnya Kak Malik tenggelam bersamaan dengan cowok yang Manda suka," kata Manda ragu-ragu. Dia tampak berusaha menghindari kontak mata dengan Malik.

"Kamu lagi suka sama seseorang, ya? Dan, cowok itu nggak bisa berenang?" tebak Malik curiga.

"Ih, Manda bilang, kan, mi-sal-nya. Jadi, ini cuma pengandaian," sahut Manda cepat.

Sepotong memori itu entah mengapa terlintas di kepala Malik sejak beberapa hari yang lalu. Dia tidak menaruh curiga sama sekali ketika Manda menanyakan hal itu sekitar dua tahun yang lalu, saat Manda baru beberapa minggu bergabung dalam klub renang. Namun, berbeda untuk sekarang. Malik justru menyadari pertanyaan Manda saat itu merupakan *clue* untuk menebak siapa cowok yang disukai Manda.

Potongan memori itu tentu sangat berguna bagi Malik. Karena, dengan mudahnya dia dapat menebak siapa cowok sialan itu. Malik mengenal baik Ethan, Satya, Iko, dan Arul. Dan, dia sangat yakin ada satu orang dari mereka yang benar-benar tidak pandai berenang.

Malik baru saja mengirim pesan kepada orang itu untuk datang menghampirinya ke tempatnya berada saat ini. Di sebuah lapangan terbuka di dekat sekolah mereka. Biasanya tempat ini sangat ramai dengan orang-orang yang melakukan jogging pada pagi hari atau sekadar jalan-jalan santai pada sore hari. Namun, tidak untuk siang hari seperti saat ini. Teriknya matahari yang menyengat membuat lapangan itu selalu sepi pada siang hari. Tidak ada orang selain Malik yang berdiri di pinggir lapangan sambil menantang terik matahari.

Malik akan membuat perhitungan dengan cowok sialan itu di tempat ini. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya untuk memberi pelajaran pada cowok yang telah membuat Manda pergi untuk selama-lamanya. Demi Manda, adik kesayangannya yang telah tiada.

Bukan hanya sepenggal potongan memori itu saja. Malik semakin yakin akan dugaannya setelah membaca ulang buku *diary* Manda dari awal hingga akhir. Dia hampir melewatkan sebuah petunjuk penting yang mengarah pada cowok yang dimaksud Manda. Sebuah baris puisi yang ditulis Manda di sana.

Entah mengapa, hanya dengan melihatnya dari kejauhan, jantung ini bisa berdetak dengan hebatnya.

Tapi, setiap kali mata kami bertemu, mengapa selalu aku yang memalingkan pandangan lebih dahulu?

Haruskah kukatakan yang sebenarnya bahwa aku teramat mengaguminya?

Andai aku punya sedikit saja keberanian untuk mengungkapkan perasaan ini.

Namun nyatanya, sampai saat ini aku masih saja setia menyandang status sebagai pengagum rahasianya.

Malik yakin, dia tidak salah menerka bahwa puisi itu sengaja ditulis Manda dengan maksud tertentu. Yaitu, menyiratkan nama cowok yang disukainya secara tidak langsung. Entah ada angin dari mana hingga Malik dapat menerka sebuah petunjuk ketika membaca berulang-ulang baris demi baris puisi itu.

Percaya tidak percaya, Malik dapat membaca sebuah nama bila menggabungkan setiap awalan huruf dalam lima kalimat itu. Ethan. Malik yakin seyakin-yakinnya bahwa cowok yang disukai Manda adalah Ethan.

"Malik!"

Seruan seseorang dari arah belakang membuat Malik menoleh. Dia melihat Ethan berlari menuju ke arahnya dengan senyum riangnya seperti biasa.

Bagi Malik, Ethan adalah cowok pecundang yang hanya mampu menyembunyikan kebusukan di balik senyum palsunya selama ini.

"Sori gue agak telat," kata Ethan ketika sudah sampai di hadapan Malik. Dia berusaha mengatur napasnya yang sedikit berantakan karena berlari tadi. "Tumben lo ngajak ketemuan di lapangan kayak gini. Yang lain mana?" tanyanya sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar. Dia tidak berhasil menemukan Satya, Iko, ataupun Arul di sekitarnya.

"Apa yang udah lo lakuin sama Manda?" tanya Malik dengan emosi yang terpancar jelas dari kedua manik matanya.

Part 26

Lembaran yang Hilang

"Ketika semua dugaanmu dipatahkan hanya karena sebuah fakta baru, rasanya menyesal sudah tidak ada artinya lagi."

"**Sat,** *lo tahu Ethan ada di mana? Gue teleponin dari tadi nggak diangkat-angkat sama dia."* Arul bertanya dengan nada panik pada Satya di seberang telepon.

"Ini gue baru aja buka *chat* dari Ethan sekitar sejam yang lalu. Dia tanya ada perlu apa Malik nyuruh ngumpul di lapangan belakang sekolah?" kata Satya masih setengah sadar. Dia baru saja bangun dari tidur siangnya hari ini. "Emang Malik ngajakin ngumpul, ya? Kok dia nggak *chat* gue?" tanyanya heran.

"Gawat, Sat. Ethan dalam bahaya. Buruan kita susulin ke sana!"

Suara panik Arul berhasil mengumpulkan kesadaran Satya sepenuhnya. Dia langsung menegakkan punggungnya. "Bahaya gimana maksud lo?"

"Nanti aja gue ceritanya. Sekarang lo ajak Iko juga buat langsung ke lapangan. Kita harus cepat, Sat!" Arul menutup sambungan teleponnya, lalu bergegas pergi dengan mobilnya. Dia yakin, Malik sengaja hanya

meminta Ethan untuk bertemu dengannya hari ini. Dia sudah punya *feeling*, pasti Malik mencurigai Ethan sebagai penyebab meninggalnya Manda karena Ethan adalah cowok yang disukai gadis itu.

"Apa yang udah lo lakuin sama Manda?" tanya Malik dengan emosi yang terpancar jelas dari kedua manik matanya.

Pertanyaan mengejutkan itu berhasil membuat Ethan menoleh cepat pada Malik. "Manda? Manda siapa yang lo maksud?" tanyanya memastikan.

"Jangan pura-pura bego lo!" Malik menarik kerah kemeja Ethan dengan kedua tangannya. "Amanda Kirana! Manda anak klub renang! Manda adik gue!" jelas Malik dengan berteriak.

Ethan menatap Malik tak percaya. "Manda?" Dia mengulang nama itu. "Lo ... kakaknya Manda?"

"Dasar pecundang!" Emosi Malik semakin meluap. Dia menjawab pertanyaan Ethan dengan sebuah pukulan tepat di wajah hingga membuat Ethan langsung tersungkur di atas rumput.

Ethan meringis kesakitan sambil menyentuh ujung bibirnya yang berdarah. Dia masih belum paham maksud dari pukulan Malik yang tiba-tiba. "Maksud lo apa, sih?"

"Lo itu pecundang!" maki Malik penuh amarah. "Lo masih bisa senyum setelah kebusukan yang lo lakuin ke Manda? Dasar muka dua!" Malik tidak membiarkan Ethan bangkit. Seperti orang kesetanan, dia menghajar Ethan dengan membabi buta.

"Mal, gue masih nggak ngerti lo ngomong apa. Ada apa sama Man—"

BUKKK!

Satu lagi pukulan keras dari Malik tepat di wajah Ethan, membuat Ethan tidak berhasil menuntaskan kalimatnya. Malik benar-benar tidak memberinya kesempatan untuk bicara.

"Lo harus bayar mahal atas semua perbuatan lo!" ucap Malik dengan penekanan di setiap kata. Matanya memerah, dia sungguh diliputi emosi yang selama ini dia pendam sendirian. Apalagi ketika membayangkan

Ethan telah membuat Manda pergi tanpa keadilan. Dia tidak akan pernah memaafkan pembunuh adik kesayangannya.

Suara cepat langkah kaki yang saling menyusul terdengar dari balik punggung Malik. Belum sempat Malik menoleh, seseorang menarik bahunya kemudian langsung meninju wajahnya tanpa kata-kata. Malik tersungkur tak jauh dari Ethan yang kini sudah tidak berdaya.

"Sialan!" Malik bangkit berdiri ketika menyadari ujung bibirnya sobek akibat pukulan keras Arul. Dia langsung memelesat menghampiri Arul, tetapi ditahan oleh Iko yang mengurung pergerakannya dari belakang.

"Tahan emosi lo, Mal. Semua bisa dibicarain baik-baik," ujar Iko sambil sekuat tenaga menahan pergerakan Malik yang tidak bisa diam.

Hal serupa juga dilakukan Satya pada Arul. Dia menahan Arul yang baru saja hendak mendaratkan sebuah pukulan di wajah Malik sekali lagi.

"Lo juga tahan emosi, Rul. Masalahnya nggak akan bisa beres kalau pakai emosi!" kata Satya mengingatkan.

"Lepasin gue, Ko!" teriak Malik pada Iko. "Gue yakin dia juga ikut rencanain pembunuhan Manda!" tudingnya pada Arul.

Iko makin kesulitan menahan Malik dalam kondisi Malik yang tidak bisa diam seperti orang kesetanan. Namun, sekuat yang dia bisa, Iko tetap berupaya mencegah baku hantam yang lebih parah.

"Pikiran lo terlalu sempit, Mal!" ucap Arul dengan nada tak kalah tinggi. Emosinya semakin menjadi-jadi ketika menyadari kondisi Ethan yang penuh luka lebam dan berdarah-darah akibat perlakuan Malik. "Lo pikir, kalau Ethan adalah cowok yang disuka Manda, udah pasti Ethan yang bikin adik lo celaka?" teriaknya penuh amarah. Dia gagal mendekat pada Malik karena Satya masih saja menahan pergerakannya. "Dari dulu, gue paling nggak suka sama sifat lo yang emosian dan suka nuduh orang tanpa bukti yang jelas!"

"Lo nutupin sesuatu dari gue! Lo pasti berusaha ngelindungin Ethan, kan? Yang secara nggak langsung juga ngelindungin diri lo sendiri. Karena lo juga terlibat dalam kasus ini!" tuduh Malik terang-terangan.

"SETAN!" Arul marah luar biasa. Dia meronta sekuat tenaga hingga berhasil lepas dari kurungan Satya.

Dengan langkah cepat, Arul menghampiri hingga berhenti tepat satu langkah di hadapan Malik. Dia kemudian meraih sesuatu dari saku belakang celana jinsnya. Sebuah sobekan kertas.

Iko yang awalnya harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menahan pergerakan Malik kini justru bisa beristirahat karena Malik tidak lagi meronta seperti orang kesetanan.

Malik mengenali sobekan kertas di tangan Arul saat ini. Dia yakin kertas itu adalah sobekan lembaran buku *diary* Manda yang hilang, yang dia yakini adalah petunjuk terakhir untuknya mengetahui penyebab kematian Manda.

"Setelah baca tulisan Manda di kertas ini, lo akan menyesal karena udah melampiaskan emosi lo pada orang yang salah!" ucap Arul penuh penekanan sambil menempelkan kertas di tangannya tepat di dada Malik.

Arul berbalik untuk menghampiri Ethan yang masih belum bergerak sama sekali. Dia membiarkan kertas tadi terjatuh di atas rumput.

"Sat, Ko, buruan bantu gue bawa Ethan ke rumah sakit. Dia nggak sadarkan diri!" seru Arul panik.

Iko langsung melepaskan kurungannya pada Malik, lalu bergegas menyusul Satya dan Arul untuk membantu menggotong tubuh Ethan menuju mobil Arul yang terparkir cukup jauh di sisi lain lapangan.

Sementara itu, Malik jatuh terduduk di atas rumput sambil meraih sobekan kertas yang dia pikir tidak akan pernah bisa dia temukan.

Malik membaca dalam diam tulisan tangan Manda pada selembar kertas itu. Emosinya semakin tidak stabil. Matanya memerah dan dia mulai terisak ketika mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Hal yang membuatnya menyesal karena telah mencurigai teman-temannya selama ini. Namun, pelakunya justru adalah sahabat dekatnya sendiri.

"SIALAN!!!" Malik berteriak meluapkan seluruh emosinya. Tanpa pikir panjang, dia berlari untuk menemukan orang itu. Seseorang yang selama ini dia andalkan, seseorang yang selama ini menjadi tempatnya berbagi keluh kesah ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit. Namun, tanpa dia sangka justru orang itu yang mengakibatkan Manda pergi untuk selama-lamanya.

Aldo membongkar semua laci meja belajarnya untuk menemukan selembar kertas yang tidak sengaja dia hilangkan. Dia panik luar biasa ketika menghubungi Malik kali terakhir dan mendengar bahwa Malik sudah menyelidiki sendiri dan menemukan bukti kuat siapa pembunuh Manda.

"Nggak mungkin!" Aldo meyakinkan dirinya sendiri. "Nggak mungkin Malik berhasil nemuin sobekan kertas itu!"

Aldo mendadak menyesal karena tidak langsung membuang atau membakar kertas yang sengaja dia sobek dari buku *diary* Manda.

Kini Aldo beralih pada deretan komik Detektif Conan di atas meja belajarnya. Dia memeriksa satu per satu komik itu dengan menggoyang-goyangkannya di udara seperti mencari sesuatu yang sebelumnya terselip di sana. Seingatnya, dia menyimpan sobekan kertas itu di salah satu komik yang dia pinjam dari Malik. Dia kini bingung karena begitu banyak komik yang belum dia kembalikan kepada Malik.

Malik mengendarai mobilnya seperti orang kesetanan. Baru kali ini Aldo mengabaikan panggilannya berturut-turut. Sudah percobaan yang ketujuh, tetapi Aldo masih tetap tidak menjawab panggilannya. Hal ini tentu saja membuat Malik khawatir kalau Aldo sampai melarikan diri.

Malik harus bisa menemukan Aldo secepatnya. Dia harus membuat perhitungan dengan cowok itu atas apa yang telah diperbuatnya pada Manda. Malik tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri bila membiarkan Aldo lolos begitu saja.

Hatinya sungguh sakit dan hancur saat ini, terlebih saat membaca tulisan terakhir Manda di sobekan kertas tadi.

27 April 2016

Ada seseorang yang selalu dekatin gue sejak lama. Cowok itu selalu berusaha narik perhatian gue, tapi nggak pernah gue sambut karena gue cuma anggap dia seperti kakak karena dia adalah sahabat kakak gue.

Bahkan, tiap kali dia main ke rumah, gue selalu berusaha nggak buat dia terlalu berharap sama gue. Tapi, tiap kali lihat perjuangannya yang nggak pernah nyerah buat ngejar gue, suatu hari gue coba buka hati buat dia. Pada saat gue lagi terpuruk dan patah hati karena menyadari cowok yang gue suka lebih suka sama orang lain, dia datang dengan menawarkan kenyamanan.

Nggak ada salahnya kalau gue coba. Gue butuh move on *secepatnya. Cowok yang gue kagumi diam-diam udah suka sama Kak Dara sejak kelas VII SMP. Jadi, rasanya mustahil untuk memaksakan perasaan ini. Yang ada, gue pasti akan tambah sakit.*

Dia sering antar jemput gue tanpa sepengetahuan Kak Malik. Ini lumayan sering, bahkan waktu gue belum coba buka hati buat dia. Dia sering banget main ke gedung SMP Gemilang buat ketemu gue. Sering nungguin gue selesai latihan renang di depan gerbang. Pokoknya dia nggak pernah nyerah buat ngambil hati gue.

Gue jadi sering pulang bareng dia. Dari yang awalnya pulang sore, sampai pulang larut malam. Ini dia yang bikin gue bertengkar hebat sama Kak Malik. Gue yang lagi bad mood, *malah diomel-omelin pas pulang ke rumah.*

Gue jadi makin keterusan pulang malam.

Gue nyesel kenapa nggak nurut kata Kak Malik waktu itu. Karena makin lama, gue malah makin terjerumus ke dunia yang baru gue kenal. Gue merasa udah melewati batas terlalu jauh dari yang seharusnya. Dan, gue takut kalau sampai Kak Malik tahu tentang hal ini, apalagi orang tua. Gue belum siap diusir dari rumah. Gue masih kelas IX, dan sebentar lagi Ujian Nasional. Gue takut banget.

Apalagi ketika gue coba rundingin masalah ini sama dia, berharap bisa nemuin solusi atas tindakan kami yang kelewat batas. Tapi, dia malah ngusulin sesuatu yang paling gue benci. Gue nggak nyangka bahwa dia ternyata seorang pengecut. Gue nggak mau lari dari masalah. Gue benci cowok yang nggak bertanggung jawab. Gue benci ALDO!

Pada saat terpuruk seperti ini, yang gue inget cuma Kak Dara. Gue berencana akan ceritain permasalahan ini sama dia. Berharap dia bisa kasih motivasi dan jalan keluar buat gue.

Part 27
Flashback

"Orang terdekat adalah orang yang berpeluang besar menusukmu dari belakang."

"**Sehabis** *tanding, ajak gue makan soto ayam kantin, ya. Kangen banget sama makanan itu," kata Aldo.*

"Soto ayam? Perasaan di kantin nggak ada yang jualan soto," sahut Iko. "Ya kan, Than?"

"Di kantin SMP." Aldo memperjelas maksudnya.

"Oh, soto ayam Babe? Iya, itu emang terkenal enak banget," sambar Ethan penuh semangat.

"Kok lo bisa tahu, Do?" tanya Malik heran.

"Gue udah beberapa kali tanding futsal di sini, Mal. Soto ayamnya bikin gue ketagihan. Enak banget pokoknya. Sayang banget kalau lo yang sekolah di sini malah belum pernah nyobain."

"Traktir gue, ya," kata Malik mulai tertarik.

"Gimana, sih. Ada juga lo yang traktir gue. Gue kan tamu di sini," balas Aldo yang sukses memancing tawa.

Dalam perjalanan menuju rumah Aldo, mendadak Malik teringat hal-hal yang kini justru dirasa aneh olehnya. Yang membuatnya merasa bodoh karena tidak menyadarinya sejak awal.

"Kenapa kamar Manda nggak dibongkar aja? Maksudnya, biar lo sama nyokap lo nggak terus-terusan sedih dan kepikiran Manda. Bagaimanapun, life must go on, right?*" Aldo menepuk bahu Malik, mencoba memberikan kekuatan morel kepada sahabatnya itu.*

"Sialan!" Malik memukul setir kuat-kuat. "Gue nyesel udah anggap lo sahabat!"

"Seperti yang pernah lo ceritain ke gue. Kalau sampai polisi aja nggak sanggup atau pura-pura nggak sanggup selidiki kasus Manda, itu artinya cowok itu dari keluarga yang berduit!"

"Lo nggak curiga sama Arul?"

"ARRRGGGKKKHHH!!!" Malik membunyikan klakson mobil berkali-kali. Berharap jalanan padat Ibu Kota mau berbelas kasihan kepadanya untuk memberikan jalan. Dia harus bergegas sebelum Aldo melarikan diri.

Malik marah luar biasa. Aldo terlalu pandai memainkan perannya untuk melindungi dirinya sendiri. Aldo berhasil menghasut Malik untuk mencurigai teman-temannya yang justru tidak bersalah sama sekali. Ditambah Aldo sengaja menyobek tulisan terakhir Manda pada lembaran buku *diary* sehingga Malik juga menaruh curiga pada Dara yang tidak tahu apa-apa.

Perbuatan Aldo benar-benar tidak bisa dimaafkan. Aldo bukan hanya membuat Malik kehilangan adik kesayangannya untuk selama-lamanya, melainkan kini juga dimusuhi teman-teman baiknya, bahkan dijauhi Dara.

Malik langsung menepikan mobilnya begitu sampai di depan rumah Aldo. Dia turun dari mobilnya dengan tanda tanya besar di kepalanya. Sudah banyak sekali mobil polisi yang terparkir di rumah itu.

Malik berlari, menerobos garis polisi hingga masuk ke gerbang rumah itu. Seorang polisi menahannya ketika dia berniat masuk ke rumah.

"Anda siapa?" tanya polisi yang menghalangi langkah Malik.

"Saya kakaknya Manda. Saya harus buat perhitungan sama Aldo. Dia udah bunuh adik saya!" kata Malik penuh amarah.

"Tenang, tenang!" Polisi itu berusaha menenangkan. "Tidak ada orang di dalam. Rumah ini sudah dalam keadaan kosong saat polisi tiba di sini."

"Nggak mungkin!" Malik tidak percaya. Dia sudah tidak percaya lagi dengan polisi.

Dengan nekat Malik menerobos masuk, kemudian berlari menyusuri setiap ruang di dalam rumah itu untuk mencari Aldo. Namun, yang dicari tidak ada di mana pun. Dua orang polisi datang mendekat, kemudian menyeret paksa tubuh Malik hingga keluar dari rumah itu.

"Semua akan ditangani pihak kepolisian," kata polisi yang masih berdiri di depan pintu utama. "Pak Hermawan sekeluarga tidak akan bisa bepergian jauh karena namanya sudah masuk ke Daftar Pencarian Orang. Sehingga, namanya akan langsung terlacak apabila berniat melarikan diri menggunakan pesawat atau transportasi jarak jauh lainnya."

Malik meronta hingga terbebas dari kedua polisi yang menahan kedua tangannya dari setiap sisinya. Dia masih belum bisa sepenuhnya memercayai polisi dalam kasus ini. Namun, dia juga tidak tahu harus ke mana mencari Aldo.

Malik memohon agar kasus Manda kembali dibuka. Dia lalu menyerahkan sobekan kertas *diary* Manda sebagai bukti kuat bahwa Manda bukan meninggal karena bunuh diri. Melainkan dibunuh, dan pelakunya adalah Aldo.

"Kami masih belum bisa menyimpulkan bahwa Saudari Manda meninggal karena dibunuh atau bunuh diri. Karena, di kertas ini Saudari Manda hanya menulis bahwa dia telah berhubungan kelewat batas dengan Aldo. Tapi, ini akan kami jadikan barang bukti untuk penyelidikan kami lebih lanjut."

Malik sudah berdiri di depan ruang rawat Ethan sejak setengah jam yang lalu. Dia ragu untuk masuk. Dia sungguh merasa bersalah melihat Ethan kini terbaring tak berdaya di dalam sana dengan selang oksigen dan selang infus yang menempel di bagian-bagian tubuhnya.

Malik juga melihat Arul ada di sana. Arul sedang berdiri cemas menatap kondisi Ethan saat ini. Sedangkan Satya dan Iko duduk di

sofa. Keadaan di dalam sungguh sunyi. Baik Satya maupun Iko yang Malik kenal paling tidak bisa diam, kini justru membisu. Mereka seolah kehilangan rekan untuk melemparkan canda satu sama lain. Jelas saja, mereka semua pasti terpukul melihat kondisi Ethan saat ini.

Malik membuka pintu, kemudian berjalan perlahan mendekati Ethan. Satya dan Iko langsung bangkit berdiri, waspada akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Begitu pula Arul, dia langsung memutar tubuhnya menghadap Malik.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya Arul pada Malik.

Malik tidak sedetik pun mengalihkan tatapannya dari Ethan yang terbaring lemah di hadapannya. Matanya mulai berkaca-kaca. "Maafin gue," ucapnya pilu. "*Please*, maafin gue."

Satya dan Iko saling tatap, kemudian terduduk kembali di tempatnya. Sementara Arul, seolah bisa merasakan perasaan bersalah sekaligus menyesal dari permintaan maaf Malik.

Arul menatap Malik dengan prihatin. "Dia masih belum sadarkan diri," katanya sambil kembali menghadap Ethan.

Malik memaki dirinya sendiri dalam hati. Dia sungguh merasa bersalah. Dia merasakan matanya kini berair. Dia hampir saja membunuh temannya sendiri, teman yang selama ini justru sangat baik padanya. Namun, dengan teganya, Malik malah menuduh dan menjadikan Ethan pelampiasan emosinya.

"Gue mau dia selamat. Gue belum minta maaf sama dia," kata Malik sambil terisak. Pandangannya mulai mengabur hingga setetes air mata lolos dari sudut matanya.

Ruang rawat Ethan kini dipenuhi kepedihan yang sangat kuat. Baik Arul, Satya, maupun Iko dapat merasakan kepedihan Malik saat ini. Penyesalan, juga rasa bersalah. Mereka yakin, Malik melukai Ethan tanpa sengaja. Malik hanya terlambat membuka lebar pikirannya untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi.

"Kenapa lo baru kasih gue sobekan kertas itu hari ini, Rul? Kenapa?" tanya Malik dengan mata memerah. Seandainya saja Arul memberikan sobekan kertas itu jauh-jauh hari, tentu Ethan tidak akan jadi korban kemarahannya.

Arul mengajak Malik untuk berbincang di luar karena khawatir akan membuat keributan di ruangan itu.

"Karena gue baru temuin sobekan kertas itu hari ini," kata Arul setelah menutup rapat pintu ruang rawat Ethan.

Malik langsung menoleh. "Lo temuin di mana?"

"Di selipan salah satu komik yang gue pinjam dari lo."

Malik tercengang. Kemudian, pikirannya langsung mengaitkan kemungkinan Aldo yang menyelipkannya di sana. Karena seingatnya, hanya Arul dan Aldo yang sering meminjam komik darinya.

Hal ini membuat Malik semakin marah pada Aldo. Dia tidak bisa membayangkan yang akan terjadi kalau saja Arul dan yang lain tidak datang tepat waktu untuk menyelamatkan Ethan dari amukannya. Dia mungkin tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri bila Ethan sampai tidak tertolong.

Malik menghela napas panjang untuk kali kesekian. "Terus, kenapa lo sembunyiin sesuatu dari gue? Bikin gue makin curiga sama kalian?"

"Kalau yang lo maksud gue sembunyiin alasan tentang Gino yang udah nggak bareng-bareng kami lagi, gue punya alasannya," ucap Arul meyakinkan. Yang justru membuat Malik semakin tidak sabar untuk mendengar alasan yang sebenarnya.

"Apa?"

"Gue nggak mungkin cerita yang sebenarnya sama lo saat itu. Gino sama Ethan dulu sempat berselisih paham. Mereka suka sama cewek yang sama. Dara. Sejak perselisihan itu, Gino milih untuk nggak gabung sama kita-kita lagi. Sedangkan Ethan, milih untuk ngalah dan terus sembunyiin perasaannya."

Malik menatap Ethan melalui kaca transparan pintu dengan perasaan campur aduk. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Ethan yang memendam perasaan begitu lamanya pada orang yang disukainya selama bertahun-tahun. Pasti rasanya sangat menyakitkan.

"Ethan berkali-kali berpesan ke gue, Satya, dan Iko buat nggak biarin lo tahu bahwa dia suka sama Dara sejak lama." Arul kembali bersuara. "Dia cuma nggak mau hal yang lalu terulang kembali. Dia nggak mau lo sampai mutusin buat menjauh dari kita-kita seperti Gino. Lo bayangin, Mal.

Ethan rela mengorbankan perasaannya sendiri biar nggak kehilangan teman kayak lo. Tapi ...." Arul mulai emosional. "Tapi, lo malah buat dia hampir mati."

"Jadi, sampai sekarang Dara belum tahu Ethan suka sama dia?" tanya Malik memastikan, yang dijawab Arul dengan anggukan pelan.

Malik sangat terpukul. Perasaan bersalahnya kini terasa berkali-kali lipat. Dia jadi teringat satu per satu memori yang menjadi bukti bahwa Ethan menyukai Dara sejak lama.

"Dia memang kelihatannya aja jutek dan galak. Tapi, sebenarnya Dara itu orangnya baik dan nggak tegaan. Dia bisa berubah jadi malaikat pada suatu waktu tanpa pernah lo duga."

"Jus yang rasanya menyakitkan adalah just a friend*!" Ethan meremas kemejanya sendiri dan berlagak seperti merasakan sakit di dadanya.*

Dara menghela napas sekali. "Ini udah kali kesepuluh lo kasih tebak-tebakan yang sama ke gue sejak SMP. Lo nggak punya tebak-tebakan yang lain?"

"Yakin, lo mau tahu tipe cewek yang gue suka kayak gimana?" pancing Ethan, yang dijawab Malik dengan anggukan pelan. "Gue suka sama cewek yang cantik, manis, rambutnya sedikit melewati bahu, tingginya sekitar 160 cm, kulitnya putih."

Malik mengerutkan keningnya. "Spesifik banget. Emang lo udah punya target?" tanyanya heran. Dan lagi, Malik seperti mengenali seseorang yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan Ethan tadi.

"Plus punya sepasang lesung pipit," tambah Ethan yang kini melebarkan senyumannya.

"Heh! Lo mau coba nikung gue?" kesal Malik, setelah mengerti cewek yang dimaksud Ethan adalah Dara.

"Ngeles aja lo bisanya, Sat," goda Ethan.

"Lo sendiri, udah move on *belum?" tuding Satya pada Ethan yang masih menertawakannya.*

Tawa Ethan seketika mereda. Dengan cepat dia bangkit berdiri, lalu mengapit leher Satya dengan tangannya. "Yuk, balik ke kelas!" ucapnya, mengalihkan perhatian yang lain.

Malik menunduk dalam-dalam. Tak kuasa menatap Ethan yang kini masih tak sadarkan diri. Entah bagaimana dia bisa menebus kesalahannya.

"Terus, lo yang lapor polisi buat datang ke rumah Aldo?" tanya Malik setelah mulai dapat menguasai dirinya.

Arul menggeleng. "Nggak. Emangnya dia udah ditahan?"

Malik mengerutkan keningnya. Dia pun tidak mengerti. Bila bukan Arul yang melapor, lalu siapa?

Perhatian Malik dan Arul seketika teralihkan oleh obrolan para suster yang sedang mengomentari tayangan berita di televisi. Malik mendekat karena penasaran, begitu pula Arul. Mereka ikut menyaksikan *headline news* di televisi.

"Hermawan Winata masuk ke Daftar Pencarian Orang atau DPO karena melarikan diri setelah ditetapkan sebagai tersangka kasus penggelapan dana pembangunan Rumah Sakit Yayasan Gemilang. Hermawan diduga melarikan diri bersama keluarganya ke luar kota. Hingga saat ini, status Hermawan buron dan masih dalam penanganan pihak kepolisian."

Malik tercengang ketika melihat kabar mengejutkan itu. Ditambah tayangan televisi saat ini menyorot rumah Aldo yang dikepung dan dipenuhi garis polisi.

"Ada hubungan apa orang itu sama Yayasan Gemilang?" tanya Malik pada Arul.

"Setahu gue, Pak Hermawan Winata adalah pemegang saham terbesar Yayasan Gemilang. Seperti yang kita tahu, Yayasan Gemilang itu cakupannya luas banget. Bukan cuma sekolah, mereka juga punya apartemen, panti asuhan, dan yang terbaru mereka berencana bangun rumah sakit," jelas Arul panjang lebar. "Nggak nyangka, ya. Udah kaya begitu, masih aja korupsi," katanya menambahkan.

Malik semakin terkejut mendengar informasi itu. "Hermawan Winata itu bokapnya Aldo, Rul. Dan, rumah yang disorot itu rumahnya Aldo."

Part 28

Melawan Kata Hati

"Ketika ego bergelut dengan perasaan bersalah yang menyesakkan, sungguh itu adalah kombinasi yang sangat menyiksa."

Sudah lebih dari setengah jam Malik masih bertahan di posisinya tanpa bergeser sedikit pun. Dia tidak melawan sama sekali saat pukulan bertubi-tubi dari wanita paruh baya itu mengarah ke dirinya.

Malik masih berlutut tidak jauh dari ranjang Ethan. Dia memohon maaf pada wanita di hadapannya saat ini. Wanita yang pasti sangat terpukul melihat putranya terbaring tak berdaya saat ini karena ulahnya.

Laura menangis sambil memukul-mukul bahu Malik begitu tahu bahwa Malik-lah yang membuat putranya sekarat seperti itu. Ditambah tangisan nyaring bocah perempuan berusia 5 tahun yang terdengar bersahut-sahutan sambil menyebut nama kakaknya yang belum juga membuka mata.

"Ethan itu anak yang baik." Laura terpukul luar biasa. Dia duduk di lantai karena tak kuasa melihat kondisi Ethan saat ini. Pukulannya di tubuh Malik pun semakin melemah. "Dia nggak pernah punya musuh selama ini."

Malik sungguh merasa bersalah. Pukulan Laura sungguh tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kesakitan Ethan saat ini.

Entah sudah berapa kali Malik mengucap kata maaf. Namun, dia sadar, perbuatannya tidak bisa dimaafkan semudah itu. Hingga Malik berjanji akan menunggu Ethan sampai sadar, menjaganya hingga sembuh, dan berlutut bila memang Ethan meragukan penyesalan dan permintaan maafnya.

Dara, Niki, dan Lala baru saja muncul di pintu ruang rawat Ethan. Dara bergegas masuk dan mendekat, diikuti Niki dan Lala. Mereka mengabaikan dua pasang mata yang menatap mereka saat ini, Arul dan Malik. Bahkan, Malik harus rela mundur beberapa langkah untuk memberi Dara dan yang lainnya ruang bergerak di samping ranjang Ethan.

"Ya ampun, Ethan kenapa bisa begini, Rul?" tanya Dara cemas setelah melihat kondisi wajah Ethan yang hampir tidak dikenalinya. Luka lebam hampir di semua bagian wajahnya, bekas darah yang mengering di bagian-bagian tertentu, juga perban yang mengelilingi sebagian besar kepalanya.

Niki dan Lala tak kalah terkejut. Mereka hampir tidak percaya orang yang terbaring tidak berdaya itu adalah Ethan, teman sekelas yang mereka kenal bawel dan selalu banyak tingkah.

Dara menoleh pada Arul yang cukup lama belum juga menjawab pertanyaannya. Namun, tidak ada sedikit pun tanda cowok itu akan bersuara.

Malam ini di ruang rawat Ethan hanya tersisa Malik dan Arul yang menjaga Ethan. Laura dan adik Ethan baru saja pulang untuk mengambil beberapa keperluan yang mungkin saja dibutuhkan untuk menemani Ethan menginap di rumah sakit. Sedangkan Satya dan Iko dibiarkan beristirahat di rumah masing-masing, baru besok berencana bergantian dengan Arul dan Malik untuk menjaga Ethan.

Dara perlahan menyentuh tangan Ethan yang ditempel selang infus. Dan, bersamaan dengan itu pula, mata Ethan bergerak dan perlahan terbuka walau hanya setengah.

"Ethan?" Dara menyambut sadarnya Ethan dengan perasaan lega. Dia buru-buru menekan tombol di dekatnya agar perawat jaga segera datang ke ruangan.

Semua mendekati Ethan yang baru saja sadar, termasuk Malik dan Arul.

"Da-ra?" ucap Ethan terbata dengan suara nyaris tak terdengar.

Mungkin Dara tidak akan tahu kata yang dilontarkan Ethan kalau saja dia tidak menebak dari gerakan bibir cowok itu.

"Lo kenapa bisa jadi begini?"

"Iya, Than. Sebenernya ada apa?" Lala juga ingin tahu.

Ethan tersenyum samar. Dia senang karena orang pertama yang dilihatnya ketika tersadar adalah Dara. Rasanya damai sekali. Kesakitan di sekujur tubuhnya saat ini seolah sirna begitu saja.

"Lo kha-wa-tir sa-ma gu-e?" ucap Ethan susah payah. Dia masih menyempatkan untuk menyunggingkan bibirnya, menggoda Dara.

"Masih bisa bercanda, lagi!" tegur Dara terharu. "Cepat-cepat sembuh, deh. Lo jadi tambah jelek kalau lagi sakit begini!" lanjutnya dengan mata semakin berkaca-kaca.

Rasanya Ethan ingin tertawa sekeras-kerasnya saat ini juga kalau saja rasa sakit di sekujur tubuh dan wajahnya tidak langsung mengingatkannya untuk menahan diri.

"Bia-sa-nya gan-teng, dong?" Ethan masih berjuang keras untuk tersenyum.

"Biasanya jelek aja. Kalau sekarang jadi jelek banget!" ejek Dara terang-terangan. Suara tawanya menyusul kemudian. Membuat senyum di wajah Ethan semakin lebar.

Tanpa sepengetahuan yang lain, Malik perlahan mundur dan keluar dari ruangan. Dia merasa keberadaannya hanya akan mengganggu. Yang dibutuhkan Ethan saat ini adalah perhatian dari Dara. Malik akan membiarkannya, walau membayangkannya saja sudah terasa menyakitkan baginya.

Arul satu-satunya yang menyadari sikap Malik yang menjauh. Dia merasa tidak tega dan juga prihatin terhadap Malik secara bersamaan.

Malik bersandar di tembok tepat di samping pintu. Tatapannya kosong. Dia tampak letih luar biasa.

Tidak berapa lama kemudian, seorang perawat dan dokter masuk ke ruang rawat Ethan untuk memeriksa kondisi Ethan yang baru sadarkan diri. Lalu, berganti Dara yang keluar dari ruangan dan kini berdiri tepat di hadapan Malik. Malik menebak, cewek itu sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tentang dia yang mengakibatkan Ethan hampir kehilangan nyawanya. Malik dapat dengan mudah membaca semua itu dari sorot mata tajam cewek itu padanya.

"Lo itu jahat banget bikin Ethan babak belur begitu!" omel Dara melampiaskan kekesalannya. "Lo emang teman nggak tahu diri. Yang gue tahu selama ini, Ethan itu baik banget. Dia *care* banget sama teman-temannya. Tapi, lo malah mau bunuh dia. Lo gila?"

Malik tidak membalas sama sekali ucapan Dara. Dia hanya menatap Dara dengan perasaan campur aduk. Bagaimana bisa keberadaan cewek itu yang sangat dekat dengannya saat ini justru membuatnya semakin merasa jauh dari sosok itu? Dara dekat, tetapi seolah tidak tergapai olehnya. Dara sangat membencinya. Itu fakta.

Malik hampir tidak memperhatikan kata-kata Dara yang terus saja menguliahinya. Dia sibuk merasakan perasaannya yang pahit ketika menyadari mungkin saja ini saat terakhirnya bisa memandang wajah cantik Dara sedekat ini. Dia pastikan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Setelah cukup lama melampiaskan kekesalan pada Malik, Dara menghentikan ocehannya setelah menyadari sesuatu. Sudut bibir cowok itu tampak luka. Terlihat dari darah segar yang sudah tampak mengering.

Dara mengerutkan keningnya. Dia berhasil menahan tangannya sendiri yang hampir saja melayang untuk meneliti luka itu. Dia kemudian menunduk, memperhatikan kedua tangan Malik yang terluka. Dara sampai tidak berani membayangkan sesadis apa pukulan-pukulan Malik pada Ethan.

Malik juga terluka.

Mata Dara kembali menatap Malik yang juga masih menatapnya tanpa kata. Keduanya terdiam untuk waktu yang lama. Mereka berlomba untuk saling melawan kata hati masing-masing. Hingga suara pintu yang dibuka membuat mereka menoleh kompak.

Dokter dan perawat baru saja keluar diikuti Niki, Lala, dan Arul. Malik langsung mendekat dangan perasaan cemas setelah dokter dan perawat menjauh.

"Gimana keadaan Ethan?" tanya Malik pada Arul.

"Ethan masih perlu dirawat beberapa minggu di sini, sambil lihat perkembangan luka di bagian belakang kepalanya."

Malik menghela napas lega. Walau yang didengarnya bukan sepenuhnya kabar baik, tetapi setidaknya dia bersyukur bahwa Ethan telah sadar. Dan, dia berharap Ethan cepat sembuh.

Niki dan Lala mengajak Dara untuk pulang setelah menengok kembali Ethan yang kini sedang beristirahat.

"Gue akan usahakan sering ke sini kalau sempat," kata Dara pada Arul, kemudian mengikuti Niki dan Lala yang sudah berjalan lebih dahulu. Dia melewati Malik begitu saja. Seolah cowok itu memang tidak ada di sana.

Arul keluar dari ruang rawat Ethan sesaat setelah mendapat *chat* dari Dara untuk menemuinya sebentar.

"Ada apa?" tanya Arul langsung. "Ada yang ketinggalan?" tebaknya.

Dara menggeleng, kemudian mengulurkan plastik putih pada Arul.

"Apaan, nih?" tanya Arul sambil menyambut plastik putih itu.

"Tolong kasih buat temen lo," kata Dara dengan suara pelan.

Arul mengintip isi plastik itu; ada kapas, alkohol, dan Betadine. Dia langsung mengerti siapa yang dimaksud Dara.

"Kenapa nggak lo kasih sendiri? Orangnya ada di dalam."

"Jangan bilang itu dari gue. Gue pamit pulang sekarang," kata Dara yang langsung berbalik tanpa menunggu tanggapan dari Arul.

Arul kembali masuk ke ruangan setelah menatap kepergian Dara cukup lama. Dia langsung menemukan Malik tengah bersandar di tembok tepat di samping pintu entah sejak kapan.

Arul mengulurkan plastik putih di tangannya pada Malik. "Gue nggak bilang ini dari dia. Tapi, gue yakin, lo udah dengar semua!" ucapnya sambil berlalu menuju sofa, dan mulai berbaring di sana.

Malik meremas plastik di genggamannya setelah mengintip isinya. Dia tidak tahu lagi harus mengartikan perasaannya seperti apa. Bahkan, pada saat seperti ini, Dara masih saja menunjukkan sifat tidak tegaannya.

Tidak bisa dimungkiri, hati Malik kini menghangat menerima perhatian tidak langsung dari Dara. Namun, di sisi lain, hal ini membuatnya goyah dalam menentukan sikap selanjutnya.

Part 29
Tentang Kebahagiaan

"Tidak ada yang salah dengan belajar hal baru. Termasuk belajar untuk merelakan."

"**Gimana** keadaan Ethan?"

"Jauh lebih baik. Minggu depan dia udah bisa masuk sekolah," jawab Dara seperlunya.

Gino mengangguk paham di sebelah Dara. Keduanya berjalan bersisian menuju gerbang sepulang sekolah.

"Kamu kayaknya khawatir banget sama dia. Hampir tiap hari kamu ke rumah sakit."

Dara menoleh akibat nada curiga dari pertanyaan Gino. "Ya jelas. Ethan itu teman sekelas aku. Dia juga teman sekelas kamu waktu kelas X. Kamu nggak mau jenguk dia?"

Gino tidak menjawab. Hal ini membuat Dara jadi kesal sendiri.

"Ya udah, aku ke rumah sakit sendiri aja!" Dara mempercepat langkahnya. Namun, belum seberapa jauh, suara panggilan Gino membuatnya menoleh kembali.

Gino mendekat sambil meneliti tas ransel yang dipakai Dara. "Gantungan kunci yang aku kasih kamu ke mana? Kok udah nggak dipakai lagi?"

Dara memutar bola matanya. Dia pikir tujuan Gino memanggilnya karena cowok itu berubah pikiran dan akan ikut menjenguk Ethan hari ini. Ternyata tidak sama sekali.

"Udah putus," jawab Dara asal. Padahal, sejak insiden di depan lemari pendingin es krim bersama Malik di kantin beberapa waktu lalu, Dara sudah tidak lagi menyematkan gantungan kunci itu di ritsleting tasnya. Alasannya sederhana. Karena, wajah Malik selalu memenuhi kepalanya ketika dia melihat gantungan kelinci itu.

"Kalau gitu, nanti aku beliin lagi."

"Nggak usah." Dara menyahut cepat. "Nggak usah beliin apa pun lagi buat aku!" tegasnya, kemudian berbalik dan melanjutkan langkah yang tertunda.

"Gimana keadaan lo?"

Ethan membuang pandangannya ke lain arah, mencoba tak menghiraukan Malik yang sedang mengupas jeruk di sampingnya. Keadaan Ethan berkembang sangat pesat. Sudah tiga minggu dia dirawat dan kini sudah bisa duduk tegak. Walau kepalanya masih diperban dan kondisinya harus rutin dicek.

"Lo lagi, lo lagi," keluh Ethan sambil berpangku tangan. Tubuhnya bersandar di kepala kasur dengan sandaran bantal. "Bosen gue lihat lo melulu."

Malik tersenyum kecil. Dia tahu Ethan masih pura-pura marah padanya. Temannya itu terlalu baik untuk membencinya.

"Makanya cepat sembuh, biar gue nggak harus temenin lo tiap hari."

Ethan menoleh. "Gue nggak minta lo temenin gue tiap hari."

Malik meletakkan jeruk yang sudah dikupasnya di piring, kemudian balas menatap Ethan. "Gue minta maaf, Than. Gue nggak seharusnya bertindak gegabah waktu itu. Gue terlalu emosi."

Ethan berdecak tiap kali Malik mengucap kalimat yang sama. "Ini udah yang ke-263 kali lo minta maaf sama gue. Bosen gue dengarnya," keluhnya. "Ganti, dong!"

Malik tersenyum semakin lebar. "Sekarang gue ngerti kenapa Manda bisa suka sama lo. Karena lo baik banget."

Ethan mendadak merinding. *"Please, stop!"* katanya sambil mengangkat tangan ke arah Malik. "Gue berharap cewek yang ngomong gitu ke gue, bukan lo!"

Malik terbahak, begitu pun Ethan. Mereka tertawa ceria seolah di antara mereka tidak pernah terjadi perselisihan sebelumnya.

Ethan yang lebih dahulu meredakan tawa. "Jadi, gimana Aldo? Polisi udah berhasil tangkap dia?"

Sebuah nama yang disebutkan Ethan sukses membuat tawa Malik benar-benar hilang. Dia mengangkat kepala, memperhatikan warna tembok ruangan yang putih pucat.

"Belum."

Ethan ikut menghela napas, kemudian berseru setelah mengingat sesuatu. "Ah, gue baru ingat!"

Malik langsung menoleh karena penasaran. "Ingat apaan?"

"Waktu lo kenalin Aldo sama kita-kita pas pertandingan futsal di sekolah kita. Gue ngerasa pernah ketemu dia sebelumnya. Wajahnya nggak asing."

"Wajah lo kayaknya familier banget," komentar Ethan ketika menjabat tangan Aldo.

"Oh ya? Emang, sih, banyak yang bilang gue mirip sama Reza Rahadian. Mungkin itu yang lo sebut familier," jawab Aldo percaya diri.

"Gue yakin sekarang. Gue sering lihat dia nongkrong di area SMP Gemilang. Pantas aja dia tahu soto Babe yang terkenal enak di kantin SMP. Ternyata tujuannya buat deketin Manda."

"Kenapa lo baru nyadar sekarang?" kesal Malik. "Kalau lo kasih tahu gue, kejadiannya nggak akan sekacau ini."

"Yee, malah gue yang disalahin."

Malik tidak benar-benar menyalahkan Ethan. Dia yang salah. Salah karena bisa sampai tidak menyadari ada sesuatu antara Manda dan Aldo. Karena, setiap kali Aldo main ke rumahnya, Malik hampir tidak pernah

melihat keduanya berinteraksi intens. Keduanya justru cenderung menyapa seperlunya ketika berpapasan.

Akan tetapi, tetap saja, Malik lalai sebagai seorang kakak.

"Than."

Panggilan lemah Malik berhasil mendapat perhatian penuh Ethan.

"Emangnya lo nggak tahu Manda suka sama lo?"

Hening yang panjang cukup meyakinkan Malik bahwa jawabannya adalah "tahu".

"Gue tahu, Mal. Gue tahu Manda suka sama gue. Dan, gue juga tahu rencana dia yang mau kasih surat cinta lewat Dara." Ethan berucap dengan tatapan menerawang. "Tapi, gue sebisa mungkin menghindar. Karena, gue nggak mau nolak dia secara langsung. *Sorry*."

Malik menggeleng. Ethan tidak seharusnya minta maaf. Ini bukan kesalahannya. Dia kemudian tersenyum pilu.

"Jadi, sebenarnya, lo bukannya belum pernah ditembak cewek," kata Malik ketika mengingat obrolannya dengan Ethan di acara ulang tahun Niki beberapa waktu lalu. "Tapi, lo yang selalu berusaha menghindari kemungkinan itu. Dan, lo juga nggak pernah punya keberanian buat nembak cewek yang lo suka, kan?" lanjutnya.

Malik dapat melihat ekspresi terkejut yang ditunjukkan Ethan saat ini.

Ethan sudah tahu semuanya. Tentang Malik adalah kakaknya Manda, tentang alasan mengapa Malik tiba-tiba saja menghajarnya seperti orang kesetanan, tentang kesalahpahaman yang muncul akibat kesimpulan yang Malik ambil sendiri dari buku *diary* Manda, juga tentang Aldo yang membuat Manda pergi untuk selama-lamanya.

Semua sudah Malik ceritakan, kecuali satu hal ....

Suara ketukan pintu membuat Malik dan Ethan menoleh kompak. Dara muncul dari balik pintu itu. Matanya bertemu dengan sepasang mata Malik, tetapi hanya 2 detik. Detik selanjutnya, Dara menatap Ethan sambil tersenyum.

"Hei, Ra. Sini masuk," sapa Ethan penuh antusias.

Dara berjalan masuk, bersamaan dengan Malik yang meletakkan piring berisi kupasan jeruk di atas nakas di samping kasur.

"Gue ke toilet sebentar, ya," pamit Malik. Dia segera berbalik tanpa perlu menunggu persetujuan Ethan. Bisa dia rasakan waktu rasanya berhenti berputar ketika dia dan Dara saling melewati dari arah berlawanan tanpa kata-kata.

Hal ini justru menambah kepedihan di hati masing-masing ketika menyadari keduanya bahkan tidak saling menyapa.

Sudah biasa. Sudah tiga minggu Malik menemani Ethan di rumah sakit. Dan, hampir setiap hari pula Dara datang menjenguk Ethan. Pertemuannya dengan Dara selalu sama. Tidak ada sapaan, tidak ada komunikasi. Hanya tatapan tidak terbaca yang dilemparkan satu sama lain.

Malik menoleh sekali lagi sebelum menutup pintu. Tawa lepas Ethan, juga senyum manis Dara. Bukankah itu kelihatannya indah sekali? Ya, sungguh indah. Malik hanya butuh waktu untuk mengganti rasa sakit di dadanya saat ini dengan perasaan yang menyenangkan.

Mereka pasangan yang serasi. Malik harus bisa mulai mengakui itu.

Seperti hari-hari yang lalu ketika Dara datang menjenguk Ethan. Malik selalu menghabiskan waktunya di sini, di balkon atas rumah sakit. Dan, Arul satu-satunya yang tahu kebiasaan itu.

"Lo yakin sama keputusan lo?"

Malik menyadari kehadiran Arul sejak beberapa menit yang lalu, walaupun dia tidak menoleh. Malik menunduk, memperhatikan keadaan di bawah gedung dengan pandangan kosong.

"Apa?" sahut Malik tanpa menoleh.

Seberapa keras pun Malik mencoba menutupi, nyatanya Arul tetap bisa membaca sikap menjauh Malik.

"Lo bakal sakit hati, Mal."

"Lebih sakit siapa? Gue atau Ethan?" Malik melirik Arul sekilas, kemudian kembali menatap ke bawah gedung. "Gue kenal Dara belum ada setahun. Sedangkan Ethan udah hampir 6 tahun, Rul."

Arul membuang napas berat, kemudian mengikuti arah pandang Malik. "Tapi, perasaan nggak bisa diukur dari berapa lama lo kenal dia. Gue yakin, lo bukan cuma suka sama Dara. Tapi, lo udah jatuh cinta sama dia."

Malik mengangguk kuat-kuat dalam hati. Arul tidak salah sama sekali. Malik sudah telanjur menyayangi Dara. Dia menyukai cewek itu. Teramat mencintainya. Sungguh.

"Gue yakin, Ethan jauh lebih sakit daripada gue," yakin Malik. Dia hanya berharap kali ini keputusannya tidak salah. Ethan berhak bahagia. Begitu juga Dara.

Lalu, siapa yang akan memikirkan kebahagiaan Malik?

"Adik lo manis banget, Sat. Beda banget sama abangnya," komentar Iko ketika Satya mengenalkan Angel pada teman-temannya. Iko tak kuasa menahan untuk tidak menyentuh gemas pipi mungil gadis kecil di gendongan Satya, diikuti Malik dan Arul.

"Ya beda, lah," sahut Satya. "Angel manis, kalau abangnya ganteng pakai banget!" lanjutnya sambil menaikturunkan alisnya. Tingkahnya itu sukses mendapat sorakan kompak dari yang lain.

"Gue rasa lo harus tes DNA buat buktiin bahwa dia beneran adik lo, Sat," tambah Malik yang tidak percaya. "Adik lo tampangnya bule begini. Nah, kalau lo, bule bagian mananya gue nggak tahu!"

"Sialan lo! Waktu kecil, gue jauh lebih bule daripada Angel. Malahan kata nyokap gue, gue sering disebut mirip Justin Timberlake," bela Satya yang sukses membuat teman-temannya kompak bergaya pura-pura ingin muntah.

Satya kemudian menurunkan Angel. "Kamu main sama Bela, ya," ucapnya sambil menunjuk adik Ethan yang tengah bermain boneka di sofa di dalam ruang rawat Ethan.

Gadis cilik berusia 5 tahun itu langsung menghampiri gadis seumurannya yang sejak tadi menatapnya.

"Tumben lo ngajak adik lo ke sini," kata Ethan sambil menyamankan posisi duduknya di atas kasur.

"Ortu lagi ada urusan sampai malam. Jadi, minta tolong gue jagain Angel."

"Abang *goals* banget lo," puji Iko bernada ejekan.

"Yoi, dong," sahut Satya berbangga diri sambil merapikan kerah kemejanya dengan sombong. "Cowok idaman, deh, pokoknya."

Yang lain berusaha mengabaikan tingkah sombong Satya.

"Jadi, kapan lo bisa mulai masuk sekolah, Than? Kelamaan nggak sekolah, jadi tambah bego lo!" ejek Satya terang-terangan.

"Daripada lo, sekolah nggak sekolah tetap aja bego!" balas Ethan tidak terima.

"Enak aja lo."

"Udah, udah." Iko mencoba melerai. "Kalian sama begonya. Udah, selesai permasalahannya."

"Tapi, tetap aja nggak ada yang bisa ngalahin begonya lo," kata Ethan, beralih mengejek Iko.

"Nah, kalau gitu permasalahan baru selesai," tambah Satya, kemudian menyambut *high five* dari Ethan.

"Sialan! Niat gue baik mau melerai. Malah gue yang kena *bully*!" kesal Iko.

Semua terbahak melihat reaksi kesal Iko. Sampai akhirnya Ethan menjawab pertanyaan Satya sebelumnya.

"Besok gue udah bisa pulang. Kemungkinan Senin udah bisa masuk sekolah." Ethan menghela napas panjang. "Kangen gue."

"Sama siapa?"

"Pakai ditanya, lagi!" Iko menyikut Satya yang baru saja bertanya.

"Ya semuanya. Kangen suasana kelas, kangen ngumpul bareng di kantin, kangen konser dadakan bareng kalian."

Kangen Dara juga kan, Than? Malik bertanya dalam hati.

"Bang Sat!"

Suara dari mulut kecil yang terlampau manis itu menarik perhatian semua orang. Mereka kompak menoleh pada Angel yang baru saja berseru memanggil abangnya dengan kata-kata yang terdengar tidak sopan.

"Kenapa, Sayang?" Satya menyahut lembut.

"Angel juga punya Barbie di rumah, kan? Besok kalau ke sini, bawain ya," pinta gadis kecil itu.

"Iya," sahut Satya dengan senyuman.

Harus diakui, baik Ethan, Iko, Malik, maupun Arul hanya mampu tercengang selama 5 detik. Karena, tawa mereka meledak pada detik berikutnya. Mereka terbahak mendengar panggilan Angel untuk Satya.

"Gila, adik lo nggak sopan banget manggil lo bangsat," kata Iko setelah susah payah meredam tawanya sendiri.

"Itu maksudnya Abang Satya," kata Satya mengoreksi.

"Ya, tapi emangnya nggak ada panggilan lain?" Malik ikut menyahut, masih setengah tertawa. "Tuh anak nanti gedenya bisa ledekin lo beneran, loh!"

Satya berdecak sekali. Dia tidak punya pilihan. "Awalnya gara-gara Arman sering panggil gue begitu buat ledekin gue." Satya menyebut nama adiknya yang terpaut 6 tahun darinya. "Angel jadi ikut-ikutan sampai sekarang."

"Nah itu." Ethan menimpali. "Siap-siap nanti gedenya adik-adik lo jadi kurang ajar sama lo."

Satya menanggapi dengan sikap terlampau santai. "Nggak apa-apa. Gue anggap Bang Sat jadi panggilan sayang mereka buat gue," ucapnya sambil menatap Angel dengan senyuman sayang.

"Kayak adik gue, dong, punya panggilan sayang sendiri buat gue," kata Ethan membanggakan diri.

"Apaan?" tanya Satya penasaran.

Dengan sangat kebetulan, Bela berseru nyaring memanggil abangnya.

"Bang Than!"

"Kalian dengar, kan?" kata Ethan menyombongkan diri. "Berasa *boyband* Korea gue," lanjutnya, mengingatkan nama grup *boyband* Korea yang sering disebut dengan singkatan BTS.

"Jijik gue!" respons Satya yang ditanggapi tawa keras yang lain.

Bela mendekat, lalu menyela di antara Satya dan Iko dengan tubuh kecilnya untuk mendekati abangnya.

"Bang Than, nanti kalau udah sembuh, ajak Bela main ke rumah Angel, ya. Angel bilang, di rumahnya banyak Barbie," pinta Bela sambil menarik-narik ujung kemeja rumah sakit yang dikenakan Ethan.

"Izin dulu sama abangnya Angel, nih," tunjuk Ethan pada Satya.

Bela mengangkat kepalanya dan menoleh pada Satya yang berdiri di sebelahnya. Tangannya berganti menarik-narik lengan jaket Satya, seraya berucap, "Bang Sat, Bela boleh main ke rumah Angel ya, kapan-kapan," pintanya dengan nada suara yang kelewat menggemaskan.

"A—"

Iko buru-buru membekap mulut Satya. "Nggak boleh kasar ngomong sama anak kecil!" katanya mengingatkan.

"Sabar, Sat. Anggap aja itu panggilan sayang adik gue buat lo," kata Ethan yang sudah tidak bisa menahan tawa, menyusul Iko, Malik, dan Arul yang sudah terbahak lebih dahulu.

Satya menepis tangan Iko. "Emangnya gue mau ngomong apa?"

"Apa?"

"ASEM!"

Dara mengusap-usap selembar kertas di atas meja belajarnya. Seolah kertas yang kusut itu akan kembali mulus seperti sebelum dia meremasnya kuat-kuat beberapa waktu lalu.

Sudah puluhan bahkan ratusan kali Dara membaca tulisan tangan seseorang di kertas itu. Namun, sebanyak apa pun dia membacanya, dia masih saja belum mengerti dengan keadaan ini.

Sampai sekarang, gue masih nggak ngerti apa yang ada di pikiran lo, ucap Dara dalam hati pada selembar kertas lusuh di tangannya.

Lo pernah ngejar-ngejar gue dengan nggak tahu malunya. Sampai gue kesel setengah mati.

Kemudian, lo bisa bersikap seolah-olah gue udah nggak berarti lagi buat lo. Seperti mainan yang lo buang gitu aja ketika udah bosan.

Jadi, apa arti tulisan lo di kertas ini?

Dara hampir ingin meremas kembali kertas itu ketika mengingat Malik memintanya untuk membaca halaman terakhir buku catatannya.

Lo bilang, lo adalah yang paling tersakiti dan nggak bisa jauh dari gue. Tapi, kenapa cuma lo yang kelihatan baik-baik aja ketika kita bahkan nggak saling sapa berbulan-bulan?

Gue benar-benar nggak ngerti sama lo, Mal. Harusnya gue tahu omongan lo nggak bisa dipercaya.

Nyatanya, gue yang paling tersakiti di sini. Gue bodoh karena selalu berharap lo bakal datang dan yakinin gue sekali lagi bahwa lo serius sama gue. Walau pada akhirnya, gue lagi yang akan tersakiti.

Dara sekuat tenaga menahan perih di hatinya. Matanya mulai berkaca-kaca. Rasanya sungguh menyakitkan. Kali pertama Dara mencoba percaya pada seseorang, pada saat itu juga dia membiarkan hatinya dihancurkan oleh orang yang sama.

Dara yakin, Malik berhak atas penghargaan cowok *playboy* yang paling sadis mempermainkan perasaan perempuan. Seandainya saja penghargaan semacam itu ada.

Dara yakin, baru semalam dia meluapkan emosinya pada selembar kertas kusut yang masih dia simpan baik-baik di laci meja belajarnya. Baru semalam pula dia meratapi kebodohannya sendiri karena terjerat dalam permainan hati seorang Malik.

Akan tetapi, sebuah *chat* yang baru saja diterimanya sungguh membuat penuh pikirannya.

Bagaimana bisa cowok itu mengiriminya *chat* seolah-olah semua baik-baik saja?

Malik: Ra, lo ada waktu siang ini? Gue mau ajak lo ke suatu tempat.

Dara bingung harus menanggapi seperti apa situasi seperti ini.

Lo bener-bener bikin gue bingung, Mal.

Pada awalnya Dara memilih untuk tidak peduli. Namun, ketika Malik mengatakan bahwa ini berkaitan dengan Manda—yang sudah Dara anggap adik sendiri—hal itu membuatnya penasaran.

"Manda ada di mana?"

"Lo kenal sama Manda?"

"Sebenarnya kita mau ke mana?"

Rentetan pertanyaan Dara, tidak ada satu pun yang ditanggapi Malik. Cowok di sebelahnya sejak tadi hanya fokus melajukan mobil yang mulai melewati kawasan sepi yang mencekam.

Dara seperti berbicara dengan orang bisu. Dia benar-benar tidak mengerti maksud Malik sebenarnya.

Dara semakin bingung ketika menyadari mobil memasuki kawasan pemakaman umum. Malik menepikan mobilnya di bawah pohon rindang.

"Kita udah sampai."

Itu adalah kalimat pertama yang didengar Dara dari Malik hari ini. Malik turun lebih dahulu, Dara tidak ada pilihan lain selain menyusul.

Dara berjalan pelan di belakang Malik sambil memeluk tubuhnya sendiri. Cuaca yang panas tetap saja membuat bulu-bulu halus di tubuhnya berdiri ketika memperhatikan keadaan di sekitarnya yang dipenuhi makam.

"Mas Malik, tumben sekarang datangnya nggak sendiri," sapa pria tua yang sedang membersihkan tanaman-tanaman liar yang menjalar di salah satu makam.

"Iya, Pak Naryo. Permisi." Malik menjawab santun, kemudian berjalan melewati pria tua itu.

Dara mulai dapat menebak Malik sering datang ke tempat ini untuk mengunjungi makam seseorang. Siapa lagi kalau bukan Manda, adiknya.

Dara juga baru menyadari Malik mengenakan pakaian serbahitam, menambah kesan misterius cowok itu saat ini. Beruntung, Dara mengenakan kaus berwarna gelap. Sehingga tidak salah untuk mengunjungi tempat ini.

Malik berhenti di dekat salah satu makam yang sudah dirapikan dengan keramik. Dia menyingkirkan setangkai mawar putih yang sudah layu, kemudian menggantinya dengan bunga serupa yang masih segar. Dara sampai tidak menyadari Malik membawa setangkai mawar putih sejak tadi.

"Di sini tempat istirahat terakhir Manda, Ra," ucap Malik dengan suara pilu. Dia meraba ukiran nama adiknya di sana, seolah bisa merasakan keberadaan Manda di dekatnya. "Adik yang paling gue sayang," tambahnya.

Dara berjalan mendekat sambil mengernyit. Dia bingung harus merespons seperti apa.

"Makasih karena udah jadi tempat curhat Manda selama ini. Makasih udah anggap Manda seperti adik lo sendiri."

Dara hampir tidak percaya dengan ucapan Malik. Dia semakin mendekat dan mengikuti Malik berlutut di sebelah makam itu. Tangannya langsung bergerak, menyentuh ukiran nama Amanda Kirana di sana.

Dara menggeleng kuat-kuat. Dia hampir tidak memercayai ini semua. Tidak mungkin Manda yang sudah dia anggap adiknya itu sama dengan adiknya Malik. Namun, dia harus bisa menerima kenyataan ketika memastikan tanggal lahir yang terukir di makam itu sama persis dengan tanggal ulang tahun Manda.

"Nggak mungkin," ucap Dara lirih. "Manda nggak mungkin meninggal." Dara masih sulit menerima kenyataan mengejutkan ini. Dia kemudian menoleh pada Malik. "Jadi, Manda itu adik lo? Lo bercanda, kan?"

Malik menyadari Dara sangat terpukul, sama seperti dirinya.

Dara mulai terisak, kemudian memukul Malik dengan sebelah tangannya. "Kenapa lo nggak cerita sama gue? Lo jahat banget. Gue belum minta maaf sama dia. Gue belum tebus kesalahan gue."

Malik menahan tangan Dara agar berhenti memukulinya. "Ra, gue juga nyesel, asal lo tahu. Seandainya aja gue nggak egois buat cari tahu semuanya sendiri. Gue yakin nggak akan ada yang terluka karena keegoisan gue."

Dara menunduk beberapa saat, bersamaan dengan cekalan tangan Malik yang melemah.

Dara kembali menghadap ukiran nama Amanda. Menyentuhnya dengan penuh rasa bersalah. "Maafin Kakak, Manda. Kakak nggak bisa jadi kakak yang baik buat kamu." Dara menarik napas dalam-dalam, mencoba menahan tangisannya sendiri. "Maafin Kakak karena nggak balas pesan kamu waktu itu, waktu kamu lagi butuh tempat untuk mengadu."

Malik yang mendengarnya turut merasakan kesedihan Dara. Dara sama terpukulnya seperti Malik.

"Waktu itu Kakak marah sama kamu karena kamu mutusin buat keluar gitu aja dari klub renang. Kamu bolos latihan sebulan penuh tanpa kabar. Bikin Kakak kecewa sama kamu yang udah nggak semangat lagi seperti dulu." Dara memejamkan matanya, merasakan perih itu lagi. "Kakak nggak seharusnya egois seperti anak kecil pada saat kamu lagi benar-benar butuh tempat sandaran."

Tangan Malik terangkat, melayang cukup lama di udara karena ragu untuk sekadar menepuk pelan bahu Dara yang mulai berguncang karena tangis. Namun, pada akhirnya, tangan itu mendarat di punggung Dara. Menepuknya pelan, sekadar memberikan sedikit kekuatan untuk cewek itu.

"Kenapa Manda bisa meninggal, Mal? Kenapa?" tanya Dara yang kini menghadap Malik, masih sambil terisak.

Malik menghela napas berat. Dia tidak sanggup untuk menceritakan kembali kejadian keji yang menimpa Manda. Namun, Dara berhak untuk tahu.

Malik menceritakan semuanya pada Dara. Tentang keadaan terakhir Manda sebelum meninggal, hingga kemungkinan dibunuh oleh sahabat Malik sendiri.

Hal ini justru membuat Dara menangis semakin keras. Dia semakin merasa bersalah karena mengabaikan Manda. Dara tak henti-hentinya mengucap maaf sambil memeluk ukiran nama Manda.

Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Dara untuk menangis di makam Manda. Dia tidak akan berhenti kalau saja Malik tidak memaksanya untuk bangkit meninggalkan tempat itu.

Dara masih mencoba melawan dan berusaha untuk kembali menyentuh nama Manda di sana. Tangisnya belum juga reda. Hingga Malik berusaha meredamnya dengan memeluk tubuh rapuh itu.

"Ini bukan salah lo, Ra," bisik Malik tepat di telinga Dara.

Dara tidak lagi melawan. Entah apa yang salah dengan pelukan Malik. Dara justru menangis semakin keras.

Malik memeluknya semakin erat. Mengusap pelan punggung Dara hingga guncangannya mulai stabil. Dia tidak menyalahkan Dara sama sekali. Keadaan yang berkehendak demikian.

Dara merasa ini sangat aneh. Malik kembali menjadi orang asing keesokan harinya di sekolah. Malik kembali bertingkah seolah mereka tidak saling mengenal.

Dara pusing luar biasa. Malik benar-benar pandai memainkan perasaannya.

Dara meraih ponselnya di atas nakas. Dia perlu memastikan sesuatu. Tentang sikap Malik yang sama sekali tidak dia pahami.

Dara membuka ruang obrolannya dengan Malik di ponselnya, kemudian mulai mengetik sesuatu di sana.

Gue butuh penjelasan tentang sikap lo!

Sayangnya, kalimat itu sudah buru-buru dihapus sebelum dikirim. Dara mengetik kalimat baru di sana.

Kenapa lo nggak pernah negur gue di sekolah?

Lagi, kalimat itu kembali dihapus Dara. Begitu terus, berulang-ulang. Sampai Dara lelah memikirkan kalimat yang tepat untuk dia kirim.

"Mal, gue perhatiin lo udah nggak pernah lagi deketin Dara. Kenapa?" tanya Ethan langsung ketika mereka sedang berkumpul di kantin bersama yang lain.

Malik mendadak menghentikan kunyahan bakso di mulutnya ketika mendengar pertanyaan itu. Sementara Satya, Iko, dan Arul saling pandang sejenak, baru kemudian memilih sibuk menyantap makanan masing-masing.

"Kalian lagi marahan?" tebak Ethan karena Malik tak kunjung menjawab.

"Nggak, kok. Biasa aja," jawab Malik singkat setelah menyeruput es teh manisnya dengan rakus.

"BTW, UNBK tinggal menghitung minggu. Habis itu kita bakal lulus." Iko tiba-tiba saja mengalihkan topik. "Lo udah ada rencana mau lanjut kuliah ke mana, Rul?" tanyanya pada Arul yang duduk tepat di seberangnya.

"Bokap mau gue ambil kuliah bisnis di Singapura," jawab Arul tanpa minat. "Tapi, lihat nanti aja gimana."

Iko mengangguk, kemudian mengajukan pertanyaan serupa pada Satya. "Kalau lo gimana?"

"Gue, sih, maunya tetap di Jakarta. Rencananya mau ambil jurusan Seni dan Musik aja sesuai *passion* gue. Lo sendiri?"

Iko menghela napas berat ketika pertanyaan itu berbalik padanya. "Kayaknya gue mau nyari kerja dulu beberapa tahun, baru mutusin lanjut kuliah atau nggak. Gue mau bantu Nyokap biayain sekolah adik-adik gue yang masih pada kecil."

"Mulia sekali niatmu, Nak," puji Satya dengan canda.

Iko tertawa kecil, kemudian beralih menoleh pada Ethan yang duduk di sebelahnya. "Kalau lo, rencana mau lanjut ke mana, Than?"

Ethan pura-pura menghela napas berat, kemudian mulai menjawab. "Seandainya aja Yayasan Gemilang punya universitas juga, gue pasti nggak akan pusing mau nerusin sekolah ke mana."

Satya melempar kacang Sukro yang menjadi camilannya ke arah Ethan. "Nggak maju-maju lo! Nggak bosan apa dari TK di sini mulu?"

Ethan tertawa, begitu pula yang lain.

"Kalau lo, Mal, rencana mau lanjut ke mana?"

Malik terdiam sejenak. Pikirannya langsung teringat pada pembicaraan dengan papanya via telepon beberapa waktu lalu.

"Mau lanjut ke mana, Mal?" Ethan mengulang kembali pertanyaannya.

Malik tersadar, kemudian memaksakan senyumnya. "Belum tahu mau ke mana."

Perhatian mereka kemudian dengan cepat beralih pada kerumunan pedagang kantin yang sedang mengomentari *headline news* di televisi milik salah seorang pedagang.

Nama seseorang yang disebutkan salah seorang pedagang membuat Malik penasaran dan menduga berita itu adalah yang dia tunggu-tunggu selama ini.

Malik buru-buru menghampiri untuk mencari tahu. Teman-temannya yang lain menyusul dari belakang.

"Akhirnya, ketangkap juga," komentar Pak Karni, penjual *siomay* kantin. "Mau lari ke mana juga pasti akhirnya ketangkap polisi!"

"Nggak nyangka, ya. Pak Hermawan udah kaya tujuh turunan begitu, masih aja mau korupsi. Buat apa uang banyak-banyak?" Pedagang lain ikut mengomentari.

Malik memperhatikan berita itu tanpa berkedip. Dia melihat Pak Hermawan sekeluarga tengah disorot kamera di dalam kantor polisi. Dan, Malik dapat mengenali betul postur pria muda yang terus-menerus menutupi wajahnya dari sorot kamera.

Malik yakin itu Aldo.

Malik langsung memelesat keluar kantin, melewati ruang kelasnya sendiri, dan terus berlari menuju gerbang. Teman-temannya terlambat mencegah. Malik terlalu bersemangat untuk segera mematahkan tulang-tulang Aldo.

Part 30

Devil and Angel

"Percaya, nggak, kalau *devil* juga punya sisi *angel* dalam dirinya?"

Wartawan sudah membubarkan diri ketika Malik sampai di kantor polisi. Dia datang dengan emosi yang meluap.

Malik melihat Aldo dan Hermawan sedang diinterogasi oleh seorang polisi yang duduk di balik komputer. Tanpa buang waktu, Malik mengambil langkah lebar untuk mendekati Aldo. Dia menarik paksa kerah kemeja Aldo hingga bangkit berdiri.

"Kenapa lo tegaaa ...?!" Malik melayangkan tinju tepat di wajah Aldo yang masih tampak kebingungan.

Keributan itu tentu saja menarik perhatian semua orang yang berada di sana, tak terkecuali Pak Hermawan. Dia juga terkejut mendapati Malik berada di sana.

Dua orang polisi segera bertindak menahan Malik yang hendak melayangkan tinjunya sekali lagi.

"Lepasin!" teriak Malik tidak terima aksinya dihalangi.

"Jangan main-main! Ini kantor polisi!" Polisi di sebelah kanan Malik memberi peringatan.

“Dia itu pembunuh. Dia yang bunuh adik saya. Dia yang bunuh Manda!” Malik masih berteriak sambil meronta sekuat tenaga.

Aldo memegangi pipi kirinya yang terasa sangat perih. Malik memukulnya dengan sangat kuat.

“Mal, maafin gue. Gue nggak bermaksud buat Manda celaka,” ucap Aldo bernada menyesal. “Lo harus percaya sama gue. Bukan gue yang bunuh Manda. Gue nggak mungkin tega nyakitin dia.”

“Sialan! Lo masih aja nggak mau ngaku.” Malik meronta semakin kuat. Namun, kedua polisi yang menahannya juga semakin kuat menahannya. “Gue harus kasih lo pelajaran! Lepasin!”

“Serahkan semuanya pada polisi. Kami akan menyelidiki semuanya,” tegas polisi di samping Malik. “Bila Saudara bersikeras membuat keributan dan main hakim sendiri, kami tidak akan segan-segan menjebloskan Saudara ke penjara!” ancamnya.

Malik masih meronta, tetapi kali ini mulai melemah. Dia bukannya takut pada ancaman polisi tadi, bukan. Dia sama sekali tidak takut bila sampai dijebloskan ke penjara setelah memberi Aldo pelajaran. Namun, sialnya, polisi lain segera menggiring Aldo dan Pak Hermawan ke dalam sebuah ruangan tertutup. Hingga membuat Malik kehilangan kesempatan untuk mematahkan tulang Aldo.

Kedua polisi di samping Malik membebaskannya setelah merasa Malik tidak lagi meronta. Malik tengah menahan amarahnya. Bayangan Manda kembali memenuhi kepalanya. Dia tidak rela adik manisnya itu pergi untuk selama-lamanya karena Aldo.

Malik berjanji, dia akan membuat Aldo menyesal seumur hidup karena perbuatannya.

“Udah, Mal. Serahin aja semuanya sama polisi. Aldo bakal terima hukuman setimpal dengan perbuatannya!” Ethan menepuk bahu Malik sambil setengah merangkulnya. “Nanti gue minta bantuan om gue supaya uang Pak Hermawan nggak bisa beli hukum di Indonesia.”

Malik memejamkan matanya sambil bersandar di tembok koridor menuju kantin. Dia letih luar biasa.

Satya, Iko, dan Arul yang juga ada di sana hanya terdiam. Mereka seolah bisa merasakan begitu berat beban perasaan Malik saat ini. Bukan hanya mengenai Manda, melainkan juga Dara.

Ethan yang khawatir dengan keadaan Malik seketika berinisiatif untuk mengajak Malik ke kantin. Malik perlu dihibur. Dan, Ethan tahu satu-satunya cara yang bisa kembali membangkitkan semangat temannya itu.

"Kalian aja, deh, yang ke kantin. Gue masih mau di sini," ucap Malik tak bersemangat.

"Lo harus ikut!" Ethan tidak membiarkan Malik menolak. Dia menarik paksa Malik hingga bangkit, lalu mendorong tubuh Malik menuju kantin.

Sesampainya di kantin, Ethan langsung dapat menemukan Dara yang sedang duduk berhadapan dengan Lala di sudut kantin. Senyum Ethan mengembang. Memang ini tujuannya membawa Malik ke kantin. Hanya Dara yang mampu menyembuhkan suasana hati Malik.

"Kita duduk di sana, yuk!" ajak Ethan sambil menunjuk meja Dara, kemudian kembali mendorong Malik untuk bergerak.

Malik melebarkan matanya, kemudian menahan kakinya sendiri. "Gue nggak lapar, kalian aja yang makan. Gue mau balik ke kelas."

Baru saja Malik hendak berbalik, tetapi Ethan buru-buru menahannya. "Gue nggak minta lo makan. Duduk-duduk aja sambil ngobrol bareng."

Malik tak kuasa menolak Ethan. Ethan kini berpindah posisi ke sebelahnya sambil merangkulnya mendekati meja Dara.

"Ra, kita-kita boleh gabung di sini, kan?" tanya Ethan yang sudah berdiri di samping Dara.

Dara mengangkat kepalanya. Ekspresinya seketika berubah ketika matanya menangkap sosok Malik yang berdiri di sebelah Ethan. Cowok itu melipat tangannya di dada sambil mengalihkan pandangannya ke lain arah.

"Boleh, kok, Than. Sini duduk." Lala mendahului Dara menjawab.

Baru saja Ethan hendak menarik Malik mendekat, tetapi dengan tidak kentara Malik sengaja mendorongnya hingga Ethan jatuh terduduk

di bangku tepat di sebelah Dara. Sedangkan Malik memilih duduk di samping Lala, berhadapan dengan Ethan.

Tidak ada pilihan lain. Satya, Iko, dan Arul mulai mengisi bangku-bangku di sekitar yang masih kosong.

Dara memperhatikan Malik yang sama sekali enggan menatapnya. Cowok itu benar-benar aneh.

"Gimana keadaan lo, Than? Kepala lo udah nggak sakit lagi, kan?" tanya Lala mengawali perbincangan mereka.

"Sehabis keluar dari rumah sakit, gue jadi merasa punya kekuatan super," jawab Ethan heboh sendiri.

"Kekuatan apaan?" Lala jadi penasaran.

"Kekuatan membaca pikiran," ucap Ethan sambil menempelkan dua jari di masing-masing pelipisnya.

Satya yang duduk di sebelah Malik mulai berdecak malas melihat tingkah Ethan. "Bercanda mulu kerjaan lo!"

"Yey, gue serius," kata Ethan meyakinkan.

"Gue rasa, otak lo udah geser," tambah Iko. "Otak lo masih ketinggalan di rumah sakit, kali."

"Gue bisa buktiin kalau kalian nggak percaya."

"Coba!" tantang Lala.

Ethan langsung menoleh ke arah Dara yang duduk tepat di sebelahnya. "Gue bisa tebak, lo sama Malik pasti lagi marahan, kan?"

Dara terkejut, tetapi sebisa mungkin menutupinya. Dia menyibukkan diri dengan menuang sambal ke mangkuk baksonya yang masih utuh.

"Benar, kan, tebakan gue?" Kali ini Ethan menoleh pada Malik yang memperhatikan tingkah Dara.

Malik menjauhkan tempat sambal dari jangkauan Dara hingga memaksa cewek itu berhenti menuang sambal lebih banyak lagi.

"Kalian marahan kenapa, sih?" Ethan menatap Malik dan Dara bergantian, kemudian matanya menatap Dara cukup lama. "Kenapa, Ra? Malik jahatin lo? Bilang aja sama gue. Biar gantian gue yang bikin dia masuk rumah sakit."

Dara mengaduk-aduk baksonya dengan gerakan asal. "Siapa yang marah, sih? Biasa aja. Dianya aja yang aneh," jawabnya malas, kemudian mulai menyantap makanannya.

"Tuh Mal, Dara nggak marah sama lo. Jadi, jangan ngejauh lagi, ya."

Dara langsung tersedak saat itu juga. Bukan karena ucapan Ethan, melainkan kuah bakso yang dia makan membuat tenggorokannya seperti terbakar. Dia terbatuk dengan tiba-tiba. Hal ini mengakibatkan rasa terbakar menjalar hingga ke pangkal hidungnya.

Malik meraih botol air mineral yang terpajang di tengah-tengah meja. Membukanya satu, kemudian menggesernya mendekati Dara. Menyamarkan perhatiannya, Malik meraih satu botol lagi, membukanya, kemudian meneguk isinya dengan rakus.

"Lo kenapa, Ra?" tanya Lala panik. Dia semakin mendekatkan botol air mineral pada Dara. "Ini diminum dulu."

Dara buru-buru meraihnya, kemudian meminumnya dengan cepat.

"Ya ampun, Ra. Lo nuang sambal berapa banyak, sih? Kuah bakso lo sampai merah begini? Mana bisa dimakan!" kata Lala sambil mengaduk bakso di mangkuk Dara tanpa minat.

"Lo nggak apa-apa kan, Ra?" tanya Ethan cemas.

Dara mengangguk pelan. Bersamaan dengan Malik yang baru saja meneguk habis air di botolnya. Malik kemudian meraih kotak tisu yang tidak jauh dari jangkauannya, mengambil seperlunya, kemudian sengaja meletakkannya di dekat Dara.

"Cuma kepedesan, kok. Gue nggak sadar tadi nuang sambal banyak banget," jawab Dara sambil mengipasi wajahnya sendiri. Keningnya penuh dengan keringat. Dia tidak terbiasa makan makanan yang terlalu pedas.

Ethan menarik beberapa lembar tisu. Bermaksud menggunakannya untuk membantu menghapus keringat di kening Dara. Namun, dia merasa bersyukur karena berhasil menahan dirinya sendiri. Dia sebaiknya tidak melakukan tindakan yang seharusnya menjadi bagian Malik.

"Lo keringetan, Ra." Ethan memberikan tisu itu pada Dara.

Dara menyambutnya, lalu mengusap keringat di keningnya dengan tisu itu. Dia merasa sedang mempermalukan dirinya sendiri karena

bertindak bodoh. Malik pasti sedang menertawainya dalam hati karena berhasil membuatnya terlihat seperti orang bodoh.

Sial!

"Lo mau mati?"

Semua mata di meja itu kompak menatap Malik yang baru saja bersuara dengan nada membentak. Sepasang mata cowok itu tepat mengarah pada Dara yang kini menatapnya dengan alis bertaut.

"Lo nuang sambal lebih dari sepuluh sendok," lanjut Malik yang sama sekali tidak berniat memelankan intonasi suaranya. Matanya pun enggan beralih dari sepasang mata Dara yang masih menatapnya terkejut. "Itu namanya, lo bukan makan bakso disambelin, tapi makan sambel dibaksoin! Bego banget, sih!"

"Mal, biasa aja. Nggak usah pakai urat," bisik Satya tepat di sebelah Malik.

Malik tidak terpengaruh. Justru Ethan yang tersulut emosinya, seperti yang memang Malik harapkan.

"Kata-kata lo jahat banget sih, Mal!"

Dugaan Malik tidak meleset sama sekali, Ethan langsung membela Dara.

"Kalau lo emang lagi pusing sama masalah Manda, jangan lampiasin ke Dara. Jangan bentak-bentak dia. Dia nggak salah apa-apa!"

Malik membiarkan semuanya terjadi sesuai yang dia harapkan. Biar saja Dara marah padanya. Biar saja Dara membencinya. Malik akan memainkan perannya sebagai iblis. Dan, dia akan membiarkan Ethan berperan sebagai malaikat.

Part 31

Memilih

"Ketika dua orang keras kepala mencoba untuk saling mengalah, mereka melupakan bahwa ada satu hati yang merasa dipermainkan."

"**Kamu** belum pulang?"

Dara mengangkat kepalanya dan mendapati Gino kini duduk menghadapnya di bangku Niki. Suasana kelas sudah kosong. Teman-teman sekelasnya sudah membubarkan diri sejak bunyi bel pulang sekitar setengah jam yang lalu.

"Belum. Masih mau latihan renang sebentar lagi," jawab Dara tidak bersemangat.

"Kamu akhir-akhir ini lesu banget. Lagi ada masalah?" tanya Gino dengan raut wajah cemas.

Dara menggeleng sambil memaksakan senyum kecilnya. "Nggak apa-apa, kok." Dia kemudian bangkit dan meraih tas ranselnya. "Aku udah harus latihan. Yang lain pasti udah pada ngumpul."

Gino ikut bangkit, kemudian berjalan bersisian dengan Dara menuju gedung olahraga SMP Gemilang.

“Oh iya, aku beliin ini buat kamu.” Gino mengulurkan gantungan kunci Snowball serupa seperti yang pernah dia berikan untuk Dara beberapa waktu lalu. “Yang ini dijaga baik-baik, ya.”

Dara melirik gantungan kunci itu cukup lama, tanpa berniat untuk menyambutnya. Langkahnya makin melemah. Lagi-lagi Malik yang ada di pikirannya setiap kali Dara melihat benda itu. Dara sungguh kesal pada dirinya sendiri. Mengapa dia masih belum bisa menyingkirkan Malik dari pikirannya? Sudah jelas-jelas Malik hanya berniat mempermainkan perasaannya.

“Ini, diambil.” Gino menyadarkan Dara dari lamunannya.

Dara menggeleng. Pandangannya kembali fokus ke depan. “Aku nggak suka lagi sama Snowball,” sahutnya lesu.

“Kenapa tiba-tiba?”

“No, aku duluan, ya. Aku udah hampir telat.” Dara melambaikan tangannya pada Gino, kemudian mempercepat langkah kakinya.

“Dara.”

Dara menoleh sebelum posisinya semakin jauh dari Gino.

“Kemarin aku lihat di Instagram. Buku Harry Potter yang mau kamu beli waktu itu udah ada di toko buku dekat rumah kamu. Besok mau aku temenin ke sana?”

“Nggak usah. Makasih,” sahut Dara singkat, kemudian melanjutkan langkahnya semakin menjauh.

Gino menyadari sesuatu. Dara semakin menjaga jarak darinya.

“Ini nggak bisa dibiarin!” Iko berkata sambil menghempaskan diri di sofa ruang tamu Satya. “Kalian nggak geregetan apa lihat sikap Malik sama Ethan yang saling ngalah gitu?”

“Gue juga gemas sendiri lihatnya. *Complicated* banget hubungan mereka,” komentar Satya yang ikut duduk di sebelah Iko. “Kalau menurut lo gimana, Rul?”

Tidak ada jawaban untuk waktu yang cukup lama. Satya menoleh ke arah dapur karena beberapa waktu lalu Arul meminta izin untuk mengambil minum.

"Rul?" panggil Satya lagi. Dia kemudian bangkit untuk menghampiri karena curiga.

Benar saja. Sesampainya di dapur, dia mendapati Arul sedang bermain dengan pajangan magnet yang menempel di kulkas.

"Heran gue sama lo. Demen banget main ginian!" tegur Satya sambil menjauhkan Arul dari benda-benda itu. "Angel ngambek seharian gara-gara lo berantakin susunannya kemarin. Jangan nyusahin gue lagi, dong!" kesalnya, sambil mengembalikan pajangan-pajangan magnet itu ke susunan awal.

"Gue cuma bantu rapiin," kata Arul beralasan.

"Ini namanya lo berantakin!" Satya kemudian mendorong Arul menuju ruang tamu. "Kita lagi bahas hal penting. Jangan bercanda dulu!"

"Pusing sendiri gue mikirnya," keluh Iko yang kini sudah berbaring di sofa sambil menumpu kepala dengan kedua tangannya. "Ribet banget, deh, mereka. Suka sama cewek yang sama. Perasaan, kasusnya nggak seribet ini waktu gue sama lo sama-sama suka Diana."

"Ya beda, lah," sahut Satya sambil menepuk-nepuk kaki Iko agar memberikannya tempat untuk duduk di sofa. "Kalau kasus Diana, kita terang-terangan bersaing. Nah kalau Malik sama Ethan diam-diam saling ngalah. Saling mengorbankan perasaan buat sahabat sendiri. Ya ampun, tiba-tiba gue jadi pengin nangis." Satya pura-pura terisak sambil menyeka sudut-sudut matanya.

"Harusnya lo juga kayak mereka waktu tahu gue suka sama Diana!" ujar Iko sambil menendang pelan punggung Satya.

"Duduk yang bener lo!" Satya memukul kaki Iko. "Nggak sopan banget lo sama tuan rumah!"

Iko terbahak, tetapi sama sekali tidak berniat untuk bangkit dari posisi berbaringnya.

"Jadi gimana?" Arul ikut bersuara sambil bersandar di sofa yang dekat dengan kepala Iko. "Kita harus rencanain sesuatu biar situasinya nggak seribet ini. Kalau dua-duanya saling ngalah gitu, gue malah takutnya Dara disamber Gino duluan. Nggak rela gue!"

"Sama!" Satya ikut berpendapat. "Gue juga nggak rela lahir batin! Udah cukup Ethan ngalah dari kelas X sama Gino. Salah Gino sendiri kenapa lama banget nggak nembak Dara!"

"Gue punya ide!"

Satya dan Arul sama-sama terkejut karena suara nyaring Iko yang tiba-tiba. Bahkan, Iko kini sudah mengubah posisinya menjadi duduk, kemudian memandang kedua temannya dengan tatapan meyakinkan.

"Ide apaan?" tanya Arul, tampak tertarik.

"Gue punya rencana buat situasi yang mengharuskan Dara memilih satu di antara Malik atau Ethan." Kali ini Iko menyunggingkan senyum yang tampak menyebalkan di mata Satya.

"Gimana caranya?" tanya Arul kemudian.

"Kok gue curiga, ya, sama rencana lo?" Satya memandang Iko curiga. Berbeda dengan Arul yang tampak mengantisipasi rencana yang akan dilontarkan Iko sebentar lagi.

"Ethan Gerald." Ibu Endang menghela napas setelah menyebut nama itu. Dia menatap prihatin kolom presensi dan nilai ulangan yang bolong-bolong pada nama itu.

"Iya, Bu?" Ethan menyahut dari bangkunya sambil menggaruk bagian belakang kepalanya dengan salah tingkah. Dia tahu betul apa yang membuat wali kelasnya memasang ekspresi seperti itu.

"Kamu tertinggal banyak sekali materi pelajaran sejak kamu dirawat di rumah sakit. Guru-guru yang lain banyak mengeluh pada Ibu."

Mau bagaimana lagi? Sebulan penuh Ethan dirawat di rumah sakit. Selama itu pula dia tidak masuk sekolah. Malik yang menemaninya setiap pulang sekolah selalu meminjamkan buku catatan untuk dia pelajari agar tidak tertinggal pelajaran. Namun, tetap saja suasananya berbeda. Semangat belajarnya tidak maksimal bila dibandingkan dengan belajar bersama teman-teman sekelas.

"Ujian Nasional tinggal tiga minggu lagi. Ibu tidak mau kamu sampai gagal." Ibu Endang kembali mengingatkan. "Ibu mau kamu mengejar

ketertinggalan kamu. Kerjakan semua tugas yang kamu lewatkan. Dan, Adara," lanjutnya sambil menatap Dara di bangkunya. "Ibu minta kamu jadi tutor Ethan selama mengerjakan tugas-tugas dari semua mata pelajaran yang dilewatkannya selama sebulan ini."

"Eh?" Dara hanya mampu tertegun mendengar perintah wali kelasnya. Sedangkan Ethan menatapnya tak enak hati.

"Ibu percaya sama kamu," lanjut Bu Endang pada Dara. "Kamu pasti bisa jadi tutor yang baik buat Ethan. Kamu juga pasti mau lulus bareng teman sekelasmu, kan?"

Dara tersenyum sambil menganggguk pelan. Diliriknya Ethan yang menatapnya dengan tatapan bersalah. Namun, senyuman Dara mengartikan bahwa Dara sama sekali tidak keberatan.

"Kalian bisa mulai bekerja sama hari ini. Dan, Ibu mau kalian laporkan hasil perkembangan belajar kalian setiap hari."

Ibu Endang mulai memeluk buku-bukunya, kemudian bersiap meninggalkan kelas karena baru saja bel tanda pulang berbunyi.

"Oh, iya." Ibu Endang berbalik ketika hampir sampai di pintu kelas. "Kalian tidak hanya berdua. Ibu sudah minta tolong Malik juga ikut bergabung dengan kalian. Prestasinya memuaskan, dan Ibu rasa, Malik memang perlu membantu Ethan untuk menebus kesalahannya."

Dara tercengang di tempatnya. Sedangkan Ethan justru merasa ini lebih baik dibanding dia hanya berdua dengan Dara. Selain karena dia pasti akan kesulitan mengendalikan perasaannya pada Dara bila hanya berdua, dia juga khawatir Malik akan salah paham padanya.

Ethan sama sekali tidak menyesal wali kelasnya melibatkan Malik untuk membantunya mengejar pelajaran. Semua guru dan teman sekelasnya tahu pasti bahwa peristiwa yang menimpanya beberapa waktu lalu, yang mengharuskannya dirawat di rumah sakit, adalah akibat Malik. Namun, tentu saja Ethan tidak menceritakan alasan sebenarnya. Kabar yang dia sebarkan yaitu Malik tidak sengaja mendorongnya ketika bermain bola sehingga membuat Ethan terjatuh dengan bagian kepala membentur batu dengan sangat keras.

Ethan yang memaksa Malik untuk berkata seperti itu pada sekolah. Karena, dia khawatir Malik akan dikeluarkan dari sekolah apabila

mengatakan hal yang sebenarnya, bahwa Malik mencoba membunuh Ethan dengan tangannya sendiri.

"Sori ya, Ra. Gue jadi nyusahin lo," kata Ethan yang sudah berdiri di samping meja Dara. Teman-teman sekelasnya sudah berhamburan keluar menyusul Ibu Endang yang sudah lebih dahulu meninggalkan kelas.

Dara mengangkat kepalanya setelah selesai memasukkan buku-bukunya ke tas. "Nggak apa-apa, kok. Seperti yang Bu Endang bilang tadi, gue mau kita bisa lulus bareng," jawabnya sambil tersenyum.

Dara bangkit berdiri, kemudian membalas sapaan Niki dan Lala yang pamit lebih dahulu.

"Jadi, kita mulai hari ini?"

Dara mengangguk. "Tapi, buku-buku tugas gue ada di rumah."

"Kalau gitu, kita belajar di rumah lo aja, gimana?" tawar Ethan. "Tapi, itu pun kalau lo nggak keberatan." Ethan mengoreksi kalimatnya.

"Ya udah, nggak masalah. Bunda juga pasti senang kalau ngumpulnya di rumah." Dara menyetujui.

Di luar kelas, Dara dan Ethan bertemu dengan Malik, lengkap bersama Satya, Iko, dan Arul.

"Hei, Than," sapa Satya yang langsung merangkul bahu Ethan. "Ciye yang sekarang punya tutor. Nggak jadi tinggal kelas, deh."

Ethan sudah menduga teman-temannya sudah mengetahui hal ini. Dia kemudian memanggil Malik yang tampak terburu-buru berjalan di depannya. "Malik."

Malik menoleh. Dia hanya menatap Ethan tanpa suara.

Ethan melepaskan rangkulan Satya, kemudian berjalan cepat menyusul Malik. "Kita mulai bimbingan hari ini."

Malik mengerutkan keningnya. Dilirikny Dara yang berjalan pelan di belakang Ethan. Ibu Endang memang memintanya untuk bergabung bersama Dara dalam memberikan bimbingan belajar untuk Ethan. Malik menyetujuinya. Namun, sesungguhnya Malik berniat membiarkan Dara saja yang memberikan Ethan bimbingan. Dia tidak ingin merusak kesempatan Ethan bisa berdua dengan Dara.

"Kita mulai bimbingan hari ini," ulang Ethan.

"Kalian aja. Gue nggak ikut!" Malik kembali mempercepat langkahnya menuju parkiran motor. Dia tidak boleh lupa bahwa dia masih harus memainkan perannya sebagai iblis.

"Nggak bisa gitu. Lo harus ikut!" Ethan menahan bahu Malik tepat ketika Malik hendak menyentuh motornya. "Jadi, lo mau gue nggak lulus tahun ini? Nasib kelulusan gue sekarang ada di tangan lo."

"Lebay banget lo." Malik menepis tangan Ethan di bahunya. Dia kemudian melirik Dara yang baru saja berhenti tepat di belakang Ethan. "Lo udah punya tutor yang jauh lebih pintar. Jadi, ada atau nggak ada gue, itu nggak ada pengaruhnya."

Lagi-lagi Ethan menahan Malik untuk menyentuh motornya. "Bu Endang minta dikirimin foto *wefie* kita bertiga tiap kali kita bimbingan." Ethan mendengus geli. "Posesif banget nggak, sih, tuh wali kelas?"

Malik hendak menolak, tetapi Ethan tidak memberinya kesempatan.

"Gue sebenernya nggak mau ungkit-ungkit kesalahan lo. Tapi, kalau sikap lo kayak gini, gue malah anggap lo sama sekali nggak menyesal dan nggak bertanggung jawab sama nasib kelulusan gue. Lo beneran mau gue sampai nggak lulus?"

Malik berdecak kesal. Siapa bilang dia tidak menyesal? Dia malah merasa kesalahannya tidak pantas diampuni walau dia berlutut memohon ampun di hadapan Ethan.

"Kita mulai bimbingan di mana?" kata Malik akhirnya.

Ethan tersenyum lebar. "Di rumah Dara."

Malik tertegun, tetapi sebisa mungkin menguasai diri.

Ethan menepuk bahu Malik, kemudian berjalan sambil lalu menuju motornya yang terparkir tidak jauh dari motor Malik. "Lo boncengin Dara, ya."

Malik langsung menoleh pada Dara yang sepertinya juga terkejut. Malik menarik Ethan untuk tetap di tempat. "Lo aja yang boncengin dia."

"Kenapa? Kalian masih marahan?" tanya Ethan heran.

"Nggak. Gue mau lo yang boncengin dia," jawab Malik menegaskan.

"Gue pulang sendiri aja. Kita bisa ketemu di sana." Dara yang kesal mencoba menengahi.

"Jangan, Ra. Lo pulang bareng Malik aja," kata Ethan.

"Nggak. Lo bareng Ethan aja." Malik buru-buru menimpali.

Satya, Iko, dan Arul yang juga berada di sana sudah berbisik-bisik sejak Malik dan Ethan saling mengalah untuk tidak membonceng Dara.

"Aduh, ribet banget, dah. Tinggal bonceng doang pada susah bener," keluh Iko tak sabaran. "Ya udah, biar Dara aja yang milih mau pulang bareng siapa!"

"Setuju!" Satya ikut menyahut. "Pilih aja, Ra. Lo mau dibonceng sama siapa?"

Semua mata kini kompak menatap Dara, terlebih Malik dan Ethan. Mereka menunggu jawaban Dara dengan penuh antisipasi, seolah jawaban itu adalah yang mereka nanti selama ini.

Dara jadi bingung sendiri harus memilih siapa di antara Malik dan Ethan.

Part 32
Devil

"Sebenarnya hati lo terbuat dari apa?"

Dara duduk di motor yang baru saja melaju meninggalkan gerbang sekolah. Dia menggenggam erat-erat tas ransel pengendaranya yang menjadi batas pemisah di antara mereka.

"Ra."

"Hm?" Dara menyahut sambil menatap punggung di hadapannya.

"Lo kenapa nggak pilih pulang bareng Malik?" Ethan bisa melihat perubahan raut wajah Dara melalui kaca spion. Cewek itu menunduk dengan ekspresi yang sulit dia baca.

"Motor dia tinggi. Ribet naiknya. Gue, kan, pakai rok."

Alasan. Ethan tahu itu hanya alasan yang dikarang Dara. Dia tahu sesungguhnya hubungan Dara dan Malik tidak sedang baik-baik saja.

"Masa, sih, cuma karena itu?"

"Iya." Dara mencoba meyakinkan. "Kalau naik motor lo, kan, gampang. Gue bisa duduk nyamping gini. Lebih nyaman juga."

Samar-samar, Ethan menghela napas panjang. Tidak bisa dia mungkiri, dia senang luar biasa ketika Dara lebih memilih pulang bersamanya dibanding Malik. Namun, menyaksikan raut wajah tidak

bersemangat serta nada suara lesu dari Dara, membuatnya justru merasa bersalah.

Dara memang bersamanya saat ini, tetapi Ethan tahu pasti hati cewek itu tidak sedang di sini.

"Ra."

"Hm?"

"Udahan, dong, marahannya sama Malik."

Pandangan Dara langsung naik dari punggung ke kepala Ethan yang tertutup helm *full face*.

"Mau sampai kapan kalian diem-dieman gini?" Ethan masih fokus mengendarai motornya, sambil sesekali melirik Dara dari kaca spion. "Gue tahu Malik emang ngeselin orangnya. Tapi, gue bisa nilai sendiri bahwa perasaan dia ke lo nggak main-main."

Ethan menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya cepat, guna meredakan rasa sakit di dadanya saat ini akibat kata-katanya sendiri.

"Lo bisa ngomong begitu karena lo teman dekatnya," timpal Dara.

"Gue serius, Ra. Coba lo perhatiin, mana pernah Malik deketin cewek lain pas lagi ngejar-ngejar lo? Padahal, dia terkenal *playboy*."

Dara hanya diam. Kali ini tatapannya turun, memperhatikan sebelah kakinya yang tak berpijak.

"Dia jadi sering marah-marah, itu karena dia lagi banyak masalah aja. Lo tahu sendiri, masalah tentang Manda bikin dia stres kayak orang gila. Dan, cuma lo satu-satunya orang yang bisa buat dia bangkit lagi."

Omongan panjang lebar Ethan membuat Dara berpikir, tetapi enggan menelannya mentah-mentah. Sudah jelas Malik memang hanya ingin mempermainkan perasaannya. Dara tidak mau tertipu untuk kali kesekian.

"Lo mau, kan, maafin Malik kalau dia ada salah sama lo?"

Ethan gigih sekali menghasutnya. Yang Dara herankan, mengapa Ethan masih saja bisa baik terhadap Malik yang hampir menghilangkan nyawanya? Sebenarnya hati cowok ini terbuat dari apa?

Dara menoleh ke belakang. Walau sosok berjaket hitam yang sedang mengendarai motor sport itu mencoba mengambil jarak yang cukup jauh

dari motor Ethan, tetapi Dara masih bisa dengan mudah menemukannya. Bergerak perlahan ketika pandangan mereka bertemu, walau terhalang kaca helm yang memantul. Kemudian bergerak cepat ketika dirasa jaraknya terlalu jauh.

Ethan menyadari sesuatu ketika Dara memintanya berbelok masuk ke sebuah kompleks perumahan. Dia mengenali lingkungan ini.

"Lo pindah rumah, Ra?" tanya Ethan setelah menepikan motornya di salah satu rumah bercat dominan putih.

"Iya. Emang gue belum cerita, ya?" Dara melompat turun dari motor Ethan, kemudian membuka pagar rumahnya.

"Malik juga tinggal di kompleks ini. Lo udah tahu?" tanya Ethan lagi. Kali ini dia sudah melepas helm *full face*-nya.

Dara mengangguk tanpa minat, kemudian memberi kode agar Ethan memarkirkan motornya di dalam.

Tidak lama kemudian Malik tiba dan langsung memarkirkan motornya tepat di sebelah motor Ethan.

"Lo nggak pernah cerita lo tetanggaan sama Dara," kata Ethan sambil menepuk bahu Malik setelah turun dari motornya.

"Ayo masuk!" ajak Dara sambil berjalan menuju pintu utama.

Setelah memberi salam, Dara memanggil bundanya.

"Kamu pulang sama siapa, Sayang?" tanya Bunda yang datang menghampiri ke pintu utama.

"Sama Ethan, Bun. Masih ingat, kan?"

Bunda menoleh pada seseorang yang baru saja menampakkan diri di pintu utama.

"Selamat siang, Tante," sapa Ethan penuh santun.

"Oh, Ethan. Apa kabar?" Bunda menyambut dengan antusias. "Kamu yang pernah nganterin Dara pulang waktu Dara pingsan di lapangan, kan?"

"Bunda." Dara menarik lengan Bunda agar berhenti mengungkit hal memalukan itu.

Ethan tidak bisa untuk tidak tersenyum semakin lebar saat diingatkan kembali akan hari itu. Baginya, hari itu adalah hari keberuntungannya

karena bisa berbincang panjang lebar dengan cewek yang disukainya diam-diam sejak kelas VII.

"Bunda, kejadian itu udah lewat tiga tahun. Masih aja dibahas," kesal Dara.

Bunda sama sekali tidak menghiraukan Dara yang sudah kesal setengah mati. Dia masih mengamati Ethan dengan tatapan kagum. "Berarti sudah tiga tahun juga Tante nggak ketemu kamu. Kamu jadi makin ganteng. Jadi tambah tinggi juga. Perasaan, kalau Tante nggak salah ingat, kamu sama Dara dulu tingginya hampir sama. Cowok emang cepat sekali tinggi, ya?" Bunda mengakhiri kalimat panjangnya dengan kekehan.

Ethan menganggguk santun sambil ikut tersenyum. "Saya izin belajar kelompok sama Dara di sini, Tan."

"Oh, ya tentu boleh. Tante malah senang kalau ada teman Dara yang main ke rumah."

"Selamat siang, Tan." Malik muncul di belakang Ethan dengan sapaan santun lengkap dengan senyum kecil di wajahnya.

"Wah, ada Malik juga. Sini, sini masuk." Sambutan Rani untuk Malik tak kalah antusias. "Dara, ajak teman-teman kamu masuk. Bunda siapin camilan dulu buat kalian."

Bunda berlalu masuk menuju dapur. Sementara Dara mempersilakan dua cowok yang sejak tadi berdiri di pintu utama untuk masuk.

"Tunggu di sini, ya. Gue ambil buku-buku tugas gue dulu," ucap Dara pada Ethan, kemudian berjalan menuju kamarnya.

Ethan meletakkan tas ranselnya di atas sofa, kemudian duduk di karpet beludru merah *maroon*. "Gue perhatiin dari sapaan bundanya Dara, lo kayaknya udah akrab banget. Sering ngapel ke sini ya lo?" goda Ethan pada Malik yang memilih duduk di atas sofa tepat di belakang Ethan.

"Sok tahu lo," sahut Malik. "Justru kayaknya Tante Rani suka banget sama lo. Sampai masih ingat sama lo walau udah tiga tahun nggak ketemu."

"Jelas, gue orangnya emang *lovable* banget."

Malik menanggapi dengan dengusan. Sedetik kemudian dia melontarkan pertanyaan yang hinggap di kepalanya sejak tadi. "Emangnya Dara pernah pingsan di lapangan? Kenapa?"

Ethan langsung menoleh cepat sambil tersenyum. Dia tahu pasti Malik sedang penasaran dengan hal itu.

"Gue mau jawaban, bukan mau dilihatin lo!"

Ethan tertawa. "Nggak capek apa marahan sama cewek yang lo suka? Gengsi banget nunjukin perhatian duluan."

"Nggak nyambung!"

"Gue cuma mau bilang sama lo, Mal. Jangan menyesal kalau suatu hari nanti Dara direbut orang, cuma karena sikap lo yang kayak anak kecil." Ethan menatap Malik sungguh-sungguh. "Cewek kayak Dara itu langka. Cuma cowok beruntung yang bisa dapetin dia."

Dan, cowok yang pantas itu adalah lo, Than.

Tidak lama kemudian, Dara muncul sambil membawa setumpuk buku, lalu meletakkannya di atas meja setinggi lutut.

"Kita mau mulai dari pelajaran apa, nih?" tanya Dara yang sudah duduk di samping Ethan.

"Mulai dari pelajaran yang bikin baper. Ada, nggak?"

Candaan Ethan disambut senyuman oleh Dara. "Ada. Bahasa Indonesia."

"Kenapa?"

"Karena tugasnya, lo disuruh bikin cerpen dari pengalaman lo sendiri. Temanya bebas. Minimal lima ribu kata."

"Belum mulai aja, gue udah baper duluan," keluh Ethan frustrasi.

Jawaban Ethan kembali memancing tawa Dara. "Kenapa? Kisah lo sedih banget, ya? Dikarang-karang aja biar akhirnya bahagia."

Seandainya aja bisa begitu, gumam Ethan dalam hati.

Malik memperhatikan keakraban Ethan dan Dara dalam diam. Dia menghela napas berat. Dia tidak seharusnya berada di sini. Seharusnya dia bersikeras untuk tidak ikut bila harus dihadapkan pada posisi seperti ini. Dia tidak cemburu, setidaknya hal itu yang harus dia tekankan pada dirinya sendiri. Namun, nyatanya, dia tidak bisa mengabaikan perasaan aneh yang menyelusup ke dadanya saat ini.

Baru saja Malik berniat bangkit, tetapi Ethan sudah mendahuluinya dan meminta izin pada Dara untuk meminjam toilet.

Suasana mencekam langsung terasa ketika baik Malik maupun Dara menyadari bahwa hanya ada mereka berdua di ruang tamu. Dara berusaha menyibukkan diri dengan buku-buku tugasnya, walau sesuatu di balik punggungnya kini terasa sangat menusuk.

Malik yang sedang bersandar di sofa terus memperhatikan punggung Dara. Dia baru sadar bahwa mereka tidak saling bicara sejak masuk ke rumah ini, bahkan jauh sebelum itu. Dia ingin sekali menyapa. Dia rindu mengejar Dara. Dia rindu menarik perhatian cewek itu. Dia ingin sekali menatap Dara terang-terangan tanpa ada beban perasaan seperti yang dirasakannya saat ini.

Apabila Malik mengikuti kata hatinya, dia hanya takut. Takut tidak bisa melepaskan Dara untuk Ethan. Takut keegoisannya selama ini kembali mendominasi.

Sudah cukup Ethan menderita karenanya. Malik harus rela. Bila dengan melepas Dara akan membuat Ethan bahagia, Malik harus bisa melakukannya.

Dara mulai gelisah. Ethan tidak kunjung kembali setelah cukup lama. Dia semakin tidak nyaman dalam posisinya kini. Lehernya mendadak pegal karena menahan diri untuk tidak menoleh sejak tadi. Dia merasa seperti sedang diamati. Walau sedetik kemudian dia menepis pemikirannya itu. Mana mungkin Malik memperhatikannya!

Dara bangkit berdiri. Dia memutuskan untuk menghilang sejenak dari ruangan mencekam ini. Namun, sialnya, ketika buru-buru melangkah, dia tersandung kaki Malik di sisi sofa sehingga membuatnya jatuh ke pelukan Malik yang baru saja menariknya untuk mencegahnya jatuh ke lantai.

Dara terkejut bukan main. Wajahnya terpaut sangat dekat dengan Malik. Jantungnya berdetak kurang ajar, sekurang ajar tubuhnya yang tidak juga bangkit karena begitu terpesona pada mata hitam gelap Malik. Mata itu tidak sedingin bila dilihat dari jauh. Justru sangat hangat bila dilihat dalam jarak sedekat ini.

"Lo nggak punya mata?"

Sindiran itu seketika membawa Dara kembali ke realitas. Dara mendorong tubuh Malik menjauh, kemudian menegakkan tubuhnya.

"Siapa suruh kaki lo ngalangin jalan gue?" sungut Dara tak kalah kesal. Dia kemudian berlalu pergi meninggalkan ruang tamu.

Malik memaki dirinya sendiri dalam hati. Bagaimana bisa dia merelakan Dara bila nyatanya perasaannya masih menginginkan cewek itu teramat dalam?

Malik hampir saja ingin memeluk Dara erat-erat dan mengungkapkan perasaannya tadi, kalau saja sisi hatinya yang lain tidak mengingatkannya untuk tetap berperan sebagai iblis.

Dia sudah terlambat 2 jam dari waktu yang disebutkan Ethan sepulang sekolah tadi. Namun, langkah Malik masih sangat santai berjalan menuju perpustakaan. Dia memang sengaja, sengaja memberi waktu Ethan dan Dara untuk berdua saja.

Setelah menyimpan tasnya ke dalam loker, Malik masuk ke perpustakaan dengan santai. Tidak tampak sama sekali ekspresi bersalah di wajahnya karena datang terlambat. Malik hanya berniat menyetor muka pada Ethan, kemudian pulang. Karena, dia yakin 10 menit lagi petugas akan meminta mereka untuk pulang karena perpustakaan akan ditutup pukul 5.00 sore.

Seperti yang Malik duga sebelumnya, perpustakaan sekolah selalu sepi pengunjung pada sore hari. Namun, dia sama sekali tidak menyangka akan sesepi ini. Dalam perjalanan masuk, dia sama sekali tidak menemukan pengunjung lain selain seorang cewek yang duduk di kursi dekat dengan rak buku-buku sastra.

Walaupun cewek itu duduk membelakanginya, Malik tahu pasti siapa sosok yang tampak sangat serius membaca sebuah buku di tangannya.

Tapi, kenapa Dara sendirian? Ke mana Ethan?

Malik mengedarkan pandangannya ke sekitar, dan tidak berhasil menemukan orang selain Dara. Malik menggeram kesal. Dia baru sadar Ethan sengaja tidak datang. Dia tahu pasti temannya itu masih saja

berusaha membuatnya berbaikan dengan Dara. Ethan benar-benar keras kepala.

Malik berjalan mendekat. Dara sangat serius membaca sebuah novel sastra hingga tidak menyadari Malik sudah berada di dekatnya. Hingga suara derit bangku yang ditarik membuat Dara menoleh.

Malik duduk di sisi kanan Dara, sengaja memberi jeda satu bangku dari cewek itu.

Dara menatap Malik cukup lama dengan ekspresi yang tidak terbaca. Kemudian, dia menoleh ke belakang, ke samping kanan, dan ke samping kiri. Dia tidak bisa menemukan Ethan di mana pun.

"Ethan nggak akan datang," kata Malik seolah tahu pertanyaan di kepala Dara saat ini.

Dara menoleh, kembali menatap Malik tanpa suara. Berharap cowok itu memberi alasan akan kalimatnya barusan.

"Ethan minta maaf karena dia nggak bisa belajar kelompok hari ini," lanjut Malik. Tentu saja dia sedang berbohong. Dia hanya tidak ingin Dara marah pada Ethan yang tidak menepati janji.

"Kalau lo tahu dia nggak datang, kenapa lo ke sini?" tanya Dara dengan nada datar tetapi tajam.

"Kalau dia nggak minta tolong gue buat anterin lo pulang, gue juga nggak akan ke sini!" ucap Malik sepedas mungkin.

Dara menutup buku di tangannya, kemudian bangkit dengan kesal. Dia kesal dengan nada suara Malik yang terkesan terpaksa datang ke sini.

"Gue nggak minta lo ke sini! Gue juga nggak mau pulang sama lo!"

Dara berjalan cepat menuju rak kategori sastra, lalu meletakkan buku yang dia ambil tadi dengan asal, tetapi masih dalam baris yang sama.

Malik menyusul langkah cepat Dara ke luar perpustakaan, menuju loker. Mengambil tas masing-masing, kemudian melanjutkan langkah menyusuri koridor kelas X menuju gerbang.

"Lo jangan marah sama Ethan. Dia beneran nggak bermaksud buat ingkar janji."

Dara kesal karena Malik terus saja mengikutinya.

"Dia merasa bersalah, makanya minta tolong gue buat nganterin lo. *Please* jangan nyusahin gue. Nurut aja apa susahnya, sih?"

Kali ini langkah Dara berhenti tepat di belokan koridor menuju gerbang sekolah. Dia memutar tubuhnya hingga menghadap Malik sepenuhnya. Dara benci kata-kata Malik yang terkesan sangat terpaksa menuruti permintaan Ethan untuk mengantarnya pulang. Paling tidak, apabila memang permintaan itu berasal dari Ethan, tidak bisakah Malik berkata seolah-olah memang dia yang berinisiatif menawarinya tumpangan? Namun, tentu saja itu mustahil!

"Lo tenang aja. Gue nggak akan nyusahin lo!"

Baru saja Dara hendak berbalik dan melanjutkan langkahnya, Malik sudah lebih dahulu mencekal tangannya untuk tetap di tempat.

"Kalau lo nggak nurut, itu sama aja lo nyusahin gue! Lo harusnya menghargai Ethan yang udah berbaik hati minta gue buat antar lo pulang!" Nada suara Malik meninggi tanpa dia tahu penyebab pastinya. Tidak seharusnya dia semarah ini. Dara berhak menolak ajakannya. Namun, melihat langit yang sudah dihiasi awan hitam membuat Malik khawatir bila membiarkan Dara pulang sendiri. Dia yakin, hujan akan turun tidak lama lagi.

"Kok, lo jadi maksa, sih?" kesal Dara sambil berusaha membebaskan tangannya.

"Lo masih belum sadar? Selama ini Ethan perhatian banget sama lo!"

Dara berhenti meronta. Matanya menatap tajam Malik. "Gue tahu! Gue tahu Ethan emang jauh lebih perhatian daripada lo!"

Suara Dara datar, tetapi rasanya sangat menusuk tepat di dada Malik. Cekalannya di tangan Dara melemah hingga akhirnya terlepas. Malik tahu dibanding-bandingkan dengan orang lain rasanya sangat sakit. Namun, dia baru menyadari rupanya rasa sakitnya beribu-ribu kali lipat bila mendengarnya langsung dari mulut Dara.

Bukankah seharusnya Malik senang karena berhasil membuat Dara membencinya dan membuat cewek itu menyadari perhatian Ethan?

Malik menggeram kesal dalam hati. Bukan perasaan sakit seperti ini yang seharusnya dia rasakan. Tindakannya sudah tepat. Malik hanya perlu memperdalam lagi karakter yang sedang dia perankan.

"Bilang sama Ethan, nggak usah khawatir. Gue akan lebih aman kalau pulang bareng Gino!"

Dara berbalik setelah menyelesaikan kalimatnya. Namun, baru beberapa langkah, Malik kembali meraih sebelah tangannya.

"Gino?"

"Iya, dia masih nungguin gue di depan. Sekarang lo bisa lepasin tangan gue karena lo nggak perlu repot-repot ngantar gue pulang!" Napas Dara sudah tidak beraturan sejak Malik mengajaknya berdebat akan sesuatu hal yang menurutnya sangat tidak penting.

Malik baru menyadari ada satu mobil yang masih terparkir rapi di dekat motornya. Dan, dia baru menyadari mobil itu adalah mobil Gino. Semua ini di luar perkiraannya. Dia sama sekali tidak memperhitungkan Gino yang masih berjuang mendapatkan Dara. Selama ini dia terlalu fokus memainkan perannya sebagai iblis.

Malik tidak akan rela bila Dara bersama Gino. Dia hanya merelakan Dara untuk Ethan, bukan Gino.

"Jangan pulang sama dia!" Nada suara Malik terdengar seperti ancaman di telinga Dara.

"Lo siapa, berani ngatur gue?" Dara dibuat makin emosi. "Seenggaknya, Gino nggak pernah main-main sama perasaan gue!"

Dara mengentakkan tangannya kuat-kuat hingga terbebas dari cekalan Malik. Dia berbalik, kemudian berlari menjauh setelah memberi tatapan menusuk ke mata Malik.

Nyatanya, bukan hanya tatapan Dara yang mampu menusuk matanya. Kata-kata cewek itu pun berhasil menusuk hati kecil Malik. Malik tahu kalimat itu adalah sindiran untuknya.

Lagi, dibanding-bandingkan dengan orang lain rasanya sangat menyakitkan. Apalagi bila kalimat itu menyatakan bahwa Malik kalah telak dari Gino.

Malik menatap punggung Dara yang semakin mengecil dan menghilang dari pandangannya.

Sakit rasanya ketika mencoba sekuat tenaga melawan kata hati sendiri.

"Kenapa lo biarin dia ikut kita?"

"Bukannya tadi lo yang ngajak?"

"Gue cuma basa-basi. Nggak tahunya dia ikut beneran."

"Terus, Malik ke mana?"

"Nggak tahu."

"Bisa gagal rencana kita kalau gini caranya."

Dua orang itu berbisik-bisik di balik tembok dapur sambil mengintip seseorang yang tengah asyik berbaring di sofa ruang tamu.

"Rumpi mulu lo berdua, udah kayak ibu-ibu kompleks!" Arul menepuk pundak Satya dan Iko serentak hingga membuat kedua orang itu terlonjak kaget sambil mengucap sumpah serapah untuknya.

"Sialan lo! Gue sama Satya lagi *meeting* dadakan, nih!" keluh Iko jadi kesal sendiri.

Arul terbahak. "Ribet banget lo berdua. Daripada kalian nebak-nebak sendiri, mending tanya langsung ke orangnya."

Iko dan Satya saling pandang sesaat, kemudian berjalan mendekati Ethan yang tampak sedang pura-pura tidur. Walau kedua mata Ethan tertutup rapat, tetapi kelopak matanya terus bergerak mengikuti bola matanya yang tidak bisa diam.

Iko memaksa duduk di sofa setelah menggeser paksa kaki Ethan lebih ke dalam. Sedangkan Satya dan Arul memilih duduk di seberangnya.

"Than, lo bukannya harus belajar kelompok sama Malik dan Dara?"

Pertanyaan Iko membuat Ethan terpaksa membuka matanya, kemudian menyahut, "Sengaja. Biar Malik punya kesempatan baikan sama Dara."

Iko, Satya, dan Arul saling tatap tanpa kata. Mereka tahu bahwa Malik sudah menceritakan semuanya pada Ethan ketika Ethan masih di rumah sakit. Tentang Malik adalah kakaknya Manda, tentang alasan mengapa Malik tiba-tiba saja menghajarnya seperti orang kesetanan, tentang kesalahpahaman yang muncul akibat kesimpulan yang Malik ambil sendiri dari buku *diary* Manda, juga tentang Aldo yang membuat Manda pergi untuk selama-lamanya.

Semua sudah Malik ceritakan, kecuali satu hal. Yaitu, fakta bahwa Malik sudah mengetahui bahwa Ethan menyukai Dara sejak kelas VII. Dan, Malik berniat merelakan Dara untuk Ethan.

"Than, gue mau tanya sama lo."

"Tanya apaan?" Ethan menyahuti Satya.

"Seandainya Malik udah nggak ada perasaan sama Dara, lo mau coba deketin Dara?"

Pertanyaan itu sukses membuat Ethan mengubah posisinya menjadi duduk. Dia menatap Satya dengan ekspresi bingung. "Maksudnya?"

"Ya, seandainya. Seandainya lo dikasih kesempatan biar bisa lebih dekat sama Dara, lo mau coba?"

Ethan tidak langsung menjawab. Dia malah menatap temannya satu per satu dengan curiga. "Gue rasa, bukan cuma gue yang bisa lihat bahwa Malik nggak main-main sama Dara. Kalian juga pasti ngerasain itu."

"Ya, tapi kan hati orang nggak ada yang tahu." Iko menyahut sehati-hati mungkin. "Sikap Malik ke Dara juga udah beda, kan? Udah nggak ngejar-ngejar kayak waktu awal-awal. Mungkin aja dia udah capek sama Dara. Nah, pada saat seperti ini lo punya kesempatan buat nyatain semuanya ke Dara. Lo mau coba?"

Ethan masih menatap curiga ketiga temannya. "Gue masih belum ngerti apa yang lagi kalian rencanain. Tapi, yang pasti gue bakal marah besar sama kalian kalau sampai Malik tahu gue suka sama Dara! Gue udah minta kalian rahasiain ini dari Malik!"

Hening mencekam tercipta beberapa saat, sebelum akhirnya tawa nyaring Satya berusaha mencairkan suasana.

"Yaelah, Than. Lo serius banget. Gue bilang kan *seandainya*. *Seandainya*. Jadi, belum tentu terjadi." Satya menekankan kata "seandainya", kemudian melanjutkan tawa garingnya.

Beruntung, Iko ikut tertawa tidak lama kemudian, walaupun kesan yang tercipta tetaplah sama. Garing. Karena, Arul dan Ethan tidak juga ikut tertawa. Keduanya terlalu serius menanggapi obrolan barusan.

Part 33

Yang Sebenarnya Terjadi

"Penyesalan memang selalu datang belakangan. Meredakan ego adalah salah satu cara terbaik untuk menghindari hal itu."

Malik membiarkan mamanya memeluk ukiran nama Amanda Kirana lebih lama lagi. Siska tampak emosional setelah dihadapkan kembali pada kenyataan bahwa putrinya sudah tiada.

"Manda, maafin Mama ...." Suara Siska terdengar pilu. Dia enggan melepas pelukannya barang sebentar. Seolah dengan begitu dia bisa memeluk putri yang sangat dirindukannya. "Maafin Mama karena baru datang setelah hampir setahun kepergian kamu."

Surya—papanya Malik—menarik putranya menjauh dari makam Manda. Dia pun memberi istrinya waktu lebih lama untuk mencurahkan perasaannya di makam Manda.

"Terima kasih karena sudah berjuang mengungkap fakta sebenarnya di balik meninggalnya Manda." Surya menepuk bahu Malik, tetapi pandangannya masih terfokus pada makam putri kesayangannya. "Papa sungguh merasa bersalah karena kurang perhatian sama kalian."

Malik bisa melihat penyesalan dari sorot teduh kedua mata papanya. Papanya sibuk bekerja dan hampir tidak pernah ada di rumah. Surya

lebih sering berada di luar kota. Berpindah dari kota yang satu ke kota lainnya, atau bahkan ke luar negeri untuk mengurus proyek di bidang teknologi yang melibatkan lima negara besar di dunia selain Indonesia. Yaitu Jepang, Korea, Tiongkok, Amerika, dan Jerman.

Malik mengikuti arah pandang papanya, mengamati punggung mamanya yang masih berguncang hebat.

"Papa janji nggak akan lepas perhatian lagi sama kamu." Surya kembali menatap Malik di sampingnya. "Apalagi keputusan yang kamu ambil untuk ikut Papa setelah lulus sekolah adalah keputusan yang tepat. Kita bertiga bisa kumpul sama-sama. Papa juga bisa lebih perhatian sama perkembangan kamu."

Malik membuang napas berat beberapa kali. Setiap kali membayangkan dia akan meninggalkan Jakarta tidak lama lagi, perasaannya sungguh dilematis. Dia akan lulus sebentar lagi, meninggalkan masa SMA yang penuh kenangan.

Di SMA, Malik banyak belajar. Tidak hanya ilmu dari sekolah, tetapi juga pelajaran yang jauh lebih penting daripada itu.

Di sana, Malik menemukan sahabat-sahabat terbaiknya. Orang-orang yang tidak pernah mengenakan "topeng", diam-diam saling menyokong walau kadang tak tersirat, juga rela berkorban demi utuhnya persahabatan. Malik sungguh baru merasakan persahabatan sekental ini. Hanya Ethan, Satya, Iko, dan Arul yang membuat Malik merasa seperti memiliki saudara selain keluarganya.

Dari mereka, Malik menyadari bahwa sahabat terbaik adalah seseorang yang tidak pernah berlindung di balik kelemahan sahabatnya sendiri.

Di SMA, Malik juga bertemu dengan seseorang yang berhasil merebut hampir seluruh perhatiannya. Senyum manis yang mengingatkannya pada Manda, juga sifat dingin cewek itu yang membuat Malik penasaran. Dia tidak akan menemukan cewek semenarik Dara di luar sana.

Tepukan Surya seketika menyadarkan Malik dari lamunannya. "Kamu yakin nggak akan menyesal dengan keputusan yang kamu ambil, kan?"

Bukankah Malik sudah tidak punya pilihan lain? Dengan dia menjauh, sama saja dia memberi Ethan kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan

Dara. Dan, memang itu yang dia harapkan. Merelakan Dara untuk Ethan yang sudah terlalu baik padanya.

"Iya, Pa."

Kini, di sinilah Malik duduk setelah melihat berita di televisi bahwa Aldo terancam hukuman kurungan 8 tahun atas semua tuduhan. Hukuman bisa saja bertambah apabila dia terbukti melakukan pembunuhan pada Manda yang hingga kini masih diselidiki.

Malik berusaha menenangkan diri walau sorot matanya sama sekali tidak menandakan demikian. Apalagi ketika melihat Aldo berjalan mendekat hingga duduk di hadapannya dengan seragam tahanan berwarna jingga.

Malik ingin sekali menghabisi pecundang itu kalau saja tidak ada kaca transparan yang memisahkan mereka.

"Mal, tolongin gue. Cuma lo yang bisa nolongin gue."

Malik sungguh marah bukan main. Dengan tidak tahu malunya, Aldo masih bisa memohon padanya setelah yang cowok itu lakukan pada Manda.

"Bukan gue yang bunuh Manda. Gue nggak mungkin setega itu sama orang yang gue cinta."

"Sialan!" Malik hampir hilang kesabaran. Dia meninju kaca transparan hingga bergetar, tetapi tak cukup kuat untuk menghancurkannya. "Jadi, ini yang lo lakuin sama cewek yang lo cinta? Bikin dia rusak, kemudian hilangin nyawanya?"

Aldo tampak ketakutan di balik kaca. Namun, dia masih berusaha meyakinkan Malik. "Gue berani sumpah, bukan gue yang bunuh Manda, Mal."

"Dari awal harusnya gue sadar, omongan lo nggak bisa dipercaya. Lo cuma berusaha melindungi diri lo sendiri dari kebusukan perbuatan lo!" Malik menekankan setiap kata dalam kalimatnya. Matanya memerah, menusuk Aldo hingga ke tulang-tulangnya.

"Kalau gue ceritain semuanya, apa lo mau bantu gue?"

Perkataan Aldo hampir membuat Malik kehilangan kesabarannya. Apa hak Aldo meminta bantuan darinya?

"Mungkin lo udah tahu semuanya dari kesimpulan yang lo buat, bahkan sebelum dengar dari gue langsung. Gue cuma mau mengakui kesalahan gue. Berharap lo mau maafin gue, walau gue yakin lo nggak akan bisa maafin gue seumur hidup lo." Aldo berusaha mengabaikan tatapan membunuh dari Malik yang menusuknya sejak tadi.

Aldo menarik napas panjang sebelum melanjutkan kembali kata-katanya. "Gue suka sama Manda udah lama. Sejak lo kenalin gue sama dia waktu gue main ke rumah lo waktu kelas X. Dia manis."

Tangan Malik mengepal kuat di atas meja. Mendengar kenyataan langsung dari Aldo rupanya lebih menyakitkan daripada apa pun juga.

"Gue sengaja deketin Manda diam-diam tanpa sepengetahuan lo. Karena, gue yakin lo nggak akan biarin gue main ke rumah lo kalau tahu gue suka sama adik lo. Dan, kalau itu terjadi, gue nggak akan bisa ketemu Manda sering-sering."

Malik membisu di tempatnya. Aldo terlalu pandai menyembunyikan ketertarikannya pada Manda.

"Lo masih ingat pertanyaan iseng gue tentang kemungkinan Manda punya pacar?" Aldo menatap Malik penuh penyesalan. "Jawaban lo waktu itu yang buat gue nggak berani terang-terangan deketin Manda. Karena, gue takut lo malah akan ngejauhin gue dari dia."

Perkataan Aldo memaksa Malik untuk berpikir, mengingat kembali kejadian dua tahun yang lalu.

"Mal, Manda udah punya cowok?"

Malik yang sedang merapikan PS sehabis bermain dengan Aldo langsung menoleh cepat pada Aldo yang sedang memilih komik di meja belajar untuk dia baca.

"Gue nggak izinin Manda pacaran. Dia masih kecil juga," kata Malik, kemudian melanjutkan kegiatannya.

"Kalau seandainya dia udah punya pacar tanpa sepengetahuan lo, gimana?" Aldo meraih satu komik Detektif Conan seri ke-37 dan membawanya ke atas tempat tidur Malik.

"Gue akan paksa mereka buat putus dan jauhin cowok itu dari Manda," sahut Malik cuek, seolah itu hanya pertanyaan pengandaian biasa.

"Kalau seandainya cowok itu nggak main-main sama Manda, lo tetap nggak izinin mereka pacaran?" tanya Aldo sehati-hati mungkin. Dia menghindari tatapan mengintimidasi dari Malik dengan cara menenggelamkan wajahnya di balik komik yang digenggamnya.

"Manda masih kelas VIII, mana ngerti cowok yang tulus sama yang cuma mau main-main sama dia? Biar gue aja yang jagain Manda. Dia nggak perlu punya pacar dulu!"

"Kenapa? Lo takut Manda disakitin sama cowok playboy*? Nggak ngaca lo!" ejek Aldo terang-terangan.*

"Gini-gini, gue playboy*-nya masih dalam batas aman. Gue nggak akan sampai ngerusak cewek mana pun. Karena, gue masih pandang Manda dan Nyokap sebagai wanita yang paling gue sayang di dunia ini. Gue nggak mau bikin mereka kecewa sama gue."*

Rahang Malik mengeras. Dia tak menyangka pertanyaan itu adalah salah satu petunjuk bahwa Aldo tertarik pada Manda. Mengapa dia bisa sebodoh ini hingga tidak menyadari hal itu?

"Gue juga sering nungguin Manda selesai latihan renang di gedung SMP Gemilang. Awalnya dia selalu nolak tawaran gue buat antar dia pulang. Tapi, suatu hari dia nggak nolak. Dan, itu gue anggap sebagai lampu hijau bahwa dia mau pertimbangin gue."

Malik mendengarkan semuanya seperti anak kecil yang sedang mendengarkan dongeng sebelum tidur. Begitu terbawa arus yang penuh emosi.

"Dan, ketika gue tahu bahwa gue sama Manda udah kelewat batas, gue stres banget. Gue nggak bermaksud ngerusak Manda, Mal. Sungguh!" Aldo mulai terisak, tak tahan bila harus mengingat kembali kebodohannya.

"Kurang ajar!" Malik memaki Aldo sambil memukul kaca keras-keras.

"Gue memang minta Manda buat ambil jalan yang salah, tapi itu semua bukan gue yang mau, Mal. Bokap gue yang maksa gue." Aldo masih

melanjutkan perkataannya. "Dan, ketika Manda minta ketemu di suatu tempat buat bahas semua itu, gue dengan egoisnya masih nurut sama desakan Bokap. Gue pergi ninggalin Manda yang nangis sendirian di sana. Dan, lo tahu apa yang terjadi setelah itu?" Aldo menunduk dalam. Mengusap wajahnya kasar sambil berusaha menahan isak tangisnya yang semakin jelas. "Gue balik lagi buat nenangin Manda sekali lagi, tapi sebelum gue sampai di sana, gue lihat dua orang udah bawa Manda masuk ke mobil dan pergi entah ke mana."

Malik menunggu cerita Aldo dengan tidak sabar. Entah perkataan Aldo bisa dipercaya atau tidak, Malik memilih untuk mendengarkan cerita itu hingga selesai.

"Gue langsung nyusul mobil itu pakai motor. Gue benar-benar kayak orang kesetanan waktu itu. Gue khawatir sama Manda." Aldo mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kejadian itu memaksanya mengingat kembali tragedi mengerikan itu. "Gue panik bukan main saat itu. Gue takut ancaman bokap gue beneran terjadi."

Aldo mengusap kasar wajahnya sambil menunduk dalam, baru kemudian melanjutkan kembali kalimatnya. "Waktu Bokap tahu perbuatan gue, bokap gue marah besar. Dia bersikeras minta gue memaksa Manda buat ... ambil jalan yang salah itu." Aldo menunduk, tidak berani menatap Malik.

"Saat itu Bokap lagi dalam masa pencalonan jadi bupati. Dia nggak mau berita miring sekecil apa pun menghambat langkahnya buat duduk di posisi itu."

Malik mendengarkan semua perkataan Aldo dengan emosi yang hampir meledak. Dia hampir tidak percaya ada orang tua sekeji itu. Rela menghilangkan nyawa seseorang demi kedudukan semata.

"Bokap ngancam akan turun tangan kalau sampai gue nggak berhasil bujuk Manda. Gue takut, Mal. Gue takut banget." Aldo mengacak-acak rambutnya lagi. Matanya sudah berkaca-kaca. "Bokap gue nggak pernah main-main sama omongannya." Dia menghela napas berat beberapa kali. "Dan, pada hari itu, semua ketakutan gue benar terjadi. Gue terlambat

nyelametin Manda. Gue terlambat, Mal. Orang-orang itu ..., Manda udah nggak ada saat gue sampai."

Tanpa disadari, air mata sudah jatuh membasahi pipi Malik. Malik tidak menduga kejadian yang menimpa Manda setragis itu. Itu pun bila kata-kata Aldo bisa dipercaya.

"Bokap gue yang pegang semua kendali. Maaf ...." Suara Aldo melemah. Dia menyesali segala perbuatannya, walau itu tidak akan menebus semua kesalahannya.

Malik kehilangan kata-kata. Dia terpukul luar biasa membayangkan Manda pergi dengan cara sekeji itu. Demi apa pun, Manda masih 14 tahun saat itu. Manda tidak seharusnya mendapat perlakuan sekejam itu.

"Gue akan mengaku sama lo."

Tatapan Malik semakin menusuk. Apa lagi pengakuan yang akan diungkap Aldo?

"Gue yang taruh buku *diary* pertama Manda di bawah *hair dryer* di laci kamar Manda, waktu gue main ke rumah lo sehabis tanding futsal sama sekolah lo."

Malik membulatkan matanya. Pantas saja. Jauh sebelum hari itu, Malik merasa sudah mencari semua petunjuk di kamar Manda, tetapi tidak berhasil menemukan apa pun.

"Gue yang selipin foto di buku *diary* Manda waktu lo minta gue nginap di rumah lo. Gue yang mancing lo buat cari lanjutan buku *diary* Manda di loker arena renang. Padahal, gue sendiri yang udah sembunyiin buku *diary* itu di sana. Lo nggak pernah tahu bahwa gue sebenarnya adalah anak pemegang saham terbesar di Yayasan Gemilang. Gue bisa dengan mudah masuk ke sana, apalagi cuma untuk ganti kode kunci loker Manda."

Malik hampir tidak percaya dengan semua ini. Ternyata semua sudah direncanakan Aldo.

"Gue yakin lo nggak pernah curiga tentang gue yang ternyata adalah anak pemegang saham terbesar di Yayasan Gemilang. Mungkin lo berpikir seharusnya gue sekolah di Yayasan Gemilang, bukan di SMA 1. Karena, gue bukan Ethan yang bisa tahan sekolah di lingkungan yang

sama dari TK sampai SMA. Cukup sampai SD gue di sana. SMP dan SMA gue putusin sekolah di lingkungan baru." Pengakuan Aldo selanjutnya semakin menyulut emosi Malik.

"Gue yang sobek lembar terakhir tulisan Manda di buku *diary* itu," aku Aldo. "Pas gue tahu lo pindah ke SMA Gemilang buat menyelidiki kasus Manda, gue ketakutan setengah mati. Makanya gue ngelakuin segala cara supaya lo nggak curigain gue. Gue berusaha bikin lo curiga sama teman-teman lo sendiri. Termasuk sama cewek yang lo suka."

"Gue harus bunuh lo!" Malik sudah hilang kesabaran. Dia memukul-mukul kaca yang memisahkannya dari Aldo. Dia harus membuat perhitungan dengan cowok itu.

Dua orang petugas datang mendekat dan segera menghentikan keributan yang diciptakan Malik. Malik meronta sekuat tenaga. Dia menyemburkan sumpah serapah untuk Aldo dengan penuh emosi.

"Mal, gue tahu perbuatan gue memang nggak pantas dimaafin. Tapi, gue mohon sama lo, maafin gue." Aldo terus mengiba, membuat Malik semakin meronta marah.

"Lo harus dihukum mati, Do! Lo udah buat gue kehilangan semua yang gue punya!" teriak Malik penuh emosi. Tubuhnya diseret paksa untuk menjauh dari hadapan Aldo. Dia kemudian dipaksa keluar setelah diberi peringatan untuk tidak membuat keributan.

Part 34

Baikan?

"Godaan terbesar ketika kamu sedang mencoba merelakan adalah adanya kesempatan dan lampu hijau untuk bisa dekat dengannya lagi."

"Ini sedikit camilan buat temani kalian belajar kelompok."

Dara, Malik, dan Ethan menghentikan sejenak kegiatan belajar mereka dan menoleh pada Rani yang baru saja meletakkan piring berisi *cupcake* cokelat di atas meja. Mereka kompak mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

"Wah, jadi ngerepotin, Tan," kata Ethan sungkan.

"Nggak ngerepotin sama sekali. Tante memang suka buat kue. Jadi, Tante senang kalau ada yang mau cicipin kue buatan Tante." Rani berucap ramah, kemudian pamit dari ruang tamu. "Silakan dilanjut lagi belajarnya. Tante nggak ganggu lagi."

Ethan mengambil satu kue itu, kemudian memakannya dengan lahap. Dia tidak bisa berhenti memuji rasa kue itu. "Enak banget, Ra. Bunda lo pinter banget bikin kue," pujinya. "Lo juga cobain, Mal," lanjutnya pada Malik yang duduk tepat di seberangnya.

"Bunda emang hobi banget bikin kue. Dan, *cupcake* cokelat ini adalah kue kesukaan gue. Makanya gue sering minta Bunda ajarin cara buatnya.

Biar gue juga bisa buat *cupcake* seenak i—" Kata-kata Dara langsung tertahan ketika melihat dua buah *cupcake* di piring itu yang bentuknya jauh dari kesan manis. Dia dapat menebak dengan pasti bahwa *cupcake* itu adalah buatannya ketika meminta Bunda mengajarinya.

"—ni," lanjut Dara sambil dengan sigap mengambil satu *cupcake* gagal buatannya dan memakannya dengan terburu-buru. Rasa kue itu sangat tidak bersahabat di lidah. Terlalu manis di bagian tertentu dan hambar di sisi yang lain.

Dara buru-buru menghabiskan *cupcake* di mulutnya. Baru saja tangannya bergerak untuk mengambil satu lagi *cupcake* gagal buatannya yang masih ada di piring, tetapi tangan Malik lebih cepat meraih *cupcake* incaran Dara, kemudian memakannya dengan lahap. Seolah tidak ada yang aneh dengan rasa kue itu.

Dara menatap Malik tak percaya. Bagaimana bisa cowok itu tidak mengubah ekspresi sama sekali setelah mengunyah *cupcake* gagal buatannya? Padahal, Dara saja sudah berniat untuk memuntahkannya kembali. Namun, dia menutupinya dengan meneguk habis air teh di gelasnya.

Malik sama sekali tidak menoleh pada Dara. Dia masih asyik memahami latihan soal pelajaran Fisika di buku catatannya.

Sikap Malik itu berhasil menyita perhatian Dara hingga kegiatan belajar kelompok mereka berakhir. Dara yakin, *cupcake* yang dimakan Malik tadi rasanya sungguh tidak enak. Namun, Malik tetap menghabiskannya. Apa cowok itu berusaha menghargai pemberian bundanya, dan tidak ingin melukai perasaan Bunda?

Mungkin Malik tidak tahu bahwa *cupcake* yang tidak enak itu sebenarnya adalah buatan Dara.

"Ra, kita *wefie* dulu buat setor ke Bu Endang."

Suara Ethan di sebelahnya berhasil membuat Dara tersadar dari pikirannya tentang *cupcake* tadi. Dia menoleh pada Ethan yang baru saja memberinya kode untuk sedikit mendekat.

"Emangnya Bu Endang beneran minta foto *wefie* kita tiap kali belajar kelompok? Kok gue nggak dengar dia ngomong begitu?" tanya Dara merasa aneh. Pasalnya, sejauh kegiatan belajar kelompok mereka selama

seminggu ini, sebanyak itu pula Ethan selalu mengakhirinya dengan acara foto bersama.

"Iya, Bu Endang sendiri yang minta. Mungkin lo nggak dengar karena suara anak-anak di kelas memang lagi ribut banget waktu itu," jelas Ethan sambil menyiapkan kamera ponselnya. Dia kemudian meminta Malik juga ikut mendekat. "Sini, Mal. Jangan jauh-jauh."

Malik menurut. Dia duduk tepat di sebelah Ethan yang berada di tengah.

Ethan memperhatikan tampilan dirinya bersama Malik dan Dara di layar ponselnya dengan kamera depan menyala. Seperti sedang menimbang *angle* yang tepat untuk mengambil gambar, Ethan tiba-tiba bangkit kemudian berpindah duduk di sisi Dara yang lain. Hingga membiarkan cewek itu kini berada di tengah-tengah antara Ethan dan Malik.

"Mal, lo deketan sini. Biar masuk ke kamera juga." Ethan menarik lengan seragam Malik hingga membuat Malik terpaksa menggeser duduknya untuk lebih dekat dengan Dara.

Baik Dara maupun Malik sama-sama memasang ekspresi datar tanpa senyum. Keduanya kini justru merasa canggung melihat pantulan diri masing-masing dalam jarak berdekatan di layar ponsel Ethan saat ini. Sedangkan Ethan sudah tersenyum lebar sejak tadi.

"Kalian senyum, dong," pancing Ethan sambil mencontohkan senyuman lebarnya. "Ini buat disetor ke Bu Endang, loh. Jangan kasih ekspresi kaku gitu. Nanti Bu Endang kira kalian terpaksa belajar kelompok sama gue."

"Iya, iya." Dara menarik paksa sudut-sudut bibirnya hingga memberi kesan tidak alami dari senyumannya.

Sementara itu, Malik tampak cuek dan memilih untuk tidak menatap ke kamera.

"Ra, gue punya tebak-tebakan buat lo," ucap Ethan, berusaha mencairkan suasana canggung yang dia rasakan antara Dara dan Malik.

"Apa? Tebak-tebakan jus lagi?" tebak Dara bosan.

"Bukan." Ethan menyahut cepat. "Kali ini gue punya tebak-tebakan baru buat lo yang bisa buat lo ngakak guling-guling."

Dara menoleh karena penasaran. "Apaan? Awas aja kalau nggak lucu!" ancamnya kemudian.

"Ikan, ikan apa yang bego?" Ethan melontarkan tebak-tebakannya.

Dara mulai berpikir, tetapi tak kunjung tahu jawabannya setelah cukup lama. "Apa?" tanyanya menyerah.

"Ikan kembung berenang."

Jawaban Ethan sukses membuat Dara tertawa nyaring. Ethan turut tersenyum lebar melihat tawa cantik Dara yang dihiasi sepasang lesung pipit kesukaannya. Dari layar ponselnya, Ethan dapat menangkap ekspresi wajah Malik yang tampak terpesona melihat tawa alami Dara di sampingnya. Mata Malik tidak berkedip sama sekali.

Ethan tidak menyia-nyiakan momen langka ini. Dia sengaja menjauh dari dua orang itu dan langsung mengabadikan kebersamaan Dara dan Malik dalam *frame* yang sama.

"Sat, udah jam istirahat. Udah nggak ada guru juga di kelas. Udah, nggak usah sok pencitraan lagi." Iko menutup paksa buku paket Kimia di meja Satya.

Satya menepis tangan Iko, kemudian kembali membuka buku paket Kimia pada halaman yang sedang dipelajarinya. "Minggu depan UNBK, Ko. Gue harus rajin belajar biar bisa lulus."

Iko hampir tersedak ludahnya sendiri mendengar kata-kata yang baru kali pertama didengarnya dari seorang Satya. Yang dia tahu, selama berteman akrab dengan Satya sejak SMP, Satya selalu cuek dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, apalagi ujian. Namun, tidak dengan hari ini.

"Lo lagi sakit, Sat?" tanya Iko sambil menempelkan punggung tangannya di kening Satya.

"Lo yang sakit!" sahut Satya sambil menyingkirkan tangan Iko jauh-jauh. "Kapan berubahnya lo? Inget umur, Ko. Lo mau terus-terusan di SMA?"

Iko menanggapi horor perkataan Satya padanya. "Lebay amat lo. Baru belajar serius hari ini aja kesannya lo udah jadi orang yang paling pinter!"

Perdebatan Iko dan Satya masih berlangsung hingga kemudian kehadiran Ethan di kelas menginterupsi kegiatan keduanya.

"Mal, nanti siang pulang sekolah jangan lupa, loh," kata Ethan tanpa pembukaan dan langsung duduk di bangku kosong di sebelah kiri bangku Malik—yang jaraknya tidak sampai semeter.

"Mau ke mana kalian?" Iko yang tidak diajak bicara justru menyahut antusias.

"Mau nonton bareng sama Dara. Hitung-hitung sebagai ucapan makasih karena udah bantuin gue ngejar tugas-tugas dan bersedia ngajarin pelajaran-pelajaran yang gue lewatin," jawab Ethan tak kalah antusias. Beberapa saat kemudian, dia kembali menatap Malik yang hanya diam sejak tadi. "Gimana Mal, lo mau datang, kan?"

"Emangnya gue boleh nolak?"

"Nggak!" Ethan menjawab cepat sambil tersenyum lebar. "Lo wajib ikut!"

"Gue ikut juga dong, Than." Satya menutup buku di mejanya, kemudian berbalik menghadap Ethan.

Iko langsung bertindak. Dia memutar kembali tubuh Satya hingga menghadap ke depan, kemudian membuka kembali buku Kimia untuk Satya dengan halaman asal. "Minggu depan, kan, UNBK. Jadi, lo harus belajar yang rajin biar bisa lulus!" ejeknya, mengulang kata-kata Satya tadi.

"Tapi, gue butuh *refreshing*," bela Satya. Baru saja dia berniat untuk memutar tubuhnya kembali, Iko lebih cepat menyikut dadanya untuk tetap pada posisinya.

"Jangan rusak rencana kita, deh!" ancam Iko dengan suara pelan, tetapi mampu dicerna baik oleh otak Satya.

"Kursi D7, 8, 9." Ethan membentangkan tiket nonton XXI ke hadapan Malik dan Dara. "Bukan di depan, nggak terlalu belakang juga. Sesuai permintaan lo kan, Ra?"

Dara mengangguk. "Emang harus banget nonton Annabelle siang-siang gini, ya?"

"Kenapa? Lo takut nonton film horor?"

Dara menggeleng. "Bukan. Gue malah khawatirnya lo bikin rusuh satu studio karena teriakan lo."

Ethan melebarkan matanya. "Kita lihat siapa yang teriak-teriak nanti di dalam. Kalau ternyata lo yang paling nggak bisa diam, lo traktir kita makan habis ini, gimana?" tantang Ethan tak benar-benar serius.

Dara tergelak. Tidak menyanggupi, tidak juga menolak. Hanya menjawab dengan tawanya yang menenangkan hati Ethan.

Ethan mendekati Malik yang sejak tadi enggan bergabung dalam obrolannya dengan Dara. "Jangan-jangan lo sekarang diam, lagi simpan suara buat teriak di dalam, ya?" goda Ethan pada Malik.

Malik tak merespons. Ketiganya menunggu beberapa saat sampai pintu teater dibuka.

Dara masuk lebih dahulu menuju kursi yang ditunjukkan Ethan tadi. Dia sudah berniat akan duduk di kursi nomor 7 atau 9, demi menghindari kemungkinan duduk bersebelahan dengan Malik. Namun, rupanya hari ini bukanlah hari keberuntungan Dara. Ketika dia sudah duduk di kursi nomor 9, Ethan malah duduk di kursi nomor 7 hingga menyisakan kursi nomor 8 yang belum terisi.

"Geser, Than, gue mau di pinggir," ucap Malik yang masih berdiri di gang di samping kursi Ethan.

"Gue bakal sering bolak-balik toilet. Perut gue lagi nggak enak. Lo aja yang di dalam," kata Ethan beralasan.

Sebelum Malik berargumen lagi, Ethan sudah lebih dahulu menariknya hingga memaksanya duduk di kursi nomor 8—menjadi pemisah antara Dara dan Ethan.

Lampu sudah dipadamkan dan film mulai diputar. Suara *sound effect* ciri khas film horor mulai menggema di dalam teater, membuat sebagian penonton menahan napas karena tegang. Juga ada yang menahan suara histeris ketika disuguhkan penampakan wajah anak perempuan yang menyeramkan ketika menoleh.

Ethan melirik Dara dan Malik yang sama sekali tidak terpengaruh dengan *scene* dan *sound effect* yang mencekam sejak awal film diputar. Keduanya nyaris menunjukkan ekspresi sama datarnya. Seolah hanya mata mereka yang menonton film di hadapannya, sedangkan hati dan pikirannya entah berada di mana saat ini.

Ethan mengeluarkan *popcorn* yang tadi sempat dibelinya sebelum film dimulai. Dia lalu mengulurkannya pada Malik yang langsung ditolak Malik.

"Bukan buat lo. Tolong oper ke Dara."

Malik menoleh. Ragu untuk menyambut *popcorn* itu. Setelah cukup lama berdebat dengan hatinya sendiri, Malik menerima *popcorn* itu dan meletakkannya di tempat yang berada di antara kursinya dan kursi Dara. Tanpa kata-kata, tetapi cukup untuk membuat Dara menoleh.

Sejujurnya, Dara tidak benar-benar menikmati film yang sedang diputar di hadapannya. Dia lebih sibuk mengendalikan debaran jantungnya yang tidak juga tenang sejak tadi, sejak Malik duduk tepat di sebelahnya. Ternyata, tanpa sepengetahuannya, Malik juga merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan Dara. Keduanya tidak saling bicara, tetapi cukup untuk membuat mereka salah tingkah.

"Mal, gue ke toilet sebentar, ya." Ethan berbisik pada Malik ketika film baru berjalan 30 menit.

Malik mengangguk singkat, berusaha mengabaikan perasaan curiganya akan kemungkinan Ethan sengaja melarikan diri.

Kecurigaan Malik rupanya tidak main-main. Ethan belum juga kembali hingga film selesai diputar. Satu per satu penonton meninggalkan teater hingga menyisakan Malik dan Dara di sana. Kalau saja tidak ada petugas yang menegur mereka untuk segera meninggalkan teater, entah berapa lama Malik dan Dara hanya berdiam diri di sana tanpa ada yang berinisiatif untuk beranjak lebih dahulu.

Keduanya sudah keluar dari teater, berdiri dengan gelisah tidak jauh dari pintu keluar teater dengan ponsel di genggaman masing-masing.

"Ethan ke mana, sih?" gumam Dara, lebih kepada dirinya sendiri.

Malik langsung membuka *chat* yang baru saja masuk ke ponselnya setelah membaca nama si pengirim.

Ethan: Mal, lo belum punya foto berdua bareng Dara, kan? Ini gue kirim, biar kangen lo terobati. Good luck, Sob!

Malik meremas ponselnya kuat-kuat. Dia kesal karena selalu kalah langkah untuk membiarkan Dara berdua dengan Ethan. Nyatanya, Ethan yang selalu berhasil membuatnya hanya berdua dengan Dara.

Perasaan Malik semakin tidak menentu setelah beberapa saat kemudian sebuah gambar yang dimaksud Ethan masuk ke ponselnya. Dia menatap foto itu tanpa berkedip. Foto yang menampilkan dirinya yang sedang menatap tawa cantik Dara, lengkap dengan sepasang lesung pipitnya yang manis. Malik hampir tidak percaya Ethan berhasil mengabadikan momen itu. Apalagi ketika menyadari Malik dan Dara berada dalam *frame* yang sama. Dan, memang hanya ada mereka berdua di foto itu.

Malik menghela napas dengan gusar. *Chat* dan foto dari Ethan barusan seolah adalah lampu hijau dari Ethan yang mengizinkannya kembali mendekati Dara.

Sekarang, apa yang sebaiknya dilakukan Malik? Mencoba berbaikan dengan Dara seperti yang Ethan mau atau tetap pada usahanya mendekatkan Dara dengan Ethan?

Malik memperhatikan Dara yang berdiri tidak jauh dari posisinya. Dia masih menimbang keputusan yang akan diambilnya sebentar lagi. Mengikuti atau justru kembali melawan kata hatinya?

Dara menunggu balasan *chat* dari Ethan dengan tidak sabar. Tidak biasanya cowok itu lama membalas *chat* darinya. Sebenarnya Ethan pergi ke mana?

"Ra."

Dara hampir menahan napas mendengar suara panggilan itu. Dia tidak yakin suara itu berasal dari Malik. Ragu-ragu, dia mengangkat kepalanya dan langsung berhadapan dengan Malik yang memang sedang menatapnya dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Kita cari makan, yuk? Lo pasti lapar, kan?"

Berdiri di balik tembok tidak jauh dari sana, Ethan mengembuskan napas berat berkali-kali. Menyaksikan interaksi pertama antara Malik dan Dara setelah sekian lama seharusnya membuatnya tersenyum senang. Namun, sialnya, sulit sekali menarik ujung-ujung bibirnya untuk mengukir ke atas.

Masih ada sedikit perasaan tidak rela yang dia rasakan. Ethan buru-buru melenyapkannya. Sejak dahulu, dia selalu berusaha percaya pada *quote* orang bijak yang mengatakan bahwa cinta tidak harus memiliki. Kita akan ikut bahagia hanya dengan melihat orang yang kita cinta bahagia, walau dengan orang lain.

Ethan tersenyum miring. Bahkan, hingga detik ini, dia masih belum menemukan kebenaran dari *quote* itu.

Ethan mundur menjauh, kemudian berbalik dan berniat benar-benar meninggalkan Malik dan Dara berdua. Tugasnya sudah selesai sampai di sini. Memberikan Malik kesempatan untuk berbaikan dengan Dara. Selanjutnya, Malik yang harus memanfaatkan kesempatan yang dia ciptakan.

Baru juga berbalik, Ethan langsung tersungkur ke lantai yang dilapisi karpet tebal setelah tersandung kaki seseorang.

Ethan bangkit sambil menahan kesal. Tidak salah lagi, hanya ada satu orang di dekatnya, yang Ethan yakini adalah pelaku yang dengan sengaja membuatnya terjatuh.

Ethan menghampiri cewek berseragam SMA yang dilapisi sweter kuning, senada dengan warna bando setebal 1 senti di kepalanya. Cewek itu sedang duduk seorang diri di sofa panjang tanpa sandaran sambil menunduk dalam.

Semakin Ethan melangkah mendekat, dia semakin yakin bahwa cewek itu sedang menangis. Awalnya Ethan menebak dari guncangan bahu cewek itu. Dan, kini dia yakin betul tebakannya benar. Karena, dengan berdiri di hadapannya, Ethan dapat dengan jelas mendengar isak tangis cewek itu.

Niat Ethan untuk marah-marah mendadak diurungkannya. Kalau saja cewek itu tidak sedang menangis, sudah pasti Ethan akan memarahinya habis-habisan. Seenaknya saja mengulur kaki hingga menghalangi jalan. Untung saja ini termasuk area yang jarang dilalui orang. Jadi, tidak banyak orang yang melihatnya terjatuh. Dan, beruntung hanya dia yang menjadi korbannya.

Ethan kembali berbalik untuk pergi dari sana. Namun, suara cewek di belakangnya membuatnya kembali berbalik karena tersinggung.

"Dasar nggak peka!" maki cewek itu. Tangisnya semakin nyaring.

Ethan mendekat hingga berhenti tepat di hadapan cewek itu. "Maksud lo apa?" ucap Ethan tak terima.

Cewek itu masih saja menunduk dalam. "Semua cowok sama aja. Nggak peka!" ucapnya di sela-sela tangisnya, dengan menekankan dua kata terakhir.

Ethan makin tersinggung. "Lo mau gue minta maaf? Jelas-jelas lo yang salah!"

Tangisan cewek itu semakin nyaring, membuat beberapa orang yang lewat memandang Ethan dengan curiga.

"Aduh, lo bisa diam nggak, sih?" kesal Ethan. "Orang-orang jadi ngiranya gue ngapa-ngapain lo."

"Semua cowok sama aja!" Cewek itu mengangkat kepalanya, tetapi tidak langsung menatap Ethan. Matanya masih tertutup, berharap air matanya tidak lagi punya celah untuk mengalir membasahi pipinya. "Gue kurang perhatian apa selama dua tahun ini? Tapi, dia masih aja nggak peka!"

"Lo ngomong apa, sih?" Ethan mengernyit. "Dasar cewek labil," ucapnya pelan, kemudian beranjak pergi.

Baru juga berbalik, seseorang menarik lengan jaket hijau *army* yang dikenakan Ethan hingga memaksa si empunya kembali berbalik. Cewek tadi rupanya berupaya mencegahnya pergi. Malah kini kedua tangan cewek itu sudah mencengkeram kuat kerah jaketnya sambil marah-marah padanya.

"Apa semua cowok emang sama? Kalian nggak tahu atau pura-pura nggak tahu, sih?"

Ekspresi Ethan saat ini kesal bukan main. Seenaknya saja cewek itu mengguncang-guncang tubuhnya. Dia merenggut paksa kedua tangan di kerah jaketnya hingga terlepas.

"Lo udah gila?" kesal Ethan. Kali ini dia bisa dengan jelas melihat wajah cewek yang ternyata tingginya hanya sebatas dagunya. Keadaannya sungguh memprihatinkan. Mata sembap dan rambut yang berantakan. Bahkan, sebagian rambut bagian depan cewek itu menempel di pipi yang basah karena air mata.

"Gue suka sama dia, tapi dia malah jadian sama temen gue sendiri!" Cewek itu memukul-mukul bahu Ethan tanpa ampun, membuat Ethan meringis kemudian mencekal kedua tangan itu kuat-kuat.

Ethan mendengus kesal. "Kejebak *friend zone*?" tanyanya miris, seolah itu bukan hal asing baginya. "Buka mata lo! Nggak selamanya orang yang lo suka bakal bahagia kalau sama lo. Relain aja. Cinta nggak harus memiliki!"

Ethan melepaskan cekalannya. Dia tertawa dalam hati dan hampir tidak percaya dengan kalimat yang baru saja dia lontarkan. Padahal, belum sampai 5 menit yang lalu dia masih belum memercayai *quote* entah dari siapa itu.

Nasihat dadakan Ethan rupanya berhasil membuat cewek itu berhenti menangis. Dia menatap Ethan tak percaya, seolah tidak sependapat dengan apa yang diucapkan Ethan.

Ethan tidak peduli. Dia tidak berminat meladeni cewek labil yang sedang menangisi cinta monyetnya. Jelas cewek itu terlihat lebih muda daripadanya dan sangat kekanakan, menurut Ethan.

Lagi-lagi Ethan tidak dibiarkan pergi jauh. Cewek asing itu dengan seenaknya mengadang langkah Ethan dengan berdiri di hadapannya.

"Gue nggak setuju sama omongan lo!" cecar cewek itu sambil bertolak pinggang di hadapan Ethan. Dagunya sudah terangkat tinggi-tinggi. "Mana ada orang yang biarin orang yang dia suka jadian sama orang lain?"

Ada! Gue buktinya!

“Terserah lo!” Ethan tidak peduli. Sebelah tangannya bergerak untuk menyingkirkan cewek itu, tetapi gagal. Cewek keras kepala itu masih tetap bergeming di posisinya.

“Kasih gue contoh, siapa pecundang itu?”

Ethan merasa semakin lama cewek itu semakin tidak sopan padanya. “Berapa umur lo? Nggak sopan banget ngomong sama yang lebih senior!”

“Gue nggak peduli!” sahut cewek itu cuek.

“Minggir! Gue males ngeladenin anak baru gede kayak lo! Otak masih labil. Cinta monyet aja ditangisin!”

“Enak aja lo!” Cewek itu masih tidak mau menyingkir. Dia kembali menarik kerah jaket Ethan. Namun, kali ini hanya sebelah tangannya yang bertindak, membuat ritsleting jaket Ethan terbuka sedikit. Cewek itu mengintip *name tag* yang menempel di seragam Ethan dan mengejanya. “Ethan Ge—”

Ethan sudah gondok setengah mati. Dia buru-buru melepaskan tangan cewek itu dari jaketnya. “Jangan makin nggak sopan lo, ya!” ancamnya penuh penekanan.

“—lo,” lanjut cewek itu dengan ekspresi tanpa dosa.

Tangan Ethan sudah mengepal di sisi-sisi tubuhnya. Sebelum kesabarannya kembali diuji, dia berupaya menyingkirkan cewek kurang ajar itu dari hadapannya. Kali ini cewek itu tidak melawan hingga dorongan Ethan yang cukup kuat membuatnya jatuh terjerembap.

Ringisan cewek itu tidak berhasil membuat Ethan berhenti melangkah. Justru dia berjalan semakin jauh dengan langkah-langkahnya yang lebar. Ethan yakin, cewek itu hanya pura-pura kesakitan. Jelas-jelas karpet tebal menutupi seluruh lantai yang masih dalam lingkup bioskop. Jadi, tidak mungkin cewek itu sampai terluka.

Dara masih tidak bisa memahami perasaannya sendiri. Dia sudah sebisa mungkin membangun dinding yang kokoh agar Malik tidak bisa kembali masuk ke hatinya. Memupuk benci untuk cowok itu setiap hari pun rasanya tidak ada gunanya sama sekali.

Dara menyadari, tembok es yang dia khususkan untuk Malik sejak kehadiran cowok itu di hidupnya sudah mencair tanpa dia sadari. Dara tidak tahu pasti kapan tepatnya. Namun, menyadari tempat dirinya kini berada, membuatnya yakin. Diam-diam, dia masih menyimpan rasa untuk Malik.

Kalau tahu akan canggung seperti ini, harusnya tadi Dara menolak saja ajakan Malik untuk makan di restoran Padang yang tidak jauh dari mal tempatnya menonton bioskop tadi.

Saking canggungnya, suasana restoran yang cukup ramai pada sore hari ini seolah terabaikan. Yang terdengar oleh keduanya hanya suara pantulan alat makan, juga debaran masing-masing tentunya.

"Ra."

Sepertinya Dara harus mengasuransikan jantungnya sepulangnya nanti. Bagaimana bisa suara panggilan Malik sepelan itu membuatnya hampir kesulitan bernapas?

Dara akhirnya mengangkat kepalanya setelah cukup lama hanya menunduk tanpa suara. Dia balas menatap Malik yang entah sejak kapan sudah menghabiskan makanan di piringnya. Cowok itu kini bersandar sambil bersedekap. Tatapan matanya mengarah lurus ke dalam mata Dara.

"Kenapa makanannya diaduk-aduk aja? Emangnya nggak lapar?"

"Eh?" Dara baru sadar. Matanya beralih menatap nasi dan potongan rendang dengan bumbu-bumbu khas masakan Padang yang semuanya masih utuh di piringnya. Hanya posisinya yang sudah berpencar akibat ulah tangannya yang tidak bisa diam.

"Nggak suka sama makanannya? Mau cari makan yang lain aja?" tawar Malik dengan nada suara yang lagi-lagi membuat Dara gugup di tempat.

Apa Malik kerasukan arwah Annabelle sampai sifatnya berubah begini?

Dara sempat bertanya-tanya dalam hati akan kemungkinan hal itu. Namun, buru-buru dia lenyapkan. Jangan-jangan dirinya sendiri yang kerasukan sampai mau saja diajak makan oleh Malik yang awalnya dia hindari setengah mati.

"Nggak usah. Ini juga enak, kok," jawab Dara, kemudian mulai menyendokkan nasi ke mulutnya.

Malik tidak bersuara lagi. Dia mengamati Dara yang sedang berusaha menghabiskan makanan di piringnya. Hal ini justru membuat Dara jadi salah tingkah sendiri.

"Jangan cepat-cepat makannya," ucap Malik yang terdengar seperti memohon. "Santai aja. Gue nggak akan ninggalin lo."

Kunyahan di mulut Dara melemah. Dia menatap Malik cukup lama. Hingga kemudian melontarkan pertanyaan ketika menyadari sesuatu.

"Ethan ke mana?"

Malik tersenyum kecil. Tatapannya enggan beralih dari sosok di depannya sedari tadi. Seolah dia sedang berusaha menghentikan waktu saat ini.

"Dia udah pulang duluan. Katanya perutnya sakit," ucap Malik berbohong.

"Kok dia nggak ngabarin gue? *Chat* gue nggak dibales." Tanpa sadar, Dara mencebikkan bibirnya, sedikit kecewa.

"Kali aja dia lagi istirahat di rumah. Jadi, nggak sempat balas *chat* lo."

Dara mengangguk kecil, berusaha memaklumi bila kemungkinan itu benar adanya.

"Ra."

Aduh, setop! Kenapa panggilan itu selalu berhasil mencuri detak jantungnya? Dara meringis kesal dalam hati. Merasa kasihan pada dirinya sendiri.

"Hm?" Dara hanya mampu menyahut dengan gumaman pelan. Dia menyibukkan diri dengan menyantap makanan yang sudah tinggal setengah.

"Apa kabar?"

Gerakan tangan Dara berhenti. Dia meletakkan kembali sendok yang baru saja ingin dia angkat menjauh dari piringnya. Dia menatap Malik lurus-lurus dengan kening yang berkerut. Seolah tak mengerti dengan pertanyaan sederhana yang baru saja didengarnya.

"Sepanjang 92 hari ini?" Malik tersenyum simpul. Dia bahkan menghitung setiap harinya. Kali terakhir dia bisa dengan lepasnya

menyapa Dara. Menggoda cewek itu tanpa adanya beban perasaan seperti hari ini.

"Lo ngomong apa, sih?" Dara kebingungan.

Malik tersenyum semakin lebar. Dia menegakkan duduknya, kemudian bertingkah kembali seperti dirinya 92 hari yang lalu.

"Lo nggak kangen sama gue?" tanya Malik bernada menggoda.

Dara langsung mendengus geli. "Ge-er banget lo!" Dalam hati Dara merasa lega entah kenapa. Dia lebih nyaman dengan Malik yang jahil seperti ini daripada serius seperti tadi.

Reaksi seperti itu yang Malik rindukan dari Dara. Dingin dan tegas secara bersamaan.

Malik lalu menarik piring Dara mendekat padanya, kemudian meraih sendok yang sudah dipenuhi makanan. "Gue suapin, ya," katanya sambil mendekatkan sendok itu ke arah Dara.

Dara membulatkan matanya, hampir tak percaya dengan perubahan sikap Malik yang tiba-tiba. Dia melihat ke sekitar. Beberapa orang kini melirik mereka sambil berbisik-bisik, membuat Dara jadi risi sendiri.

"Lo apa-apaan, sih? Gue bisa makan sendiri!" Dara berusaha menarik piringnya mendekat, tetapi Malik dengan cepat menggesernya menjauh.

"Kapan lagi lo disuapin gue? Cuma orang-orang tertentu yang dapet kehormatan ini."

Mata Dara sudah memelotot, memberi peringatan pada Malik untuk tidak macam-macam. "Dilihatin banyak orang, tahu!"

"Biarin aja," kata Malik cuek. "Atau, lo mau kita nggak usah pulang?" ancamnya sambil tersenyum. "Gue malah senang."

Malik kembali mendekatkan sendok ke mulut Dara yang kali ini disambut cewek itu walau terpaksa. Wajah Dara sudah merah padam, sedangkan Malik dengan teganya tersenyum semakin lebar.

Tangan Dara terulur untuk mengambil alih makanannya kembali, tetapi Malik masih tidak mengizinkannya.

"Gue suapin sampai makanannya habis."

Dara hampir saja tersedak kalau saja Malik tidak cepat-cepat mengulurkan segelas es teh manis kepadanya.

“Jangan kayak anak kecil, deh!” keluh Dara setelah menelan habis makanan di mulutnya.

“Tinggal tiga suap juga, Ra. Sambil ngobrol juga nggak terasa.” Lagi-lagi Malik tersenyum di akhir kalimatnya, membuat Dara semakin tidak bisa menolak.

Dara sudah membuka mulutnya, memberi kode agar Malik memberi suapan lanjutan, tetapi Malik malah bermain-main dengan gaya menerbangkan sendok itu seperti pesawat terbang yang tidak jadi mendarat ke mulut Dara.

Dara sudah kesal setengah mati. Dia kemudian meraih tangan Malik dan memaksa cowok itu untuk menyuapinya dengan benar.

Malik tertawa melihat ekspresi kesal Dara. “Lapar ya, Neng?” ejeknya, masih tertawa.

“Udahan deh, ya? Kita pulang aja!”

“Jangan, dong. Nanti nasinya nangis kalau nggak dihabisin.”

“Habisnya lo ngeselin banget!”

Malik terkekeh. “Emang masih ngeselin, ya? Kapan bikin lo kangen?”

Dara tak menanggapi serius perkataan Malik. Dia kini justru terusik dengan sesuatu yang menjadi pertanyaan di kepalanya selama ini.

“Kenapa lo tiba-tiba berubah?”

“Apanya?”

“Sikap lo ke gue. Kadang ngejar-ngejar banget, kadang cuek kayak orang nggak kenal.”

Malik menyiapkan suapan selanjutnya. “Gue nggak pernah berubah.”

Perasaan gue ke lo nggak pernah berubah, Ra.

“Tapi, lo dingin banget belakangan ini. Suka marah-marah nggak jelas. Terus—”

Perkataan Dara dihentikan paksa oleh Malik yang sudah menyodorkan suapan ke mulut Dara.

“Gue nggak pernah marah sama lo.” Malik meletakkan sendok ke piring, kemudian menarik selembar tisu yang berada dalam jangkauannya untuk membantu Dara membersihkan noda di sudut bibir cewek itu.

Gue nggak akan pernah bisa marah sama lo, Ra. Gue justru marah sama diri gue sendiri.

Dara mengunyah cepat makanan dalam mulutnya, seolah tidak sabar untuk melontarkan pertanyaan selanjutnya.

"Pelan-pelan makannya. Gue masih punya banyak waktu buat lo," ucap Malik, lagi-lagi terdengar seperti memohon.

"Apa setelah ini lo bakal bersikap seperti orang asing lagi? Kadang gue nggak ngerti sama lo. Apa yang lo pikirin dan apa sebenarnya yang lo mau?"

Malik menghela napas berat perlahan. "Lo maunya gue gimana?"

"Bersikap seperti biasa. Jangan jadi orang asing lagi. Bisa, kan?"

Malik menjawab dengan senyuman. Sesungguhnya itu juga yang dia harapkan.

Dara meraih suapan terakhir yang sudah disiapkan Malik. Menyuapnya ke mulut dan menghabiskannya dengan penuh semangat.

Senyum di wajah Malik perlahan memudar, seiring dengan suapan terakhir yang baru saja dihabiskan Dara.

"Selesai. Nasinya nggak jadi nangis," kata Dara sambil tersenyum riang setelah menelan habis makanan di mulutnya.

Malik harusnya merasa senang karena ini adalah kali kedua Dara tersenyum manis kepadanya. Namun, sekuat mungkin dia tidak menunjukkannya di hadapan Dara saat ini. Dia sudah mengambil keputusan jauh sebelum hari ini tiba. Dia tidak boleh mundur begitu saja.

"Kenapa?" tanya Dara heran karena melihat perubahan ekspresi Malik yang tiba-tiba.

"Ethan pasti senang dengar lo makan banyak hari ini."

Dara mengernyit, tak mengerti dengan perkataan Malik yang tiba-tiba saja membawa nama Ethan.

"Ethan khawatir lo sakit. Jadi, dia minta gue temenin lo makan."

Rasanya seperti mendapat kabar duka pada hari istimewanya. Perasaannya yang sudah melambung tinggi akan sikap manis Malik kepadanya, seketika terhempas jatuh ke jurang, membentur kerasnya bebatuan hingga hancur tak berbentuk.

Jadi, perlakuan manis Malik tadi hanya palsu? Cowok itu hanya menemaninya karena permintaan Ethan?

"Ra, gue minta lo peka sedikit. Ethan suka sama lo." Suara Malik tersekat. Seperti ada kerikil yang mengganjal di tenggorokannya saat ini. "Dia suka sama lo sejak kelas VII. Apa selama ini lo pura-pura nggak tahu?"

Mata Dara sudah memanas, bersiap menumpahkan lava dari sana. Pandangannya sudah mengabur tertutup air mata.

Bagaimana bisa Malik sekejam ini padanya? Mau berapa kali cowok itu mempermainkan perasaannya?

Kenyataan bahwa Ethan menyukainya selama ini nyatanya tidak mampu membuat hatinya menghangat. Sakit hatinya akan sikap Malik justru lebih mendominasi daripada apa pun juga.

Dara merasa bodoh. Mengapa dia bisa kembali tertipu dengan permainan hati cowok *playboy* bernama Malik? Butuh berapa kali dipermainkan sampai dia sadar bahwa Malik tidak akan pernah serius dengannya?

"Tolong buka hati lo buat Ethan. Seperti yang lo pernah bilang, dia itu orang baik. Hatinya tulus suka sama lo."

Demi apa pun, Malik menjerit dalam hati setelah melontarkan kalimatnya. Apalagi melihat air mata Dara kini tumpah membasahi wajah cantik itu.

"Ra."

"Berhenti!" teriak Dara muak. "Berhenti panggil nama gue! Gue benci!"

"Ra, gue—"

"Terus kenapa?" Dara memotong cepat. Napasnya naik turun karena kesal. Sesekali isak tangisnya terdengar mengiringi air matanya yang kini mengalir semakin deras. "Emangnya kenapa kalau Ethan suka sama gue? Lo mau gue jadian sama dia?"

Malik terguncang hebat. Dia merasa sudah menjadi orang yang sangat jahat. Melihat Dara menangis sesedih ini tentu bukan yang dia harapkan. Hatinya ikut menangis. Dia ingin sekali menarik Dara ke dalam pelukannya. Berbisik tepat di telinga cewek itu bahwa dia sungguh mencintainya.

"Jawab!" Dara sungguh tidak tahan. "Tujuan lo deketin gue sebenarnya apa? Lo mau gue jadian sama Ethan?"

"Iya!"

Part 35

Tempat Pulang

"Rasanya seperti mendapat kabar duka pada hari istimewanya. Perasaannya yang sudah melambung tinggi akan sikap manis itu, seketika terhempas jatuh ke jurang, membentur kerasnya bebatuan hingga hancur tak berbentuk."

"Lo mau gue jadian sama Ethan?"

"Iya!"

Siapa saja tolong bangunkan Dara saat ini juga apabila dia sedang bermimpi.

Belum sampai 5 menit yang lalu Dara masih merasakan perasaan berbunga-bunga. Senang luar biasa karena sikap manis Malik padanya. Dia sungguh menikmati cara cowok itu mencuri detak jantungnya.

Akan tetapi, bukan dengan cara seperti ini!

Dara terkejut bukan main. Dia kira Malik tulus mengejarnya. Dia kira Malik benar-benar menyukainya. Namun, ternyata ada alasan lain di balik sikapnya selama ini. Alasan yang mampu menghancurleburkan hatinya dalam sekejap.

Dara menatap Malik tanpa kata. Hanya air matanya yang berbicara saat ini. Mengalir tanpa henti, sampai-sampai membuatnya tidak bisa membaca dengan jelas raut wajah Malik karena pandangannya mengabur.

Sakit, hancur, remuk. Semua kata itu mungkin masih belum bisa mewakili sakit hati Dara saat ini akibat perlakuan Malik padanya.

Jahat, sadis, tega, tidak punya hati. Semua kata itu mungkin masih belum bisa mewakili betapa kejamnya Malik padanya.

“Gue benci sama lo!”

Dara beranjak keluar dari restoran dengan langkah cepat. Air matanya masih mengalir tanpa dia tahu cara menghentikannya. Hatinya sungguh sakit. Bahkan, lebih sakit daripada kali terakhir dia merasakannya beberapa bulan yang lalu. Saat menangis di bawah payung besar seorang diri di taman.

Sekarang, dengan bodohnya Dara membiarkan dirinya terluka untuk kali kedua oleh orang yang sama.

Dara ingin sekali berteriak, menumpahkan kemarahan pada dirinya sendiri. Dia benci Malik. Dia benci dirinya sendiri.

Dara merasakan tarikan tangan seseorang ketika dia berada di depan restoran. Malik menahan kepergiannya dan memaksanya untuk kembali berhadapan.

“Gue antar pulang.”

Mendengar kalimat bernada pelan dari mulut Malik membuat Dara semakin muak. Dia sudah memelotot, tetapi pandangannya masih saja diburamkan oleh air mata yang menggenangi pelupuk matanya.

Dara mengentak kuat tangannya hingga terlepas dari cekalan Malik. “Lo pasti mau bilang bahwa Ethan yang nyuruh lo buat antar gue pulang, kan?” Dia berteriak marah.

Malik tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Hatinya memanas melihat kebencian dari sorot mata Dara untuknya.

“Basi!” maki Dara dengan suara bergetar. Dia langsung berbalik dan menjauh dari Malik. Kali ini kakinya berlari kencang, kemudian menghentikan angkutan apa pun yang melintas di depannya.

Dia hanya ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Malik mengusap wajahnya dengan kasar. Erangan frustrasi keluar dari mulutnya berkali-kali.

Bodoh! Dia memaki dirinya sendiri dalam hati.

Dara tidak peduli pada lirikan dua ibu-ibu di dalam angkot yang ditumpanginya saat ini. Keduanya saling berbisik, menebak kemungkinan mengapa dirinya menangis.

"Habis putus cinta kali."

"Kayaknya korban hipnotis, deh."

"Atau, jangan-jangan dia nyasar?"

Tanpa disadari, sebuah motor sport mengikuti laju angkot yang ditumpangi Dara dengan hati-hati. Pengendaranya tampak cemas melihat cewek itu masih menangis.

Tangisan Dara sudah lebih terkendali ketika dia turun dari angkot dan berjalan lemah memasuki kompleks perumahannya.

Si pengendara tadi masih mengikutinya. Malik memarkirkan motornya di depan *minimarket* yang berada tepat di depan kompleks dan memilih mengikuti Dara dengan berjalan kaki.

"Ra, gue minta lo peka sedikit. Ethan suka sama lo. Dia suka sama lo sejak kelas VII. Apa selama ini lo pura-pura nggak tahu?"

Kata-kata Malik tadi memaksa Dara mengingat kembali sikap Ethan padanya selama ini.

Dara membuka matanya perlahan. Kepalanya masih pusing akibat benturan tadi.

"Hai."

Dara mengerjapkan matanya sekali. Dia melihat seorang cowok tersenyum lega sambil menatapnya yang berbaring di kasur. Dara mengenali cowok itu adalah salah seorang teman sekelasnya. Namanya Ethan, yang dia tahu selalu duduk di bangku paling belakang.

Dara bergerak, mengubah posisinya menjadi duduk. Ethan dengan cepat meletakkan bantal di balik punggung Dara sebelum cewek itu bersandar di kepala ranjang.

Dara mengedarkan pandangannya. Ruangan dominasi putih dengan peralatan medis seadanya di sekitarnya. Dia hampir saja tidak tahu sedang berada di mana saat ini kalau saja matanya tidak menangkap sebuah papan nama di pintu yang terbuka. Unit Kesehatan Sekolah. Ini kali pertama Dara masuk ke ruangan ini.

"Gimana keadaan lo?"

Perhatian Dara kembali pada satu-satunya orang yang berada di ruangan itu bersamanya.

"Gue ...."

"Nama lo Adara Mahestri." Ethan melanjutkan kalimat Dara sambil tersenyum. "Lo nggak lupa ingatan cuma gara-gara kebentur bola basket, kan?"

Dara masih terlalu pusing untuk menanggapi candaan Ethan. "Lo yang nolongin gue?"

Ethan tidak langsung menjawab. Senyumnya tidak juga sirna sejak tadi, sejak melihat Dara membuka matanya setelah pingsan selama 4 jam. "Menurut lo?" Dia malah bertanya balik.

"Kenapa lo ada di sini? Ini masih jam pelajaran, kan?"

"Lo keasyikan tidur kayaknya sampai nggak kenal waktu. Kelas udah bubar dari sejam yang lalu."

Tanpa sadar mulut Dara terbuka saking terkejut. Benarkah dia pingsan selama itu? Atau, mungkin benar yang dikatakan Ethan. Dia ketiduran.

Ethan mengulurkan tas ransel milik Dara yang sejak tadi dia pangku kepada pemiliknya. Sementara Dara baru menyadari Ethan sudah mengenakan tas ransel sejak tadi.

"Gue antar pulang, ya."

Tampaknya benturan tadi membuat otak Dara jadi butuh waktu lama mencerna sesuatu. Dan, Ethan seolah menyadari kebisuan Dara. Dia bangkit, kemudian mengulurkan tangannya untuk membantu Dara turun dari ranjang. Senyumnya masih setia menghiasi wajahnya.

"Lo udah nggak pusing lagi, kan?" tanyanya dengan kedua alis terangkat. "Perlu gue gendong?"

Tidak salah Ethan berkata seperti itu. Karena, Dara seolah menemukan kekuatannya lagi dan langsung turun dari ranjang dengan usahanya sendiri.

Senyum Ethan semakin lebar. Bahkan, hingga keduanya berjalan bersisian menyusuri koridor kelas VII dan VIII yang sudah sepi, senyum itu tidak pernah sirna barang sedetik.

"Nama gue Ethan."

Dara menoleh dengan heran. "Gue tahu."

"Oh ya?" Ethan sungguh tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya.

"Kita sekelas, kan? Kelas IX-2?"

Senyum Ethan semakin lebar. "Gue kira lo nggak kenal gue. Kita hampir nggak pernah ngobrol. Padahal, kita sekelas terus dari kelas VII." Ethan mengggaruk bagian belakang kepalanya dengan salah tingkah.

"Masa iya kita nggak pernah ngobrol?" Dara mulai menerawang. Dan, ingatannya sama sekali tidak berhasil menemukan kemungkinan mereka pernah benar-benar berbincang.

*Dara menyudahi usahanya mengingat-ingat. "*BTW, thanks *ya. Lo udah baik banget mau nolongin gue."*

"Justru lo yang baik banget, Ra."

Dara menoleh kembali pada Ethan.

"Lo sengaja dorong Clara biar dia nggak kena bola nyasar. Dan, malah lo yang kena hantam bola itu sampai lo pingsan. Padahal dia, kan, jahatin lo melulu. Kok lo malah tolongin dia?"

"Dia bukan musuh gue. Dia teman gue. Teman sekelas kita," jawab Dara tak peduli. Pandangannya kembali lurus ke depan.

"Gue nggak salah suka sama lo. Walau banyak yang bilang lo jutek banget, tapi sebenarnya hati lo baik banget."

"Hm?" Dara menoleh lagi. Dia merasa Ethan baru saja mengajaknya bicara, tetapi suaranya kecil sekali. Lebih terdengar seperti gumaman.

Ethan menggeleng, kemudian berjalan lebih dahulu untuk mengeluarkan motornya dari parkiran.

Ethan mengantarnya pulang saat itu.

Keesokan harinya, Dara menemukan Ethan sudah berpindah duduk ke bangku tepat di belakangnya. Padahal setahunya, Ethan biasa duduk di deretan paling belakang. Cowok itu jadi sering mengajaknya mengobrol, kemudian melemparkan *joke-joke* yang berusaha membuatnya tertawa, walau lebih sering terdengar garing. Namun, Dara selalu menghargai usaha Ethan.

Bukan itu saja ingatan yang tiba-tiba terlintas dalam kepalanya saat ini. Dara juga teringat kejadian saat upacara bendera pertama penerimaan siswa-siswi baru SMA Gemilang.

Dara menunduk dalam ketika sudah hampir setengah jam, tetapi pembina upacara masih belum menyelesaikan pidato panjangnya. Kening Dara sudah berkeringat. Seragam barunya yang masih kaku membuatnya semakin kepanasan. Dia belum sarapan pagi ini karena khawatir terlambat mengikuti upacara. Ditambah matahari pagi menyorotnya langsung dari sisi kanannya. Pipi kanannya terasa seperti terbakar.

Tubuh Dara sudah membungkuk dengan kedua tangan memegang perutnya yang bergejolak hebat. Padahal, seharusnya dia melakukan posisi istirahat seperti yang lain. Rasanya dia hampir pingsan kalau saja tidak ada seseorang yang menghalangi sorot matahari yang menyengatnya tanpa ampun.

Dara menoleh ke samping kanan dan mendapati Ethan berdiri di sana dengan posisi sedikit serong ke arahnya. Tubuh tinggi cowok itu berhasil menghalau sinar mentari yang menyengat Dara sejak tadi.

Dara memperhatikan barisan Ethan yang merupakan barisan murid perempuan. Namun, dia tidak punya cukup tenaga untuk menegur. Lagi pula, dia memang butuh sesuatu untuk menghindari sinar matahari agar dia tidak sampai pingsan.

Ethan tersenyum ketika menyadari Dara terus memperhatikannya. "Kayaknya kita jodoh, deh. Kita sekelas lagi di SMA."

Entah mengapa Dara mulai terisak lagi. Dia sungguh tidak menyadari perhatian-perhatian Ethan itu rupanya bermakna lebih dari sekadar teman.

Tidak perlu bersusah payah mengingat perhatian-perhatian Ethan terdahulu. Dara langsung teringat kejadian beberapa bulan lalu ketika dia sakit karena kehujanan. Ethan adalah orang pertama yang mengiriminya *chat* untuk menanyakan keadaannya, baru kemudian Lala dan Niki.

Bahkan, ketika Dara memaksa masuk sekolah setelah dua hari izin, Ethan memberinya minuman larutan untuk mengurangi panas di tenggorokannya.

"Tadi gue beli pulpen di kantin, eh ibu kantin nggak ada kembalian, jadi gue beli minuman larutan aja. Ini buat lo. Diminum, ya. Jangan sakit lagi. Yang lihat jadi ikutan sakit."

"Jus yang rasanya menyakitkan adalah just a friend*!" Ethan meremas kemejanya sendiri dan berlagak seperti merasakan sakit di dadanya.*

"Ethan," gumam Dara dengan suara tertahan. Dia jadi merasa bersalah pada Ethan selama ini. Dia sama sekali tidak menyangka bila Ethan menyukainya sejak lama.

Akan tetapi, bagaimanapun Dara tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Dia hanya bisa menganggap Ethan sebatas teman. Sedangkan yang dia harap bisa lebih dari sekadar teman justru dengan kejam menghancurkan hatinya.

Setibanya di rumah, Dara langsung menuju kamarnya. Tidak seperti biasanya, dia berjalan melewati bundanya begitu saja. Dara menghempaskan dirinya di tempat tidurnya dengan posisi tengkurap. Wajahnya dia benamkan di atas bantal, tidak memedulikan bantalnya basah karena air matanya.

Suara pintu kamar yang dibuka tidak juga membuat Dara menoleh. Rani khawatir melihat keadaan putrinya yang kacau sepulang tadi. Rani berjalan mendekat, kemudian duduk di tepi ranjang. Tangannya membelai sayang rambut Dara, sambil berucap lembut.

"Sayang, kamu kenapa pulang-pulang kok nangis gini?"

Tangisan Dara malah semakin nyaring. Dia mengangkat kepalanya, kemudian langsung memeluk perut bundanya erat-erat. "Bunda ...."

“Iya, Sayang?” Bunda mengusap lembut kepala Dara yang menempel di perutnya.

“Rasanya sakit ....” Dara mulai sesenggukan. Dia enggan melepaskan pelukannya walau bundanya berusaha ingin melihat wajahnya.

“Bagian mana yang sakit?”

“Hati Dara sakit, Bun .... Rasanya ... Dara jatuh cinta ... sama orang yang salah.”

Kali ini Bunda membalas pelukan Dara, membiarkan putri satu-satunya itu menyalurkan sebagian kesedihannya. Dia mengerti Dara sedang patah hati. Sejujurnya, hal ini yang Rani cemaskan dan oleh karena itu dia bersikeras melarang putrinya pacaran sebelum lulus sekolah. Dia tidak mau Dara patah hati seperti ini. Namun, Rani menyadari yang diperlukan Dara dalam situasi seperti ini adalah sebuah tempat pulang. Bunda akan selalu menjadi tempat pulang terbaik untuk Dara. Dan, Dara mengakuinya.

Part 36

The Korting

"Mengapa harus ada Malik versi cewek di dunia ini?"

"Kurang ajar banget emang tuh cowok!"

Ethan terusik dengan suara makian Lala. Niatnya untuk beranjak setelah bel istirahat berbunyi mendadak diurungkannya. Dia memilih bertahan lebih lama di kelas sambil mencuri dengar obrolan Dara bersama Lala dan Niki.

"Gue kira dia nggak main-main sama lo. Tahunya malah bikin lo kacau kayak gini." Lala menepuk-nepuk punggung Dara, berusaha memberikan kekuatan morel untuk sahabatnya. Sementara Dara hanya diam dengan posisi membenamkan wajahnya di atas lipatan tangannya di meja.

Keadaan Dara hari ini cukup memprihatinkan. Mata bengkak seperti tidak tidur 3 hari 3 malam, juga tidak bersemangat sejak pagi. Hal ini tentu saja membuat Lala dan Niki terus-terusan menodongnya dengan berbagai pertanyaan. Apa yang terjadi? Mengapa Dara seperti itu? Mau tak mau, Dara menceritakan garis besarnya kepada keduanya.

"Parah banget, sih!" Niki juga marah. "Seenaknya aja mainin perasaan lo!"

Ethan makin tidak tenang. Perbincangan ketiga cewek itu membuatnya menduga bahwa semua ada kaitannya dengan Malik. Tidak salah lagi. Cowok yang sedang dibicarakan mereka pasti Malik.

Ethan beranjak dari bangkunya hingga berhenti tepat di samping meja Dara. Sebetulnya dia pun cemas melihat keadaan Dara yang kacau sejak cewek itu muncul di pintu kelas. Ethan jadi tidak bisa fokus selama pelajaran berlangsung karena pikirannya bertanya-tanya, apa yang membuat Dara sesedih itu?

"Ra, lo kenapa?" tanya Ethan hati-hati. Dia sama sekali tidak menghiraukan tatapan kesal dari Lala dan Niki.

"Bilangin sama teman lo. Suruh tobat jadi *playboy*! Nggak takut karma apa tuh cowok?" Lala menyahut dengan penuh emosi.

Ethan langsung meliriknya tajam. Lala baru saja berniat menumpahkan amarahnya lagi, tetapi Dara langsung menahan tangannya, memberi tanda agar diam saja.

Dara mengangkat kepalanya dengan gerakan lemah. Dia berusaha menghindari kontak mata dengan Ethan, seraya berkata, "Gue baik-baik aja, Than."

Ethan tidak bisa dibohongi begitu saja. Apalagi bila melihat keadaan Dara saat ini yang jauh dari "baik-baik saja".

"Malik nyakitin lo, Ra?" tanya Ethan dengan rahang mengatup keras. Dia yakin dugaannya benar walau Dara tidak menjawab.

Ethan langsung beranjak ke luar kelas dengan napas yang kacau. Langkahnya lebar. Dia harus segera membuat perhitungan dengan Malik.

Sesampainya di ruang kelas Malik, Ethan dapat dengan mudah menemukan orang yang dicarinya sedang duduk di bangkunya seorang diri. Kebetulan suasana kelas sedang sepi. Selain Malik, hanya ada dua siswa yang tampak sedang asyik bermain *game* di ponsel masing-masing.

Tanpa kata sapaan, Ethan menarik kerah seragam Malik hingga membuat cowok itu berdiri.

"Lo apain Dara?"

Malik sempat terkejut dengan perlakuan Ethan padanya. Namun, keterkejutan itu tidak berlangsung lama. Karena, dia memang menunggu Ethan menghampirinya.

"Apa?" Malik malah menjawab dengan nada menantang.

Ethan mengeratkan cengkeraman tangannya. Suasana ketegangan itu rupanya menarik perhatian dua orang siswa di sudut kelas. Keduanya mendadak jadi tidak tertarik lagi pada *game* yang dimainkan dan memilih mengantisipasi hal yang disaksikan mereka secara langsung.

"Jadi, selama ini lo nggak serius suka sama Dara?" Suara Ethan terdengar penuh penekanan.

Malik seolah melihat api dari kilatan mata Ethan padanya. Membuatnya justru tersenyum miring. "Kalau iya, kenapa? Lo nggak suka?"

"Sialan!" Ethan melayangkan tinjunya hingga membuat Malik tersungkur ke lantai kelas setelah membentur meja di dekatnya.

Dua orang siswa di sudut kelas langsung berdiri tegak sambil melemparkan pandangan satu sama lain untuk mengambil sikap. Apakah mencoba melerai atau menonton saja?

"Dasar *playboy* nggak tahu diri! Lo lebih nggak berguna daripada sampah!" maki Ethan, marah bukan main.

Malik bangkit, kemudian berjalan mendekati Ethan dengan tatapan menantang. "Daripada lo, pecundang!" Dia balas memaki, sengaja memancing emosi Ethan. "Menurut lo, apa sebutan yang pantas buat pengecut yang nggak berani nembak cewek yang dia suka selain pecundang? Huh?"

Emosi Ethan tersulut. Dia memukul Malik sekali lagi hingga Malik jatuh tersungkur di tempat yang sama. Kali ini Ethan tidak membiarkan Malik bangkit. Dia menahan Malik di bawahnya. Sebelah tangannya menarik kerah kemeja Malik. Dia bersiap melayangkan tinjunya dengan tangannya yang lain. Namun, cukup lama, Ethan hanya membiarkan kepalan tangannya melayang di udara.

"Ayo pukul gue, Than! Pukul gue sepuasnya!" tantang Malik seraya menyodorkan wajahnya pada Ethan.

"Gue benar-benar nggak bisa maafin lo, Mal!" Ethan tidak main-main dengan ucapannya. Dia marah bukan main karena Malik berani mempermainkan perasaan Dara. Namun, dia masih mampu berpikiran jernih bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

Ethan bangkit setelah melepaskan tangannya dari seragam Malik dengan dorongan kuat hingga membuat Malik benar-benar terbaring di lantai keramik.

Ethan berbalik, dan baru menyadari sudah banyak siswa-siswi yang menonton aksinya memukul Malik, entah sejak kapan. Ethan memilih pergi dari sana sebelum akal sehatnya kalah dari emosinya saat ini. Namun, suara ejekan dari Malik membuatnya kembali berbalik menghadap Malik.

"Kenapa? Lo takut pukul gue? Lo takut masuk penjara atau takut dikeluarin dari sekolah?"

Kedua tangan Ethan mengepal kuat di sisi-sisi tubuhnya. Dia sudah maju selangkah, tetapi ditahannya untuk tetap di tempat walau dia ingin sekali memberi Malik pelajaran dengan tangannya.

Pukul gue, Than. Please *pukul gue sepuas lo! Lo juga harus benci sama gue. Gue nggak mau lo ngalah lagi buat gue.*

"Ini peringatan buat lo!" Ethan menunjuk Malik yang masih belum bangkit. "Gue nggak akan biarin lo sakitin Dara lagi!"

Ethan menerobos kumpulan siswa-siswi yang memenuhi ruang kelas. Mereka datang dari berbagai kelas karena penasaran dengan keributan yang terjadi saat lewat tadi.

Beruntung keributan itu tidak berlangsung lama hingga tidak sampai guru datang dan memperburuk keadaan.

Ethan memilih untuk tidak kembali ke kelas. Dia tidak akan tenang melihat Dara yang tampak sangat kacau. Jadi, dia memutuskan untuk bergabung sejenak dengan Satya, Iko, dan Arul di tempat biasa mereka berkumpul.

"Hei, Than. Ditungguin dari tadi, baru nongol," kata Iko ketika Ethan langsung duduk di antara mereka tanpa kata-kata. "Malik mana? Katanya mau nyusul tuh anak."

Belum juga Iko mendesak Ethan untuk menjawab pertanyaannya, sebuah suara menarik perhatiannya juga yang lain.

"Ternyata dugaan gue benar. Pantas aja gue ngerasa wajah lo kayak nggak asing waktu kita ketemu."

Iko dan Satya yang mendengar itu langsung menegakkan duduknya sambil merapikan kerah seragamnya. Apalagi yang ada di hadapan mereka saat ini adalah seorang cewek imut dengan warna biru terang yang mendominasi sweter dan bando tipis yang dikenakannya.

Iko dan Satya sudah besar kepala, mengira bahwa merekalah orang yang dimaksud cewek itu. Mengingat Malik sedang tidak bersama mereka, baik Iko maupun Satya merasa bahwa mereka yang menjadi perhatian saat ini.

"Ngapain lo?" tanya Satya sinis pada Iko yang sedang merapikan rambut dengan jari-jari tangannya.

"Jarang-jarang cewek nyamperin gue duluan," bisik Iko pada Satya.

"Sok cakep banget lo, Sendok Siomay!" ejek Satya tak terima. "Dia nyamperin gue, tahu!"

"Ternyata lo bagian dari grup The Korting!"

Suara cewek itu kembali membuat Iko dan Satya menoleh. Mereka sama-sama mengerutkan kening mendengar nama grup aneh itu.

"The Korting?" tanya Iko dan Satya kompak.

"Koridor Kantin Nggak Penting!" ucap cewek itu malas. Matanya tidak pernah beralih dari sosok cowok yang duduk bersandar di tembok sambil balas menatapnya dengan ekspresi terkejut. "Saking nggak pentingnya, bikin gue malas lewat sini kalau nggak benar-benar harus ke kantin!"

Iko dan Satya sudah tersinggung, sedangkan Ethan dan Arul memilih diam sambil memperhatikan cewek asing itu.

"Kita ketemu lagi, Ethan Ge—lo!"

Iko dan Satya kompak saling pandang, kemudian menoleh cepat pada Ethan yang tidak merespons sejak tadi. Hanya tatapan matanya yang seolah terkejut melihat cewek di hadapannya saat ini.

"Gue mau minta tanggung jawab sama lo!" kata cewek itu yang terang-terangan menuding Ethan.

"Waduh!" Reaksi Iko tampak berlebihan. Pikirannya mulai mengarah ke hal negatif.

"Jangan sembarangan lo!" Ethan bersuara juga. "Kita baru ketemu sekali!"

“Wah!” Satya ikut-ikut berpikir negatif. “Baru sekali, Ko,” bisiknya pada Iko.

“Gara-gara lo dorong gue kemarin, kaki gue jadi keseleo. Lutut gue juga luka!” Cewek itu mengangkat sedikit rok abu-abunya hingga memperlihatkan lututnya yang sudah ditempeli dua buah plester bermotif bintang.

Ethan memperhatikan sekilas. Dia juga baru menyadari cewek itu tidak memakai sepatu, tetapi sandal berwarna biru dengan salah satu kaki yang dibalut perban tipis.

Iko dan Satya kembali saling berbisik. Memperhatikan interaksi Ethan dengan cewek imut yang mereka tebak adalah adik kelas.

Ethan bangkit, lalu mendekati cewek itu. *Mood*-nya yang sedang tidak baik, semakin kacau sejak kehadiran cewek itu.

“Lo mau nipu gue? Jelas-jelas gue cuma pelan dorong lo. Lagian, lo jatuhnya di karpet. Nggak mungkin sampai luka begini!” kata Ethan tak terima.

Posisi Ethan dengannya yang cukup dekat membuat cewek itu harus sedikit mendongak untuk membalas tatapan Ethan.

“Lutut gue kebentur ujung sofa, jadinya luka begini!” balas cewek itu tak mau kalah.

Ethan berdecak kesal. “Terus mau lo apa?”

Cewek itu menatap Ethan tak kalah kesal. “Nama gue Kamila Putri. Kelas X-5. Gue mau lo antar jemput gue ke sekolah sampai kaki gue sembuh!”

Part 37

Gue Mau Lo Bahagia

"Gimana gue bisa bahagia kalau kebahagiaan gue cuma ada sama lo?"

"**Eh,** Than, BTW gimana kisah lo sama adik kelas yang waktu itu? Lanjut, nggak?"

"Apaan, sih!" Ethan melepaskan rangkulan Satya di bahunya, kemudian mempercepat langkahnya menuju parkiran sekolah. "Lanjut gimana maksud lo?"

"Ya, lanjut. Jadian gitu, maksud gue. Kali aja lo bisa *move on*." Satya menyusul.

"Gila lo. Masih bocah begitu. Bikin kesal mulu yang ada. Nyusahin!"

Satya terbahak. "Manis lagi anaknya. Setahun lagi juga mateng."

Ethan melirik Satya tanpa minat. "Ambil, Sat. Ambil!"

Ethan yang terlihat kesal setengah mati justru membuat Satya semakin terbahak. "Terus, waktu itu lo sanggupin antar jemput dia sampai kakinya sembuh?"

Ethan berdecak sekali. "Nggak. Dia anak mami banget. Kelihatan dari tampangnya. Manja! Kelakuan udah kayak tuan putri."

"Loh, bukannya waktu itu dia ngikutin lo sampai pincang-pincang ke parkiran pas pulang sekolah?"

"Iya. Tapi, dia langsung *cengo* gitu lihat gue pulang pakai motor biasa. Dia kira gue ke sekolah bawa BMW apa?"

"Naik motor?" Mila tidak bisa menyembunyikan ekspresi kecewanya ketika melihat Ethan sedang mengeluarkan motornya dari tempat parkir.

"Gue nggak nawarin lo pulang bareng!" seru Ethan cuek sambil mengenakan helmnya. Dia bersiap melajukan motornya, tetapi dengan cepat Mila menahannya.

"Tapi, lo udah janji mau antar jemput gue!"

"Gue nggak bilang setuju! Lo-nya aja yang ambil keputusan sendiri. Minggir!" Ethan memutar gas sambil menahan rem, memberi peringatan agar Mila segera menyingkir.

"Lo harus tanggung jawab, dong. Lo kan cowok!"

Ethan makin kesal tiap kali cewek itu mengungkit masalah tanggung jawab. Dia lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya, kemudian mulai mengetik sesuatu di sana.

"Alamat rumah lo di mana?" tanya Ethan tak sabar.

"Eh?" Mila malah diam, tak mengerti.

"Buruan!"

"Jalan Durian nomor 51."

Ethan menunggu beberapa saat setelah mengetikkan alamat yang disebutkan Mila pada sebuah aplikasi di ponselnya. Sementara Mila menunggu dengan penuh tanya.

"Lo tunggu aja sebentar di sini. Gue udah pesenin taksi online *buat antar lo pulang. Mobil Avanza hitam plat 5291 HW." Ethan menyimpan kembali ponsel ke sakunya, kemudian menutup rapat helm yang dikenakannya.*

Mila yang masih tercengang dengan ucapan Ethan spontan menyingkir ketika Ethan memutar nyaring gas motornya dan melaju meninggalkannya di parkiran.

"Hei, tunggu dulu. Kalau gue diculik gimana?"

"Gila lo, anak orang lagi pincang begitu lo tinggal gitu aja," respons Satya setelah mendengar cerita Ethan.

"Yang penting gue udah ada niat tanggung jawab. Terserah dia mau terima cara gue atau nggak." Ethan menanggapi dengan sangat santai.

"Terus, akhirnya tuh cewek naik taksi *online* pesanan lo itu?"

"Nggak!"

"Lo tahu dari mana?"

"Sopir taksinya neleponin gue melulu. Dia ngeluh udah hampir sejam nunggu, tapi nggak ketemu sama cewek yang ciri-cirinya gue sebutin."

Satya tertawa semakin nyaring. "Tuh cewek sama keras kepalanya kayak lo, Than."

"Siapa yang keras kepala? Gue nggak!"

"Nggak salah lagi!" timpal Satya, masih tertawa puas. "Terus, apa rencana lo selanjutnya?"

"Apa?"

"UNBK baru aja kelar, nih. Anak kelas X bakal masuk sekolah lagi. Tuh cewek pasti bakal gangguin lo lagi."

"Bodo amat!"

"Mal, gue mau bicara serius sama lo."

Malik melirik ke samping tanpa minat. "Emangnya lo bisa serius?"

Seseorang di sebelahnya berdecak kesal, tetapi Malik tidak peduli. Dia kini melangkah ke luar kelas setelah merapikan alat tulisnya. Ujian terakhir sudah selesai lebih dari 10 menit yang lalu. Malik memang sengaja bertahan lebih lama di kelas untuk menghindari kemungkinan berpapasan dengan Ethan atau Dara. Tanpa dia duga, Iko malah mengikutinya.

"Giliran gue serius, lo malah nggak percaya," keluh Iko. "Nasib punya tampang humoris emang gini." Iko geleng-geleng kepala sambil menunduk. Dan, ketika dia mengangkat kepala, dia sudah jauh tertinggal dari Malik.

Iko berlari menyusul Malik, kemudian meraih bahu Malik untuk menahannya. "Tunggu dulu, Mal. Gue serius ini."

"Lo mau ngomong apa, sih? Ngomong aja. Gue dengerin." Malik menyahut tanpa minat.

"Tentang Ethan!"

Malik seketika berhenti melangkah, kemudian menoleh sepenuhnya pada Iko.

"Tentang Ethan, Dara, lo, dan hati kalian!"

"Lo ngomong apa, sih?" Malik berniat kembali melangkah, tetapi tangan Iko masih menahan bahunya.

"Mau sampai kapan kalian nyakitin diri kalian sendiri? Mau sampai kapan kalian ngalah satu sama lain? Sikap kalian ini nggak akan nyelesaiin masalah, Mal."

Baru kali ini Malik melihat keseriusan dari seorang Iko. Dia hampir tidak percaya, temannya yang paling suka bercanda itu rupanya bisa seserius ini. Dan, tidak bisa dia mungkiri, kata-kata Iko barusan mampu mencubit hati kecilnya. Rasanya seperti tersindir.

"Kalau sikap kalian kayak anak kecil gini, yang ada Dara nggak akan jadi sama salah satu dari kalian. Bisa aja ada yang manfaatin situasi ini." Iko masih memberikan petuahnya, yang didengar baik oleh Malik. "Sekarang lo lihat ke sana." Iko menunjuk ke arah parkiran, Malik mengikuti. "Bisa-bisa Gino yang dapetin Dara."

Mata Malik langsung melebar ketika melihat Dara sedang berjalan bersisian dengan Gino menuju tempat parkir.

Malik mengerang marah. "Ethan ngapain aja, sih? Nggak sadar apa kalau gue udah ngalah buat dia?"

"Lo nggak bisa salahin Ethan kalau sifat lo sama kerasnya sama dia. Dia juga ngalah buat lo, Mal. Yang salah itu kalian berdua!" Iko jadi gemas sendiri dengan keadaan ini. "Mending lo sama Ethan duduk berdua, deh. Bicarain ini empat mata. Putusin siapa yang mau ngalah dan siapa yang harus maju! Atau, kalau memang kalian mau sama-sama mundur, terserah! Gue nggak peduli lagi lo atau Ethan mau sakit hati. Bodo amat! Tapi, *please*, pikirin perasaan Dara juga. Kalian yang lebih tahu hatinya milik siapa! Kasihan anak orang dioper-oper terus perasaannya."

Malik terpaku. Tidak siap akan kenyataan telak yang baru saja dilemparkan Iko kepadanya.

Kasihan anak orang dioper-oper terus perasaannya.

Sudah dua minggu ini Dara selalu disambut susu cokelat kemasan kotak setiap kali duduk di bangku kelasnya. Minuman dingin itu tidak pernah absen dia temukan di atas mejanya setiap pagi, lengkap dengan secarik kertas kecil yang sudah dia hafal betul bunyinya.

Good morning.
-Ethan-

Dara menoleh ke bangku Ethan yang masih kosong. Dia tahu Ethan hampir tidak pernah datang pagi sekali ke sekolah. Apa mungkin minuman ini memang pemberian Ethan? Dara jadi tidak yakin.

Dara memasukkan sebelah tangannya ke laci meja. Seperti dugaannya, sebuah cokelat juga tidak pernah absen mengisi laci mejanya selama dua minggu ini. Ada *post it* warna-warni yang selalu tertempel di cokelat itu. Kali ini warnanya kuning. Isinya pun selalu kata yang sama setiap hari. Dara sudah hafal di luar kepala.

Maaf.

Dara benar-benar merasa dipermainkan.

Lama bergulat dengan pikirannya yang kacau, kehadiran Lala dan Niki membuat Dara tersadar. Seperti biasa, Dara mengulurkan susu kotak dan cokelat kepada keduanya.

"Serius buat gue?" tanya Niki semringah sambil mendekap cokelat yang baru disergapnya dari tangan Dara.

Dara mengangguk tanpa semangat. Sementara Lala yang kebagian susu cokelat kesukaannya tak kalah senang.

"Duh, makasih banget, Ra. Lo bagi-bagi rezeki mulu tiap hari," kata Lala heboh sendiri.

"Iya, Ra. Makasih." Niki menimpali. "Eh tapi, lo nggak ada niat mau bikin kita gemuk, kan?" tanyanya langsung curiga.

Dara berdecak kesal. "Ya udah sini kalau pada nggak mau. Gue kasih orang lain aja!" kesalnya sambil berusaha merebut kembali susu dan cokelat itu, tetapi justru membuat Lala dan Niki semakin mendekapnya erat.

"Jangan, dong. Gue cuma bercanda, lagi."

"Iya, Ra. Gitu aja marah."

Keesokan harinya, Dara sengaja datang pagi-pagi sekali ke sekolah. Bahkan, dia harus rela menunggu beberapa saat di depan gerbang karena gerbang belum dibuka oleh petugas sekolah.

Begitu gerbang sudah dibuka, Dara tidak langsung masuk ke kelas. Dia sengaja bersembunyi dari jarak aman untuk mengawasi siapa sebenarnya orang yang meletakkan susu kotak di mejanya setiap pagi.

Kecurigaan Dara akan orang yang diduganya selama ini semakin kuat. Dia melihat orang itu memasuki kelasnya sambil menggenggam susu kotak serupa yang didapatnya setiap hari.

Dara mengikuti dari belakang dengan langkah lemah. Entah mengapa rasanya dia ingin menangis ketika melihat Malik meletakkan susu kotak itu di mejanya, kemudian mengeluarkan kertas dan pulpen dari tasnya. Lalu, menuliskan sesuatu di kertas itu untuk kemudian ditinggalkan bersama susu kotak itu.

Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Dara, bersiap tumpah hanya dengan sekali kerjapan mata. Hatinya masih saja sakit melihat sikap Malik yang seperti itu.

Sebegitu inginnya Malik melihatnya bersama Ethan?

Dara langsung membulatkan matanya begitu melihat Malik kini mengeluarkan sesuatu yang lain dari dalam tasnya. Sebuah cokelat, kemudian *post it* warna-warni.

Malik mulai menuliskan sesuatu di kertas kecil yang kali ini berwarna hijau, kemudian menempelkannya di bungkusan cokelat.

Dara hampir tidak bisa berkata-kata ketika melihat Malik meletakkan cokelat itu di laci mejanya. Dara memilih bersembunyi di balik pintu ruang kelas sebelah saat melihat Malik berbalik dan bergegas meninggalkan ruang kelasnya.

Dara bertahan cukup lama di posisinya. Sempat tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sampai kemudian, tatapan para penghuni kelas yang mulai memadati ruangan membuat Dara tersadar. Dia segera keluar dari sana dan masuk ke ruang kelasnya dengan langkah-langkah lemah.

Dara mendudukkan diri di bangkunya. Dia menatap susu kotak di mejanya dengan penuh tanya. Tangannya langsung bergerak mengeluarkan cokelat dari tempat persembunyiannya. Dia memandangi keduanya secara bergantian. Kemudian, ganti memperhatikan dua kertas beda warna dengan tulisan tangan yang sama. Bagaimana bisa Dara baru menyadari sekarang bahwa tulisan tangan pada dua kertas itu sangat mirip?

Sampai saat ini, Dara masih tidak mengerti dengan jalan pikiran Malik. Sebenarnya apa yang cowok itu inginkan darinya?

"Malik bolos lagi?" Nada suara Ethan terdengar cuek, tetapi sesungguhnya dia peduli pada seseorang yang disebutkannya.

UNBK sudah berakhir sebulan lalu, kegiatan belajar mengajar untuk kelas XII jadi tidak sepadat biasanya. Lebih banyak jam pelajaran kosong dan hanya tinggal menunggu nilai yang diumumkan. Sejak saat itu pula Malik jadi jarang terlihat di sekolah. Dia hanya masuk pada hari-hari tertentu yang memang mengharuskannya masuk.

"Harusnya hari ini dia masuk. Hari ini, kan, pengumuman kelulusan," sahut Satya yang berdiri di sebelah Ethan.

Iko mengedarkan pandangannya ke sekitar. Meneliti setiap wajah yang berbaris rapi di dekatnya. Dia berharap menemukan Malik di antara teman-teman seangkatannya yang juga ikut berbaris di tengah lapangan, menunggu pengumuman kelulusan yang akan disampaikan sebentar lagi.

Suara bising pantulan mik yang beradu dengan *sound system* membuat perhatian murid-murid kelas XII yang berbaris di lapangan beralih ke depan. Pak Yono—Wakil Kepala Sekolah SMA Gemilang—sudah berdiri di podium. Beliau bersiap mengumumkan hal penting menyangkut masa depan 326 siswa-siswi yang saat ini menatapnya dengan harap-harap cemas.

"Kalian sudah bekerja keras." Suara Pak Yono menggema di lapangan. "Kalian sudah belajar dengan tekun. Bapak bangga pada kalian."

Suasana di lapangan kali ini sangat kondusif. Tidak ada suara bisik-bisik di barisan belakang seperti saat upacara. Juga tidak ada yang mengeluh kepanasan walau matahari sudah mulai meninggi, menyorot mereka. Semua siswa menanti dengan tidak sabar nasib kelulusan mereka pada selembar kertas yang saat ini ada di tangan Pak Yono.

"Mengulang kesuksesan seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini, persentase kelulusan SMA Gemilang adalah SERATUS PERSEN."

Sontak suasana yang tadinya kondusif seketika penuh sorak-sorai kegembiraan siswa-siswi. Mereka melompat riang sambil berpelukan dengan teman-teman seperjuangannya. Mereka seolah tidak peduli lagi dengan Pak Yono yang masih melontarkan kalimat-kalimat terharu serta kebanggaannya akan anak-anak didiknya.

Banyak siswa-siswi yang berlarian di lapangan, menyusul teman seangkatannya yang berbeda kelas. Mereka tertawa bersama, melompat riang, hingga berfoto bersama.

Entah mengapa, keceriaan di sekelilingnya saat ini tidak menular pada Ethan, Satya, Iko, dan Arul yang sejak tadi hanya mengedarkan pandangan berusaha menemukan sosok yang mereka cari. Rasanya ada yang kurang bila hanya mereka berempat yang berbahagia. Mereka juga ingin membaginya dengan Malik, yang tidak kunjung muncul.

"Malik mana, sih?" Iko mulai kesal. "Lupa kali kalau dia masih punya teman di sini!"

"Gue yakin dia ada di antara ratusan orang di lapangan ini." Arul menyahut dengan nada menenangkan. Berusaha menyalurkan pikiran positif pada teman-temannya. "Mungkin aja dia juga lagi kebingungan nyariin kita."

Ethan, Satya, dan Iko menyetujui ucapan Arul dalam hati. Malik tidak mungkin melupakan mereka.

Bukan hanya mereka yang berusaha mencari keberadaan Malik. Dara juga. Setelah berbagi kebahagiaan dengan Lala dan Niki serta teman-teman sekelasnya yang lain, Dara sengaja memisahkan diri. Berjalan melewati begitu banyak teman seangkatannya yang sedang bereuforia merayakan kelulusan bersama.

Pandangan Dara menjelajahi sekitar, berusaha menemukan sosok yang dicarinya. Hanya untuk sekadar menatapnya dari jauh. Melihat orang itu tersenyum bahagia apabila Dara beruntung. Walau itu tidak akan mengubah apa pun saat ini. Malik akan tetap terasa jauh baginya.

Dara masih berusaha mencari. Entah sudah berada di kumpulan siswa-siswi kelas berapa dia saat ini. Banyak wajah yang tidak dikenalinya. Mungkin dia berada di kumpulan anak-anak IPS. Rupanya Dara berjalan terlalu jauh. Mana mungkin Malik berbaris hingga sejauh ini?

Baru saja Dara berbalik hendak kembali ke barisan anak-anak IPA, dia tak sengaja membentur sesuatu. Dara mundur satu langkah untuk menjauh dari sesuatu yang baru saja dia tabrak, yang dia yakini adalah dada seorang cowok. Namun, cowok itu justru ikut maju satu langkah hingga membuat wajahnya kembali tenggelam di dada bidang cowok itu.

Saat Dara berniat mundur sekali lagi, sebelah tangan cowok itu memeluknya dengan cepat. Ketika cowok itu mulai berbisik tepat di telinganya, Dara seolah kehilangan detak jantungnya saat itu juga.

"Jangan bergerak. Rambut lo nyangkut di jam tangan gue."

Dara menegang di tempatnya. Suara itu selalu berhasil mencuri detak jantungnya. Dan, Dara selalu benci pada dirinya sendiri karena selalu menikmati debaran jantungnya yang seperti ini. Walau dia tahu dia akan menangis setelahnya karena menyadari Malik hanya bermain-main dengan perasaannya.

Dara merasakan sentuhan pelan di rambutnya. Apabila Malik sedang berusaha melepaskan sangkutan jam tangan di rambutnya, mengapa justru Dara merasa Malik sedang membelai rambutnya?

Seperti seseorang yang kehilangan kesadarannya, Dara tidak berkutik sama sekali. Perlakuan Malik seolah mampu melumpuhkan setiap saraf dalam tubuhnya.

Malik hanya beralasan. Dia tak tahu harus dengan cara apa lagi agar bisa memeluk Dara seperti ini. Dia sudah tidak bisa menahan kerinduannya akan sosok dalam pelukannya saat ini. Perlahan, pelukannya semakin erat. Sebelah tangannya membelai lembut rambut Dara yang baru dia sadari sudah bertambah panjang.

Menghirup sepuasnya harum rambut Dara yang selalu disukainya. Malik baru menyadari aroma ini adalah aroma segar buah melon.

Perasaan campur aduk yang dirasakan Malik dan Dara saat ini membuat keduanya melupakan suasana euforia di sekitar mereka. Suasana bising itu seolah terabaikan. Bahkan, bagi Dara, kehebohan di sekitarnya seolah kalah nyaring dengan detak jantungnya saat ini.

Telinga Dara yang menempel rapat di dada Malik membuatnya dapat mendengar dengan jelas debaran jantung cowok itu saat ini. Masih ragu, Dara hampir tidak bisa memastikan suara detak jantung yang kacau itu adalah miliknya atau milik Malik. Apakah Malik juga berdebar hebat saat ini?

"Maafin gue. Jaga diri lo baik-baik."

Dara seolah tersadar dari segala lamunan panjangnya. Dia mencoba melepas pelukan Malik, tetapi cowok itu justru semakin mendekapnya erat untuk beberapa saat.

Gue bakal kangen banget sama lo, Ra.

"Gue mau lo bahagia," bisik Malik lagi dengan suara yang terasa menyayat hati.

Malik melepas pelukannya, menatap Dara beberapa saat—mencoba merekam wajah cantik itu dalam ingatannya, kemudian berbalik pergi. Menghilang di antara padatnya siswa-siswi yang masih tenggelam dalam euforia kelulusan.

Tanpa disadari, air mata Dara sudah jatuh membasahi kedua pipinya, entah sejak kapan. Dara berusaha mengejar Malik tanpa kata. Hanya kakinya yang berjalan cepat ke arah menghilangnya sosok itu.

Air mata membuat pandangannya mengabur. Entah sudah berapa banyak orang yang memelotot marah padanya karena tak sengaja dia tabrak. Dara hanya ingin segera menemukan Malik. Dia butuh penjelasan sejelas-jelasnya.

Tentang semuanya. Tentang perasaan Malik yang sebenarnya. Juga tentang debaran itu. Debaran yang baru saja dia dengar bergemuruh di dada cowok itu.

Tangisan Dara semakin menjadi, bersamaan dengan dirinya yang tak kunjung menemukan Malik.

Gimana gue bisa bahagia kalau kebahagiaan gue cuma ada sama lo?

Part 38

Maaf dan Terima Kasih

"Karena merelakan membutuhkan pengorbanan yang besar. Sekalipun harus mengorbankan perasaan sendiri."

"Malik!"

Suara Dara terdengar bergetar. Dia merasa sudah berteriak nyaring memanggil nama itu. Namun, rupanya masih kalah nyaring dibanding kehebohan ratusan orang yang sedang bereuforia di lapangan.

Dara terus melangkah mencari sosok yang baru saja memeluknya tadi. Memaksa setiap orang yang menghalangi jalannya untuk menyingkir. Dia tidak peduli sudah berapa banyak orang yang meneriakinya karena mengganggu momen mereka dengan teman-temannya.

Air mata masih setia menemani Dara sepanjang pencariannya terhadap sosok Malik. Dia yakin, bukan hanya dirinya yang merasakan perasaan ini. Malik pasti punya perasaan yang sama sepertinya. Bila tidak, apa arti pelukan tadi? Apa arti belaian tadi? Juga apa arti debaran tadi?

Dorongan dari arah samping memaksa Dara untuk mengakhiri usaha pencariannya yang sia-sia. Dara jatuh terduduk di tengah-tengah

lapangan hanya karena sebuah dorongan pelan. Dia terlalu lelah. Keadaan ini begitu banyak menguras tenaganya.

Dara tidak langsung bangun. Seseorang yang tak sengaja mendorongnya pun kini melanjutkan kegiatan foto bersama dengan teman-temannya karena tidak menyadari seseorang terjatuh karenanya.

Dara masih meratapi kesedihannya hingga sepasang sepatu hitam yang dikenalinya berhenti tepat di hadapannya. Disusul suara yang dikenalnya menyebut namanya.

"Dara, kamu kenapa duduk di sini?"

Gino berjongkok tepat di hadapan Dara, kemudian membantu cewek itu bangkit berdiri. Gino tersenyum hangat, lalu menuntun langkah Dara ke pinggir lapangan.

Kini keduanya berdiri saling berhadapan, memisahkan diri dari lautan manusia yang masih larut dalam suasana kebahagiaan mereka.

Kedua tangan Gino berada di masing-masing bahu Dara. Senyumnya masih terukir di wajahnya. Ditatapnya lekat-lekat sepasang mata Dara yang meredup dan masih mengeluarkan air mata tanpa henti. Bahu cewek itu sesekali berguncang karena isak tangis.

Tangan Gino kini bergerak, menghapus air mata Dara dengan jari-jari tangannya. Kemudian, berucap dengan lembut. "Aku tahu kamu pasti nangis bahagia karena dengar kabar kelulusan, kan?"

Dara memejamkan matanya. Isak tangisnya semakin terdengar. Bagaimana dia bisa menangis bahagia bila kelulusan ini akan menjadi perpisahannya dengan Malik? Dia masih belum tahu perasaan Malik yang sebenarnya. Mengapa Malik membuatnya terjatuh terlalu dalam, kemudian pergi begitu saja?

"Jangan nangis lagi, ya." Tangan Gino kini bergerak merapikan poni Dara yang berantakan karena air mata. "Di momen bahagia ini, aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

Gino menarik napas dalam-dalam. Tatapan matanya tidak beralih sedikit pun dari sepasang mata Dara, walau cewek di hadapannya lebih sering menunduk.

Kedua tangan Gino kini berpindah dari bahu, merembet ke siku hingga berhenti pada kedua punggung tangan Dara. Menggenggamnya erat-erat hingga Dara mengangkat kepala untuk membalas tatapannya.

"Aku selalu nunggu hari ini tiba," kata Gino sungguh-sungguh. "Aku mau ungkapin perasaanku sama kamu."

Gino menarik napas sekali lagi sebelum melanjutkan kalimat yang sudah dia susun jauh-jauh hari. Bahkan, sebelum Malik merusak rencananya untuk menembak Dara semester lalu.

"Ra, aku udah lama suka sama kamu. Mungkin dari SMP. Dan, ketika kamu sanggupin permintaan aku untuk ganti panggilan gue-lo dengan aku-kamu waktu kita naik kelas XII, aku merasa kamu juga suka sama aku. Aku udah mau nembak kamu sejak lama, tapi baru ada kesempatan hari ini. Maaf karena bikin kamu lama nunggu. Aku harap perasaan kamu belum berubah buat aku."

Air mata Dara yang tadi sempat berhenti beberapa saat, kini justru kembali mengalir deras. Seharusnya momen ini membuatnya tersenyum bahagia, bukan menangis sedih seperti saat ini. Bukankah ini yang ditunggu-tunggu Dara sejak lama? Pernyataan cinta dari Gino? Namun, mengapa dia tidak merasa senang sama sekali?

Gino kembali menghapus air mata di pipi Dara. Kemudian, tangannya menangkup wajah mungil itu untuk menatap kesungguhan dari matanya.

"Kamu mau, kan, jadi pacarku?"

Dara tidak merasakan apa pun saat ini akibat pernyataan cinta dari Gino. Tidak ada letupan-letupan kebahagiaan di dadanya. Atau, debaran-debaran menyenangkan layaknya seseorang yang sedang berbunga-bunga. Pikirannya saat ini justru tertuju pada Malik. Hanya cowok itu yang mampu membuatnya merasakan debaran yang selalu dia rindukan.

Apakah Dara masih punya kesempatan untuk menikmati debaran itu lagi?

"Ra," ucap Gino sambil mengusap lembut pipi Dara. "Apa jawaban kamu? Kamu mau, kan, jadi pacarku?" ulangnya lagi.

Dara memejamkan matanya sekali, menjatuhkan air mata yang menggenangi pelupuk matanya sejak tadi. Tangannya bergerak, menjauhkan tangan Gino dari wajahnya. "Maaf," ucapnya lirih.

Senyum kecil di wajah Gino perlahan memudar. Ekspresinya berubah cemas karena satu kata yang dilontarkan Dara.

"No, maaf. Aku—" Dara menggeleng cepat, kemudian mengoreksi kalimatnya. "Maaf. Gue nggak bisa terima lo. Gue suka sama orang lain."

Gino mematung cukup lama di hadapan Dara. Menatap tak percaya bahwa dia baru saja ditolak. Namun, lebih dari itu. Panggilan Dara padanya lebih mengejutkannya. Dara kembali menggunakan panggilan gue-lo. Dan, itu rasanya jauh lebih menyakitkan daripada penolakan yang baru saja diterimanya.

"Maaf," Dara menunduk. Merasa bersalah, juga lega secara bersamaan. Bila Gino menganggap panggilan aku-kamu sebagai sinyal kedekatan mereka, sudah saatnya Dara kembali memberi jarak di antara mereka.

Tampak sangat jelas Gino sedang memaksakan diri untuk tersenyum. Dia menatap Dara dengan perasaan yang hancur. Bagaimana tidak? Perasaan yang sudah dipendamnya lama, menyangka Dara juga menyukainya dan akan menyambut perasaannya, tetapi justru semua tidak seindah mimpinya semalam.

"Siapa yang lagi kamu suka?" Gino sebisa mungkin bertanya dengan nada sewajarnya. Namun, kekecewaan tampak jelas dari suaranya yang tersekat.

"Maaf." Lagi-lagi kata itu yang keluar dari mulut Dara. "Gue harus cari dia."

Dara berlari pergi menjauh dari Gino yang masih bergeming di tempatnya. Memandangi punggung Dara yang menjauh dengan hati yang berguncang hebat. Dia menyadari bahwa dia sudah kalah telak dari Malik. Dia yakin, cowok yang disukai Dara adalah Malik.

Gino tersenyum miris. Butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk meluluhkan hati Dara. Namun, tidak butuh waktu setahun bagi Malik untuk bisa mencairkan hati gadis itu.

Suasana di lapangan sudah mulai sepi. Satu per satu murid pergi meninggalkan lapangan hingga hanya menyisakan empat orang yang masih setia berdiri di pijakan masing-masing.

Iko yang paling tidak sabar. Setelah lebih dari sejam dia menunggu kemunculan Malik, yang ditunggu tidak kunjung tampak. Padahal, dia dan yang lain sepakat tetap berdiri di tengah lapangan walau semua murid sudah membubarkan diri sejak 10 menit yang lalu, berharap Malik tidak kesulitan mencari keberadaan mereka.

"Tuh anak lama-lama ngeselin banget!" Iko mulai hilang kesabaran. "Teleponin, Sat!" perintahnya pada Satya.

"Nggak usah lo kasih tahu juga gue udah neleponin dari tadi," sahut Satya dengan ponsel yang menempel di telinganya. "Nggak diangkat-angkat. Ini udah percobaan yang ke-287!" Lama-lama Satya jadi kesal juga.

"Coba lagi. Genapin sampai tiga ratus!" perintah Iko.

"Lo aja, Cumi! Kuping gue panas, nih!"

Ethan mengabaikan perdebatan teman-temannya. Perhatiannya kemudian teralihkan ke sebuah *voice note* yang baru saja masuk ke ponselnya. Dari Malik. Ethan buru-buru membukanya.

"Hei, Than. Selamat atas kelulusannya. Sampein ucapan selamat dari gue buat Satya, Iko, sama Arul juga, ya. Sori nggak bisa gabung sama kalian hari ini. Gue udah harus berangkat sebentar lagi."

Ethan makin merapatkan ponsel ke telinganya, kemudian mundur beberapa langkah untuk menghindari suara ribut Satya dan Iko di dekatnya.

Terdengar suara helaan napas panjang sebelum Malik melanjutkan kata-katanya.

"Banyak yang mau gue omongin sama lo, Than. Lebih dari sekadar permintaan maaf atau ucapan terima kasih. Maaf, karena keegoisan gue selama ini bikin lo jadi terluka. Maaf, karena udah nuduh orang sebaik lo yang nggak-nggak. Maaf, karena gue, lo jadi celaka. Dan maaf, karena gue ... lo nutupin perasaan suka lo sama Dara."

Ethan hampir tidak percaya dengan yang baru saja didengarnya. Jadi, Malik sudah tahu? Sejak kapan?

"Makasih, karena udah jadi teman terbaik gue. Makasih, karena udah buka mata gue untuk melihat sahabat yang sesungguhnya. Dari lo, gue banyak belajar bahwa arti sahabat bisa lebih dalam daripada pemikiran gue

selama ini. Lo bahkan rela nyembunyiin perasaan lo selama ini dan ngerelain Dara buat gue."

Ethan sungguh emosional saat ini.

"Pasti rasanya sakit ya, Than? Saat gue deketin cewek yang lo suka di depan mata lo sendiri? Kenapa lo nggak ngomong? Lo tahu sendiri gue orangnya nggak peka. Gue mana tahu kalau lo nggak ngomong?"

Mata Ethan sudah memanas. Jadi, sikap Malik yang berubah belakangan ini adalah karena dia sudah tahu perasaan Ethan yang sebenarnya pada Dara?

"Please *jangan ngalah lagi, Than. Lo berhak dapetin Dara. Seperti yang pernah lo bilang. Cuma cowok beruntung yang berhak dapetin Dara. Dan, cowok itu adalah lo. Cuma lo!"*

Ethan mengerang marah berkali-kali, membuat Iko, Satya, dan Arul yang memperhatikannya jadi bertanya-tanya, tetapi tak cukup berani untuk menginterupsi.

"Lo nggak perlu lagi mikirin perasaan gue. Gue rela kalau Dara bisa sama cowok sebaik lo. Gue yakin lo bakal jagain dia dengan sepenuh hati lo. Gue jadi nggak khawatir lepasin Dara buat lo." Suara Malik terdengar bergetar. Ethan menyadari itu. Malik menyamarkannya dengan kekehan pelan di akhir kalimatnya.

"Gue tahu, keberadaan gue cuma bikin hati lo bimbang. Dan, sekarang, gue nggak akan bikin lo bimbang. Tolong perjuangin Dara buat gue. Gue mau kalian bahagia."

"Shit!" Ethan tidak tahan untuk tidak mengumpat kesal. Keadaan ini sama sekali tidak pernah dia bayangkan akan terjadi.

"Malik, ayo!"

"Iya, Pa."

Ethan kembali menajamkan pendengarannya. Malik baru saja menyahuti seseorang yang dia yakini adalah papanya Malik, yang dia dengar sering tugas ke luar kota atau bahkan ke luar negeri.

Samar-samar terdengar suara informasi pemberangkatan penerbangan ke suatu tempat tidak lama lagi. Ethan gagal menangkap tujuan penerbangan itu dengan jelas karena tertimpa suara Malik.

"Gue udah harus berangkat. Jangan cari gue karena kemungkinannya kecil banget untuk gue balik ke sini. Tolong sampein permintaan maaf gue buat yang lain. Satya, Iko, dan Arul. Maaf karena nggak bisa pamit secara langsung sama kalian. Gue harap kalian bisa sukses dan bahagia di kemudian hari. Good luck, *ya, Sob!* Bye!"

Hening. Sudah tidak ada suara yang terdengar dari ujung ponselnya setelah kalimat terakhir Malik tadi. Namun, Ethan masih menempelkan ponsel ke telinganya. Berharap beberapa detik atau menit kemudian suara Malik kembali terdengar, mengatakan bahwa omongan panjang lebarnya tadi adalah kebohongan.

Akan tetapi, itu tidak terjadi.

Ethan menatap layar ponselnya yang sudah meredup. *Voice note* itu sudah berakhir dan dia tidak bisa menerima kenyataan ini begitu saja.

Ethan menghampiri ketiga temannya yang masih menatap penuh tanya ke arahnya. Dengan emosi yang sudah dia tahan sejak tadi, Ethan menunjuk ketiganya bergantian.

"Kalian bener-bener nggak bisa diandalin! Sejak kapan Malik tahu gue suka sama Dara? Sejak kapan?" teriaknya marah. Matanya memerah. Ethan benar-benar kecewa saat ini.

Baik Satya, Iko, maupun Arul sama-sama terkejut bukan main. Mereka masih belum tahu dari mana Ethan mengetahuinya.

"Jawab!" Ethan menarik kerah seragam Iko. "Biasanya lo yang paling nggak bisa diam!"

"Sabar, Than. Sabar!" Satya berusaha menengahi.

Ethan melepaskan Iko dengan kasar. "Gue bener-bener kecewa sama kalian. Sekarang Malik pergi karena merasa bersalah sama gue."

Semuanya terkejut, tak terkecuali Arul. "Pergi ke mana?"

"Malik pergi ke mana?"

Semua mata tertuju pada seseorang yang baru saja bersuara. Dara datang dari sisi lapangan mendekati mereka. Keadaannya sungguh sangat kacau karena habis menangis. Dia langsung menyahut ketika mendengar kemungkinan Malik pergi jauh.

Mereka berlari tak tentu arah memasuki tempat yang padat dengan orang-orang yang berlalu lalang sambil membawa koper dan tas besar. Gerakan mereka yang tidak bisa diam ditambah seragam sekolah yang masih melekat di tubuh mereka seketika menarik perhatian orang-orang di sekitar.

"Tadi lo denger tujuan penerbangannya ke mana?" desak Arul pada Ethan.

"Kalau gue nggak salah denger, ke Tokyo."

Semuanya kompak mencari informasi penerbangan di layar yang terpampang besar-besar di setiap sisi bandara. Terlebih Dara. Dia berlari mendekati layar lebar itu untuk mengetahui jadwal penerbangan ke Tokyo. Raut wajahnya seketika kecewa ketika menyadari pemberangkatan ke Tokyo sudah lewat 20 menit yang lalu. Sedangkan keberangkatan selanjutnya masih beberapa jam lagi.

Malik sudah meninggalkan Jakarta.

Dara tidak bisa menahan air matanya. Sudah terlambat. Malik sudah pergi tanpa memberi tahu perasaannya yang sesungguhnya. Cowok itu hobi sekali melukai hatinya.

Ethan mendekat, disusul yang lain di belakangnya. Dia memberanikan diri menepuk pelan punggung Dara. Hal ini justru membuat tangis Dara semakin nyaring. Ethan tidak tahan untuk tidak memeluk cewek itu, membiarkan Dara menangis di pelukannya.

"Kenapa dia pergi gitu aja, Than. Kenapa?" Dara menangis dalam pelukan Ethan. Menumpahkan rasa sakit hatinya saat ini.

Ethan mengeratkan pelukannya.

Jangan nangis lagi, Ra. Gue sakit lihatnya.

Part 39

See You Again

"Karena bentuk perhatian tidak selalu berupa hal-hal manis."

It's been a long day without you, my friend
And I'll tell you all about it when I see you again
We've come a long way from where we began
Oh, I'll tell you all about it when I see you again
When I see you again

Suara merdu seseorang di atas panggung pentas seni saat ini mampu menghipnotis ratusan pasang mata yang menyaksikannya dari bangku penonton. Cowok yang mengalungkan gitar di lehernya sambil memegang *standing mic* dengan kedua tangannya itu tampak sangat menghayati lagu "See You Again" dari Wiz Khalifa *feat.* Charlie Puth yang dibawakannya.

Paduan *beatbox* dari rekan di sebelahnya menambah istimewa pertunjukan saat ini. Harmonisasi yang menenangkan itu mampu mencuri perhatian setiap orang yang datang karena menaruh minat untuk masuk ke klub musik.

Kemudian, suara *beatbox* menghilang. Cowok yang mengenakan jaket *bomber* warna biru tua itu mulai mengeluarkan kata-kata dengan tempo yang cepat. Semua penonton dibuat antusias dengan kemampuan rapnya. Bersamaan dengan itu, tabuhan drum, gitar, dan bas mulai mengiringi pertunjukan mereka di atas panggung. Menambah kemeriahan suasana pentas seni siang ini.

Lima menit yang mengagumkan. Semua yang menonton mengakui hal itu. Satya dan kawan-kawan sukses menggiring mahasiswa angkatan baru untuk bergabung dalam klub musik.

Semua orang bertepuk tangan ketika Satya dan rekan-rekan dari klub musik dibantu Ethan dan Arul baru saja menyelesaikan pertunjukan mereka.

Begitu turun dari panggung, Satya menyalami Ethan dan Arul sambil mengucapkan terima kasih karena sudah bersedia melakukan pertunjukan musik bersamanya walau keduanya bukan bagian dari klub musik.

"Nggak gratis, Sat!" Ethan menyahut. "Traktir makan siang boleh, lah," lanjutnya sambil tertawa.

"Beres. Tinggal sebut, mau ditraktir Choki-Choki atau Permen Kaki?"

Semua tertawa. Biasanya makanan-makanan masa kecil mereka itu adalah andalan Ethan untuk mentraktir teman-temannya. Dan, kini keadaannya berbalik.

"Lo berdua kenapa nggak gabung di klub musik aja, sih? Pas, kan. Lo jago ngerap sama *beatbox*," tunjuk Satya pada Ethan, kemudian pandangannya beralih pada Arul. "Nah, lo suka banget main drum, kan?"

"Sibuk gue, Sat," sahut Ethan.

"Sibuk ngapain lo? Sibuk pacaran sama cewek yang lo sebut bocah itu?" tebak Satya.

Seketika ekspresi wajah Ethan berubah. "Nggak usah bahas dia."

Bukannya merasa bersalah, Satya justru tertawa puas melihat reaksi Ethan yang seperti itu setiap kali disinggung tentang adik kelas mereka sewaktu SMA dahulu.

"Lagian lo gengsi banget bilang lo tertarik sama cewek itu," goda Satya, masih sambil tertawa.

“Jangan sok tahu lo! Dia itu nyusahin doang kerjaannya!”

“Kalau udah tahu nyusahin, kenapa lo selalu ngeladenin *chat* dari dia? Hayo!” tembak Satya tepat sasaran.

“Supaya dia nggak gangguin gue lagi!”

Satya menyipitkan matanya, bermaksud menggoda Ethan yang dia kenal memang keras kepala. “Supaya dia nggak gangguin lo, atau supaya dia nggak berhenti gangguin lo?”

“Resek ya lo lama-lama!” Ethan jadi kesal. Beruntung, kehadiran Iko di tengah-tengah mereka mampu mengalihkan perhatiannya.

“Nggak waktu SMA, nggak waktu kuliah, gue selalu jadi orang yang tersisihkan setiap kali kalian konser,” keluh Iko tanpa pembukaan.

“Gimana, Ko? Udah lo videoin, kan?” tanya Ethan tanpa menghiraukan keluhan Iko.

“Lama-lama gue udah kayak babu. Kerjaan gue cuma ngerekam kegiatan kalian.”

“Udah, belum, sih?” Lagi-lagi Ethan tidak peduli dengan ocehan Iko.

“Udah, Bos. Udah gue kirim ke lo!” sahut Iko kesal yang justru membuat Ethan terbahak.

Ethan menepuk pelan bahu Iko, kemudian berlalu pergi dari sana.

Satya kemudian mendekati Iko. “Jadi, habis ini apa jadwal gue?”

“Makan paku di depan kampus!” kesal Iko.

Mereka mengikuti Ethan ke tempat biasa. Saat di SMA, mereka punya koridor kantin untuk berkumpul. Di kampus, mereka memilih atrium sebagai tempat nongkrong paling asyik.

Ethan duduk di sudut atrium, kemudian membuka laptopnya. Sejenak dia mengabaikan Satya, Iko, dan Arul yang masih asyik bercanda di sekitarnya.

Ethan membuka surelnya, mengecek pesan-pesan masuk yang lagi-lagi tidak ada dari orang yang dia harapkan. Dia kemudian membuka pesan masuk dari Iko beberapa menit yang lalu, kemudian meneruskan video kiriman Iko kepada orang itu. Seseorang yang hampir tiap minggu dia kirimi pesan, tetapi tak ada satu pun yang dibalas.

Alamat surel tujuan sudah dia ketik. Selanjutnya Ethan mengetikkan sesuatu di badan surel.

Hei, Mal. Ogenki desuka?

Begitu, kan, sapaan apa kabar dalam bahasa Jepang? Hehe. CMIIW.

Lo nggak kangen masa-masa kita konser dadakan di SMA? Sampai sekarang gue masih aja ngerasa ada yang kurang tiap kali bantuin Satya manggung. Suara Satya nggak sebagus lo. Tapi, lo jangan bilang-bilang dia, ya. Haha. Mungkin setelah lo buka video ini lo punya komentar pedas buat Satya. Atau, malah Arul yang nggak pernah ada ekspresi tiap kali nabuh drum. Kalau gue, nggak terima kritik dari lo. Kecuali, lo ngomong langsung di depan muka gue. Sini!

"Tadi pas gue nyanyi di panggung, ada cewek manis banget lihatin gue sampai mulutnya kebuka lebar gitu," kata Satya menggebu-gebu.

"Sok ganteng lo! Tuh cewek pasti mau muntah denger suara lo!" ejek Iko tidak terima.

"Sirik aja lo! Tanya Arul kalau nggak percaya. Ya kan, Rul?" tanya Satya sambil melirik Arul di sebelahnya.

Arul berpikir sejenak, kemudian menyahut. "Yang berdiri paling depan itu? Yang paling heboh sendiri?"

"Iya, iya. Nah, Arul aja nyadar," respons Satya penuh antusias.

"Tuh cewek baru kali pertama lihat sendok *siomay* bisa nyanyi, kali." Lagi-lagi Iko menanggapi dengan ejekan.

Ethan tersenyum memperhatikan interaksi teman-temannya, lalu kembali mengetik sesuatu di laptopnya.

Oh, lo mau tahu kabar Iko? Dia masih jadi orang yang paling nggak bisa diam dari kita semua. Suka banyak tingkah kalau lagi deketin adik angkatan di kampus. Masih suka ngambek-ngambekan sama Satya kalau mereka lagi ngincer cewek yang sama. Tapi, ujung-ujungnya nggak ada satu pun dari mereka yang mengakhiri masa jomlonya. Nasib mereka tetap aja sama walau mereka jadi ngerasa paling ganteng sejak lo ngilang nggak ada kabar.

Kalau Arul, tetap masih jadi yang paling pendiam dari kita-kita. Tuh anak diam-diam populer juga, loh. Pernah waktu itu ada yang titip salam buat dia lewat Iko. Iko keselnya bukan main. Merasa tersaingi, katanya. Haha.

Oh iya, lo dapet salam dari Gino yang lagi di Aussie. Gue udah pernah cerita dia lanjut kuliah di sana, kan? Hubungan gue sama Gino udah baik lagi. Dia yang negur gue duluan pas perpisahan sekolah. Dia minta maaf sekalian pamit. Hal yang paling bikin gue senang, semua cuma butuh waktu yang tepat untuk mengembalikan keadaan kembali normal. Dan, gue percaya, cuma butuh waktu yang tepat sampai lo balik ke sini.

Apa lagi yang mau lo tahu? Dara? Lo masih berharap gue jadian sama dia? Kalau Dara sukanya sama lo, masa gue harus paksa dia jadi cewek gue? Masa lo nggak sadar-sadar, sih? Bahkan, kepergian lo dua tahun ini nggak bisa bikin Dara berpaling ke gue.

Gue sekampus sama Dara. Gue udah kasih tahu lo berkali-kali tentang ini. Entah ini takdir atau nasib. Mungkin lo pikir ini kesempatan gue bisa lebih dekat sama Dara. Tapi nyatanya, gue udah ditolak sebelum nyatain apa pun. Dia jadi makin dingin gara-gara lo pergi gitu aja. Dan, cuma lo yang bisa cairin hatinya.

Mal, semuanya masih akan tetap sama ketika lo balik ke sini.

Ethan mengirim pesan itu kepada seseorang yang berada di tempat yang jauh dari mereka. Berharap kali ini Malik mau membalas pesannya. Karena, dia yakin, Malik membaca setiap pesan yang dia kirim.

"Than, Than." Satya menyikut Ethan dengan tidak sabaran, membuat yang disikut menatapnya penuh tanya. "Itu cewek yang gue ceritain tadi. Yang berdiri paling depan dan heboh sendiri waktu kita manggung."

Ethan menoleh ke arah tunjuk Satya, diikuti yang lain.

"Gue kayak kenal tuh cewek," komentar Iko. Tangannya mengelus dagunya sendiri, mencoba mengingat wajah yang tak asing itu.

Sementara itu, Ethan sudah ternganga sejak tadi, sejak dia melihat sosok itu berjalan mendekat ke arahnya. Dia tak menyangka akan bertemu dengan cewek itu lagi di kampus ini.

Cewek berpenampilan modis dengan kaus putih dan celana jins sobek di kedua lutut itu kini sudah berdiri di dekat meja Ethan dan kawan-kawan. Matanya tidak beralih sedetik pun dari seseorang yang terlihat paling terkejut di meja itu.

Cewek itu langsung duduk tepat di hadapan Ethan. "Ini namanya jodoh atau musibah? Masa gue harus ketemu lo lagi di kampus!" keluhnya, pura-pura kesal.

Ethan hampir tidak mengenali Mila—adik kelasnya di SMA Gemilang yang tidak sopan itu. Bukan sifatnya yang membuatnya pangling, bukan. Mila tetap tidak sopan di mata Ethan. Namun, perubahan penampilan cewek itu setelah dua tahun terakhir sungguh membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Sialan, gue ketipu!" Satya mengumpat pelan ketika menyadari cewek itu adalah si adik kelas yang sempat berseteru dengan Ethan waktu di SMA. "Benar-benar udah mateng!" katanya takjub sambil menatap perubahan drastis penampilan Mila.

Iko meraup wajah Satya. "Kedip, Sat, kedip!"

"Kenapa diam aja?" tanya Mila, masih menangkap keterkejutan dari sepasang mata Ethan. "Terpesona, ya?" Dia tertawa pelan penuh percaya diri.

Ethan kembali menguasai sikapnya. "Ngapain lo di sini?"

"Gue mahasiswi baru di kampus ini. Gimana rasanya bakal sering-sering ketemu gue? Seneng, nggak?" Mila memajukan wajahnya mendekati Ethan sambil menutup laptop di hadapan Ethan.

Ethan menegakkan punggungnya. Dia menempelkan jari telunjuknya di kening Mila, kemudian mendorong wajah cewek itu menjauh. "Musibah!"

"Iiih." Mila mengusap keningnya sambil mencebikkan bibirnya. "Lo nggak mau puji penampilan baru gue? Lo sering bilang, gue ini anak kecil yang suka pakai bando warna-warni. Cewek manja yang bisanya nyusahin doang. Cewek labil yang mau aja tangisin cinta monyetnya." Mila membuang napas kesal. "Nggak bisa apa kalau kirim *chat* nadanya manis sedikit? Gue bosan baca kalimat-kalimat lo yang hampir semuanya berupa kritikan."

Satya, Iko, dan Arul saling berbisik ketika menyadari Ethan dan Mila masih sering bertukar *chat* walau tidak bertemu lagi sejak mereka lulus SMA dua tahun lalu.

“Eh, tapi bisa aja mereka sering ketemu di belakang kita. Cuma Ethan nggak pernah cerita aja,” curiga Iko sambil berbisik.

“Lo pantas dikritik biar hidup lo bener!” Ethan menyindir Mila. Setelah menyimpan laptop ke dalam tas ranselnya, dia bangkit untuk meninggalkan tempat favoritnya.

Mila buru-buru mengikuti. “Tunggu! Gue mau tahu siapa cewek yang lo suka dari SMP itu. Lo nggak pernah mau cerita.”

Ethan menyingkirkan Mila ketika cewek itu tiba-tiba mengadang langkahnya. “Jahit jins lo itu biar benar. Celana sobek jangan dipakai!”

Sementara itu, Satya, Iko, dan Arul merasa seperti terabaikan oleh Ethan. Temannya itu seolah hilang fokus ketika menemukan Mila di dekatnya.

Part 40

Please, Bahagia Buat Gue, My Ice Girl

"Karena nggak semua hal harus diungkapkan. Terkadang banyak perasaan yang bisa lo jaga kalau lo bisa pendam perasaan lo."

Dia jadi punya kebiasaan baru setiap kali pulang dari kampus atau dari mana pun, yaitu selalu mengambil jalan lain yang mengharuskannya memutar lebih jauh untuk sampai di blok rumahnya. Dia hanya ingin mencari tahu. Siapa tahu harapannya selama dua tahun ini terkabul.

Dan, Dara bersyukur karena merasa penantiannya selama ini tidak sia-sia.

Dara mendekati rumah yang selama dua tahun terakhir dibiarkan kosong itu. Namun, tidak untuk hari ini. Dara melihat sebuah mobil *pick up* terparkir di halaman rumah itu. Beberapa orang tampak sibuk mengangkut barang-barang ke atas mobil.

Dara kini berdiri mematung tepat di samping mobil *pick up*, memperhatikan kegiatan angkut-mengangkut di hadapannya dengan penuh tanya.

Dipenuhi rasa ingin tahu, Dara melontarkan pertanyaan kepada seorang pria paruh baya yang baru saja meletakkan sebuah dus besar ke atas mobil.

"Maaf, Pak. Kenapa barang-barang ini diangkut?"

"Oh ini?" Pria paruh baya itu menunjuk barang-barang yang hampir memenuhi mobil. "Rumah ini mau disewain. Jadi, yang punya rumah minta barang-barangnya diangkut ke Bogor."

Dara tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Harapannya untuk bisa bertemu kembali dengan Malik ternyata tidak terwujud. Sepertinya Malik memang berencana untuk tidak kembali ke rumah ini.

"Adik ini siapa, ya? Temannya yang punya rumah ini?"

Dara mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Ya udah, Bapak izin lanjut kerja, ya."

Bapak itu berbalik pergi setelah Dara mengangguk santun sambil mengucapkan terima kasih. Dipandanginya barang-barang yang memenuhi mobil *pick up* di sebelahnya. Perhatiannya kemudian terfokus pada sebuah dus besar yang penutupnya sedikit terbuka karena isinya terlalu penuh.

Dara membuka dus itu. Dia menemukan begitu banyak komik Detektif Conan berseri. Dia baru tahu Malik rupanya gemar membaca komik detektif. Isi satu dus besar itu hampir semuanya adalah komik. Kecuali, satu buah buku berkover hitam yang tampak mencolok di susunan paling atas.

Dara meraih buku itu karena penasaran. Dibukanya kover bertema hitam itu hingga dia langsung menemukan tulisan tangan seseorang yang sangat dikenalnya.

Tidak salah lagi. Ini adalah tulisan tangan Malik. Dan, buku ini adalah ... buku *diary* Malik?

Tanggal 2 Mei 2017, ini adalah tanggal pengumuman kelulusan mereka. Hari ketika Malik menghilang begitu saja setelah memberinya pelukan yang tidak pernah diharapkan Dara menjadi sebuah akhir untuknya bisa bertemu Malik. Dan, bukankah ini adalah tanggal yang sama dengan keberangkatan Malik ke Tokyo? Hingga Dara berpikir, mungkin saja Malik sempat kembali ke rumah ini untuk berkemas

sebelum berangkat ke bandara dan tidak sengaja meninggalkan buku catatan ini.

Dara menyadari, ini lebih tepat disebut surat dibanding *diary*. Mengingat hanya satu tanggal itu yang tertulis di buku ini.

Gue nggak akan pernah berpikir untuk tulis semua ini di buku ini kalau aja gue nggak pernah baca buku diary *Manda. Dari sana gue belajar bahwa nggak semua hal harus diungkapkan terang-terangan. Ada saatnya diam itu lebih baik. Terkadang banyak perasaan yang bisa lo jaga kalau lo bisa pendam perasaan lo. Dengan begitu, lo nggak akan melukai hati siapa pun. Dan, kali ini gue setuju sama Manda, bahwa* diary *bisa jadi tempat curhat terbaik dibanding makhluk bernyawa.*

Di buku ini, izinkan gue tulis perasaan gue yang terpendam selama ini. Yang tertahan di tenggorokan dan belum sempat disampaikan oleh lidah.

Apa lo tahu kalau lo udah benar-benar mengubah kehidupan gue? Lo bukan hanya menyita seluruh perhatian gue, melainkan juga hidup gue.

Gue suka cara lo bangun dinding untuk orang asing kayak gue yang mencoba masuk ke kehidupan lo dengan tiba-tiba. Gue jadi merasa lo adalah cewek spesial yang bikin gue tertarik.

Gue suka tatapan galak lo ketika natap gue. Bikin gue jadi penasaran dan berupaya keras supaya lo cuma mau natap gue, bukan orang lain.

Gue suka sama senyuman manis lo. Lo mungkin nggak percaya jantung gue berdebar nggak karuan kali pertama lo kasih senyum manis buat gue. Senyum manis dengan sepasang lesung pipit yang sempurna.

Dan, sekarang gue rindu senyuman itu.

Gue suka sama lo.

Gue sayang sama lo.

Gue jatuh cinta sama lo.

Tapi sayangnya, bukan kalimat-kalimat itu yang gue lontarkan hari ini ke lo. Apa lo tahu gue hampir nggak mau lepasin pelukan gue waktu itu? Gue mau peluk lo selamanya, seandainya aja bisa.

Maafin gue, Ra. Gue selalu bikin lo nangis. Gue terlalu sering lukain hati lo. Dan, mungkin lo akan lebih bahagia sama Ethan.

Please, *bahagia buat gue, My Ice Girl.*

Dara tidak menyadari air matanya sudah tumpah sejak dia membaca kalimat pertama dalam buku ini. Lagi-lagi Malik melukai hatinya. Mengetahui perasaan Malik yang sesungguhnya rupanya tidak membuat Dara bahagia. Hatinya kembali sakit ketika membayangkan hari itu bukan hanya dia yang tersakiti, melainkan Malik juga tersiksa perasaannya.

Kenapa lo bego banget sih, Mal? Kenapa lo nggak tanya perasaan gue dulu sebelum pergi?

Ethan senang bukan main ketika membaca sebuah notifikasi di ponselnya. Ada surel balasan dari Malik. Tidak menghiraukan bahwa kini dia tengah berada di dalam kelas, Ethan buru-buru membuka pesan itu.

Gue lagi di kafe depan kampus lo, nih. Ngumpul, yuk.

Ethan tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Dia sungguh senang menerima pesan itu. Walau keinginannya untuk memaki Malik saat ini juga sama besarnya. Lihat saja dua kalimat yang dikirim Malik barusan. Tidak ada sama sekali perasaan bersalah karena telah mengabaikan pesannya selama dua tahun belakangan.

Menyingkirkan sejenak keinginannya untuk memaki Malik, Ethan langsung membalas pesan itu saat itu juga.

Jangan ke mana-mana. Bentar lagi kelas berakhir. Awas kalau kabur lagi!

"MALIK! ASTAGA!" Iko berseru nyaring sekali begitu melangkah memasuki kafe yang dimaksud Malik. Dia melihat Malik duduk di salah satu bangku dekat kaca.

Malik langsung bangkit berdiri. Dia menyambut Iko, Ethan, Satya, dan Arul dengan senyuman lebar.

"Kalau aja bunuh orang itu nggak dilarang, gue mau mutilasi lo sekarang juga!" Iko menyambut salam dari Malik, kemudian memeluknya erat.

Malik tertawa. Dia selalu terhibur dengan candaan Iko yang seperti ini.

"Seandainya aja ada pasal hukum buat orang yang dengan tega ngilang gitu aja, mungkin lo bisa dapat hukuman penjara seumur hidup, Mal." Kali ini giliran Satya yang menyambut salam dan pelukan erat dari Malik.

Malik semakin tidak dapat meredakan tawanya. Paduan Iko dan Satya memang tidak ada duanya. Apalagi bila Ethan sudah ikut-ikutan.

"Seandainya aja ada nominasi buat teman yang paling nggak tahu diri, gue yakin lo pemenangnya, Mal."

"Banyak banget kesalahan gue." Malik menepuk keras punggung Ethan yang kini dipeluknya. Kemudian, memberi senyuman kepada temannya itu.

"Nggak tahu diri banget lo. Muncul-muncul langsung ngajak kumpul kayak nggak punya dosa."

Malik hampir tidak percaya siapa yang baru saja bicara. Dia menatap Arul yang baru saja dipeluknya. "Lo kok jadi ikut-ikutan mereka, sih?" tanyanya dengan canda. Malik tahu betul Arul memang irit bicara. Namun, sekalinya bicara, kata-kata yang dikeluarkannya tidak main-main.

"Dosa lo banyak, Mal!" cibir Arul.

"Iya, iya, gue tahu. Sekarang kasih tahu gue, gimana cara gue nebusnya?" Malik mempersilakan teman-temannya untuk duduk.

Mereka memesan minuman untuk masing-masing, kemudian bercengkerama menanyakan kabar satu sama lain. Pertemuan mereka sejak dua tahun terakhir nyaris tak berbeda. Masih dipenuhi canda, masih dipenuhi tawa, juga masih diliputi keakraban tanpa jarak.

"Sebenernya gue nggak mau bilang ini, Mal," kata Iko di tengah-tengah perbincangan akrab mereka. "Tapi, dari tadi gue penasaran banget."

"Apa?" Malik jadi penasaran.

"Lo ngapain aja, sih, di Jepang, sampai bisa berubah keren begini? Gue juga mau, dong, ke Jepang kalau pulang-pulang bisa tambah keren gitu."

Malik merespons dengan tawa, tak menduga pertanyaan dadakan itu dari Iko. “Banyakin makan *sushi*,” candanya.

“Yah, gue nggak doyan ikan mentah.”

“Ya udah, nyerah aja, Ko. Lo nggak ada bakat ganteng soalnya!” Satya ikut menyahut.

“Sialan lo!”

“Berapa lama lo di Jakarta?” tanya Ethan mengalihkan topik.

“Sampai bulan depan.”

“Jadi, apa rencana lo tentang Dara?”

“Lo yakin dia sukanya sama gue?” Malik malah menjawab dengan pertanyaan.

“Lo sendiri, masih suka sama Dara?”

“Perasaan gue nggak pernah berubah buat dia, Than!” jawab Malik tegas.

“Nah, bisa jadi perasaan Dara juga belum berubah. Lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak coba. Jangan sampai lo nyesal untuk kali kesekian.”

Malik sibuk memperhatikan raut wajah Ethan yang duduk di hadapannya. “Lo nggak apa-apa?”

Ethan justru mendengus geli mendengar pertanyaan Malik barusan. “Gue perlu cerita berapa kali sama lo bahwa Dara udah nolak gue sebelum gue nyatain apa pun? Sejak lo kasih kesempatan buat gue bisa dekat sama dia, gue berusaha manfaatin itu sebaik mungkin. Gue selalu kasih dia perhatian terang-terangan. Nawarin pulang pergi ke kampus bareng. Semua usaha udah gue coba. Tapi, suatu hari Dara bilang sesuatu sama gue yang langsung bisa gue artiin bahwa dia nggak bisa anggap gue lebih dari sekadar teman.”

“Than, sori. Lo nggak harus jemput gue tiap hari. Nggak harus beliin gue sarapan tiap pagi. Juga nggak harus kirim chat *ke gue tiap saat. Gue lebih nyaman sama lo yang dulu.”*

“Padahal, gue belum nyatain apa-apa loh, Mal!” Ethan tersenyum miris. “Bukannya itu bisa disebut gue kalah sebelum berperang? Sadis, ya?”

Baru saja Malik ingin menunjukkan keprihatinannya, tetapi kehadiran seseorang di tengah-tengah mereka membuatnya urung.

"Wah, jarang-jarang bisa lihat The Korting lengkap!" seru seorang cewek yang dengan lancangnya sudah duduk di sebelah Ethan. Dia meraih minuman *iced cappuccino* milik Ethan yang tinggal setengah.

Ethan terlambat menarik minuman itu. Mila sudah meneguknya sekali. "Lo nggak pernah diajarin sopan santun, ya?"

"Siapa?" tanya Malik pada Satya yang duduk di sebelahnya.

"Gebetan baru Ethan."

"Bukan!" Ethan menyahut cepat. "Dia bukan siapa-siapa gue!"

"Kayaknya lo nggak pernah ceritain tentang dia di email lo," kata Malik.

"Udah gue bilang, kan? Dia bukan siapa-siapa gue!" sahut Ethan dengan nada yang terkesan berlebihan, membuat Malik justru curiga.

"Gue Mila, calonnya Ethan!" kata Mila percaya diri, yang sukses mendapatkan tatapan terkejut dari semua pasang mata di meja itu, tak terkecuali Ethan.

Mila meraih kembali minuman milik Ethan, meneguknya dua kali sebelum dijauhkan kembali oleh Ethan.

"Kalau ngomong jangan sembarangan!" seru Ethan bernada peringatan sambil menempelkan tisu di bibir Mila yang penuh dengan *creamer*.

Malik memperhatikan interaksi dua orang itu penuh selidik. Dia meyakini bahwa memang ada sesuatu antara Ethan dan cewek bernama Mila itu.

Memperhatikan seseorang yang berjarak tidak sampai 10 meter dari lokasinya kini, Malik mengikuti langkah cepat cewek itu keluar dari gerbang kampus.

Rambut cewek itu tampak lebih panjang daripada kali terakhir Malik membelainya dua tahun lalu. Dikucir ekor kuda dan berwarna

kecokelatan. Rambut itu bergerak indah mengikuti langkah-langkah pemiliknya.

Mengenakan kaus polo warna ungu muda serta celana jins biru pudar, Malik menyadari Dara tampak semakin menarik di matanya. Dia merasa kehilangan begitu banyak momen hingga Dara bertambah cantik seperti sekarang.

Malik ikut berhenti ketika Dara tiba-tiba saja menghentikan langkahnya, kemudian menoleh pada seorang pengendara mobil Honda Jazz yang baru saja menepi di dekatnya.

"Ra, gue antar pulang, yuk!" ajak seorang cowok di dalam mobil itu.

Dara memutar bola matanya malas ketika menyadari cowok itu masih tidak menyerah untuk mendekatinya. Cowok setingkat di atasnya itu selalu mendekatinya sejak Dara masih berstatus mahasiswi baru di kampus ini. Cukup populer, tetapi tidak cukup untuk membuat Dara membuka hatinya.

"Nggak usah. Gue bisa pulang sendiri!" jawab Dara dingin, seperti biasa.

Dara melanjutkan langkahnya dan mobil itu bergerak mengimbanginya.

"Sini masuk, Ra. Di luar panas, mending di dalam sini. Adem."

Dara masih mengabaikan ajakan cowok itu. Sampai kemudian, suara pintu mobil yang dibanting mengejutkannya. Ditambah Alex—cowok itu—dengan tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Jangan jual mahal, Ra. Semua cewek ngarep banget gue tawarin pulang bareng. Lo malah nolak mentah-mentah. Gue tahu lo maunya dipaksa, kan?"

Dara membulatkan matanya ketika tanpa permisi Alex sudah mencekal tangannya. Berusaha menyeretnya mendekati mobil cowok itu. Namun, itu hanya berlangsung sepersekian detik. Karena, sebuah tangan entah dari arah mana kini balas mencekal tangan Alex.

"Lepasin! Dia nggak mau pulang sama lo!"

Dara hampir tidak percaya dengan yang sedang dilihatnya saat ini. Sosok itu, sosok yang dia pikir tidak akan pernah dia temui lagi. Namun, kini cowok itu berada tepat di depan matanya.

Malik. Benarkah sosok ini adalah Malik yang dinantinya selama ini?

"Siapa lo?" sungut Alex tersinggung dengan tatapan mengintimidasi dari Malik.

"Gue masa depannya Dara!" sahut Malik dengan sangat tenang. Matanya terus menusuk Alex, memberi peringatan untuk segera menjauhkan tangannya dari Dara.

Mata Alex beralih menatap Dara yang sejak tadi menatap Malik tanpa berkedip.

"Bener dia cowok lo, Ra?" tanya Alex tak langsung percaya.

Untuk waktu yang cukup lama, tidak ada jawaban dari Dara. Hingga membuat Alex terpaksa melepaskan tangan Dara bersamaan dengan Malik yang melepaskan cekalannya di tangan Alex.

Malik masih melayangkan tatapan peringatan kepada Alex hingga cowok itu melajukan mobilnya menjauh pergi. Sementara itu, Dara masih menatap Malik dengan perasaan campur aduk.

Mata Dara sudah berkaca-kaca, menahan luapan amarah juga rindu yang terpendam sekian lama.

Malik balas menatap Dara dengan tatapan meneduhkan. Mereka berdiri saling berhadapan cukup lama, tanpa kata, tanpa suara. Hingga suara Malik terdengar lebih dahulu memecah kesunyian di antara keduanya.

"Apa kabar?"

Dara hampir saja ingin berteriak marah. Ingin sekali dia memukul cowok yang berdiri di hadapannya kini sampai tidak berdaya. Mematahkan hidung mancung cowok itu, atau mungkin mencakar wajah itu dengan kuku-kuku jarinya.

Seenaknya saja Malik muncul kembali di hadapannya tanpa rasa bersalah sedikit pun!

"Gue kangen banget sama lo, Ra."

"Lo nggak tahu diri banget!" Dara gagal menahan dirinya. Dia sungguh marah dengan sikap Malik yang seperti itu. "Apa maksud lo muncul lagi sekarang?"

"Maafin gue, Ra." Malik berkata dengan penuh penyesalan.

"Buat apa?" Nada suara Dara semakin meninggi. "Lo balik atau nggak balik, nggak akan mengubah apa pun. Gue tetap benci sama lo!"

Dara berbalik, berjalan cepat menjauh dari Malik. Hatinya sangat sakit ketika mencoba mengeluarkan kata-kata yang bertolak belakang dengan hatinya. Tidak ada seorang pun yang tahu seberapa besar Dara ingin Malik kembali. Tidak ada yang pernah tahu seberapa sering Dara menyebut nama Malik di setiap doanya. Berharap Malik akan kembali suatu hari nanti.

Akan tetapi, Dara hanya tidak ingin mengampuni Malik dengan mudahnya.

Malik menahan tangan Dara hingga membuat cewek itu kembali menghadapnya. "Ra, maafin gue. Gue nggak bermaksud nyakitin hati lo. Gue tahu, gue salah karena pergi gitu aja dua tahun lalu. Lo berhak marah sama gue. Lo berhak benci sama gue. Tapi, *please* kasih gue kesempatan buat nebus semua kesalahan gue."

Dara sudah bertekad jauh-jauh hari bahwa dia tidak akan bisa dengan mudah memaafkan Malik. Dia memang merindukan cowok itu. Namun, dia masih ingat betul bagaimana rasa sakit hatinya ketika dengan kejamnya Malik menghancurkan perasaannya. Mempermainkannya berkali-kali. Dara tidak akan pernah lupa rasa sakit itu, yang bahkan masih terasa perih hingga kini.

"Kesalahan lo nggak bisa dimaafin!" Dara menekankan setiap kata dalam kalimatnya. Dia kemudian mengentakkan tangannya hingga terlepas dari tangan Malik.

Dara berlari menjauh, menyeberang jalan dengan terburu-buru hingga membuat Malik cemas setengah mati. Malik terlambat menyusul. Ketika dia belum berhasil menyeberang jalan, Dara sudah lebih dahulu melaju cepat dengan taksi.

Malik mengerang kesal. Dara benar-benar membencinya.

Part 41

I Love You, Adara Mahestri

"Gue suka cara lo bangun dinding buat orang asing kayak gue. Gue suka tatapan galak lo. Gue suka senyum manis lo. Gue suka sama lo, My Ice Girl."

Tidak mudah meluluhkan hati Dara. Malik seolah harus berjuang dari awal lagi. Merebut perhatian cewek itu. Meyakinkannya bahwa Malik sungguh-sungguh dengan perasaannya dan tidak akan pernah melepaskan Dara.

Segala upaya dilakukan Malik untuk mengambil hati Dara di sisa-sisa waktunya di Jakarta. Dia harus kembali ke Jepang minggu depan untuk melanjutkan pendidikannya. Untuk itu, Malik tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Beruntung, Malik memiliki teman-teman yang bisa diandalkan. Seperti hari ini, Ethan dan yang lainnya telah mengupayakan Dara untuk datang ke kafe ini. Kafe yang pernah menjadi tempat perayaan ulang tahun Niki dahulu.

Berkedok acara reuni SMA, Ethan berhasil meminta bantuan Lala untuk mengajak Dara hadir malam ini. Kata Lala, awalnya Dara menolak untuk ikut karena merasa aneh dengan waktu acara yang terkesan sangat mendadak. Namun, ketika Lala mengatakan bahwa Gino rela hadir jauh-jauh dari Australia, Dara akhirnya setuju.

Sesampainya di sana, Dara merasakan suasana reuni pada umumnya. Semua yang hadir adalah teman-teman semasa SMA. Dia sempat tak menyangka ketika menemukan Niki di sana. Yang dia tahu, Niki seharusnya berada di Singapura untuk melanjutkan kuliahnya.

"Gue baru dapat kabar dua hari yang lalu bakal ada reuni hari ini. Jadi, gue buru-buru cari tiket. Kangen banget sama kalian." Niki memeluk Dara dan Lala sekaligus.

"Sama, gue juga kangen banget." Dara merespons tak kalah antusias.

Mereka bertiga bercengkerama akrab menanyakan kabar dan kegiatan masing-masing. Hingga kehadiran seseorang mampu membuat mereka kompak mengalihkan perhatian pada orang itu.

"Gino?" Dara hampir tidak percaya bisa bertemu Gino lagi setelah perpisahan SMA dua tahun lalu. "Lo bukannya sibuk di Aussie?"

"Gue dapat undangan spesial. Jadi, nggak mungkin kalau gue nggak datang."

Belum juga Dara sempat bertanya lebih jauh tentang undangan spesial yang dimaksud Gino, suara merdu yang berasal dari panggung mini di sisi kolam renang menarik perhatiannya.

Dara tercengang ketika melihat Malik berada di atas panggung seorang diri. Penampilannya semiformal, dengan jas warna biru tua dipadukan dengan celana jins hitam.

Keadaan ini sungguh mengingatkan Dara pada momen perayaan ulang tahun Niki di tempat yang sama. Saat itu, Malik juga bernyanyi di atas panggung sambil memetik gitar. Sebagai kado ulang tahun untuk Niki.

Saat ini Malik juga bernyanyi di atas panggung. Suara merdunya selalu berhasil menghipnotis setiap orang yang mendengarnya, tak terkecuali Dara. Dara sungguh terbuai dibuatnya. Suaranya, petikan gitarnya, juga tatapan mata Malik yang seolah menghunjamnya tanpa ampun.

Dara semakin larut ketika lagu "All of Me" milik John Legend yang dibawakan Malik mencapai puncaknya.

'Cause all of me
Loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections

Give your all to me
I'll give my all to you
You're my end and my beginning
Even when I lose I'm winning

Dara masih terpaku di tempatnya. Bahkan, ketika Malik selesai bernyanyi dan turun dari panggung, Dara masih bergeming. Malik menghampirinya hingga berhenti tepat satu langkah di hadapannya.

"Ra, gue tahu lo pasti benci banget sama gue. Tapi, gue yakin, lo punya perasaan yang sama seperti yang gue rasain."

Perkataan serius yang dilontarkan Malik berhasil mendapat perhatian semua orang yang berada di sana. Hampir semua yang hadir di sana tahu pasti tujuan diadakannya acara berkedok reuni ini. Mereka tahu bahwa acara yang paling penting malam ini yaitu saat-saat Malik mengungkapkan perasaannya kepada Dara.

Malik meraih kedua tangan Dara. Menggenggamnya erat-erat seraya mengungkapkan perasaan yang dipendamnya selama ini.

"Dara," panggil Malik lembut. "Gue suka sama lo. Gue sayang sama lo. Gue jatuh cinta sama lo. Gue mau lo jadi cewek gue."

Dara tak mampu bersuara saat ini. Semuanya sungguh di luar dugaannya. Dia tidak menyangka Malik menembaknya di hadapan teman-teman SMA-nya, di acara yang masih dipercayainya sebagai acara reuni sungguhan.

Semua orang ikut menanti jawaban Dara. Setelah cukup lama saling tatap tanpa kata dengan Malik, Dara akhirnya buka suara.

"Lo gila!" Dua kata itu terlontar begitu saja dari mulut Dara bersamaan dengan tangannya yang dia entakkan hingga terlepas dari tangan Malik.

“Gue nggak main-main, Ra. Gue serius sayang sama lo. Gue nggak akan pernah bikin lo nangis lagi. Karena, gue cuma mau lihat senyuman lo.” Malik masih tidak gentar meyakinkan Dara.

Tak kunjung mendapat jawaban dari Dara, Malik mundur satu langkah. “Gue masih punya satu pertunjukan lagi buat lo.”

Dara dibuat cemas ketika Malik berdiri menghadapnya tepat di tepi kolam. Malik melepas jasnya.

“I love you, Adara Mahestri.”

Dara dengan spontan melangkah mendekati Malik untuk mencegah cowok itu bertindak nekat. Namun, terlambat. Malik baru saja menceburkan diri ke kolam. Membuat semua orang buru-buru mendekat untuk melihat apa yang terjadi.

Malik membiarkan tubuhnya mengapung di permukaan, bergabung dengan ratusan lilin yang menyala di permukaan kolam sejak tadi, yang baru disadari Dara membentuk tanda *love* dan huruf U. Dan, kini Malik bergabung di sana. Mengganti huruf I yang sebelumnya memang tidak ada.

I ❤ U

Dara menutup mulut dengan tangannya ketika menyadari hal yang dilakukan Malik untuknya. Dia tersentuh. Sungguh. Tanpa dia sadari, matanya sudah berkaca-kaca. Dara masih sulit memercayai semua ini.

Semakin lama tubuh Malik perlahan tenggelam. Mulai dari kepalanya, kemudian tubuh dan kakinya. Hal ini seketika membuat panik semua orang. Apalagi ketika melihat gelembung-gelembung udara dari dalam kolam. Dara jadi cemas bukan main.

Malik tidak bisa berenang.

Tanpa buang waktu, Dara melepas *high heels*-nya, kemudian terjun ke kolam untuk menyelamatkan Malik.

Dara memeluk tubuh Malik dan membawanya ke permukaan, berharap Malik masih menemukan napasnya.

“Malik, bangun! Jangan pergi!” Dara berteriak pilu sambil berupaya membawa Malik ke tepian. Namun, belum juga sampai, dia merasakan Malik balas memeluknya.

“Makasih karena masih peduli sama gue,” bisik Malik tepat di telinga Dara.

"Lo—" Dara mencoba mendorong tubuh Malik, tetapi Malik justru semakin erat memeluknya. "Lo jahat banget, sih! Gue pikir lo bakalan ninggalin gue lagi." Dara memukul punggung Malik berkali-kali. Suaranya bergetar dan air mata mulai menggenangi pelupuk matanya.

"Gue nggak akan ninggalin lo lagi, Ra."

Sorak-sorai bernada menggoda dari semua orang yang menyaksikan romantisme di dalam kolam membuat Dara baru menyadari bahwa dia sedang menjadi tontonan saat ini.

Dara mendorong tubuh Malik, tetapi cowok itu masih enggan melepasnya. Dan, saat itu juga Dara mulai menyadari sesuatu. Sejak tadi mereka berpelukan di tengah kolam tanpa tenggelam.

"Lo bisa berenang?" tanya Dara terkejut.

Malik melepas pelukannya, kemudian menatap Dara penuh senyum. "Demi lo, gue belajar renang. Supaya gue juga bisa jadi penyelamat lo." Tangannya bergerak menyingkirkan rambut yang menutupi wajah cantik Dara. "Jadi, lo mau terima gue jadi cowok lo?"

Dara tersenyum, manis sekali. Ini kali ketiga Dara tersenyum manis kepadanya. Dan, Malik akan mengupayakan segala cara agar hanya senyuman yang menghiasi wajah cantik itu pada hari-hari yang akan datang.

Dara kemudian menjawab dengan anggukan pelan. Membuat Malik tidak tahan untuk memeluk Dara kembali. Menyalurkan begitu besar perasaan bahagianya saat ini.

"Woy, nggak dingin apa kalian lama-lama di air?"

Seruan nyaring Iko berhasil menyudahi pertunjukan romantisme antara Malik dan Dara di dalam kolam. Keduanya keluar dari kolam untuk mengeringkan diri masing-masing.

Malik lega luar biasa karena telah mengungkapkan perasaannya kepada Dara. Kebahagiaannya kian bertambah karena Dara menerima pernyataan cintanya.

Malik sungguh mensyukuri segala yang dimilikinya saat ini. Mulai dari keluarga, sahabat, juga kekasih yang sangat dia cintai.

“Makin lama gue perhatiin, kalian jadi sering berdua. Kalian udah jadian?” tembak Iko langsung ketika lagi-lagi memergoki Ethan dan Mila yang berjalan beriringan dari atrium kampus menuju parkiran.

“Dia yang ngikutin gue!” tunjuk Ethan malas ke arah Mila.

“Ih, kok beda? Tadi, kan, lo yang ngajak gue pulang bareng!” Mila membela diri.

“Siapa yang nawarin? Lo-nya aja yang kege-eran. Lagian gue bawanya motor, bukan mobil mewah!”

“Gue mau, kok, pulang naik motor. Asal lo yang boncengin.” Mila menyusul Ethan yang sudah mengeluarkan motornya dari parkiran. “Ya? Gue boleh ikut naik motor lo, ya?” Mila berdiri sambil menahan laju motor Ethan.

“Minggir! Gue mau lewat!” Ethan memutar gas sambil menahan rem hingga menimbulkan bunyi berisik.

“Pokoknya gue ikut!” Mila buru-buru berlari dan langsung duduk di jok bagian belakang motor Ethan walau belum mendapat persetujuan dari si empunya.

Ethan tidak berupaya membuat Mila turun dari motornya. Dia malah mengulurkan helm lain yang belakangan ini selalu dibawanya ke kampus. “Pakai!” katanya cuek, padahal peduli.

Mila menurut. Helm itu sangat pas dengan ukuran kepalanya yang kecil, seolah memang sengaja disiapkan untuknya.

Ethan melirik Mila dari kaca spion. Wajah cewek itu jadi kelihatan lucu sekali dengan helm bertema Doraemon di kepalanya. Kemudian, tangannya menarik sebelah tangan Mila untuk memeluk pinggangnya.

“Pegangan biar nggak jatuh!” Nadanya terdengar keras, tetapi sesungguhnya Ethan menaruh perhatian lebih pada gadis itu.

Bagi Ethan, Mila memang gadis labil yang masih butuh bimbingan agar tidak tersesat. Mila itu memang menyusahkan, tetapi lebih sering bikin kangen. Rasanya ada yang kurang bila sehari saja cewek itu tidak mengusiknya.

Satya dan Iko masih asyik dengan statusnya sebagai kakak angkatan. Mereka jadi merasa paling hebat dan bisa cari perhatian adik-adik

angkatan. Namun, tetap saja, belum ada seorang pun dari mereka yang mengakhiri status jomlo masing-masing.

Arul juga masih selalu jadi pemberi masukan yang baik. Kata-kata bijak darinya waktu itu sukses membuat Satya dan Iko mensyukuri hidup.

"Belajar dulu biar benar buat capai sukses. Kalau udah sukses, gantian cewek-cewek yang deketin kalian!"

Satu per satu semuanya menemukan kebahagiaan masing-masing, walau lebih banyak yang masih menunggu datangnya kebahagiaan itu.

Malik senang melihat keakraban Ethan dan Gino di acara semalam. Bahkan, Gino bersedia datang jauh-jauh dari Australia untuk menyambut undangan spesial dari Ethan.

Malik juga sudah menyerahkan sepenuhnya kasus Manda kepada polisi. Kabar terakhir yang dia terima, Aldo dijatuhi hukuman 10 tahun penjara karena perbuatannya yang dianggap menutupi kejahatan serta melindungi pelaku pembunuhan. Sementara kasus korupsi yang melibatkan ayahnya masih ditangani sampai saat ini.

Aldo bukan hanya kehilangan masa depan, melainkan juga teman-temannya. Malik berharap Aldo menyesali perbuatannya.

Kini Malik bisa bernapas lebih lega karena kasus Manda sudah terpecahkan. Segala permasalahannya juga berakhir indah. Dia mendapatkan kembali sahabat-sahabat terbaiknya, juga wanita yang sangat disayanginya.

"Kenapa lo bisa sepede itu nembak gue lagi? Kalau gue tolak, gimana?" tanya Dara pada Malik yang saat ini sedang duduk bersisian dengannya di bangku taman belakang kompleks rumah mereka.

Begitu banyak kenangannya dengan Malik di tempat ini. Ada yang manis, juga ada yang pahit. Dan, tanpa sepengetahuan Malik, Dara sering menghabiskan waktunya di sini. Berharap Malik tiba-tiba datang untuk mengejutkannya.

"Karena, gue udah baca tulisan lo di buku ini." Malik mengulurkan kepadanya buku berkover hitam yang dikenalinya.

Dara mendadak gugup. Dia tidak menyangka Malik sudah membaca balasan perasaan yang dia tulis di buku itu. Dara memang sengaja

menaruh kembali buku itu ke dalam kardus setelah menuliskan sesuatu tepat di bawah tulisan tangan Malik.

"L-lo kapan ke Bogor? Bukannya buku itu udah diangkut ke Bogor?" tanya Dara gugup.

"Sejak hari pertama gue balik dari Tokyo," jawab Malik tenang. "Awalnya gue memang sengaja mau tunjukin buku ini ke lo. Buat yakinin sekali lagi bahwa gue nggak pernah main-main sama perasaan gue ke lo. Tapi, ternyata lo udah baca curhatan gue sebelum gue kasih tahu." Senyum Malik semakin mengembang ketika melihat kegugupan di ekspresi wajah Dara. "Dan, terima kasih buat balasan perasaan lo di buku ini. Gue jadi semakin percaya diri buat ngejar lo lagi."

Menangkap kegugupan dari tingkah Dara, Malik malah sengaja membaca keras-keras tulisan tangan Dara di buku itu. Membuat Dara semakin salah tingkah.

"'Kenapa lo pergi di saat gue punya perasaan yang sama buat lo?'"

Wajah Dara sudah semerah tomat. Namun, Malik dengan tega melanjutkan kalimatnya.

"'Gue mau lo ngomong langsung sama gue. Jangan sembunyi lagi. *Please*, pulang demi gue.'"

"Itu udah lama!" sela Dara cepat.

"Nggak mungkin. Karena, buku ini belum lama diangkut ke Bogor setelah mendekam sekian lama di kamar gue."

Dara berupaya merebut buku itu dari tangan Malik sebelum dia merasa semakin malu, tetapi Malik dengan sigap menjauhkannya. Dara bahkan sampai harus berdiri untuk meraih buku itu. Namun, sialnya, Malik ikut bangkit hingga membuatnya harus pasrah karena Dara kalah tinggi dibanding Malik.

Sambil mengangkat buku itu tinggi-tinggi, Malik membaca beberapa kalimat terakhir tulisan tangan Dara di sana.

"'Gue mau lo tahu, perasaan gue ke lo masih sama sampai sekarang.'"

Dara melompat percuma untuk menjangkau buku itu. Malik masih tidak mengizinkannya mengusik kegiatan membacanya yang hanya tinggal satu kalimat.

"'*From your ice girl.*'"

Terlambat. Dara terlambat mencegah Malik. Malik baru saja membaca habis tulisan tangannya di buku itu. Jangan ditanya semerah apa wajah Dara saat ini. Dia bahkan merasa ingin sekali menghilang dari hadapan Malik saat ini juga.

Akan tetapi, Malik tidak membiarkannya. Dia memeluk erat Dara saat ini. Mengucapkan terima kasih karena bersedia menerimanya berkali-kali tepat di telinga kekasihnya.

Dara membalas pelukan Malik. Dia bersyukur karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menikmati debaran jantungnya yang seperti ini. Dan, hanya Malik yang mampu membuatnya sebahagia ini.

"Nggak bisa ya, lo nggak usah berangkat ke Jepang?" Dara menenggelamkan wajahnya di dada bidang Malik.

"Kita masih bisa LDR-an. Gue akan usahain buat selesaikan pendidikan gue secepatnya. Karena sekarang, lo udah jadi motivasi terbesar gue buat bisa cepat balik ke sini."

"Gue bakal kangen sama lo." Dara mulai berani terang-terangan tentang perasaannya.

"Apalagi gue!" bisik Malik. Bahkan, kerinduannya pada Dara saat ini seolah belum terobati walau jelas-jelas Dara sedang berada erat dalam pelukannya.

Malik seolah enggan melepas pelukannya walau Dara sudah melepas pelukannya sejak tadi. Dara berupaya mendorong Malik, tetapi Malik masih bergeming.

"Tunggu sebentar lagi. Jangan bergerak. Hati gue masih nyangkut di hati lo."

Extra Part
Kejutan untuk si Tukang Kangen

Dua tahun kemudian ...

"Ada yang kangen berat sampe nangis-nangis pas ditinggal jauh. Eh, giliran orangnya ada di sebelah, malah pura-pura cuek gitu." Malik sengaja bersuara nyaring sambil sesekali melirik seseorang yang sedang duduk di sebelahnya.

"Siapa?" Cewek dengan potongan rambut sepunggung di sebelah Malik menyahut tanpa minat. Kemudian, pura-pura sibuk mengaduk *lemon tea* di gelasnya.

"Iya, orangnya sih cantik. Cantik banget, tapi juteknya luar biasa. Ngakunya nggak kangen, tapi tiap kali ditelepon, pasti nangis-nangis sambil bilang pengin ketemu."

Cewek itu menoleh cepat. "Siapa yang nangis?"

Malik tersenyum melihat ekspresi berlebihan itu. "Kamu, Adara Mahestri!" tunjuknya sambil menyentuh gemas ujung hidung Dara.

"Iiih." Dara mengusap hidungnya sendiri. "Aku nggak nangis, ya! Yang paling sering bilang kangen itu kamu!"

Malik gemas setengah mati melihat ekspresi Dara saat ini. Dia benar-benar rindu dengan sifat dingin kekasihnya. Apalagi ketika Malik memaksa Dara untuk mulai memanggilnya dengan sapaan "aku-kamu".

Dara awalnya menolak karena merasa canggung. Namun, kini semuanya terasa mengalir begitu saja.

"Masih nggak mau ngaku? Aku punya buktinya." Malik mengeluarkan ponselnya dari saku untuk menunjukkan sesuatu kepada Dara.

"Apaan, sih?" Dara berusaha merebut ponsel dari tangan Malik, tetapi Malik dengan sigap menjauhkannya.

"Ini, aku selalu rekam percakapan kita di telepon waktu kita LDR-an." Malik menekan tombol *play* pada salah satu rekaman percakapan yang dia maksud.

"Kamu kapan pulang ke Indo? Aku pengin ketemu kamu."

"Astaga!" Dara malu luar biasa begitu mendengar rekaman suaranya yang terdengar manja dari ponsel Malik. Dia merasa tidak pernah bersuara menggelikan seperti itu. "Bukan, itu bukan suaraku!"

"Loh, kalo ini bukan kamu, berarti aku teleponan sama cewek lain, dong?" Malik pura-pura bingung. "Kayaknya lebih asyik pacaran sama cewek di telepon ini. Manja-manja gemesin gitu," lanjut Malik sambil mencondongkan tubuhnya mendekati Dara—bermaksud menggoda cewek itu yang wajahnya kini semerah tomat. "Lucu, kayak gadis-gadis di Jepang."

Dara melirik Malik cepat. Dia menangkap sirat keusilan dari tatapan mata cowok itu. "Jadi, cewek-cewek di Jepang lebih lucu?"

Malik menaikkan kedua alisnya sambil tersenyum usil. Dia tahu, Dara sedang cemburu karena kata-katanya.

"Ya udah, balik lagi aja ke Jepang sana."

"Nanti ada yang kangen, lagi," goda Malik lagi.

"Nggak, tuh. Aku bakalan sibuk sama kerjaan baruku nanti. Alex nawarin aku jadi asisten pribadi di perusahaan barunya. Hebat. Padahal, baru setahun lulus kuliah, tapi udah bisa buka kantor sendiri." Dara menyatukan kedua tangannya. Matanya berseri menerawang jauh dengan senyum terukir di wajahnya.

"Alex?" Malik mengulang nama itu dengan tidak suka. Seketika dia teringat seseorang yang pernah memaksa Dara masuk ke mobil. "Kamu masih suka ketemu dia?"

Dara menoleh tanpa dosa. "Kenapa? Emangnya nggak boleh? Dia baik, nawarin aku kerjaan. Aku, kan, baru lulus. Kayaknya asyik kalo cari pengalaman kerja di kantor barunya."

"Nggak boleh! Kamu ikut aku aja!"

"Ke Jepang? Lihatin kamu godain cewek-cewek di sana?" Dara merespons tanpa minat. "Males!"

"Pokoknya kamu cuma boleh jadi asisten pribadi aku. Nggak boleh yang lain!"

"Ih, sejak kapan kamu posesif gini?"

"Dari dulu. Bahkan, saat kamu masih dekat-dekatnya sama Gino. Aku udah ngelarang kamu. Tapi, kamu susah banget dibilangin!"

"Emangnya kamu siapa?" tanya Dara cuek.

"Aku masa depan kamu. Lupa?" Malik meraih sebelah tangan Dara, sedangkan Dara mengalihkan pandangannya ke lain arah sambil tersenyum.

Malik mengambil sepotong kentang goreng, kemudian mendekatkannya pada Dara. "Makan."

Bukannya membuka mulut, Dara justru menatap Malik dengan murung.

"Kenapa?" tanya Malik heran, kemudian menjauhkan kentang itu dari Dara.

"Jangan bilang kamu nyuapin aku karena mau pergi jauh lagi."

Malik tertawa pelan. Rupanya Dara masih trauma dengan kejadian beberapa tahun lalu saat dia menyuapi Dara di restoran Padang.

"Aku nggak pergi ke mana-mana. Aku nggak akan tinggalin kamu lagi," ucap Malik manis. Tangannya bergerak kembali, mendekatkan sepotong kentang goreng ke mulut Dara yang kali ini disambut walau sedikit ragu.

"Panggilan kepada Saudara Malik Yuda Dewanta untuk segera naik ke panggung karena konser akan segera dimulai."

Suara MC dari atas panggung membuat Malik dan Dara menoleh kompak ke sumber suara.

Malik tertawa menyadari temannya kini sudah menjadi MC beken di kafe ini, Kemilau Kafe. Dari dahulu Malik memang menyadari bakat

terpendam yang dimiliki Iko. Tidak salah Iko jadi satu-satunya orang yang paling berisik di antara anggota The Korting.

"Yang kangen sama formasi lengkap The Korting, penantian kalian akan terbayarkan sebentar lagi. Yang udah nggak sabar, mana suaranya?"

Tingkah heboh Iko membawakan acara benar-benar menghibur siapa pun yang melihatnya.

"Mal, ayo sini naik. Anak-anak udah pada siap." Iko berseru lagi. Dia menunjuk Ethan dkk. yang sudah siap di posisi masing-masing di belakangnya.

Malik bangkit, tetapi tangannya buru-buru dicekal Dara. Membuat Malik menoleh pada cewek itu.

"Jangan rusak reputasi The Korting di kafe ini. Mereka *band* kesayangan pengunjung Kemilau Kafe, loh. Mereka udah jadi *band* pengisi tetap di sini," kata Dara memperingatkan.

"Siapa yang mau ngerusak? Justru aku gabung buat bikin The Korting makin dicintai. Gini-gini aku bagian dari The Korting juga!"

"Iya, tapi kamu, kan, udah nggak pernah ikut mereka latihan nge-*band*, jadi mending lihat aja dari sini." Dara bersikeras.

Malik balas menggenggam tangan Dara seraya berucap dengan sangat percaya diri. "Kamu tenang aja. Jangan alihkan perhatian selama aku di atas panggung. Pokoknya kamu harus lihat aku nyanyi."

Malik melepaskan tangan Dara dengan lembut, kemudian berjalan menuju panggung kecil untuk bergabung dengan teman-temannya di sana.

Seruan Dara yang memanggil Malik sama sekali tidak dihiraukan. Malik kini sudah berada di atas panggung dengan tangan memegang mik yang masih terpasang di *standing mic*.

Dara masih khawatir. Dia hanya berharap pengunjung kafe malam ini senang dengan pertunjukan yang akan dimainkan Malik dan kawan-kawan.

Dara menoleh ketika tempat duduk yang baru saja ditinggalkan Malik kini diisi seseorang. Dara menyambut kehadiran orang itu dengan senyuman ramah.

“Hai, Mil,” sapa Dara. “Semoga penampilan Malik bisa bikin suasana kafe lo makin meriah.”

Mila tidak langsung menyahut. Dia malah memperhatikan Dara dari atas hingga bawah dengan sangat detail. Sikapnya ini bukan tanpa alasan. Sudah sejak lama dia mencurigai Dara adalah cewek yang pernah disukai Ethan sejak SMP. Ethan tidak pernah mau memberitahunya. Dan, ini justru membuat Mila semakin penasaran.

Baru beberapa jam yang lalu Mila yakin betul bahwa cewek yang disukai Ethan adalah Dara. Dia meyakini hal itu setelah tanpa sengaja mendengar obrolan Ethan dan Iko yang sedang membahas pertunjukan The Korting untuk malam ini. Yang secara kebetulan juga menyinggung tentang Dara yang rupanya pernah disukai Ethan.

“Kenapa?” tanya Dara heran dengan cara Mila menatapnya.

“Kak Dara sama Ethan sekelas dari SMP, ya?” Mila menyahut dengan pertanyaan pula.

Dara mengerutkan keningnya, tetapi tetap mengangguk pelan. “Iya, emangnya kenapa?”

“Kalian dekat?”

Alis Dara semakin bertaut. “Nggak juga. Biasa aja. Emangnya kenapa, sih?” Dara jadi penasaran.

Sebelum rasa penasaran Dara terjawab, dia dikejutkan dengan lampu kafe yang tiba-tiba saja padam. Namun, anehnya, tidak ada suara panik orang-orang yang tertangkap telinga Dara.

Dara meraba meja mencari ponselnya untuk mengaktifkan senter. Namun, lampu tunggal yang menyorot seseorang di atas panggung kecil membuat Dara menoleh. Perhatiannya terfokus ke sana, pada seorang cowok yang sedang berdiri memegang *standing mic*.

Tidak lama kemudian, sebuah sorot lampu lain menyala dan mengarah tepat di tempat Dara duduk. Dara masih kebingungan. Malik di atas panggung terus menatapnya sambil tersenyum.

“Untuk seorang gadis yang paling cantik malam ini.” Suara Malik menggema di setiap sudut kafe yang entah mengapa terasa sunyi. “Aku ciptain lagu ini khusus buat kamu, Adara Mahestri.”

Dara dibuat terkejut bukan main. Suasana di sekelilingnya masih gelap. Matanya seolah tidak diperbolehkan menatap ke arah selain pada Malik di atas panggung.

Aku melihat masa depan dari matamu,
Aku mendengar harapan dari suaramu,
Aku merasa kita ditakdirkan bersama,

Suara Malik masih terdengar sangat merdu di telinga Dara walau tidak diiringi alat musik apa pun. Lagu bertema pop itu mampu membuat Dara seolah terhipnotis. Kata-kata serta melodinya sangat menyentuh. Dara menikmati lagu yang dinyanyikan Malik walau belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Lagu ini diciptakan Malik khusus untuk Dara.

Tidak lama kemudian, suara *beatbox* mulai mengiringi nyanyian Malik. Menambah indah pertunjukan di atas panggung. Dan, ketika nyanyian Malik mulai memasuki puncaknya, alat-alat musik lainnya mulai masuk, seperti gitar dan drum.

Maukah kau menggenggam tanganku?
Mari ciptakan ribuan chapter *tentang kita,*
Sebuah cerita happy ending,
Dengan kita tokoh utamanya, kita.

Malik berhasil membuat mata Dara berkaca-kaca. Tatapan mata itu, Dara mengaku lemah tiap kali Malik menatapnya selembut itu. Terlebih membayangkan bahwa lagu indah yang dinyanyikan saat ini adalah ciptaan Malik untuknya.

Dara sungguh tersentuh. Dia tidak pernah membayangkan Malik akan seromantis ini.

Band pengiring semakin meriah terdengar. Momen indah pertunjukan Malik di atas panggung semakin mencapai puncaknya. Lampu kafe kembali menyala terang menyinari setiap sudut ruangan besar ini.

Dara sungguh terkejut ketika lampu tiba-tiba menyala dan menemukan begitu banyak orang sudah mengelilinginya sambil bertepuk tangan.

Dara memandangi mereka satu per satu. Semuanya adalah teman sekolahnya sewaktu SMA. Dara merasa seperti menghadiri acara reuni sekolah. Dia bahagia karena menemukan Lala dan Niki di antara mereka yang mengelilinginya. Juga ada Gino yang tersenyum kepadanya.

Bagaimana bisa? Sejak kapan mereka ada di sini? Begitu banyak pertanyaan yang ada di kepala Dara saat ini. Apakah ini bagian dari rencana Malik mengajaknya ke Kemilau Kafe malam ini? Bila benar, Malik sukses membuatnya tersentuh sekaligus bahagia.

Dara terlalu sibuk memperhatikan teman-teman lamanya dari tempatnya duduk hingga tidak menyadari Malik sudah berada di dekatnya sambil mengulurkan sebuah kotak beludru warna merah *maroon* ke arahnya.

"Please, be my wife," pinta Malik seraya membuka kotak itu dan memperlihatkan cincin dengan batu permata kecil di tengah.

Sorak-sorai orang-orang di dalam kafe terdengar heboh. Mereka kompak bertepuk tangan sambil berseru, "TERIMA! TERIMA!"

Air mata Dara akhirnya tumpah. Air mata haru yang sejak tadi berhasil dia tahan, tetapi akhirnya tak terbendung lagi ketika melihat Malik berlutut di dekatnya dan melamarnya.

Dara bangkit dari duduknya, kemudian menuntun Malik untuk ikut bangkit. Baginya, tidak ada hal yang paling ingin dilakukan Dara pada Malik saat ini selain memeluk cowok itu erat-erat.

Dara menangis bahagia di pelukan Malik, menumpahkan begitu besar letupan-letupan di dadanya saat ini.

"I will," ucap Dara yang semakin erat memeluk Malik. Air matanya masih mengalir. Apalagi ketika mendengar teman-temannya bertepuk tangan merayakan momen bahagia ini.

Malik membalas pelukan Dara tak kalah erat. Dia berjanji dalam hati akan membuat wanita dalam pelukannya saat ini selalu tersenyum. *"I love you,"* bisiknya tepat di telinga Dara.

Isi *chat* Ethan-Dara yang bikin Malik penasaran

Adara M.: Than, td siang lo gak denger apa2, kan?

Ethan G.: Denger apa, ya?

Adara M.: Bagus, deh, kalo gak denger.

Ethan G.: Maksud lo teriakan Lala td siang?

Adara M.: Jadi lo denger?

Ethan G.: Emang bener, ya?

Adara M.: Gak! Lala cuma asal ngomong aja!

Ethan G.: Haha, panik bgt, Neng.

Ethan G.: Beneran jg gpp.

Adara M.: Gak! Pokoknya gak bener!!!

Ethan G.: Kalo emang lo gak jatuh cinta sama Malik, lo gak perlu sepanik ini.

Adara M.: Siapa jg yg panik?!

Ethan G.: Kalian cocok lagi.

Adara M.: Gw gak suka sama dia!

Ethan G.: Tp dia suka sama lo.

Adara M.: ETHAAAAAANNN

Ethan G.: ☺☺

Ethan G.: APAAAAAA?

Adara M.: Plis jgn bahas ini sama dia. Gw gak mau dia jd ge-er.

Ethan G.: Jd bener, nih?

Adara M.: NGGAK!!!

Ethan G.: Hobi bgt capslock, sih.

Adara M.: BIARIN!

Adara M.: Janji, ya. Jgn bahas yg lo denger tadi!

Ethan G.: Kalo jatuh cinta jgn dipendem sendiri, Ra.

Adara M.: ETHAAAN, LO NYEBELIN BGT, SIH!

Adara M.: Udah, gak usah bahas ini lagi!

Ethan G.: Haha .... Tp gw suka bahas ini. Lo jd cepet bales chat gw.

Ethan G.: Ra

Ethan G.: Dara

Ethan G.: Adara

Ethan G.: Adara Mahestri

Ethan G.: Gak usah khawatir

// Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord* Buddha dan kedua orang tuaku yang telah memberikan berkat, bakat, serta jalan untuk menulis. Tidak lupa untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih.

Kepada Kak Dila, terima kasih karena lagi-lagi memercayakan karyaku untuk bisa diterbitkan Bentang Belia. Juga untuk editor beserta Tim Bentang Belia yang sudah mempercantik buku ini luar dalam. *My Ice Girl* jadi makin spesial buat dipeluk.

Dan, tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia *My Ice Girl* di Wattpad. Yang selalu kasih dukungan berupa *vote* dan komentar-komentar yang membangun. Tanpa kalian, *MIG* nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Cerita dalam novel ini bermaksud positif. Berharap pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral dari setiap permasalahan remaja yang kuangkat dalam cerita ini. Sekaligus mawas diri terhadap pergaulan sekitar.

Terima kasih juga untuk kalian yang bersedia memeluk buku ini. Selamat jatuh cinta sama tokoh-tokoh dalam novel ini.

Salam hangat
Jakarta, Januari 2018

Pit Sansi

Profil Penulis

PIT SANSI, perempuan lulusan Sarjana Desain Grafis yang lahir tanggal 10 Desember ini berupaya menjadi penulis yang produktif.

My Ice Girl adalah novel keduanya yang berhasil diterbitkan. Novel pertamanya berjudul *Just be Mine*. Selain itu, karya-karya Pit Sansi yang lain dalam bentuk *e-book* terbitan Novela bisa kalian dapatkan di Google Play Book, dengan judul: *Surat Cinta Tanpa Nama*, *KJDA (Kita Jalani Dulu Aja)*, dan *Diam-Diam Suka*.

Sapa Pit melalui:
Wattpad: pitsansi
Instagram: pitsansi
Surel: pitsansi@gmail.com

Seri
Belia Writing Marathon

Just be Mine

Pit Sansi

Rp77.000,00
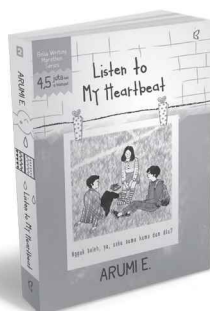
Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp87.000,00

Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00
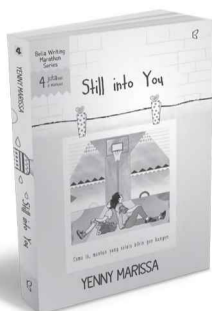
Still into You

Yenny Marissa

Rp69.000,00

After You've Gone

Ardelia Karisa

Rp44.000,00

Seri
Belia Writing Marathon
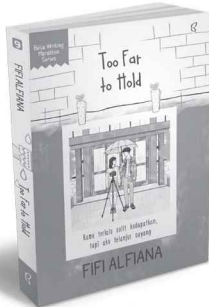
The Salad Days

Dy Lunaly

Rp64.000,00

Recalling the Memory

Sheva

Rp54.000,00

Dear Heart, Why Him?

Haula S.

Rp54.000,00
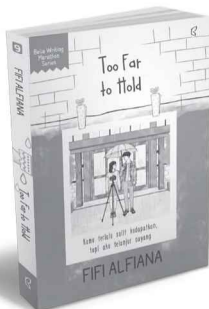
Too Far to Hold

Fifi Alfiana

Rp64.000,00

Honestly Hurt

Elsa Puspita

Rp49.000,00

Seri
Addictive Wattpad Series
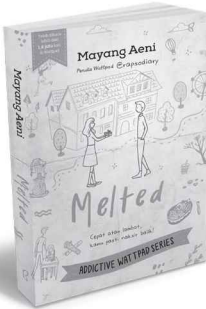
Melted

Mayang Aeni

Rp59.000,00
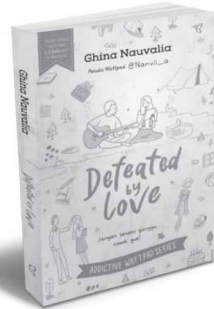
Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00
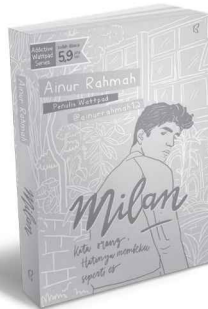
Milan

Ainur Rahmah

Rp79.000,00
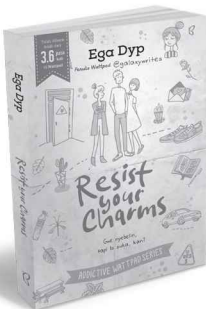
Resist Your Charms

Ega Dyp

Rp69.000,00

Perfect Couple

Asri Aci

Rp69.000,00